AKU TAHU KAPAN KAMU MATI
Dibaca 803 K di Wattpad
Rangking #4 in Horror
Rangking #1 in Thriller
Rangking #1 in Mystery
ARUMI E

ARUMI E

AKU TAHU KAPAN KAMU MATI

Penulis: Arumi E
Penyunting: Larasati Fitriani
Penyelaras Akhir: Hani W
Pendesain Sampul: Wirawinata & DewickeyR
Illustrator: DewickeyR
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable /
Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2018

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arumi E,
Aku tahu kapan kamu mati / penulis, Arumi E, penyunting, Larasati Fitriani. Jakarta: Loveable, 2018
324 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-602-5406-72-0
I. Aku tahu kapan kamu mati I. Judul II. Larasati Fitriani

895

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas terwujudnya karya ini mulai dari ide, hingga menjadi novel.

Terima kasih kepada Loveable yang telah berkenan menerbitkan karya ini.

Terima kasih juga kepada editorku, Larasati Fitriani.

Dalam kesempatan ini aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pembaca cerita "Aku Tahu Kapan Kamu Mati" yang telah mengikuti kisah ini sejak awal, hingga akhir di Wattpad. Terima kasih yang telah setia memberi *vote* dan komen positif pemberi semangat.

Semoga pembaca di Wattpad berkenan juga membaca versi novelnya yang sedikit berbeda dan lebih lengkap.

Tak lupa aku ucapkan juga terima kasih kepada temanku, Gde Zaraswatika yang telah menceritakan suka-dukanya menjadi indigo.

Semoga kisah ini tak hanya seru untuk dibaca, tapi juga ada hikmah yang bisa dipetik.

Selamat mengikuti kisah Siena yang penuh kejutan.

Salam hangat,

Arumi E.

INI CERITA AKU SIENA.
KALIAN WAJIB MEMBACANYA SAMPAI HABIS JIKA TIDAK INGIN.

PROLOG

Gadis itu berlari kecil menghindari rintik hujan yang mendadak turun. Kini air hujan itu kian lebat, tapi di sekelilingnya tak ada tempat yang bisa dia singgahi untuk sekadar berteduh sesaat. Dia mengangkat tasnya ke atas kepala, berharap bisa melindungi kepalanya dari air hujan.

Sebentar lagi sampai, batinnya sambil terus berlari.

Hujan semakin deras, ditambah suara petir dan kilatan cahaya di langit menambah kesan horor hingga membuat nyali gadis itu sempat menciut, tapi tetap dia terjang tirai air hujan, mengingat rumahnya sudah tak jauh lagi. Dia hanya perlu melewati pinggiran lapangan, lalu berbelok ke kiri menyusuri jalan masuk menuju rumahnya.

Suara petir yang menggelegar membuatnya sempat berhenti. Dia berjongkok dan menutup mata karena hanya itu yang mengikis rasa takutnya. Setelah petir mereda, dia berdiri dan mulai melangkah lagi. Dia hampir sampai ke ujung lapangan sebelum belok masuk arah rumahnya, tiba-tiba kilatan cahaya menyambar tiang lampu jalan yang berjarak dua meter darinya, disusul suara keras memekakkan telinga.

Arus listrik berkekuatan besar dari petir itu, merambat melalui air hujan yang menggenangi jalanan, lalu menyengat kaki gadis itu. Dia terpelanting hingga jatuh tersungkur, peristiwa itu berlangsung sangat cepat dan tak ada seorang pun yang melihatnya

Baru beberapa menit kemudian datang sebuah mobil. Pengemudi mobil itu tertegun melihat onggokan di tepi jalan, awalnya dia ragu apakah itu manusia atau hanya tumpukan kain? Tapi semakin mobilnya mendekat, terlihat jelas olehnya itu adalah seorang anak gadis mengenakan seragam SMP. Mobil itu berhenti, disusul pintu mobil si pengemudi terbuka hingga muncul seorang lelaki muda keluar dan menghampiri gadis itu untuk memeriksa keadaannya. Kondisi gadis itu mengenaskan, spontan dia membopong gadis itu masuk ke mobilnya. Mendudukkan di kursi samping kemudi, setelah menatap wajah itu beberapa detik, barulah dia mengenali gadis berusia tiga belas tahun itu ternyata anak tetangganya.

Gadis itu tak sadarkan diri. Dia tahu rumah anak itu sudah tak jauh lagi, tapi dia pikir lebih baik membawa gadis tetangganya itu ke rumah sakit, daripada pulang ke rumahnya. Lelaki itu memutar balik mobilnya, lalu menuju rumah sakit terdekat.

Setelah sampai ke ruang IGD, barulah pemuda itu menghubungi keluarganya. Gadis itu segera dibawa masuk ke ruangan itu, dokter memeriksa keadaannya yang sangat memperhatikan, rambutnya kaku, sepatunya seperti terbakar. Dokter segera membuka sepatunya dan tampaklah luka bakar di telapak kakinya, dia menduga gadis itu tersetrum arus listrik yang sangat besar.

Detak jantung anak itu melemah hingga nyaris berhenti. Bergegas dokter memerintahkan perawat menyiapkan alat kejut jantung, namun setelah beberapa kali jantungnya dikejutkan, belum juga kembali detak jantungnya. Beberapa cairan disuntikkan, namun tetap saja tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Roh gadis itu keluar dari tubuhnya. Menyaksikan semua usaha yang dilakukan dokter dan perawat pada tubuhnya, kemudian dia

terkejut karena baru menyadari dia bisa melihat tubuhnya. Dia panik dan ketakutan. Apa yang terjadi pada dirinya? Kenapa dia bisa melayang di atas tubuhnya sendiri yang diam tak bergerak?

Ibu, ucapnya mencari-cari sosok ibunya.

Dokter dan perawat berhenti menyentuh tubuhnya. Dokter keluar dari ruang itu sementara perawat membereskan peralatan media dokternya. Dia terpaku memandangi tubuhnya, mendekati, dan berusaha menyentuhnya, tapi tangannya menembus tubuhnya.

Apakah aku sudah mati? batinnya.

Dia berusaha kembali ke tubuhnya, namun berkali-kali dia mencoba terus saja gagal. Dia ketakutan, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Cukup lama dia menunggu hingga pintu ke ruang itu terbuka. Dia tercengang melihat ibunya masuk, dokter yang tadi menanganinya berusaha mencegah ibunya masuk, tapi ibunya melawan keras hingga berhasil mendekati tubuh gadis itu.

"Nak, bangun, Nak!" teriak ibunya sambil mengguncang tubuhnya. Air mata ibunya terus berjatuhan ke tubuhnya.

"Dok, tolong hidupkan lagi anak saya. Tolong, Dok!" teriak ibunya.

"Kami sudah berusaha, Bu, tapi…."

"Usaha dokter belum maksimal!" potong ibunya, lalu beralih ke anak gadisnya yang masih tak bergerak. Dia menekan-nekan dada anaknya itu agak keras, berharap jantung anaknya bisa berdetak lagi.

"Ayo, bernapas lagi. Jangan pergi mendadak begini. Jangan tinggalin Ibu!"

Ibunya terus menekan-nekan dadanya sampai akhirnya rohnya tertarik kembali ke tubuhnya. Beberapa detik kemudian jantungnya berdetak lagi. Anak itu mengerjap matanya dan terbatuk-batuk

karena tekanan di dadanya terlalu keras. Ibunya terbelalak senang melihatnya kembali bernapas. Dokter dan perawat yang berada di ruang itu dibuat terkejut sesaat, kemudian bergegas memeriksa keadaannya.

Gadis itu dirawat selama dua hari. Semua orang dibuat tercengang mendengar cerita tentang penyebab dia tak sadarkan diri. Ketika itu dia sempat melihat petir menyambar tiang lampu jalan yang tak jauh darinya. Lampu jalan itu meledak hingga menimbulkan percikan api berhamburan, udara terasa panas. Dia merasa tersengat arus listrik yang sangat kuat. Dokter mengatakan, suatu keajaiban dia bisa hidup lagi, setelah dua puluh menit jantungnya berhenti berdenyut.

Hari ini dokter telah mengizinkan gadis itu untuk pulang, walau merasa sudah lebih baik, tapi perawat mengharuskan dia keluar dengan kursi roda. Ayahnya mendorong kursi roda, sedangkan ibunya berjalan di sampingnya. Sepanjang menyusuri koridor, gadis itu terkesiap melihat orang-orang dengan wajah tidak normal. Ada yang berwajah pucat dengan lingkaran hitam di matanya, ada yang kulit wajahnya mengelupas menampakkan luka memerah penuh rembesan darah.

"Ibu!" pekiknya tertahan karena ketakutan melihat wajah-wajah seram itu.

Ibunya mengernyit melihat anaknya tampak ketakutan. "Ada apa?"

"Ibu lihat orang tadi?"

"Orang tadi yang mana?"

"Tadi yang berpapasan sama kita. Kenapa kulit wajahnya terkelupas nggak diperban?"

"Ibu nggak lihat orang wajahnya begitu. Ayah lihat?" Ayahnya menggeleng.

Sampai di lobi rumah sakit, dia tercengang. Dia melihat sosok yang sering dia lihat di televisi. Aktor muda yang sedang naik daun saat ini, yang sering menjadi bahan perbincangan teman-temannya di sekolah. Bagaimana bisa aktor top berada di rumah sakit biasa di Semarang? Tapi kemudian dia melihat ada beberapa orang memegang kamera besar dan berbagai perlengkapannya di salah satu sudut lobi.

"Eh, itu kan artis top ya? Sering muncul di TV," kata ibunya.

"Kayaknya lagi ada syuting film," sahut ayahnya.

Gadis itu memperhatikan wajah sang aktor muda dari kejauhan. Dia tercengang melihat bayangan gelap menutupi wajah aktor tampan itu. Lalu tiba-tiba dia merasa aneh, dia tahu sesuatu yang buruk akan terjadi pada aktor itu. Entah kenapa dia tahu begitu saja.

"Sebentar lagi dia mati. Mungkin nanti malam atau besok pagi." Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut gadis itu. Membuat ayah dan ibunya tercengang.

"Hush, nggak boleh ngomong begitu. Jangan mendoakan orang nggak baik." Ibunya mengingatkan.

"Itu bukan doa. Itu memang bakal terjadi. Lihat saja nanti." Dia tetap merasa yakin.

Esok harinya, ibunya terkejut bukan main melihat berita di televisi mengabarkan aktor yang kemarin dilihatnya di rumah sakit mengalami kecelakaan saat syuting adegan berbahaya dan meninggal seketika.

Sang ibu menoleh ke anak gadisnya yang tertidur di sofa. Bagaimana mungkin ucapan anaknya kemarin benar-benar terjadi hari ini? Apakah itu hanya kebetulan?

JAKARTA TIGA TAHUN KEMUDIAN

Pagi ini di SMA Gemilang sudah mulai ramai. Beberapa anak sengaja datang lebih awal agar bisa mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dulu. Pak Saidi petugas kebersihan sekolah, masih asyik menyapu halaman depan hingga menciptakan kepulan debu dari jejak sapu lidi yang tertinggal. Murid-murid yang baru saja sampai, mulai menjaga jarak dari Pak Saidi agar terhindar dari debu yang beterbangan.

Seorang gadis turun dari sebuah mobil sedan abu-abu yang berhenti tepat di depan pintu gerbang. Gadis berwajah murung itu menatap gedung sekolah barunya. Dia menghela napas panjang. Membayangkan dia harus berinteraksi dengan teman-teman baru. Tentu itu bukan perkara mudah.

Satu kejadian pada masa lalu telah membuat hidupnya berubah seratus delapan puluh derajat, membentuknya menjadi pribadi yang tertutup dan sulit menjalin hubungan pertemanan. Berkali-kali dihakimi sebagai orang aneh, hanya karena dia memiliki kemampuan tak biasa, membuatnya sadar, kalau sebaiknya dia tidak usah terlalu banyak bicara. Apalagi, membicarakan apa yang dia lihat, tapi tak bisa dilihat orang lain.

Langkahnya terhenti sebelum memasuki kelas sebelas IPA-1.

"Ayo, masuk, Siena," ajak Bu Fiona, wali kelas yang mengantarnya ke kelas baru ini.

Gadis yang dipanggil Siena itu berdiri di depan kelas. Bu Fiona memperkenalkannya pada murid-murid calon teman sekelasnya itu. Siena mengedarkan pandangannya pada wajah-wajah mereka satu per satu. Dia terkesiap saat melihat wajah salah satu murid gadis. Ada pertanda yang sangat dikenalnya, pertanda yang selalu saja membuatnya bulu kuduknya meremang. Dia sudah menebak akan ditempatkan di sebelah gadis itu karena memang hanya itu, satu-satunya kursi yang masih kosong.

Setelah duduk di kursinya, Siena melirik teman sebangkunya.

Kasihan kamu. Andai kamu tahu, apa yang akan terjadi padamu nggak lama lagi.

Melalui ekor matanya, dia menilai penampilan teman sebangkunya itu. Feminin, ceria, rambutnya dikucir dua dengan ikat rambut berwarna merah jambu . Sayangnya, saat ini ada aura gelap menggelayut di wajahnya.

Aku tahu sebentar lagi kamu mati, ucapnya dalam hati. Ya, hanya cukup dalam hati saja.

GADIS BERAURA MURAM

Namanya pendek saja, Siena. Murid baru di kelas Flo, pindahan dari Semarang. Kulitnya putih pucat, rambutnya hitam lurus sebahu, cantik, itu kesan pertama ketika melihatnya. Dingin dan muram, itu ucapan yang muncul setelah menatapnya beberapa detik kemudian. Tak ada seulas senyum di wajah pucatnya, bahkan dia tampaknya tak berkeninginan menarik sedikit saja garis bibirnya dari sudut bibirnya yang tipis, saat dia memperkenalkan diri di depan kelas.

Aneh, Flo sedikit tersihir oleh aura negatif yang disebarkan Siena, hingga membuat dia berdoa dalam hati, semoga Bu Fiona tidak menyuruh gadis itu duduk di sebelahnya. Sayang, doa itu dia ucapkan beribu-ribu kali pun rasanya mustahil terkabul karena memang hanya kursi di sebelahnya itu yang masih kosong, ditinggalkan teman sebangku sebelumnya yang pindah sekolah ke luar negeri seminggu lalu.

Flo melirik melalui ekor matanya setelah Siena duduk di kursi sebelahnya. Siena tak menoleh sedikit pun ke arah Flo. Sekadar mengucapkan "halo" pun tidak, namun, sebagai seorang gadis ceria yang tak betah diam saja, Flo mengulurkan tangannya pada teman sebangkunya itu sambil memperkenalkan diri.

"Hai, selamat datang di sekolah ini. Salam kenal. Gue Flowerina Juliet, tapi panggil aja Flo," ucap Flo, sembari memasang senyum manis.

Siena hanya melirik tanpa menoleh apalagi membalas uluran tangan Flo.

"Salam kenal juga. Sudah tahu namaku, kan? Siena," sahutnya singkat.

Datar, tanpa ekspresi, tanpa senyum, lalu Siena kembali menatap lurus ke depan.

Flo mengernyit, refleks bibirnya agak mengerucut. Ada sedikit rasa tersinggung merayapi hatinya. Dia merasa hanya dipandang sebelah mata oleh murid baru ini, padahal dia sudah berusaha memberi sambutan hangat dan ramah.

Cewek aneh! Jutek banget, sih, sombong lagi, Flo menggerutu dalam hati.

Tiba-tiba Siena menoleh ke arah Flo.

"Yang kamu maksud cewek aneh itu aku?" tanyanya dengan suara sedikit lebih keras dari bisikan. Tatapan Siena terasa menusuk Flo.

Flo hampir tersedak dengan air liurnya sendiri mendengar pertanyaan itu. Bagaimana mungkin, Siena bisa menebak apa yang sedang dia pikirkan?

"Ya, aku tahu apa yang kamu pikirkan karena itu, hati-hatilah berpikir tentang aku!" kata Siena lagi.

Flo kini mematung. Berpikir pun tak berani karena takut Siena akan tahu apa isi kepalanya. Saat pelajaran berikutnya, Flo memilih memenuhi pikirannya dengan rumus-rumus Fisika yang disampaikan Bu Zahara.

Begitu jam istirahat tiba, semua murid langsung berhamburan keluar menuju kantin sekolah. Flo baru saja ingin ikut teman-teman dekatnya melesat ke kantin, tapi ponsel yang baru dinyalakannya berbunyi. Dia mempersilakan teman-temannya lebih dulu ke

kantin, sementara dia menerima telepon dari Nala kekasihnya.

Setelah selesai berbincang di telepon, Flo baru menyadari kelas sudah sepi. Tinggal dirinya dan Siena yang menhuni kelas itu. Flo ragu untuk mengajak murid baru itu ke kantin, tapi meninggalkannya sendiri tanpa pamit rasanya juga tak pantas.

"Kalau memang kamu lapar dan mau ke kantin, pergi saja!"

Mata Flo terbelalak, lagi-lagi Siena bisa tahu apa yang sedang dia pikirkan.

"Lo nggak mau ikut ke kantin juga? Makan siang yuk," ajak Flo dengan nada bersahabat, berusaha mengabaikan sikap ketus Siena.

"Aku nggak perlu makan," jawab Siena masih terdengar menjengkelkan.

"Wah, nggak mungkin ada manusia yang nggak butuh makan," sahut Flo.

"Maksudmu, aku bukan manusia?" tanya Siena, seraya menatap tajam ke arah Flo.

Flo terbelalak, tak menyangka reaksi Siena akan seperti itu.

"Maksud gue, nggak gitu. Gue cuma pengin bersikap sopan aja sama lo yang anak baru karena itu, gue ngajak lo ke kantin bareng. Kalau lo nggak mau, ya nggak masalah!" jawab Flo tak lagi berusaha bersikap sopan. Dia mulai tak tahan, dengan sikap tak bersahabat yang ditunjukkan Siena.

Cewek aneh! Aneh! Aneh! rutuknya dalam hati.

Flo sudah tak peduli lagi andai pendapatnya tentang Siena terbaca oleh murid baru itu. Dia tinggalkan Siena seorang diri dalam kelas. Dia melirik sekilas, Siena tampak tak peduli. Gadis itu malah mengeluarkan sebuah buku bersampul hitam dari dalam tasnya.

"Apes banget deh! Kenapa gue yang ketiban sial harus duduk

sebangku sama murid baru yang aneh itu, sih?" keluh Flo setelah sampai di kantin. Dia duduk di kursi yang dijaga tetap kosong oleh teman-temannya.

Neni, Vina, Remi, dan Rafi, teman-teman dekatnya di kelas yang selalu jadi teman makan barengnya sudah memesan makanan masing-masing. Flo memanggil penjual bakso, dia memesan satu mangkok dan sebotol air mineral dingin.

"Kenapa dia, Flo?" tanya Vina lalu kembali sibuk mengunyah makan siangnya.

"Lo ngerasa nggak, dia itu aneh?" Flo malah balik bertanya.

"Iya sih, kelihatan rada aneh. Tatapan matanya itu lho serem banget. Nggak melotot sih, tapi tajem gitu," sahut Vina.

"Silet kali ah, tajem," komentar Remi. Vina mendelik padanya.

"Kayaknya tuh, anak nggak bisa gaul. Kaku, nggak ada senyumnya sama sekali, nggak asyik," lanjut Vina.

"Sok misterius," sambar Neni.

"Kalau buat cowok, cewek misterius itu menarik," komentar Rafi di sela-sela kesibukannya menghabiskan soto mi.

"Setuju tuh, Raf." Remi yang duduk di sebelah Rafi ikut menyahut tanpa diminta.

"Huuu... apanya yang menarik? Bikin merinding, iya," sanggah Neni keki.

"Kalian ini, cewek-cewek memang suka sirik deh, kalau ada murid cewek baru. Apalagi kalau cakep," ledek Remi.

"Jadi, cewek pucat kayak gitu, lo bilang cakep?" sahut Vina sambil melotot ke Remi.

"Lo naksir dia, Rem? Ambil gih. Bawa pulang." Neni ikut meledek Remi.

"Hei, tahu nggak, anak baru itu bisa baca pikiran orang. Jadi,

kalian hati-hati deh, kalau lagi di dekat dia. Kosongin pikiran kalian kalau nggak mau dibaca!"

Ucapan Flo itu seketika meredakan keributan, hingga teman-temannya mendadak menghentikan ocehan mereka dan semua mengalihkan pandangan ke arahnya.

"Serius, Flo?" tanya Neni tak percaya.

"Serius! Dia ngaku, bisa tahu apa yang gue pikirin. Tadi gue mikir dia aneh, dan dia bisa tahu gue mikir begitu," jawab Flo.

"Wow! Cewek yang bisa baca pikiran orang? Keren!" sahut Remi dan Rafi kompak.

Flo, Neni, dan Vina sebagai sesama cewek kompak membalas, "Dasar cowok!"

"Di mana kerennya? Memangnya enak, punya cewek yang bisa baca pikiran lo? Nanti lo nggak bisa ngibulin dia. Lo kan paling hobi ngibul, Rem," sindir Neni.

"Enak aja lo, nuduh sembarangan. Kalau gue punya pacar, pasti gue bakal selalu jujur sama pacar gue. Enaknya, bisa baca pikiran orang, bisa kita manfaatin tuh, buat baca pikiran Bu Zahara atau Pak Situmorang yang hobi banget ngejebak kita ngasih tes harian dadakan," bantah Remi.

"Bener juga tuh, Rem," sahut Rafi setuju.

Flo malah ngeri membayangkan selama sisa waktunya di kelas sebelas, dia harus berusaha tidak membatin atau bicara dalam hati supaya tidak bisa terbaca teman sebangkunya.

Duduk berdampingan dengan seseorang yang menunjukkan sikap tidak bersahabat membuat Flo merasa jam pelajaran berjalan lebih lama dari biasa. Dia menghela napas lega, saat akhirnya bel

tanda sekolah usai berbunyi. Bergegas dia keluar kelas menuju halaman sekolah. Dia menengok ke arah parkiran motor dan melihat motor kekasihnya masih terparkir di sana.

Agak lama Flo berdiri menunggu Nala Chandra Dewa. Pemuda yang biasa dipanggil Nala itu, telah menjadi kekasih Flo selama setahun ini. Nala selalu mengantar Flo pulang dengan motornya, tapi ketika Flo menelepon, ponsel kekasihnya itu tidak aktif. Tumben sekali Nala belum menyalakan ponselnya, padahal sekolah sudah usai.

"Nala ke mana, sih?" keluhnya. Tak tahan menunggu lebih lama lagi, dia putuskan untuk menjemput Nala di kelasnya. Flo melangkah ringan menuju kelas Nala yang berada di deretan paling ujung, lalu belok ke kanan, tapi sesampainya di dekat kelas Nala, dia melihat Siena sedang berbicara dengan Nala. Mata Flo memicing curiga, mendadak gejolak rasa cemburu kini mencuat saat melihat Siena bertemu Nala tanpa sepengetahuannya. Dia melangkah mendekat.

"Nal, kok lama banget sih, aku udah nunggu dari tadi. Kenapa kamu belum nyalain HP? Aku jadi nggak bisa nelepon." Serangkaian kalimat bernada kesal, langsung terlontar dari mulut Flo.

Mendengar suara yang tak asing di telinganya, Nala menoleh dan tersentak tak menyangka Flo sudah berada di sampingnya.

"Eh, Flo. Sori, aku belum sempat nyalain HP. Oh iya, kenalin, ini Siena. Murid baru di sekolah kita," jawab Nala tanpa rasa bersalah.

"Aku udah tahu dia siapa. Murid baru di kelasku dan aku dipaksa Bu Fiona jadi teman sebangkunya," sahut Flo ketus, lalu memberengut dan menatap kesal Nala.

Alis Nala terangkat, dia menoleh ke Siena. "Oh, kamu teman sebangku Flo yang baru? Pantas aku heran, kenapa kamu bisa tahu tentang Flo," katanya.

Belum sempat Siena menyahut, Flo langsung menyambar.

"Lo ngapain ngobrol sama Nala pacar gue?" katanya ketus pada Siena.

Siena terkesiap mendengar ucapan Flo yang tanpa basa-basi itu. Sikapnya berubah drastis tidak seramah saat pertama kali menyapa Siena.

"Ada yang perlu aku omongin. Tapi sekarang sudah selesai. Permisi," sahut Siena. Tanpa menunggu reaksi Flo, dia berbalik dan melangkah pergi. Kini Flo menatapnya dengan kening berkerut, lalu mengalihkan pandangannya ke Nala.

"Kamu ngobrolin apa sama dia? Akrab banget kayaknya. Kamu udah kenal dia?" tanya Flo menumpahkan sisa rasa kesalnya.

"Aku baru tahu dia, setelah tadi datang dan ngenalin diri," jawab Nala.

"Ngapain dia ngenalin diri ke kamu? Dia ngomong apa?" tanya Flo lagi semakin curiga.

"Bukan hal penting. Udah yuk, kita pulang," jawab Nala seraya meraih jemari tangan Flo, lalu mengggandeng kekasihnya itu berjalan menuju tempat parkir motornya.

"Bukan hal penting gimana? Dia baru hari ini muncul di sekolah ini, dan kamu ngobrol akrab sama dia! Jelasin dong, ada hubungan apa kamu sama dia?" tanya Flo, menolak genggaman Nala.

"Flo, nggak usah khawatir. Nggak perlu cemburu sama Siena. Dia cuma nanya sesuatu tentang sekolah ini. Ya, aku jawablah," ujar Nala yang terlihat begitu meyakinkan. "Lagian, dia kan masih anak baru, perlu dibantu mengenal sekolah kita. Udahlah,

berhenti kesalnya. Jangan gampang curiga," jawab Nala dengan sabar menghadapi kemarahan Flo.

Digenggamnya tangan Flo lebih erat, walau sebenarnya gadis itu masih menahan rasa kesal, tapi kali ini dia menurut, tak menolak membonceng motor Nala dan diantar sampai rumah.

Sesampainya di depan pintu pagar rumah Flo, lalu anak itu turun dari jok motor. "Hati-hati, ya, Flo. Hari ini kamu di rumah aja, jangan ke mana-mana. Nanti aku telepon, oke?"

Flo enggan mengangguk. Bibirnya masih memberengut, tapi Nala tak peduli, ia tetap memberikan senyum indahnya sebelum melaju pergi bersama motornya.

NALA CHANDRA DEWA

Nala Chandra Dewa, itu nama lengkapnya. Ayahnya bilang, Nala adalah nama salah satu raja dari enam maharaja dalam mitologi Hindu India. Ayahnya mengambil nama itu karena Raja Nala dikenal sebagai raja yang baik, sedangkan Chandra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti bulan yang bersinar, dan Dewa tentu saja untuk menegaskan bahwa Nala adalah laki-laki. Ayahnya memang sangat menyukai tokoh-tokoh dalam kisah pewayangan. Kakak perempuannya pun diberi nama dengan bahasa Sansekerta. Agni Sasi Dewi, kakaknya satu-satunya yang kini sudah kuliah semester satu di perguruan tinggi negeri di Semarang dan kos di sana.

Semarang, kota itu membuat ingatan Nala kembali pada sosok murid baru yang mendadak muncul menemuinya seusai sekolah hari ini. Ya, murid baru pindahan dari Semarang.

Nala terkejut saat tadi siang gadis itu berdiri di ambang pintu kelasnya, mengadang langkahnya, lalu bertanya, "Kamu pacar Flo, kan?"

Nala mengernyit heran, berusaha mengingat siapa gadis itu, tapi dia yakin baru kali itu dia melihatnya.

"Aku Siena. Baru pindah dari Semarang. Ini hari pertamaku di sekolah ini," ucap gadis itu kemudian, tanpa mengulurkan tangan. Seolah dapat membaca pertanyaan yang tersimpan di kepala Nala.

"Oh, kamu murid baru. Pantas rasanya aku baru lihat kamu sekarang. Aku memang pacar Flo, ada apa?" sahut Nala ketika itu, masih memandangi Siena dengan tatapan heran.

"Aku cuma mau pesan, jaga pacar kamu baik-baik. Jangan biarkan dia pergi tanpa kamu awasi," jawab Siena.

"Memangnya kenapa? Ada yang mau ganggu Flo?"

Siena hanya diam, menatap tajam dengan ekspresi dingin. "Aku punya *feeling* bakal terjadi sesuatu sama dia. Jaga-jaga aja."

Alis Nala terangkat. Sejujurnya, dia mulai merasa terganggu dengan ucapan Siena. "*Feeling*? Maaf, aku nggak kenal kamu dan aku nggak tahu ocehanmu bisa dipercaya atau nggak," sahut Nala, menegaskan tidak ingin lagi mendengar kata-kata aneh Siena.

"Terserah kamu, percaya atau nggak. Yang penting aku udah ngasih tahu. Supaya kamu bisa siap-siap dan nggak menyesal nantinya," kata Siena.

Setelah gadis itu bicara, tak berapa lama kemudian Flo datang dan terlihat kesal melihat Siena berbincang-bincang dengan Nala. Baru kemudian Nala tahu, Siena murid baru di kelas Flo, bahkan duduk sebangku dengan Flo. Awalnya, Nala tidak menanggapi serius peringatan Siena. Tapi sekarang, setelah dia diabaikan Flo, dia mulai merasa cemas.

Dia menepis pikiran buruk yang mendadak muncul dalam kepalanya. Dia tak ingin terjadi hal buruk pada Flo. Sejujurnya, dia menyayangi Flo, walau dia tak sepenuhnya percaya dengan peringatan Siena, tapi tak ada salahnya jika dia waspada bukan? Hubungannya dengan Flo memang baru satu tahun, tapi mereka sudah saling mengenal sejak kelas sepuluh. Berawal dari kesamaan minat, mereka sama-sama bergabung dalam ekskul Karya Ilmiah Remaja.

Nala dan Flo sama-sama menyukai pelajaran kimia, mereka

takjub dengan berbagai reaksi kimia yang umumnya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Di kelas sebelas ini, Nala terpilih menjadi ketua KIR hingga membuatnya memiliki beberapa pengagum. Bagaimana bisa, tidak kagum pada sosok Nala yang menarik? Dia hobi meneliti, membaca, membuat percobaan, dan ganteng. Belum lagi dia punya hobi yang keren dan maskulin, mendaki gunung.

Karena itu sejak Nala memutuskan menjalin hubungan kekasih dengan Flo, cukup banyak hati yang patah dan kecewa. Jika ditanya, kenapa Nala menyukai Flo, salah satu alasannya karena gadis itu selalu ceria. Walau hobi mengadakan penelitian ilmiah, tapi penampilan Flo tetap *chic* dan tidak kaku. Sayangnya, saat ini *mood* Flo sedang berada di titik terendah. Dan sepertinya itu gara-gara kehadiran Siena.

Nala tersenyum. "Flo pasti cemburu, makanya uring-uringan gitu," gumammya.

Nala bertekad, besok dia harus bisa mencairkan hati Flo lagi. Ya, benar, pertama-tama, dia akan datang menjemput Flo di rumahnya pagi-pagi sekali. Dia memutuskan untuk mengirim pesan terakhir hari ini untuk Flo, walau sejak siang semua pesannya tak ada satu pun yang dibalas Flo.

Ya udah, met *bobo aja ya Flo. Besok pagi aku jemput.*

Nala menghela napas. Pesannya itu tetap tidak dibalas Flo.

"*Please,* kita jangan marahan, Flo. Aku takut omongan Siena benar," gumamnya.

Fix, malam itu dia tidak bisa tidur nyenyak.

DIE

TETANGGA BARU

Sejak pernah mengalami mati suri tiga tahun lalu, entah sudah berapa kali Siena melihat pertanda kematian di wajah seseorang. Rasa pilu selalu menyergapnya tiap kali penglihatan itu muncul. Seperti yang dia rasakan saat ini, setelah kemarin dia melihat pertanda itu di wajah teman sebangkunya, hari ini dia melihat pertanda itu di wajah tetangga barunya.

Sore sepulang sekolah, ibunya mengajak Siena berkunjung ke rumah tetangga sebelah rumah mereka. Sebagai penghuni baru di kompleks ini, mereka harus mengenalkan diri pada tetangga di sekeliling rumah. Tetangga sebelah kanan adalah suami-istri yang telah memiliki dua orang anak. Anak pertama gadis bernama Aini, berusia sebelas tahun. Anak kedua laki-laki baru berusia delapan bulan. Sang ibu terlihat kerepotan harus selalu mengawasi anak keduanya yang mulai bisa merangkak.

Sementara Aini tipe anak yang mudah akrab. Baru saja berkenalan, dia sudah cerewet menanyakan banyak hal pada Siena hingga membuat perasaan Siena semakin tak keruan. Dia tahu, tak lama lagi segala keceriaan Aini akan lenyap. Aura gelap menutupi wajah polosnnya. Siena sangat mengenal pertanda itu karena selama ini, firasatnya tak pernah meleset. Dalam waktu dekat Aini akan mati. Andaikan bisa, dia ingin mencegah hal itu terjadi, namun berdasarkan pengalamannya, dia tak bisa mencegah itu terjadi.

Dulu, dia berusaha memberi peringatan tiap kali melihat

tanda kematian di wajah seseorang, namun tak ada yang percaya dengan ucapannya. Mereka malah menyebut Siena tak punya perasaan karena lelah menghadapi tuduhan semacam itu, Siena memutuskan untuk berhenti memberitahu.

"Kak, kapan-kapan aku boleh main ke rumah Kakak?" tanya Aini sebelum Siena dan ibunya pulang setelah berpamitan.

Siena menelan ludah. Sungguh suatu dilema menjawab pertanyaan itu, ketika dia tahu usia gadis kecil di hadapannya itu sudah tak lama lagi.

"Tentu boleh dong. Kalau sore, main saja ke rumah ya."

Siena tercengang, ibunya yang akhirnya menjawab pertanyaan itu setelah tak sabar menunggu Siena bicara.

"Eh, iya. Main aja." Siena menimpali, tapi dia punya firasat, kata-katanya itu akan mempersulitnya saat kemudian hari.

Tak perlu waktu lama membuktikan kebenaran firasatnya. Dua hari kemudian, ibunya mengabarkan Aini meninggal. Katanya penyebabnya panas tinggi hingga kejang. Siena tidak terkejut mendengar kabar itu, namun tetap saja hatinya terasa sakit menghadapi kenyataan itu. Teringat olehnya betapa keceriaan Aini kemarin dan itu membuat hatinya semakin nyeri.

Siena minta ibunya menemaninya ke rumah Aini, tapi ibunya bilang, jenazah Aini telah dikubur sesudah Zuhur.

"Kok cepat banget, Bu?"

"Ibunya ingin Aini dikubur hari ini juga."

"Kenapa dia bisa mendadak sakit ya?" Siena masih heran dengan penyebab kematian Aini yang tidak diduganya.

"Umur nggak bisa ditebak kapan berakhirnya. Yang awalnya kelihatan sehat bisa tiba-tiba meninggal." Siena meringis mendengar ucapan ibunya itu.

Andaikan ibunya percaya, dia bisa melihat pertanda seseorang

sebentar lagi akan mati. Dulu, beberapa kali dia memberitahu ibunya ketika melihat pertanda kematian di wajah seseorang, tapi ibunya tidak pernah memercayai ucapannya.

Tiap kali dia berkata jujur memberitahu orang lain, dia malah disalahkan. Dia dituduh menyumpahi buruk orang lain, dibenci karena membuat orang bersedih, di-*bully* karena pernah memberitahu salah satu murid di sekolahnya akan mati dan esoknya murid itu benar-benar mati. Sejak itu dia tidak pernah lagi menceritakan hal gaib yang dilihatnya pada siapa pun. Semua itu cukup dia simpan rapat-rapat dan menjadi rahasianya sendiri.

Malam itu ditemani ayah dan ibunya, Siena datang ke rumah Aini untuk menyampaikan belasungkawa kepada orangtuanya. Siena terenyak melihat arwah Aini masih ada di sekitar rumahnya. Gadis kecil itu tersenyum padanya, tampaknya belum sadar dia sudah tak ada lagi di dunia fana.

Kak, main yuk. Arwah Aini berbisik tepat di samping Siena.

Siena menelan ludah. Dia melirik ayah dan ibunya yang sedang berbincang-bincang dengan ayah Aini, sementara ibu Aini masih tak sanggup keluar kamar. Wajarlah dia masih syok menghadapi kepergian Aini yang terlalu mendadak.

Kakak janji mau main sama aku, bisik arwah Aini yang masih berada di samping Siena. Buru-buru Siena pura-pura sibuk mengutak-atik ponselnya.

Dia menghela napas lega, saat tak lama kemudian ayah dan ibunya pamit pulang. Dia berjalan cepat menuju rumahnya tanpa melihat sekeliling, dia tak mau melihat roh Aini lagi.

DIE

DI SEKOLAH JUGA ADA

Setelah semalam dibuat merinding dengan kemunculan arwah Aini, Siena merasa lega tidak melihat makhluk halus di sekolah barunya ini. Dia menyapu pandangan ke seluruh ruang kelas. Cahaya masih temaram karena lampu di dalam kelas belum dinyalakan, hanya diterangi semburat cahaya matahari yang masuk melalui jendela-jendela besar yang berderet di sepanjang dinding kelas.

Sudah ada dua murid yang duduk di dalam kelas, sementara tiga murid lagi masih berdiri mengobrol di depan kelas. Siena menyipitkan mata memandang dua murid yang duduk di meja berjauhan itu. Meyakinkan diri, bahwa mereka benar-benar teman sekelasnya, bukan makhluk halus yang mulai menampakkan diri.

Gadis yang duduk di meja nomor dua dari depan, tepatnya di barisan paling kanan memandang Siena dan hampir tersenyum, tapi urung dia lakukan saat melihat ekspresi dingin Siena yang jelas-jelas memberi sinyal tidak berminat membalas senyum siapa pun. Dia baru saja duduk di kursinya saat mendengar suara menyapanya.

"Hai, Siena. Kenalin, gue Remi. Bintang Capricorn, hobi main badminton. Makanan kesukaan mi ayam pangsit. Belum punya pacar. Katanya lo bisa baca pikiran orang, ya? Gue ngasih tahu lo data-data gue tadi, sebelum lo baca pikiran gue. Supaya lo nggak usah repot-repot baca orang lebih dalam lagi."

Siena menoleh dan mendongak. Pemuda tinggi, agak kurus dengan rambut ikal sedang tersenyum lebar padanya. Beberapa

jerawat menghiasi pipi kanan dan kirinya.

"Siapa yang bilang aku bisa baca pikiran orang?" tanya Siena masih dengan ekspresi dingin. Menunjukkan sikap sedikit pun tidak terkesan dengan informasi yang disampaikan pemuda bernama Remi itu.

"Ada deh. Benar, kan?" sahut Remi.

Siena mengalihkan pandangan ke tasnya. "Bukan urusan kamu!" jawabnya sambil membuka tasnya dan mengambil sebuah buku.

"Nggak apa-apa sih, kalau lo nggak mau ngaku. Gue cuma mau bilang, lo keren banget kalau memang bisa baca pikiran orang, jadi kayak mutan di film X Man gitu. Gue suka cewek unik begitu."

Siena langsung menoleh ke Remi dengan cepat lalu melotot tajam hingga membuat Remi tersentak kaget. "Jangan nuduh aku sembarangan. Apalagi menyamakan aku dengan mutan! Dan aku nggak peduli, seperti apa tipe cewek yang kamu suka," ujar Siena.

Suaranya agak keras. Membuat siswi yang juga sudah duduk di kelas seketika menoleh ke arah Siena dan Remi. Tanpa bicara lagi, Remi langsung balik badan dan kembali ke kursinya. Dia baru ceria lagi setelah Rafi teman sebangkunya muncul. Siena tahu, Remi pasti langsung melaporkan reaksinya tadi pada Rafi. Dia tak peduli kalau sikapnya tadi membuatnya dianggap orang yang menyebalkan, kini perhatiannya beralih ke ambang pintu. Dia melihat Flo muncul ditemani Nala. Pandangannya sempat bertemu dengan tatapan Nala.

"Nanti makan siang bareng ya, Flo. Aku jemput ke kelas kamu," kata Nala pada Flo, sebelum kekasihnya itu melangkah masuk ke kelasnya.

Flo malah mengernyit curiga. "Kamu aneh deh, kok jadi super perhatian banget sih sama aku? Nggak biasanya kamu nganter aku sampai kelasku, ini malah makan siang mau jemput segala."

"Yah, pengin aja dekat-dekat kamu lebih lama," sahut Nala lalu tersenyum.

Flo tidak membalas senyum itu. Dia masih sulit bersikap ceria pada Nala

setelah kejadian kemarin. Dia berbalik dan melangkah ke kursinya tanpa memandang Siena. Flo sudah bertekad tidak ingin menyapa Siena, juga tidak ingin bicara dengannya juga, kecuali jika ditanya lebih dulu tapi Siena lebih ahli bersikap dingin. Gadis itu pun tidak bicara sepatah kata pun dan tidak memandang sekejap pun ke arah Flo. Hingga akhirnya, Flo yang lebih dulu tidak tahan, saat bel istirahat berbunyi, dia langsung menoleh ke Siena dan memberi peringatan.

"Gue ingetin ya, lo jangan deketin pacar gue lagi. Jangan pernah datengin pacar gue lagi di kelasnya. Awalnya gue berusaha bersikap baik sama lo, tapi lo duluan yang bikin gara-gara. Sikap lo nyebelin banget dan lo udah ganggu pacar gue," kata Flo tegas.

Siena balas menatap. "Aku nggak ganggu pacar kamu," bantahnya.

Flo masih menatap tajam. "Jangan sampai gue lihat lagi elo ngobrol diam-diam sama Nala." Flo menegaskan lagi peringatannya.

"Aku cuma pesan sama kamu. Hati-hati," sahut Siena.

Mata Flo menyipit. "Hati-hati gimana maksud lo? Lo ngancem gue?" Flo mulai diselimuti rasa emosi. Bagaimana tidak emosi, diberikan peringatan, gadis itu malah balik mengancamnya. Belum sempat Siena menjawab, Neni dan Vina sudah berdiri di samping Flo.

"Flo, lo udah dijemput Nala tuh! Asyik amat sih, ngobrolnya sampai nggak sadar dipanggil-panggil pacar," tegur Neni.

Flo menoleh ke Vina dan Neni, lalu beralih ke ambang pintu. Sosok Nala yang memesona sudah berdiri di sana menunggunya.

Flo bangkit berdiri. "Yuk," ucapnya singkat pada Vina dan Neni, lalu mendahului kedua temannya melangkah keluar kelas.

Siena baru keluar setelah kelas hampir kosong. Sesampai di kantin, dia tidak menemukan kursi yang belum terisi. Kantin itu sudah dipenuhi siswa-siswi yang kelaparan. Menunggu pesanan makanan masing-masing sambil ribut mengobrol. Teman-teman sekelasnya tak ada yang peduli padanya, sikap dirinya yang dingin membuat mereka segan mengajak Siena bergabung dengan mereka.

Lagi-lagi pandangan matanya bertemu dengan mata Nala. Pemuda itu duduk di sebelah Flo, walau gadis itu masih terlihat kesal padanya, tapi Siena merasa lega karena dia melaksanakan sarannya. Menjaga dan selalu mendampingi Flo.

Akhirnya Siena mendapatkan kursi kosong setelah beberapa siswi menggeser duduknya di kursi panjang dan memberi tempat padanya, tapi mereka tidak berkata apa-apa, hanya menggeser duduk mereka setelah menyadari Siena berdiri di dekat mereka agak lama. Siena duduk di bagian kursi paling ujung itu tanpa bicara, bahkan tersenyum pun tidak dia juga tidak menoleh ke siswa siswi lain yang ada di sekelilingnya. Tampaknya mereka menyadari Siena murid baru di sekolah ini, tapi lagi-lagi ekspresi dingin Siena membuat mereka enggan menyapanya lagi Siena tak peduli, dia terlihat menikmati makanan pesanannya. Dia sudah terbiasa sendirian tanpa teman, baginya tidak akan memaksakan diri menjadi ceria hanya untuk bisa mendapat teman.

Jangan sedih.

Siena tersentak mendengar bisikan yang terasa dekat di telinganya itu. Dia melirik ke gadis yang duduk di sebelahnya. Gadis itu sedang asyik mengobrol dengan temannya sambil mengunyah makan siangnya.

Aku mau jadi temanmu.

Bisikan itu terdengar lagi. Siena menoleh cepat ke arah kanannya. Sepertinya bukan gadis di sebelahnya yang tadi berbisik. Siena berhenti mencari, dia harus pura-pura tak mendengar bisikan tadi dan kalau nanti ada sosok aneh yang muncul, dia juga harus pura-pura tidak melihatnya.

Tapi kemudian tanpa sengaja dia melihat makhluk itu. Berdiri di belakang Flo. Sedang menatap tajam ke arahnya. Dia tak sempat mengelak, pandangan mata mereka bertemu dan makhluk itu menyeringai senang.

KECEMASAN SEORANG KEKASIH

Siena segera memalingkan wajahnya ke meja sambil mengaduk-aduk bakso pesanannya. Dia sudah tepergok, makhluk itu tahu Siena bisa melihatnya. Dimulailah masa-masa menyebalkan, dimana makhluk itu pasti akan iseng mengganggunya. Hal itu seperti itu sudah biasa terjadi, tiap kali makhluk tak kasatmata mengetahui Siena bisa melihat mereka. Perlahan Siena melirik ke arah Flo, dia menghela napas lega, makhluk itu sudah tidak berada di belakang Flo lagi. Dia kembali fokus menikmati baksonya, namun Siena tak sadar, diam-diam dari kejauhan, Nala sedang mengamatinya.

Ada apa dengan anak baru itu? ucap Nala dalam hati.

Sejak tadi dia memperhatikan, tak ada yang berniat menyapa Siena. Semua seolah menjaga jarak darinya dan itu jarang terjadi pada murid baru, biasanya murid lama sekolah ini akan penasaran dengan murid baru. Mereka akan menyapa, bertanya dan apa pun itu untuk mengakrabkan dirinya pada teman yang baru.

Tapi tidak untuk Siena, padahal diakui Nala, Siena lumayan cantik, hanya saja gadis itu punya aura dingin yang membuat orang segan berhadapan dengannya. Sejauh ini, Nala belum pernah melihat gadis itu tersenyum sedikit pun. Anehnya, Nala justru tertarik dan penasaran. Ingin tahu seperti apa Siena sebenarnya. Apa benar yang dikatakan Flo, Siena ini gadis aneh, sombong, ketus, dan bisa membaca pikiran orang lain. Peringatan

Siena supaya Nala mengawasi dan menjaga Flo, menunjukkan seolah Siena tahu sesuatu akan terjadi pada kekasihnya ini dan sepertinya, itu bukan kejadian yang baik.

"Kalau dipikir-pikir, aku pengin juga bisa seperti Siena."

Flo berucap didekat telinganya hingga membuat Nala menoleh. "Hah?" sahutnya, tidak yakin apa maksud Flo berkata seperti itu.

"Andai aku bisa baca pikiran orang seperti Siena, aku bisa tahu apa yang kamu pikirin," kata Flo lagi.

"Kenapa kamu mau tahu apa yang aku pikirin?" tanya Nala, bibirnya membentuk tawa, menganggap ucapan Flo tak masuk akal.

"Karena dari tadi kamu kayak mikirin sesuatu, seperti nggak peduli sama aku atau teman-temanku yang ada di sekeliling kamu. Kamu nggak peduli apa yang kami obrolin? Tadi kami ngomongin film Indonesia yang lagi hits banget, tapi kamu nggak mau nonton film itu," lanjut Flo.

"Oh, film itu. Maaf ya, film itu bukan seleraku," sahut Nala.

"Jadi, aku mau nonton film itu bareng Vina dan Neni sabtu besok," kata Flo lagi.

"Eh, jangan!" cegah Nala buru-buru.

Flo mengernyit. "Kenapa jangan?" tanyanya mulai kesal.

"Maksudku, jangan pergi nonton tanpa aku. Aku harus jagain kamu," jawab Nala.

Flo menghela napas. "Nggak masalah kok, kalau kamu nggak mau nonton film itu. Aku bukan tipe cewek yang suka memaksa pacarnya melakukan sesuatu," katanya.

"Aku nggak akan biarin kamu pergi tanpa aku. Aku udah janji, akan jagain kamu," sergah Nala.

"Janji sama siapa? Lagian, katanya kamu nggak suka film itu."

"Aku akan nganter kamu ke bioskop, tapi aku nggak perlu ikut

nonton, cukup nunggu kamu sampai selesai nonton."

Mata Flo menyipit. "Kenapa kamu jadi aneh banget gini, sih?" tanyanya yang mulai curiga dengan gerak-gerik pacarnya ini.

"Nggak apa-apa, yang penting aku bisa yakin kamu bakal baik-baik saja." Flo tidak menjawab sampai selesai makan siang di kantin, Nala mengantar Flo ke kelasnya. Itu berlaku saat waktunya pulang, Nala menjemput Flo di kelasnya, walau Flo merasa sikap Nala ini aneh, tapi dia tak keberatan. Dia menikmati semua perhatian Nala yang berlebihan ini, lebih baik disayang pacar daripada diabaikan, bukan?

"Nal, aku ke toilet dulu ya. Kamu duluan ke parkiran motor juga nggak apa-apa. Nanti aku nyusul," kata Flo sebelum mereka keluar area sekolah.

"Biar aku temenin kamu ke toilet," sahut Nala.

"Ha? Serius?"

"Iyalah, serius. Sekolah mulai sepi, kalau nanti kamu kenapa-kenapa di toilet gimana?"

Bibir Flo mengerucut. "Jangan mikir negatif dong, cuma ke toilet doang."

Nala tersenyum. "Iya, tetap aku temenin. Nggak apa-apa, kan? Aku nggak bakal ikut masuk kok, cuma nunggu depan toilet."

Flo tergelak pelan. "Ya udah, kalau kamu maunya gitu," katanya, lalu dia mulai berjalan menuju toilet diiringi Nala di sampingnya. Sesampainya di sana, Nala berdiri menunggu di depan toilet, sementara Flo masuk. Beberapa anak melewatinya menuju keluar sekolah. Tubuh Nala menegak saat dia melihat Siena berjalan menuju perpustakaan, dia menoleh ke pintu toilet setelah yakin Flo masih di dalam dan tidak melihatnya langsung bergegas dia mengejar Siena.

"Siena!"

Siena terperangah melihat Nala tiba-tiba sudah ada di

hadapannya, mengadang langkahnya. Dia berhenti sebentar, tampak tak peduli lalu melanjutkan langkahnya melewati samping Nala. Pemuda itu tercengang, buru-buru dia mengejar langkah Siena.

"Bisa ngomong sebentar? Ada yang mau aku tanyain," kata Nala setelah langkahnya sudah sejajar dengan Siena.

"Aku nggak boleh ngomong sama kamu," jawab Siena tanpa menoleh ke arah Nala. Tatapannya tetap ke depan.

"Siapa yang nggak bolehin?" tanya Nala dengan raut heran.

"Pacar kamu, siapa lagi? Dia bilang, aku nggak boleh dekat-dekat kamu, apalagi ngomong sama kamu, dia melarang keras. Lagipula, kenapa kamu di sini? Seharusnya kamu nggak ngelepasin pandangan kamu dari pacarmu itu!" jawab Siena agak ketus.

"Justru yang mau aku tanyain ada hubungannya dengan Flo. Kamu tahu apa yang bakal terjadi sama Flo? Dari mana kamu tahu? Kamu semacam cenayang? Atau itu cuma ilusi kamu saja?"

Pertanyaan Nala itu akhirnya berhasil membuat Siena berhenti melangkah, lalu dia menoleh ke Nala. "Itu bukan ilusi! Asal kamu tahu ya, ada orang yang dikasih Tuhan kemampuan lebih dan itu bakat alam. Selama ini, pertanda yang aku lihat selalu benar-benar terjadi," kata Siena.

"Cuma pertanda atau seperti film yang diputar dan kamu lihat detail kejadiannya?"

Siena menghela napas, menatap tak sabar pada Nala. "Kamu kebanyakan nonton film. Aku nggak lihat detailnya, tapi aku lihat tanda-tandanya."

"Tanda-tanda apa?"

"Susah jelasinnya. Kamu nggak bakal ngerti."

"Apa Flo bakal celaka? Apa kalau aku menjaganya, aku bisa

mencegah Flo celaka?" tanya Nala lagi semakin penasaran.

Siena menatapnya agak lama. "Nggak ada seorang pun yang bisa mengubah takdir yang sudah ditetapkan Tuhan."

Tatapan Nala mulai terlihat kesal. "Kalau apa yang bakal terjadi sama Flo nggak bisa aku cegah, buat apa kamu ngasih aku peringatan? Kamu cuma bikin aku jadi cemas," katanya dengan ekspresi serius.

"Aku cuma pengin kamu manfaatin waktu untuk lebih sering ketemu pacarmu itu. Sebelum terlambat dan nanti kamu menyesal."

Nala menggeleng cepat. "Aku nggak percaya sama ramalan kamu itu. Flo akan baik-baik saja. Nggak ada orang yang bisa melihat masa depan, kamu cuma menduga, tapi itu nggak pasti!" bantahnya, matanya menatap tegas tepat ke mata Siena.

"Itu bukan ramalan. Terserah kamu percaya atau nggak. Yang penting aku udah ngasih tahu supaya kamu waspada!" Siena menutup pembicaraan.

Dia kembali melangkah dan menatap ke depan. Nala membiarkan gadis itu pergi. Dia hanya menghela napas, lalu bergegas kembali ke depan toilet.

"Memanfaatkan waktu... apa sih, maksudnya? Kayak Flo mau mati aja," gumam Nala sepanjang berjalan kembali ke depan toilet.

Dia masih berjalan saat Flo keluar dari toilet dan seketika gadis itu melotot padanya.

"Kamu abis dari mana?" tanya Flo, matanya mengernyit curiga.

"Nggak ke mana-mana. Nunggu kamu sambil berdiri di sini aja kan bosenin, jadi tadi aku ke sana dulu ngobrol sama teman," jawab Nala.

Flo menyapu pandangan ke area sekolah di belakang Nala.

Dia tak melihat seorang pun. Sebagian besar murid sudah pulang, mungkin hanya beberapa yang masih tinggal sebelum keluar sekolah.

"Kita pulang sekarang?" Nala memastikan lagi.

"Ya udah, ayo pulang!" sahut Flo.

Nala meraih tangan Flo dan menggandengnya lembut. Flo melirik kekasihnya itu. Sebenarnya, dia masih terheran-heran pada sikap Nala yang terasa lebih menjaganya, tapi di sisi lain terkadang Nala tampak sedang memikirkan sesuatu.

DIA MASIH DI SINI

Siena masuk ke kamarnya pukul sepuluh malam, kedua tungkai mengayun ke arah benda empuk itu, berniat akan langsung tidur. Dia baru saja mematikan lampu halogen dan menggantinya dengan lampu meja yang lebih redup, namun saat dia melihat bayangan sesuatu di salah satu pojok kamarnya spontan matanya menyipit. Sejak pertama kali datang ke rumah barunya ini, dia tidak melihat makhluk astral di rumah ini, tapi akhirnya malam ini satu makhluk astral itu menampakkan dirinya.

Siena terkesiap ketika melihat dengan jelas sosok itu. Ya, dia mengenali sosok itu adalah Aini. Tepatnya, itu arwah Aini yang baru meninggal. Mengapa arwah Aini datang ke kamarnya?

Tolong aku!

Siena mengalihkan pandangannya dan pura-pura tak mendengar.

Aku mau di sini. Di tempatku gelap, sempit, dan dingin.

Sekuat tenaga Siena berusaha mengabaikan apa yang didengarnya. Dia meringkuk dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut, namun dengan sangat tiba-tiba, selimutnya yang membungkus tubuhnya terangkat cepat, lalu terlempar begitu saja ke lantai.

Aku tahu Kakak bisa dengar aku....

Siena menutup mata dan telinganya. Untuk sesaat keadaan

hening, tapi tak lama terdengar buku berjatuhan dari tempatnya. Siena membuka satu matanya dan mengintip ke arah meja belajarnya. Arwah Aini menjatuhkan buku-bukunya untuk menarik perhatian Siena.

"Tempat kamu bukan di sini. Kamu tahu apa yang terjadi sama kamu? Kenapa tempat kamu dingin, gelap, dan sempit?" Akhirnya Siena menjawab arwah Aini.

Berapa detik kemudian arwah Aini terdiam, hanya menatap Siena.

Ibu nggak sayang aku lagi, Aini berbisik lagi.

Sebenarnya, penampakan arwah Aini tidak menakutkan. Dia muncul dengan penampilan biasa, hanya wajahnya pucat dan bibirnya berwarna kelabu namun tetap saja kehadiran makhluk astral membuat Siena tidak tenang.

"Kenapa kamu bilang begitu?" Baru terpikir olehnya, dia bisa mengorek informasi mengapa arwah Aini belum pergi.

Ibu cuma sayang adik.

"Kamu pasti salah paham. Ibumu sayang juga sama kamu, tapi adikmu masih kecil jadi butuh perhatian khusus sedangkan kamu sudah besar, sudah bisa mulai mandiri."

Ibu nggak peduli aku jatuh.

Siena mengernyit. "Jatuh? Kamu jatuh di mana? Kapan?"

Aini tidak bicara lagi, dia hanya menatap Siena perlahan matanya membesar.

Beberapa detik kemudian dia melayang naik perlahan, Siena hanya bisa memandanginya sambil ternganga. Setelah kepalanya membentur langit-langit kamar, mendadak Aini jatuh sangat cepat dengan kepala lebih dulu menghantam lantai, perlahan darah mengalir dari kepalanya hingga menggenang.

Siena terkesiap, sebenarnya dia masih belum paham apa maksud Aini. Apakah arwah Aini ingin membuatnya takut? Apa yang baru saja dilakukan Aini memang mengerikan, lalu Aini berdiri lagi menghadap Siena yang juga menatapnya. Penampilan Aini sangat mengenaskan, darah mengalir dari sisi kanan kepalanya hingga membasahi bahu dan gaun putihnya.

Tolong aku....

Siena berusaha mencerna apa maksud Aini hingga akhirnya dia mengerti, Aini ingin memberitahu penyebab kematiannya. Bukan karena panas tinggi dan kejang, melainkan karena jatuh dari ketinggian.

"Kamu jatuh dari lantai dua, terguling dari anak tangga paling atas sampai bawah?"

Aini hanya diam. Terkadang Siena kesal menghadapi hantu-hantu yang meminta bantuannya, tapi tak mau bercerita panjang lebar penyebab kematiannya. Mereka hanya memberi petunjuk sepotong-sepotong hingga Siena harus memecahkan sendiri arti petunjuk-petunjuk itu.

"Kamu ingin aku bilang ke ibumu supaya jujur cerita kejadian sebenarnya?"

Aini masih diam, membuat Siena mengembuskan napas kesal.

"Kamu tahu kan, kamu sudah mati?" kata Siena mulai tak sabar.

Ucapannya itu sukses membuat ekspresi Aini berubah. Matanya membelalak semakin besar, kemudian Aini menggeleng-geleng dengan cepat. Semua benda di kamar Siena berguncang, barang-barang yang di atas meja belajar dan nakas bergerak lalu berjatuhan. Arwah Aini mendekatkan wajahnya ke wajah Siena dan menggeram marah.

Siena menutup mata. Kali ini dia akui, wajah Aini tampak menyeramkan, tapi dia yakin Aini tak akan membuatnya celaka. Aini hanya melampiaskan kemarahannya dengan mengobrak-abrik kamar Siena. Setelah berhasil membuat semuanya berantakan, Aini melayang dan menghilang menembus jendela.

Napas Siena tersengal-sengal, arwah Aini mengisap energinya hingga membuatnya merasa lemas. Dia mengempaskan tubuhnya ke tempat tidur yang kini sudah berantakan. Dia memandangi sekeliling kamarnya, semua benda berjatuhan di lantai tapi saat ini dia sudah tak punya tenaga membereskannya. Dia lebih memilih memejamkan mata dan berusaha segera terlelap agar tidak merasa diganggu arwah Aini lagi atau arwah apa pun itu.

GANGGUAN PENUNGGU SEKOLAH

Walau semalam dia merasa lelah akibat gangguan arwah Aini, namun Siena tetap bangun sebelum subuh. Dia bergegas membereskan kamarnya sebelum bersiap berangkat sekolah, agar masih bisa sampai di sekolah sepagi biasanya.

Sesampainya di kelas sudah ada dua murid yang datang. Pemuda itu yang kemarin memperkenalkan diri dengan penuh percaya diri, Remi. Satu lagi seorang siswi, Siena belum tahu namanya karena mereka belum berkenalan dan gadis itu bukan tipe orang yang bersedia mengajak kenalan lebih dulu. Maka, dia tidak peduli tidak mengenal gadis itu.

Gadis itu duduk di kursi kedua dari belakang di barisan paling kiri kelas. Siena terkesiap saat melihat di belakang gadis itu, di kursi paling pojok sesosok pemuda memakai seragam sekolah mereka, sedang menatap tajam tengkuk gadis itu. Siena langsung menyadari, sosok itu sama dengan yang dia lihat di kantin kemarin. Pastinya itu bukan manusia hidup karena wajahnya pucat sekali, bahkan bibirnya nyaris putih. Suasana kelas memang masih temaram karena sepagi ini matahari belum terlalu cerah, secepatnya Siena mengalihkan pandangannya ke arah lain, lalu buru-buru duduk di kursinya.

"Aww!"

Teriakan kecil itu membuat Siena refleks menoleh ke arah

gadis yang duduk di belakang tadi. Matanya membesar melihat makhluk di belakang gadis itu mulai mengganggunya. Makhluk itu menarik rambut gadis itu, lalu dia seketika menoleh, tapi tentu saja tidak melihat siapa-siapa. Remi yang juga sudah ada di kelas, duduk jauh dari gadis itu, tepatnya di barisan paling kanan kelas merasa heran dengan teman sekelasnya.

Makhluk itu mengusili gadis itu lagi, kini dia membuat buku di atas meja gadis itu jatuh. Jujur saja, gadis itu terlihat semakin bingung, tapi memilih bersikap biasa saja dan memungut bukunya untuk dikembalikan ke atas meja. Tidak mengerti bagaimana buku itu bisa jatuh, padahal dia tidak meletakkannya di pinggir meja. Siena melihat makhluk itu meniup pipi gadis itu, seketika gadis itu mengusap pipinya dan matanya mulai terlihat ketakutan.

"Jangan ganggu dia!"

Bukan hanya Remi dan gadis itu yang terkejut mendengar teriakan Siena yang mendadak sudah berdiri menghadap gadis itu, tapi pandangannya ke belakang gadis itu. Siena pun terkejut mendengar teriakannya sendiri. Seketika dia sadar, apa yang telah dilakukannya pasti akan dianggap aneh oleh Remi dan gadis itu. Keduanya masih melongo memandanginya terheran-heran. Siena menatap sekilas gadis itu, lalu beralih ke Remi kemudian bergantian memandangi keduanya.

"Eh, maaf, semalam aku kurang tidur. Aku jadi masih agak kacau," ucap Siena, berharap itu cukup menjelaskan sikap anehnya tadi, tapi gadis itu malah berdiri, lalu berjalan cepat ke dekat Siena dan memilih duduk di kursi di depan Siena yang masih kosong.

"Apa tadi ada yang gangguin gue? Gue tadi merasa merinding, pipi gue dingin kayak ada yang niup, terus buku gue mendadak jatuh. Gue jarang datang pagi masih sepi gini, tapi hari ini terpaksa gue datang pagi karena gue belum ngerjain peer," kata gadis itu

sambil memandang cemas kepada Siena.

"Nggak ada apa-apa," sahut Siena berbohong. Dia tidak ingin orang lain tahu dia bisa melihat makhluk tak kasatmata yang ada hidupnya di sekolah ini bisa kacau kalau sampai mereka tahu.

Mata gadis itu memicing. "Jangan-jangan tadi elo yang jatuhin buku gue?" tuduhnya.

Siena terbelalak. "Hei, dari tadi aku duduk di kursiku. Gimana bisa aku bikin buku kamu jatuh?"

"Siapa tahu lo bisa gerakin barang pakai pikiran lo?"

Siena tersenyum sinis. "Kamu kira aku punya kemampuan telekinesis? Jangan terpengaruh sama film yang kamu tonton. Ini kehidupan nyata, bukan film! Aku bukan mutan yang bisa mindahin barang cuma pakai pikiran," sahutnya.

"Jadi, siapa yang tadi jatuhin buku gue? Siapa yang lo minta jangan ganggu?" kata gadis itu lagi.

"Yang gangguin lo tadi setan, Dev. Kita nggak bisa lihat, cuma Siena yang bisa lihat," sambar Remi.

Gadis yang dipanggil Dev itu, mengalihkan pandangan ke Remi. "Setan apaan, Rem? Lo jangan nakut-nakutin gue dong, masa kelas kita ada setannya?"

"Lo tadi masuk kelas udah baca doa belum?" kata Remi lagi.

Gadis itu mengabaikan pertanyaan Remi, dia beralih menatap Siena. "Benar ya, lo tadi lihat makhluk halus gangguin gue?" tuduhnya lagi.

"Sebenarnya iya. Dia tadi ada di belakang kamu, dia narik rambut kamu, niup pipi kamu, dan bikin buku kamu jatuh," jawab Siena. Dia mulai kesal karena gadis itu menuduhnya terus. Dia tak ingin melindunginya lagi, biar saja gadis itu ketakutan.

Gadis itu terbelalak, lalu berdiri dan bergegas keluar kelas

sambil berteriak, "Hua... gue mau pindah tempat duduk, gue nggak mau duduk di situ lagi!"

Gadis itu panik hingga bertubrukan dengan murid-murid lain yang baru masuk kelas.

"Ada apa sih? Kenapa si Devi? Kayak abis lihat hantu," tanya Rafi yang baru masuk pada Remi, teman sebangkunya.

"Emang dia tadi habis diganggu hantu," jawab Remi santai.

"Hah? Serius?" ujar Rafi, mengira Remi bercanda, tapi sekaligus cemas Remi serius.

"Tanya aja sama Siena tuh, tadi dia yang lihat hantunya," jawab Remi sambil menggerakkan dagunya ke arah Siena yang kembali duduk rapi di kursinya, menunduk sambil membaca buku.

Tentu saja Rafi enggan bertanya ke Siena. Dia malah memaksa Remi menceritakan kronologi kejadian yang membuat Devi berlari panik ke luar kelas. Tiga anak lainnya yang tadi melihat kepanikan Devi ikut mengerubungi Remi ingin mendengar ceritanya, sesekali mereka melirik ke arah Siena tapi satu pun tidak ada yang berani bertanya langsung ke Siena. Sedangkan Siena tak memedulikan mereka, dia tetap diam membaca buku fisika yang menjadi mata pelajaran pertama hari ini hingga kemudian siswa-siswi lain datang, kasak-kusuk semakin ramai. Flo juga akhirnya datang, merasa heran teman-teman sekelasnya berbisik-bisik sambil sesekali melirik Siena.

"Lo bikin gara-gara apa lagi?"

Mendengar pertanyaan itu, Siena menoleh pada Flo. Seperti dugaannya, Flo sedang memandanginya dengan pertanyaan yang pastinya ditujukan untuknya. Siena memilih tersenyum sinis.

"Kamu sama saja dengan yang lain. Tipe orang yang senang menghakimi orang lain, bikin kesimpulan sendiri, menuduh sembarangan tanpa bertanya dulu apa yang sebenarnya terjadi,"

jawab Siena. Kalimat itu dia ucapkan pelan, tapi kata-katanya berhasil menohok lawan bicaranya.

Flo diam sesaat, membiarkan matanya beradu pandang dengan Siena.

"Oke, gue nanya, tadi ada apa? Kenapa anak satu kelas ngeliatin lo?"

"Mereka menganggap aku aneh. Kamu juga, kan?"

Mata Flo menyipit. "Menurut lo, lo aneh nggak?"

"Aku sama sekali nggak aneh. Aku cuma istimewa, dan kalian nggak bisa menerima keistimewaanku," sahut Siena. Flo meringis sinis, belum sempat dia berkomentar, bel masuk berbunyi. Bu Zahara masuk diiringi Devi.

"Saya mau pindah tempat duduk, Bu. Saya pengin duduk di depan. Saya nggak mau di belakang dan di pojok lagi," kata Devi, dia bergidik ngeri melirik tempat duduknya, walau kini kelas sudah terisi penuh.

"Kenapa mendadak kamu mau pindah?" tanya Bu Zahara.

"Tadi ada setan gangguin saya. Jatuhin buku saya, niup pipi saya, narik rambut saya."

"Setan?" potong Bu Zahara dengan mata membelalak dan membuat seisi kelas mendadak ribut.

"Hantu gitu, Bu. Roh penasaran yang nggak kelihatan, tapi Siena bisa lihat, tadi Siena yang nyuruh hantu itu berhenti gangguin saya."

Suara riuh seisi kelas semakin ramai hingga terdengar sampai di kelas sebelah.

"Mana ada hantu di sini? Siang-siang begini? Sudah, kamu duduk. Nggak ada pindah tempat duduk! Jangan bikin alasan, supaya saya maklumi nggak bikin peer. Peer kamu sudah selesai?" kata Bu Zahara tegas.

"Tapi, Bu, saya nggak bohong. Buku saya tadi gerak sendiri

dan jatuh, rambut saya ada yang narik sampai saya teriak karena berasa sakit," bantah Devi.

"Kamu, duduk di kursi kamu sekarang! Lihat, kanan-kiri kamu sudah banyak orang jadi nggak mungkin ada hantu di sini. Jangan membuat pelajaran jadi tertunda gara-gara kamu!" kata Bu Zahara tegas.

Devi tak bisa membantah lagi, dia langsung melirik kursinya yang sudah terisi teman sebangkunya yang sedang duduk dan menatapnya heran. Murid-murid yang duduk di belakangnya menatapnya dengan raut bertanya-tanya. Devi melangkah gontai menuju kursinya.

Siena yakin, jam istirahat nanti, kelas ini akan kembali heboh dan dia akan menjadi bahan perbincangan. Ada dua kemungkinan, teman-temannya semakin segan berteman dengannya, atau mereka justru akan mengolok-oloknya. Tidak banyak orang yang bisa menerima 'kelebihan' yang dia punya saat ini.

Mereka benci kamu, mereka nggak mau berteman denganmu. Jadilah temanku saja.

Siena bagai tersengat mendengar kata-kata yang seolah dibisikkan dekat telinganya itu. Dia menoleh perlahan, melihat pojok-pojok kelas, namun tak ada makhluk halus yang terlihat.

Siena melirik ke depan. Dia tersentak halus, melihat sosok yang tadi mengganggu Devi berada di belakang Bu Zahara, menyembulkan wajahnya yang putih pucat dari balik bahu guru fisikanya itu, lalu sosok itu menyeringai mengerikan.

MENGUNGKAP YANG SEBENARNYA

Sepulang sekolah, Siena langsung ke rumah Aini sebelum pulang ke rumahnya. Seperti tekadnya semalam, dia harus membereskan masalah Aini secepatnya agar gangguan arwahnya tidak berlarut-larut.

Sudah terlalu banyak hal yang mengganggunya setidaknya dia menghilangkan satu arwah lagi yang mengusik ketenangan hidupnya di rumah barunya. Ibu Aini terkejut melihat Siena berdiri di depan rumahnya masih mengenakan seragam sekolah dan menggantungkan tas di bahu kanannya, sepertinya anak tetangga barunya ini belum pulang ke rumah.

"Siena? Ada apa? Kamu baru pulang dari sekolah, belum pulang ke rumah?"

"Ada yang mau saya bicarakan dengan Ibu, tentang Aini," jawab Siena tanpa basa-basi.

Alis ibu itu terangkat sebelah. "Tentang Aini? Ada apa dengan Aini?"

"Boleh saya masuk, Bu?"

Sejenak ibu Aini tampak ragu, tapi akhirnya dia membiarkan Siena masuk.

"Maaf, tapi sebentar aja ya, soalnya dedek bayi lagi tidur, saya juga harus beres-beres rumah. Saya kan nggak punya ART."

"Iya, Bu, cuma sebentar aja kok."

Ibu Aini mempersilakan Siena duduk di kursi tamu.

"Maaf, saya nggak sempat bikini minum."

"Nggak usah, Bu, saya benar-benar cuma sebentar. Saya mau tanya, apa benar Aini meninggal karena panas tinggi?"

Pertanyaan Siena itu jelas membuat ibu Aini tersinggung. Raut wajahnya berubah kesal. "Maksud kamu apa nanya begitu?"

"Aini ngasih tahu saya, dia mati karena jatuh dari lantai dua, bukan karena panas tinggi mendadak."

Ibu Aini kaget bukan kepalang, ucapan Siena membuatnya syok. "Kamu mau nakut-nakutin saya? Aini ngasih tahu kamu, atau gimana maksudnya?" katanya masih dengan raut kesal.

"Semalam Aini mendatangi saya. Dia marah, kamar saya diobrak-abrik dan dia menunjukkan pada saya, tentang peristiwa dia jatuh hingga darah mengucur dari kepalanya."

Terlihat ekspresi tersentak halus di wajah Ibu Aini. Dia pasti heran, mengapa Siena bisa mengetahui persis kejadian yang menimpa Aini.

"Ibu tahu, kalau Ibu nggak jujur, arwah Aini nggak bisa pergi ke tempat yang seharusnya. Dia akan terjebak di dunia fana dan terus mengganggu manusia."

Ibu Aini kembali diam. Dia terlihat masih ragu menceritakan kejadian yang sebenarnya.

"Saya nggak percaya ada orang bisa melihat arwah orang yang sudah meninggal, tapi sepertinya kamu nggak bohong. Nggak mungkin kamu tahu kejadian sebenarnya karena saat kejadian itu cuma ada saya di rumah."

"Saya memang nggak bohong, Bu. Saya benar-benar didatangi arwah Aini, memang ada beberapa orang yang bisa melihat hal

gaib dan saya salah satunya."

Ibu Aini memandangi Siena lekat-lekat, masih berusaha memercayai Siena yang belum lama dikenalnya.

"Pagi-pagi sebelum berangkat ke sekolah dia marah karena saya nggak mau menyisir dan mengepang rambutnya. Sebenarnya bukannya saya nggak mau, tapi saya sedang sibuk mengurus adiknya jadi saya menyuruh dia menyisir rambutnya sendiri. Dia kesal dan berteriak benci saya, lalu berlari keluar kamar. Saya nggak mengejarnya karena sedang mengganti pampers adiknya. Saya mendengar dia berteriak, buru-buru saya keluar kamar dan mencari dia. Saya kaget melihat dia terkapar di lantai bawah dan saya panik melihat darah mengalir banyak dari kepalanya."

Ibu Aini menghentikan ceritanya. Dia menangis sesegukan, wajahnya mulai dibasahi air mata hingga membuat Siena tak tega melihatnya.

"Saya yang salah. Saya nggak buru-buru mengurus dia, mungkin dia saking marahnya jadi nggak hati-hati saat menuruni anak tangga. Segera saya telepon suami saya. Dia marah sekali dan pulang secepatnya, padahal masih di jalan menuju kantor. Saking marahnya, tanpa sadar suami saya memukul saya, tapi kemudian dia minta maaf." Ibu Aini sempat berhenti berucap dan mengambil napasnya dalam-dalam, berusaha menenangkan hatinya yang berkecamuk. "Dia sadar kami sama-sama sedih. Kami mengurus jenazah Aini diam-diam pagi itu juga, saya bersihkan lukanya sampai nggak terlihat lagi dan saya nggak bilang penyebab sebenarnya Aini meninggal karena saya. Jujur, saya nggak sanggup kalau nanti semua tetangga dan saudara menyalahkan saya sebagai penyebab Aini jatuh dan meninggal." Ibu Aini menangis lagi, kali ini semakin hebat, hingga kedua bahunya berguncang-guncang.

Siena mengenggam tangan ibu Aini. "Aini mengira ibu nggak sayang dia."

Ibu Aini menggeleng-geleng. "Saya selalu sayang dia. Dia anak pertama saya. Anak perempuan yang saya sayang, sudah sebelas tahun saya fokus memperhatikan dia tapi kehadiran adiknya memang membuat perhatian saya jadi terbagi." Ibu Aini berhenti sejenak, lalu menyusut hidungnya yang basah dengan tisu yang tersedia di atas meja. "Sebenarnya semalam saya merasakan kehadirannya. Saya merasa punggung saya dingin, lalu beberapa barang jatuh sendiri tak lama dari itu adiknya menangis terus sambil memandang ke arah kosong. Sekarang baru terpikir, mungkin itu arwah Aini. Adiknya bisa melihatnya karena masih bayi."

Siena menganggguk. "Sepertinya itu memang Aini."

"Tapi saya nggak mungkin bilang ke semua orang Aini meninggal karena jatuh. Saya sudah telanjur bilang ke semua orang Aini meninggal karena panas tinggi."

"Mungkin saja, Bu. Asalkan ibu mau menanggung risikonya. Ibu bisa nggak menceritakan yang sebenarnya, tapi arwah Aini akan terus bergentayangan. Atau ibu bisa jujur bercerita yang sebenarnya, dan arwah Aini bisa pergi ke alam yang semestinya."

Ibu Aini menangis lagi. Dia merasa tak sanggup mengatakan yang sejujurnya. Apalagi dia harus minta izin dulu pada suaminya, tapi Siena terus membujuknya hingga akhirnya ibu Aini berjanji akan menceritakan yang sebenarnya pada tetangganya saat datang ke rumahnya untuk mendokan Aini setelah Isya.

Siena merasa lega Ibu Aini menurutinya dan dia berpamitan pulang. Dia berharap setelah ini ibu Aini mengakui apa yang sesungguhnya terjadi dan setelah acara mendoakan Aini selesai,

arwah Aini tidak lagi penasaran dan pergi menuju alamnya.

Siena baru saja akan terlelap menjelang pukul dua belas malam, saat udara di dalam kamarnya mendadak terasa sangat dingin, padahal dia tidak menurunkan suhu pendingin ruangan. Dia merasakan kehadiran sesuatu di kamarnya. Dia bangun dan duduk di tempat tidur sambil memperhatikan sekeliling namun tak ada penampakan yang terlihat jelas cuma hawa dingin yang terasa semakin menyengat. Gorden yang menutup jendelanya bergerak-gerak seolah tertiup angin. Seingatnya, dia sudah menutup jendela.

Dia turun dari tempat tidur, mendekati jendela untuk menutupnya. Tapi saat dia menyibak gorden, ternyata jendela itu masih tertutup. Terus apa yang menyebabkan gorden itu bergerak-gerak? Dia merasakan kembali kehadiran satu makhluk astral, hawa dingin kembali menyergap, angin langsung berembus menerpa wajahnya.

Dia masih menyibak gorden dan menatap jendela langsung tersentak saat dari balik jendela muncul wajah Aini. Bibirnya yang pucat perlahan membentuk senyum, Siena hanya mematung memandangi penampakan Aini yang makin lama semakin memudar, hingga akhirnya menghilang.

Siena menghela napas panjang. Dia yakin itu cara Aini mengucapkan selamat tinggal padanya. Rasa pedih bagai mencengkeram jantungnya saat teringat lagi dengan kepolosan Aini, namun, inilah kenyataan yang terjadi, tak ada yang bisa mengelak dari takdir yang telah ditetapkan Tuhan.

FLOWERINA JULIET

"*Fix*, dia memang cewek aneh, bisa baca pikiran orang, dan bisa lihat hantu. Jangan-jangan dia bisa yang lain lagi yang nyeremin."

"Kamu lagi ngomongin siapa, Flo?" tanya Nala, keningnya berkernyit.

Sebenarnya dia agak kesal, tapi dia berusaha menahan perasaan itu. Dia menjemput gadis itu ke kelasnya dengan senyum, tapi Flo jangankan balas tersenyum, kekasihnya itu malah memberengut, dan baru bicara ketika mereka hampir sampai ke parkiran motor. Itu pun bukan sapaan manis yang keluar dari bibir Flo, malah omelan yang bisa Nala tebak, pasti tentang teman sebangku Flo. Nala merasakan perubahan sikap Flo belakangan ini. Dulu, kekasihnya itu selalu ceria, selalu bicara yang manis-manis dan sering bersikap mesra, tapi akhir-akhir ini, Flo menjadi hobi mengeluh, ngomel, dan ngambek.

"Siapa lagi kalau bukan Siena," jawab Flo masih dengan raut cemberut.

Nala menghela napas. Dia baru ingat, sikap Flo berubah tidak semanis dulu sejak kedatangan Siena, murid baru di kelasnya.

"Siena lagi," kata Nala sambil menuntun motornya keluar parkiran motor.

"Lagi?" tanya Flo, keningnya berkernyit.

"Iya. Lagi-lagi kamu ngomongin Siena. Dan tiap kali kamu ngomongin dia, pasti sambil ngomel," jawab Nala.

"Itu karena dia memang ngeselin. Bikin pengin ngomel terus kalau ingat lagaknya," sahut Flo.

"Jangan ngomel terus. Nanti cepat tua, lho."

Flo mendelik mendengar ucapan Nala, bibirnya seketika mengerucut. "Kamu kok jadi ikut-ikutan nyebelin. Ngatain aku cepat tua," omelnya.

Nala tersenyum, berusaha untuk tidak terpancing rasa kesal dengan sikap Flo yang emosional. "Aku nggak ngatain, aku cuma ngingetin supaya kamu lebih sabar. Jangan biarkan kehadiran Siena bikin kamu nggak bahagia, jadi Flo yang seperti biasanya. Flowerina Juliet, gadis yang selalu ceria dan senyumnya paling manis, yang bikin aku jatuh cinta sama kamu," ucap Nala.

Bibir Flo berhenti mengerucut. "Benar juga, Siena kayak mengisap rasa bahagiaku. Dia itu menyebarkan aura sedih, muram, kesal. Mirip dementor di film Harry Potter."

Nala terkekeh lembut. "Dia nggak begitu. Itu cuma perasaan kamu aja. Aku rasa Siena bersikap dingin karena dia cuma mau melindungi dirinya."

"Melindungi diri dari apa? Kita-kita? Memangnya kita penjahat?"

"Baru beberapa hari di sekolah ini, kamu dan teman-teman kamu sudah menganggapnya aneh. Bisa bayangin nggak, gimana sedihnya dianggap aneh?"

"Dia memang aneh. Kamu tahu, Nal, apa yang dia lakukan tadi pagi di sekolah? Dia bilang dia bisa lihat hantu dan dia mencegah hantu itu gangguin Devi. Sejak kapan di sekolah kita ada hantu? Pagi-pagi pula? Aku rasa itu cuma teman khayalan dia, tapi udah

segede itu masa masih punya teman khayalan atau emang ada yang nggak beres di otaknya jadi bikin dia berhalusinasi."

"Oh, jadi Siena bisa melihat hantu? Hm, aku nggak heran," kata Nala santai. Motornya sudah keluar parkiran Dan siap dia nyalakan mesinnya, tangannya terulur menyerahkan satu helm kepada Flo.

"Kamu nggak heran? Kamu percaya Siena bisa lihat hantu?" tanya Flo sambil menerima helm yang disodorkan Nala. Dia heran dengan sikap santai Nala mendengar keanehan Siena.

"Makhluk gaib itu memang ada, Flo. Tuhan menciptakan jin dan manusia, dan ada orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan bisa melihat sosok-sosok gaib."

"Jadi, kamu percaya sekolah kita ada hantunya?"

Nala kembali tersenyum. "Ada yang bilang, sebenarnya manusia memang hidup berdampingan dengan jin. Mereka ada di antara kita, tapi kita nggak bisa melihat mereka, cuma orang-orang tertentu yang diberi kelebihan bisa melihat mereka."

"Siapa yang bilang? Kamu tahu dari mana tentang itu?"

"Dari cerita kakekku."

"Kakek kamu bisa lihat hantu juga?"

"Bukan kakekku yang bisa, tapi temannya. Kakekku tahu tentang itu dari temannya."

"Aku nggak kebayang ada orang yang bisa lihat hantu di mana-mana. Nggak tenang banget hidup kayak gitu."

"Nah, jadi kamu paham kan, bagaimana rasanya jadi Siena yang bisa melihat hantu di antara kita?"

Flo terdiam sesaat. "Aku masih nggak percaya dia bisa lihat hantu. Siapa tahu dia cuma pura-pura aneh supaya cepat top di sekolah ini," sanggahnya.

"Kamu tetap aja nggak bisa berhenti berburuk sangka ke Siena ya," kata Nala.

"Tuh anak tampangnya memang nggak bisa dipercaya kok," sahut Flo.

Nala menghela napas. "Ya udah, terserah kamu. Kita pulang sekarang ya. Buruan pakai helmnya," kata Nala, akhirnya dia menyerah.

Flo sudah tak bisa berubah pikiran. Gadis itu tetap mencurigai Siena, sementara Nala sepanjang perjalanan memikirkan Siena jika memang Siena punya kemampuan melihat yang gaib, bisa jadi Siena benar, dia juga bisa melihat pertanda buruk yang akan terjadi pada Flo.

Nala mengerjap, teringat dia harus konsentrasi menyetir. Dia harus berhati-hati, terutama saat sedang bersama Flo. Sesampai di rumah Flo, Nala langsung pamit pulang setelah Flo turun dari motornya. Tidak lupa Nala berpesan supaya Flo hati-hati dan berhenti memikirkan Siena, namun gadis itu tidak mengiyakan atau membantah. Dia hanya menghela napas mendengar pesan Nala.

Setelah sosok Nala tak terlihat lagi, Flo bergegas masuk rumah. Menyapa ibunya sebentar dan mengabaikan Agil, adik laki-lakinya yang baru berusia lima tahun berteriak memanggilnya. Flo hanya melambaikan tangan, lalu dengan langkah cepat menaiki anak tangga langsung menuju kamarnya.

Flowerina Juliet. Itu nama panjang Flo, lahir bulan Juli karena itu papanya menambahkan Juliet di belakang nama Flowerina yang berarti bunga. Namanya memang tak biasa, namun tak ada alasan dan arti khusus dari nama Juliet. Papanya memilih nama itu semata-mata karena ada kata 'Juli' sesuai dengan bulan kelahirannya, tapi

semua orang yang mengenalnya hanya memanggilnya 'Flo'.

"Gue harus pindah tempat duduk," gumam Flo.

Setelah dia pikir-pikir, dia tidak sanggup lagi menjadi teman sebangku Siena. Gadis itu sering membuatnya merinding karena segala kemampuan anehnya itu.

"Gue ogah duduk sebelahan sama dia lebih lama lagi. Bisa-bisa keceriaan gue habis dia sedot dan gue ketularan muram," gumam Flo.

Setelah berganti pakaian, dia langsung merebahkan tubuhnya ke tempat tidur.

"Dan Nala, perasaan gue dia belain Siena terus ya? Jangan-jangan dia suka sama Siena. Gue jadi ingat yang dibilang Rafi, cowok suka sama cewek yang misterius bikin penasaran. Awas aja kalau Nala diam-diam deketin Siena. Gue masih curiga sama mereka berdua kayaknya ada yang mereka rahasiain dari gue," guman Flo lagi.

Tapi akhirnya Flo menuruti saran Nala. Dia menutup pikirannya tentang Siena dan memilih bangun dari tempat tidur, seraya keluar dari kamarnya, untuk berkumpul dengan mama dan adiknya. Dia tak ingin memikirkan Siena selama di rumah.

Dia layak bersenang-senang, menikmati keakraban bersama keluarganya, mengobrol dengan mamanya, sesekali menggoda adiknya, dan bermanja-manja pada papanya.

Seolah-olah hari ini adalah hari terakhirnya bersama mereka.

SATU HARI KELABU

Saat Siena mendapat firasat bahwa orang itu tak lama lagi akan mati, dia tidak pernah tahu bagaimana tepatnya kejadian yang akan menimpa orang itu. Terkadang dia pun tidak tahu di mana lokasi kejadian dan jam berapa peristiwa itu akan terjadi, penglihatan itu muncul tidak sedetail itu. Dia hanya bisa merasakan seseorang itu umurnya tak panjang lagi. Mungkin bila dia tahu sedetail itu, sudah banyak nyawa yang bisa Siena tolong, termasuk pada Flo.

Seperti apa yang dilihat Siena di diri Flowerina Juliet saat pertama kali melihatnya. Dia melihat pertanda Flo akan mati dalam sebuah kecelakaan yang terjadi minggu ini, tapi dia tidak tahu di mana kecelakaan itu akan terjadi? Karena itu, Siena tak menduga dia melihat Flo di sini, yang berjarak kurang lebih enam meter di depannya. Dia baru saja dari toko buku di pusat perbelanjaan yang jaraknya tak jauh dari sini.

Dia merasa, inilah hari itu. Hari sesuatu akan terjadi pada Flo. entah kenapa dia kebetulan ada di tempat yang sama dengan Flo saat ini? Apakah dia ditakdirkan berada di sini supaya bisa mencegah Flo dari mara bahaya? Sungguh, Siena tidak tahu Flo akan berada di sini juga. Siena melihat Flo, tapi dia sepertinya tidak melihat Siena, tentu saja Siena tidak berniat menyapa Flo,

mengingat hubungan dengan teman sebangkunya itu masih belum harmonis. Bisa-bisa jika Siena menyapa Flo, gadis itu akan mengira Siena sengaja mengikutinya.

Kenapa Flo sendirian? Kenapa Nala nggak nemenin dia? Aku udah ngingetin Nala supaya jagain Flo terus, batin Siena.

Dia memalingkan pandangan, merapat ke etalase salah satu toko, beruntung posisinya ada di belakang Flo, dan gadis itu tidak pernah menoleh ke belakang. Siena hanya mengamati melalui ekor matanya. Flo terlihat akan menyeberang, berdiri di ujung trotoar, menunggu jalan raya agak lengang.

Siena terbelalak saat pertanda buruk itu muncul semakin kuat, wajah Flo tampak kelabu, seolah ada bayangan hitam yang tengah mendekapnya. Siena merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi pada Flo sebentar lagi. Siena bergegas mendekat menuju Flo, ingin dia berteriak mencegah gadis itu menyeberang, tapi tenggorokannya tersendat seperti ada yang yang mengganjal kerongkongannya.

Jalan raya sudah agak sepi dan Flo mulai melangkahkan kakinya, tapi baru maju dua langkah, tanpa terduga mendadak muncul sebuah mobil sedan hitam dengan kecepatan tinggi. Flo terkejut namun dia tidak sempat menyingkir karena mobil itu terlalu ke kiri hingga akhirnya....

Brakk!!

Siena terbelalak, tubuhnya sontak mematung, waktu seolah berhenti selama beberapa detik.

"F... F... lo...," lirih suara Siena menyebut nama itu.

Tak lama terdengar suara ban mobil berdecit. Mobil itu yang telah menubruk Flo hingga tubuh gadis itu terpental beberapa meter, beberapa detik kemudian mobil itu bergerak mundur, lalu

kabur. Beberapa orang meneriaki mobil itu, ada yang melempari sesuatu, seperti batu yang ada di pinggir jalan. Beberapa orang lagi buru-buru mendekati tubuh Flo yang tergeletak diam di aspal dengan posisi aneh. Beberapa orang lainnya mengatur lalu lintas jalan.

"B70... K," gumam Siena, lalu dia menggeleng, karena hanya bisa melihat sebagian nomornya. Mobil itu berlalu terlalu cepat hingga Siena menunduk, melihat ke dekat kakinya. Tas selempang milik Flo entah bagaimana bisa terlempar dan jatuh di dekatnya, masih utuh, tangannya terulur perlahan Siena mengambilnya, kemudian pandangannya kembali ke kerumunan orang yang kini sudah mengelilingi Flo. Siena tak sanggup bicara, firasatnya semakin kuat menghantui pikirannya lalu apa yang harus dia lakukan sekarang? Siena melangkah cepat ke kerumunan orang.

"Tolong! Tolong! Itu teman saya!" teriak Siena sambil berusaha menyibak kerumunan orang itu. Beberapa orang yang mendengar teriakannya memberi jalan sampai bertemu dengan tubuh Flo.

"Tolong bantu saya bawa dia ke rumah sakit, dia teman saya," kata Siena.

"Panggil polisi dan ambulans!" teriak seorang bapak.

Siena tidak berani memandang ke arah tubuh Flo, dia hanya melihat ujung sepatu kets yang penuh darah dan kaki bersepatu itu terpuntir dengan aneh, namun Siena tahu, Flo masih mengembuskan napas. Setidaknya dia belum melihat ada roh yang muncul dengan raut bingung seperti yang biasa dia lihat bila di dekatnya baru saja ada orang yang wafat.

"Jangan menunggu ambulans, nanti kelamaan. Bisa tolong bawa teman saya dengan taksi?" pinta Siena pada bapak yang tadi berteriak menyuruh memanggil ambulans dan polisi.

"Nggak bisa, Neng. Keadaan teman kamu itu parah, nanti kalau kita angkat malah salah. Tunggu saja ambulans, biar paramedis yang bawa teman kamu," sahut bapak itu.

"Sudah ditelepon, Pak. Polisi dan rumah sakit terdekat," kata bapak yang lain.

Siena tak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya bisa menunggu di tempat. Tidak mungkin dia pergi meninggalkan Flo begitu saja, walau bagaimana pun, Flo temannya dan dia masih punya hati untuk peduli.

Polisi lebih dulu datang, langsung mengamankan TKP. Ada yang menanyai orang yang melihat kejadian itu, termasuk Siena juga ditanyai. Seorang bapak polisi melihat Siena mencangklong dua tas, mata awasnya langsung dapat menebak salah satu tas adalah milik Flo. Polisi itu meminta tas itu untuk dijadikan barang bukti, kemudian tas itu dibuka dan polisi itu mencari ponsel. Untunglah keadaan benda pipih itu itu masih utuh dan masih bisa menyala.

Beruntung Flo tidak memasang *password* di ponselnya, polisi itu bergegas membuka daftar nomor kontak lalu mencari nomor yang diberi nama Mama dan Papa, kemudian ambulans datang. Dengan gerakan cepat, tubuh Flo diangkut ke dalam, lalu dibawa ke rumah sakit terdekat.

Siena termangu. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Apakah sebaiknya dia menyusul ke rumah sakit? Dia tak tega pulang begitu saja saat tahu keadaan Flo sangat parah, gadis itu memilih mendekati polisi yang tadi meminta tas Flo dan masih berjaga di TKP.

"Maaf, Pak, boleh saya meminjam *handphone* teman saya? Ada teman yang ingin saya beri tahu, tapi saya nggak punya nomornya.

Saya yakin, nomornya ada di *handphone* teman saya itu," tanya Siena.

"Kamu nggak punya nomornya?" tanya polisi itu.

Siena menggeleng. "Dia pacar teman saya itu," jawab Siena.

"Baiklah. Simpan saja nomornya di HP kamu," kata polisi itu lalu memberikan ponsel Flo. Bergegas Siena mencari nomor Nala, menyimpannya di ponselnya. Setelah selesai menyimpan nomornya dia kembalikan ponsel itu kepada pak polisi.

"Apa saya sudah boleh pergi?" tanya Siena.

"Silakan. Data-data kamu sudah saya simpan, kalau saya butuh informasi lagi, saya akan menghubungi kamu," jawab polisi itu.

"Baik, Pak saya permisi," ucap Siena, lalu meninggalkan tempat itu.

Setelah berpikir sesaat, Siena memutuskan datang ke rumah sakit dan memesan ojek *online* untuk diantar ke rumah sakit tempat Flo dibawa.

Sesampai di rumah sakit, Siena segera menuju IGD. Di sana sudah ada seorang gadis dewasa menggandeng seorang anak laki-laki yang masih kecil, bisa Siena duga itu mama dan adik Flo.

Dia mengeluarkan ponselnya, memilih nomor kontak Nala, tapi masih ragu mengirim pesan. Sejujurnya, dia tidak tahu bagaimana memulainya. Nala pasti heran jika dia mendadak menghubungi Nala, apalagi memberi kabar buruk. Akhirnya Siena memutuskan mengirim pesan pemberitahuan tanpa menyebut namanya.

Halo Nala. Please, buruan datang ke IGD Rumah Sakit Pertamina. Flo kecelakaan.

Siena menunggu pesan jawaban Nala, tapi dia hampir terlonjak saat ponselnya berbunyi. Ya, itu dari Nala. Pemuda itu tidak membalas pesannya, melainkan langsung meneleponnya. Siena

menerima panggilan itu lantas mendekatkan ponselnya ke telinga dengan tangan bergetar.

"Halo?"

"Ini siapa? Jangan ngerjain saya bilang Flo kecelakaan!" kata Nala dengan suara agak marah.

"Aku Siena. Aku sedang di rumah sakit. Aku menyaksikan kecelakaan yang dialami Flo."

"Siena? Kenapa kamu bisa ada di sana sama Flo? Gimana keadaan Flo?" suara Nala berubah cemas.

"Cepat ke sini, Nal. Keadaan Flo kritis, nanti lokasi rumah sakitnya aku kirim di SMS," balas Siena, lalu dia memutuskan pembicaraan. Dia melirik mama Flo, gadis itu mulai menangis, sementara anak kecil itu tampak kebingungan. Firasat Siena semakin kuat, namun lama sekali menunggu kabar dari dokter.

Beberapa menit kemudian, dokter keluar dari ruang IGD. Mama Flo langsung menghampiri dokter itu, dan Siena terkesiap saat melihat sosok yang mengikuti dokter itu. Bergegas Siena mengalihkan pandangan, dia menunduk menatap ujung sepatunya.

Siena tidak ingin sosok tak kasatmata itu tahu dia dapat melihatnya. Dia merasakan hawa dingin di depannya, lalu satu tangan putih pucat terulur ke arah pinggangnya. Dia tersentak halus, berusaha menahan napas dan berpura-pura tidak melihat tangan pucat itu. Rasa ngeri kini mulai menyelimutinya, keringat dingin mengalir di tengkuk dan ujung dahinya.

Hawa dingin itu terasa semakin kuat, membuat Siena kesulitan bernapas.

KEPERGIAN FLO

Siena bisa melihat tangan pucat itu menembus tubuhnya, tapi tentu saja dia pura-pura tidak melihatnya, seakan tidak terjadi apa-apa. Tangan itu hanya bagian dari roh, bukan fisik yang nyata melainkan energi Siena yang sedikit terisap hinggaa membuatnya merasa agak lemas. Siena berusaha melangkah menjauh dari tempat itu, masih dengan kepala tertunduk. Dia benci berada di rumah sakit karena akan banyak roh-roh yang dilihat.

Siena!

Siena terbelalak mendengar suara itu, dari mana makhluk halus itu tahu namanya? Siena melirik dengan ekor matanya, bukan hantu pemuda kurus yang menyebut namanya, melainkan sosok lain.

Flo.... Ya, benar itu Flo. Tanda-tanda yang dilihat Siena sejak pertama kali dia bertemu Flo terbukti hari ini. Teman sebangkunya itu sudah pergi, rohnya keluar dari raganya dan sepertinya belum menyadari apa yang sudah terjadi pada dirinya. Siena melanjutkan langkahnya keluar ruang IGD, tentu saja dia berpura-pura tidak mendengar Flo memanggil namanya.

Hei, Siena! Kenapa lo bisa ada di sini? Kenapa mama gue nangis dan nggak denger gue manggil-manggil namanya? Kenapa adik gue menjerit-jerit? Dan cowok yang tadi ngomong sama lo, itu siapa sih? Kenapa mukanya pucat banget dan perutnya bolong?

Suara Flo itu terdengar sebagai bisikan juga. Ya, begitulah cara mereka

berbicara. Benar seperti dugaannya, Flo belum menyadari dirinya sudah tidak berada di dunia fana. Siena melanjutkan langkahnya keluar bagian IGD.

"Siena! Kamu di sini? Gimana keadaan Flo? Dia nggak apa-apa, kan?"

Siena tersentak, langkahnya terhenti. Nala sudah berdiri di hadapannya dengan wajah sangat cemas, beda halnya dengan roh Flo, dia lebih terkejut. Dia memanggil-manggil nama Nala, tapi tentu saja pemuda itu tidak bisa mendengarnya.

"Kamu tanya saja ke mama Flo atau dokter yang baru keluar sedang menjelaskan ke mama Flo. Aku permisi pulang dulu," jawab Siena.

"Hei, Siena, jangan pergi dulu! Jelaskan dulu ke aku apa yang sudah terjadi," cegah Nala tanpa sadar memegang lengan Siena, bermaksud mencegahnya pergi.

Siena terkejut, refleks dengan ekor matanya dia melirik ke roh Flo yang tampak marah melihat apa yang dilakukan Nala padanya. Siena buru-buru menarik tangannya, berusaha melepaskan diri dari pegangan Nala. Alis Nala terangkat, bergegas dia melepas pegangannya, dia baru sadar sudah menyentuh Siena.

"Aku sudah nggak dibutuhkan di sini. Maaf, Nala. Permisi," ucap Siena, kali ini dia melangkah cepat supaya tak bisa lagi dijangkau Nala.

Nala pun tidak mengejarnya. Menyadari saat ini lebih penting mengetahui keadaan Flo langsung dari dokter dan mamanya. Nala berbalik dan melangkah mendekati mama Flo yang menangis. Adik Flo ikut menangis dan menarik-narik baju mamanya.

"Tante...," sapa Nala. Dia tidak berani menanyakan kabar Flo karena dari cara mama Flo menangis, Nala bisa menduga keadaan Flo pasti buruk sekali.

"Nalaaa... Flo... Flo... sudah nggak ada," sahut mama Flo tanpa basa basi di sela-sela isak tangisnya. Nala terpaku, rasanya tak percaya dengan apa yang didengarnya.

Nggak mungkin! Flo nggak mungkin nggak ada! *Flo kenapa?*

Dalam hati Nala membantah kenyataan.

Nala kembali teringat peringatan Siena sebelum dia mengenal gadis itu. Hari ini Flo benar-benar celaka, dan kenapa bisa ada Siena? Mendadak Nala menjadi curiga, apa yang sudah dilakukan Siena kepada Flo?

"Tante... apa yang... terjadi sama... Flo?" tanya Nala terbata-bata. Lidahnya mendadak kelu, rasanya tak sanggup berkata-kata.

"Flo kecelakaan. Tadi dokter bilang, nyawa Flo tidak bisa diselamatkan. Sebelum sampai di rumah sakit nyawanya sudah nggak ada," sahut mama Flo, lalu menangis lagi lebih hebat dari sebelumnya.

"Apa itu benar? Tante sudah lihat langsung keadaan Flo?" tanya Nala lagi.

Mama Flo menggeleng.

"Aku nggak percaya Flo sudah nggak ada kalau nggak lihat sendiri keadaannya," ucap Nala. Kata-katanya seketika membuat tangis mama Flo berhenti. Dia baru menyadari ada sesuatu yang janggal.

"Nala, siapa yang ngabarin kamu? Tante belum sempat ngabarin siapa-siapa. Cuma papa Flo, tapi belum sampai sini," tanya mama Flo

"Seorang teman," jawab Nala.

"Teman apa? Dia tahu dari mana Flo kecelakaan? Jangan-jangan dia yang nabrak Flo?" ucap mama Flo terdengar curiga.

Nala terkesiap. Dia pun tadi sempat berpikir jangan-jangan Siena yang menyebabkan Flo celaka karena gadis bisa tahu sejak lama akan terjadi sesuatu pada Flo.

"Teman sekolah, Siena namanya. Nanti saya tanya ke dia dari mana dia bisa tahu terjadi sesuatu sama Flo. Sekarang, Tante mau lihat Flo? Kita lihat sama-sama, untuk memastikan ucapan dari dokter itu," jawab Nala berusaha menenangkan pikirannya.

Mama Flo menggeleng. "Tante nggak sanggup lihat. Tante tunggu papanya dulu, biar Tante lihat Flo bareng papanya," kata

mama Flo masih dengan mata berkaca-kaca.

"Baiklah, saya juga tunggu Papa Flo saja," sahut Nala. Dia berusaha tenang, tapi sebenarnya hatinya sangat kacau. Rasanya bagai mimpi di siang bolong. Belum lama dia bertemu Flo tadi di sekolah, mengantar kekasihnya itu pulang, bahkan dia tunggu masuk sampai Flo benar-benar masuk ke rumahnya. Dia sudah berpesan pada Flo jangan pergi keluar rumah tanpa diantar olehnya. Pokoknya, ke mana pun Flo pergi, dia akan mengantarnya. Sampai akhirnya sore ini mendadak dia menerima kabar buruk ini. Kenapa Flo pergi tanpa bilang padanya? Mengapa Flo mengabaikan pesannya? Apa yang dilakukan Flo di luar? Di mana tepatnya kecelakaan itu terjadi? Semua pertanyaan itu tumpang tindih dalam kepala Nala. Entah kenapa dia merasa Siena yang tahu semua jawaban pertanyaan itu.

Siena harus tanggung jawab, pikir Nala.

Setengah jam kemudian papa Flo baru datang. Macetnya jalanan Jakarta dan perlu waktu izin dari kantor membuat papa Flo baru bisa datang ke sini. Isak tangis semakin meledak saat mereka bersama-sama melihat keadaan Flo. Dokter sudah memvonis kalau Flo memang sudah meninggal dunia. Tubuhnya yang penuh luka sudah terbujur kaku. Papa Flo merasa terpukul karena terlambat datang, mamanya mengaku menyesal telah mengizinkan Flo pergi sendirian, sedangkan Nala merasa sangat bersalah karena tidak bisa menjaga Flo.

Jenazah Flo dibawa pulang untuk segera dikebumikan. Nala menyampaikan kabar ke semua teman sekelas Flo dan para guru. Banyak teman-temannya yang datang melihat Flo untuk terakhir kali. Semuanya syok, benar-benar tak menduga bahkan teman dekatnya, Vina dan Neni ikut menangis hebat atas kepergiannya.

Keadaan hening sejenak saat paling terakhir muncul adalah Siena. Semua menoleh padanya, menatapnya penuh tanya dan menghakimi.

GADIS PEMBAWA SIAL?

Siena sudah menduga, dia akan dipandang aneh di sekolah barunya. Selalu seperti ini yang terjadi di mana pun dia bersekolah. Setelah 'kelebihan'-nya diketahui orang, gelombang kebencian seolah mengepungnya. Orang-orang semakin menjauhinya hingga tak ada yang mau bicara padanya. Dia pun kini duduk sendiri di kelas karena tidak ada yang mau duduk di sebelahnya menggantikan Flo. Semua takut hidupnya akan sial bila berada didekat Siena. Gadis pembawa sial, mungkin itu yang ada di pikiran mereka.

Berita tentang Siena yang berada di lokasi kecelakaan Flo tersebar ke seantero sekolah. Bermula dari cerita mama Flo kepada teman terdekatnya, Vina dan Neni, ditambah polisi menyampaikan kabar kalau teman sekelas Flo menyaksikan kecelakaan yang merenggut nyawa Flo. Teman sekelas Flo itu adalah Siena. Kesaksian Siena sudah dicatat pihak kepolisian, tapi menurut pengakuan Siena, dia hanya kebetulan melihat Flo di tempat itu dan mereka tidak janjian bertemu.

Tentang Siena yang sudah tahu Flo akan mengalami kecelakaan, terungkap dari ucapan Nala yang tanpa sengaja mengatakan pada mama Flo, saat dia mohon maaf, merasa menyesal tidak menjaga Flo, padahal sudah diingatkan Siena. Maka, *image* itu segera melekat pada Siena. Gadis aneh yang bisa membaca pikiran orang,

bisa melihat hantu, dan bisa meramal kapan seseorang akan mati.

Dengan citra seperti itu, siapa yang mau berteman dengan Siena? Bahkan di kantin pun, jika Siena datang dan duduk di hadapan meja panjang yang cukup untuk enam orang, tidak ada yang mau duduk di hadapan meja yang sama dengan Siena. Dia duduk sendiri di hadapan meja seluas itu, namun Siena merasa biasa-biasa saja. Dia sudah terbiasa dikucilkan, bahkan gadis itu terlihat menikmati makanannya dengan tenang, tidak butuh orang lain untuk menemaninya makan.

"Jadi lo, cewek paranormal itu."

Suara seseorang di dekatnya hingga membuat Siena menoleh. Sesosok pemuda berparas lumayan tampan, dengan tubuh tinggi, dan proporsional menatapnya dengan angkuh. Siena tidak mengenalnya, saat di rumah Flo pun dia tidak terlihat datang. Di samping kanan-kiri pemuda itu berdiri empat temannya. Siena menduga mereka satu geng dan pemuda berwajah sombong itu adalah pemimpinnya.

"Kamu ngomong sama saya?" tanya Siena memastikan.

"Ya ialah! Gue diri di samping lo dan melotot ke elo berarti gue ngomong sama lo!" sahut pemuda itu masih dengan sikap angkuh.

"Oh, maaf, saya nanya karena cuma kamu yang ngomong sama saya. Dan perlu saya koreksi, saya bukan paranormal," ucap Siena, sikapnya biasa, tidak merasa terintimidasi oleh pemuda sombong itu.

"Kalau bukan paranormal, lalu apa? Lo bisa tahu Flo mau kecelakaan. Lo sengaja datang ke tempat itu supaya bisa lihat Flo ketabrak," kata pemuda itu lagi.

Siena balas menatap tajam pemuda itu. "Maaf, kamu siapa? Saya nggak kenal kamu, dan nggak punya urusan sama kamu,"

ucap Siena tegas.

Pemuda itu melotot. "Dia nggak kenal gue," katanya lalu dia tertawa sinis sambil menoleh ke teman-temannya. Melihat ketuanya tertawa anggota gengnya ikut menertawai ucapan Siena.

"Ingat baik-baik! Gue Brama, kapten basket sekolah ini. Jangan coba-coba baca pikiran gue atau ngeramal gue macam-macam, kalau nggak mau gue tampol pake bola basket!" ujar pemuda itu memperingatkan.

Sebenarnya, Siena kesal sekali mendengar ucapan pemuda kurang ajar itu, tapi dia berusaha tetap bersikap tenang. Dia menatap tajam Brama, lalu beralih memperhatikan teman-temannya yang menatapnya sinis.

"Jangan khawatir, minggu ini kamu nggak ketabrak apa-apa, tapi salah satu teman kamu itu, hati-hati aja. Aku lihat bakal terjadi sesuatu sama dia nggak lama lagi," ucapannya itu sukses membuat kelima pemuda itu terbelalak.

"Eh, maksud lo siapa? Bakal terjadi apa? Jangan sembarangan ngeramal orang celaka lo ya?" kata salah satu anggota geng yang ditatap paling lama oleh Siena. Dia terlihat marah sekaligus panik dan cemas, namun Siena tak menjawab. Dia memalingkan wajahnya dan menghabiskan minumannya dengan sikap tetap santai.

"Alah, udah, nggak usah percaya ocehan dia. Peramal gadungan gila! Ayo kita pergi!" ujar pemuda itu, sambil menghalau anggota gengnya untuk menjauhi Siena.

Siena menyeruput minumanmya sambil melirik sekeliling. Semua mata memandang terperangah ke arahnya, seolah Siena adalah makhluk mengerikan yang bisa membuat mereka terkena bencana. Dia berdiri, lalu keluar dari kantin, berjalan perlahan ke

halaman belakang sekolah. Berharap di sana sepi tak ada seorang murid pun. Dia benci berada di kerumunan orang yang ramai-ramai memandanginya dengan tatapan menghakimi.

Nggak usah sedih, mereka memang nggak pantas menjadi temanmu.

Sesaat Siena tersentak mendengar bisikan itu. Dia sudah berada di halaman belakang sekolah yang benar-benar sepi, lalu gadis itu melirik kanan dan kiri, belum tampak apa-apa. Baru suara saja yang terdengar.

Kamu istimewa, cuma pantas berteman dengan yang juga istimewa.

Terdengar lagi suara bisikan itu. Siena sudah enggan mencari, dia memilih memejamkan mata, menghirup udara perlahan, dan mendadak terkejut saat merasakan hawa dingin di depannya. Membuatnya refleks membuka mata. Sosok itu, yang tadi berbisik padanya, sudah melayang-melayang di hadapannya, dengan bibir pucat tersenyum aneh pada Siena, mata dengan bulatan hitam lebih besar dari bagian putihnya menatap tepat di retina Siena.

Biarkan aku jadi temanmu. Akan kubalas mereka yang mengganggumu.

Siena menggeleng-geleng. "Aku nggak butuh teman, aku senang sendirian. Aku bisa mengatasi mereka tanpa bantuanmu."

Makhluk halus itu menghilang setelah Siena mengucapkan kata penolakan dan membaca doa memohon perlindungan Tuhan. Akhirnya Siena memutuskan kembali ke kelas. Halaman belakang sekolah itu memang sepi, tapi berada di sini bukan berarti dia bebas dari gangguan. Setelah sekolah usai, Siena bergegas keluar kelas paling dulu, dia sudah tak tahan lagi berada di kerumunan orang-orang yang tak suka padanya.

Sesampai di rumahnya, baru saja dia menutup pintu pagar, tiba-tiba pergerakannya terinterupsi. Di balik pintu muncul sosok

yang tak pernah dia duga. Siena mengernyit heran.

"Nala? Kenapa kamu bisa ada di sini? Kamu ngikutin aku?" tanya Siena, dia belum berniat membukakan pintu untuk mantan kekasih Flo itu.

"Aku butuh penjelasan. Kamu harus tanggung jawab! Ceritain semua kejadiannya sedetail-detailnya, kenapa Flo bisa ada di sana dan kenapa kamu juga bisa ada di sana? Apa kamu udah tahu, kalau Flo bakal kecelakaan di tempat itu? Kenapa kamu nggak ngingetin Flo? Kenapa kamu nggak nyelametin Flo?" tanya Nala dalam sekali tarikan napas.

Siena menghela napas. Dia membuka pintu, sehingga mereka berhadapan tanpa terhalang. "Sebenarnya aku udah malas banget ngomongin tentang ini, tapi harus diakui ini kesalahanku, seharusnya waktu itu aku nggak nemuin kamu, dan aku nggak bilang apa-apa." Gadis itu berbicara sambil menatap wajah Nala. "Karena ngasih tahu kamu atau nggak, kejadiannya tetap sama. Nggak ada yang bisa ngubah takdir yang udah ditetapkan," katanya.

"Kamu berutang penjelasan padaku," ucap Nala lagi.

Siena terdiam sesaat. "Oke, masuklah. Kita ngomong di dalam," sahutnya kemudian.

MENUNTUT PENJELASAN

Nala melangkah masuk melewati pintu pagar. Siena menutup pintu, lalu berjalan menuju teras berdampingan dengan Nala.

"Sekali lagi aku ikut berdukacita atas kehilangan kamu," ucap Siena berusaha menunjukkan empati. Kali ini ucapannya itu membuat Nala menoleh sejenak.

"Gimana rasanya bisa tahu kapan seseorang akan mati?" tanya Nala tiba-tiba. Mereka sudah hampir sampai teras, Nala berhenti dan menghadap Siena.

Siena terbelalak, tak menyangka akan diserang pertanyaan seperti itu.

"Sangat nggak enak. Kalau bisa milih, aku lebih pengin nggak tahu. Tapi penglihatan itu muncul begitu aja dan nggak bisa aku cegah," jawabnya.

"Kamu tahu, aku merasa Flo berubah sejak kedatangan kamu, sejak kamu jadi teman sebangkunya. Dia jadi pemarah, mudah tersinggung, dan gampang curiga, padahal sebelumnya Flo seorang yang selalu berpikiran positif dan ceria. Dia punya banyak cita-cita, semangatnya tinggi, tapi semua redup sejak ketemu kamu."

Siena mengernyit. "Kamu nyalahin aku atas semua perubahan Flo itu?"

"Karena aku merasa Flo berubah sejak kamu menemuiku hari

itu dan aku tahu kamu teman sebangku Flo yang baru."

"Jadi, kamu percaya apa yang dibilang orang, aku ini pembawa sial? Lalu kenapa kamu berani ke sini? Kamu nggak takut nanti jadi kena bencana gara-gara berada di dekatku?" tanya Siena langsung *to the point*.

"Aku nggak takut sama kamu. Flo mungkin bisa terpengaruh sama kamu, tapi aku nggak akan. Aku datang ke sini, demi tahu kebenaran apa yang sebenarnya terjadi sama Flo. Kamu harus ceritain yang sejujurnya ke aku."

Siena mempersilakan Nala duduk di kursi yang tersedia di teras dan Nala menurut untuk duduk di salah satu kursi. "Aku masuk dulu. Menyapa ibuku, ganti baju sebentar, dan bawain kamu minuman," kata Siena lagi. Tanpa menunggu jawaban, dia bergegas masuk ke rumahnya.

Selama sepuluh menit Nala menunggu, Siena kembali sudah berganti pakaian. Dia meletakkan segelas sirup jeruk dingin ke atas meja di samping Nala duduk.

"Minum dulu, kamu pasti haus," kata Siena.

Nala mengambil gelas itu dan meminum beberapa teguk. "Terima kasih," ucapnya sambil meletakkan kembali gelas itu di tempat semula.

"Sebelumnya, aku minta maaf tentang kabar kamu sudah tahu Flo akan kecelakaan. Kata-kata itu terucap begitu aja sewaktu aku bilang maaf ke orangtua Flo karena nggak bisa jagain Flo," kata Nala lagi.

Alis Siena sedikit terangkat. Dia tidak mengira Nala mau mengucapkan permintaan maaf. "Nggak apa-apa. Itu bukan fitnah, itu benar. Aku memang mendapat penglihatan Flo akan meninggal sejak pertama kali melihatnya. Aku sudah merasa menyesal saat itu, tapi nggak bisa berbuat apa-apa. Tadi kamu tanya kenapa aku

nggak ngingetin Flo, karena sangat nggak berperasaan bilang ke seseorang dia bakal meninggal. Itu bisa bikin dia drop duluan dan ketakutan. Paling, orang itu nggak akan percaya dengan yang aku bilang," sahut Siena panjang lebar.

Nala teringat dirinya yang juga tidak percaya saat Siena memberitahunya.

"Kenapa kamu bisa ada di sana bersamaan dengan Flo yang juga ada di sana? Aku nggak tahu Flo pergi ke sana, terakhir kali kami ngomong di telepon, dia bosan karena aku sering berpesan memintanya hati-hati. Dia pasti sengaja pergi nggak bilang-bilang karena kesal sama aku. Secara nggak langsung, Flo celaka gara-gara aku," kata Nala, suaranya terdengar getir.

"Jangan bersikap kejam sama diri kamu sendiri. Bukan kamu penyebab Flo celaka, semua itu sudah takdir Flo."

Mata Nala mengernyit, tiba-tiba sesuatu terpikir olehnya. "Pernah nggak kamu dapat penglihatan seseorang akan celaka, dan kamu berhasil mencegah kecelakaan itu terjadi?" tanyanya.

Siena menggeleng. "Aku nggak bisa mencegahnya karena nggak tahu apa tepatnya yang akan terjadi dan di mana tempatnya. Penglihatan yang aku dapatkan cuma sebatas umur orang itu udah nggak lama lagi, atau orang itu akan mati dan celaka dalam waktu dekat," jawab Siena.

Nala memandangi Siena dengan lekat, tak terbayang olehnya, betapa mengerikan mendapatkan penglihatan seperti gadis itu. "Dan apa benar kamu bisa melihat hantu?"

Siena mengangguk perlahan. "Aku bisa melihat arwah Flo saat di rumah sakit dan di rumahnya. Dia kelihatan bingung, dia masih nggak sadar apa yang sudah terjadi sama dirinya. Dia memanggil-manggil kalian, orang-orang yang dia sayangi, tapi kalian nggak

bisa mendengarnya," jawab Siena.

Nala terkesiap. "Kamu bisa melihat arwah Flo? Apa kamu bisa menyampaikan pesan buat Flo?"

Siena menghela napas. "Maaf, aku belum siap. Aku pura-pura nggak melihat Flo. Dia masih terlihat marah, dan aku malas menghadapi arwah yang marah."

Nala menelan ludah. "Aku cuma mau bilang ke Flo, aku minta maaf karena aku nggak ngingetin dia sejak awal. Andaikan aku ngasih tahu Flo...," ucapan Nala terputus.

"Keadaannya akan tetap sama, Nal," potong Siena.

Nala menggeleng-geleng. "Kalau kamu nggak bisa mencegah kematian seseorang, buat apa kamu dikasih penglihatan bisa tahu seseorang akan mati?"

"Aku juga nggak tahu, Nal. Aku juga nggak tahu apa gunanya aku bisa melihat makhluk halus. Mereka cuma mengganggguku. Kalau mereka tahu aku bisa melihat mereka, yang ada aku terus dihantui sampai aku mau membantu mereka."

"Membantu mereka?" Nala masih tak paham.

"Mereka yang masih ada di sini, sedang menunggu jiwanya terbebaskan dari urusan mereka semasa hidup yang belum selesai. Aku rasa Flo sedang menunggu identitas penabraknya terungkap. Itu sebabnya arwahnya masih ada di sekitar kita, belum pergi ke tempat yang seharusnya," jawab Siena.

Seketika Nala melirik ke kanan-kiri. "Apa sekarang Flo ada di dekat kita?" tanyanya.

Siena menggeleng. "Flo belum tahu di mana rumahku, mungkin kalau nanti dia sudah tahu, dia akan ngikutin aku ke sini juga."

Nala heran melihat sikap Siena yang tetap tenang. Tidak ada rasa takut sedikit pun. Apakah karena gadis itu sudah terlalu sering

melihat makhluk-makhluk tak kasatmata?

“Jadi, kita harus membantu Flo menemukan siapa penabraknya supaya arwah Flo tenang?” kata Nala.

“Kita?” tanya Siena sambil mengernyitkan dahi.

“Ya, kamu kan saksi kejadian itu. Kamu melihat mobil yang menabrak Flo, ditambah kamu punya indera keenam jadi kemungkinan kamu bisa dapat petunjuk,” jawab Nala.

Siena membalas tatapan penuh harap Nala. “Baiklah, aku akan membantumu,” katanya akhirnya

SUARA HATI FLO (1)

Gue merasa ringan. Aneh banget, rasanya seperti melayang, dan kenapa gue ada di sini? Di ruangan aneh ini, ada beberapa orang pakai baju hijau mengerumuni seseorang entah siapa. Ini mimpi atau nyata sih? Rasanya gue tadi lagi jalan baru balik dari mal.

Gue nggak betah di ruang ini. Hawanya nggak enak, terus kerumunan orang pakai baju hijau itu kayak panik banget. Eh, sebentar deh, ruangan ini kok mirip ruang operasi yang ada di film-film ya? Memangnya siapa yang dioperasi? Dan ngapain gue di ruang operasi?

Gue nggak mau lihat siapa yang lagi mereka operasi itu. Gue takut lihat darah. Nah, salah satunya mau keluar tuh. Bisa dipastikan itu dokter bedah ya? Gue ikut keluar deh, mumpung pintunya terbuka. Nah, kan, kaki gue kok kayaknya ringan banget ya? Berasa kayak nggak nginjek lantai. Lho, itu kenapa ada mama sama adik gue? Dokter itu ngomong apaan sama mama gue? Kok sampai nangis-nangis gitu?

"Ma? Mama kenapa nangis?" tanya gue. Tapi Mama kayaknya nggak dengar suara gue, dan nggak jawab pertanyaan gue malah nangis makin kencang. Gue beralih ke Agil adik gue satu-satunya, bocah itu lagi ngeliatin gue. "Agil, mama kenapa?" tanya gue, tapi

adik gue itu bukannya jawab, malah teriak-teriak, "nggak mau! Nggak mau!"

Nggak mau ngapain maksudnya? Terus matanya kayak ketakutan gitu. Oke, ini aneh. Sikap mama dan adik gue nggak masuk akal, tapi yang paling bikin gue kaget, di sini ada Siena? Ya ampun tuh anak! Kenapa selalu ada di mana pun gue berada?

Gue lihat Siena mau keluar ruang ini. Buru-buru gue cegat dia, tapi tuh anak juga songong banget. Dia pura-pura nggak lihat gue dan nggak dengar suara gue. Benar-benar ngeselin banget nih anak, tapi dia kayak masih belum puas bikin gue kesal, mendadak muncul Nala. Nala kok nanyain keadaan gue? Tapi si Siena songong itu, nyuruh Nala nanyain gue ke mama. Memangnya gue kenapa?

Woi, gue baik-baik aja! Dan gue ada di dekat lo berdua! Lo pada dengar gue nggak sih? Gue udah teriak-teriak gini, masih nggak dengar juga? Gue melotot waktu lihat Nala megang tangan Siena. Ada gue di depannya masih berani megang cewek lain? Dan parahnya, cewek lain itu Siena? Yang benar aja! Untunglah, sebelum kemarahan gue memuncak Siena pergi dan Nala nggak ikut ngejar. Kalau sampai Nala ngejar Siena, gue jitak tuh, cowok!

"Nala, ini gue. Kenapa lo nanyain keadaan gue ke Siena? Lo bisa lihat sendiri gue ada di samping lo, gue baik-baik aja, walau gue masih nggak ngerti kenapa orang-orang jadi pada nggak dengar suara gue, atau lo cuma pura-pura nggak dengar? Ini bukan April Mop kan? Seingat gue malah ini bukan bulan April," tanya gue ke Nala, tapi cowok kesayangan gue itu tetap nyuekin gue kayak pura-pura nggak lihat gue.

Please, Nal. Jangan cuekin gue dong. Gue nangis nih, gue sedih banget tahu nggak. Semua nggak peduli sama gue. Lo ngobrol sama

Mama, gue nanya tetap nggak lo jawab. Kalian kok tega banget sih ngerjain gue? Dan Agil, ngapain tuh anak nutupin mukanya di balik badan mama?

Mama masih aja nangis. Sampai akhirnya Papa datang. Gue langsung menyambut papa. "Pa? Papa ke sini juga? Memangnya siapa yang sakit? Sampai papa bela-belain pulang dari kantor jam segini. Biasanya Papa pulang lewat jam tujuh malam."

Gue melongo dan kesal. Papa ngelewatin gue begitu aja. Nggak jawab pertanyaan gue, nggak nengok ke gue sedikit pun. Mama langsung meluk dan nangis di pelukan papa. Ya ampun, ini kenapa sih, orang-orang tampangnya sedih semua. Cuma Agil yang malah kelihatan ketakutan. Eh, mereka pergi dari ruang ini nggak ngajak-ngajak gue. Biar gue ikutin aja, mau ke mana mereka. Nanti dulu, ada tulisan kamar jenazah. Ngapain mereka ke sana? Tingkah mereka kok makin mencurigakan sih.

Agil nggak boleh masuk. Dia dibujuk supaya mau nunggu di luar ditemani suster. Anak itu sengaja memalingkan mukanya dari gue. Gue ikut masuk ke ruang yang namanya bikin ngeri itu, biasanya gue takut ke ruang-ruang kayak gini, tapi karena Mama, Papa, dan Nala masuk ke sana, gue ikutin deh.

Ada suster yang mengantar mereka. Gue langsung merinding lihat ada mayat di tutup kain putih di atas meja berbahan metal. Suster itu membuka kain yang menutup kepala mayat itu. Mata gue melotot dan jantung gue rasanya mau copot! Muka mayat itu kok? Mirip gue....

"Ma, Pa, ini maksudnya apa? Kenapa ada orang mati, tapi mukanya persis muka aku?" tanya gue sambil narik-narik tangan mama.

Gue melotot lagi. Tangan gue nggak bisa narik tangan mama.

Tangan gue malah menembus tangan mama! Sebentar, kayaknya ada yang aneh. Ada jenazah mirip gue, nggak ada yang bisa denger suara gue, tangan gue bisa nembus tangan mama. Jangan-jangan gue udah mati? Oh, nggak! Nggak mungkin! Ini pasti cuma mimpi. Mana mungkin gue mati. Memangnya gue kenapa, masa bisa mati mendadak? Gue inget Siena, dia pernah bilang ke gue supaya hati-hati.

Tuhan, tolong, jangan biarkan gue mati. Gue kangen mama, papa, dan adik gue. Gue belum mau mati, masih mau sama mereka. Jangan, tolong, *please!*

PLAT B 7012 K

Siena baru saja turun dari mobil ayahnya. Dia tertegun melihat mobil yang berhenti di depan pintu gerbang sekolah, seperti mengingatkan dia pada sesuatu. Seorang remaja berseragam putih abu-abu turun dari mobil sedan mewah berwarna hitam di depan pintu gerbang.

"B7012K," gumam Siena. Matanya membelalak, dia baru sadar mobil itu mengingatkannya pada sesuatu. Ya, mobil yang menabrak Flo!

B70... K. Aku ingat itu awal nomor mobil yang menabrak Flo, warnanya hitam, dan modelnya juga persis itu, batin Siena.

Siena bergegas melewati pintu gerbang, ingin lebih jelas melihat siapa pemuda yang turun dari mobil itu. Matanya berkernyit, sepertinya dia ingat sosok itu, walau hanya melihatnya dari belakang. Namun untuk lebih yakin lagi, Siena mempercepat langkahnya hingga berada di samping pemuda itu. Dia melirik melalui ekor matanya dan tercengang, sedangkan pemuda itu memandanginya dengan tatapan sebal, lalu berjalan cepat hingga posisinya kembali berada di depan Siena.

Itu si sombong yang waktu itu, kan? Tadi dia yang naik mobil itu? pikir Siena sambil memandangi sosok jangkung di depannya yang melangkah dengan gaya angkuh.

"Brama, tumben udah dateng?" sapa seorang gadis dengan lagak centil menyapa pemuda itu.

Ya, aku ingat, Brama, si kapten basket yang ternyata dia.... Siena tidak melanjutkan ucapannya dalam hati. Dia hanya memandangi sosok yang berjalan di depannya.

Brama tidak menjawab sapaan gadis itu, dia hanya mengangguk, pemuda itu dengan gaya angkuh.

Berani sekali dia. Mengancamku tapi ternyata mobilnya yang ada di lokasi kecelakaan, batinnya lagi. Dia akan mengawasi Brama, terutama ingin melihat mobil yang nanti menjemput pemuda itu sekali lagi kalau perlu dia akan mengikuti mobil itu.

Sepanjang pelajaran, Siena membagi konsentrasi antara mendengarkan penjelasan guru dan memikirkan bagaimana caranya mengetahui segala informasi tentang Brama. Dia tak mungkin bertanya pada teman sekelasnya. Tak ada satu pun yang mau bicara dengannya. Satu-satunya orang yang bisa dia tanyai hanya Nala, tapi Siena tak ingin pemuda tahu soal ini dulu. Dia khawatir orang itu akan langsung marah pada Brama sebelum memastikan kebenaran dugaan Siena.

Saat jam istirahat di kantin, Siena mencari-cari sosok Brama. Namun tak butuh lama dia sudah bisa menemukan sosoknya yang dicarinya. Sikapnya yang *bossy* pada teman-teman satu gengnya sudah cukup menjelaskan bagaimana karakternya. Brama anak orang kaya yang biasa mendapatkan apa saja yang diinginkannya, itu yang membentuk sikap arogannya. Siena tersentak saat matanya beradu pandang dengan Brama. Dia tepergok sedang memperhatikan pemuda itu, buru-buru dia mengalihkan pandangan ke makanannya. Dia menduga, pemuda sombong itu pasti ge-er sekali mengira Siena melihat ke arahnya

karena tertarik. Siena berhenti memperhatikan Brama, justru malah beradu pandang dengan Nala, tapi mereka tidak saling sapa. Mereka sepakat tidak ingin terlihat akrab saat berada di sekolah.

Siena menunggu Brama. Begitu pemuda itu dan gengnya meninggalkan kantin, Siena mengikuti dari jarak agak jauh. Dia hanya ingin tahu di mana kelas Brama supaya sepulang sekolah nanti dia bisa menunggu pemuda itu dekat kelasnya dan langsung mengikutinya pulang.

12 IPS 1, gumam Siena saat melihat Brama masuk ke kelasnya, lalu bergegas menuju kelasnya sendiri.

Usai jam terakhir, Siena dengan cepat keluar kelas mendahului teman-temannya yang lain. Dia berdiri tak jauh dari kelas Brama, berpura-pura membaca buku, tapi diam-diam ekor matanya melirik ke pintu kelas Brama. Begitu target yang diincarnya keluar kelas, dari jarak jauh Siena mengikuti. Di teras depan sekolah Brama berhenti, pemuda itu terlihat menunggu sesuatu sementara teman-teman gengnya pulang lebih dulu.

Siena memesan ojek *online*. Dia menghela napas lega saat melihat Brama mulai melangkah ke gerbang sekolah. Alis Siena terangkat melihat mobil berhenti di depan pintu gerbang yang dimasuki Brama. Mobil itu berbeda dengan yang tadi pagi mengantarnya, sekarang mobil itu jenis *sporty* berwarna merah cabai.

Siena kecewa, tapi dia tidak mau menyerah begitu saja. Dia meminta sopir ojek segera mengikuti mobil merah itu.

DUGAAN AWAL

Mobil yang ditumpangi Brama berhenti di depan sebuah rumah besar dan megah. Ada seseorang yang membukakan pintu pagarnya yang tinggi, mobil merah itu perlahan masuk ke pekarangan rumah yang luas. Siena melongok di balik sopir ojek *online* yang berhenti tak jauh dari pintu pagar itu. Tidak terlihat mobil sedan mewah warna hitam yang tadi pagi mengantar Brama ke sekolah.

Tadi pagi aku nggak salah lihat, kan? Beneran mobil sedan hitam dengan nomor plat B7012K yang nganter Brama ke sekolah? batin Siena merasa heran dan menjadi sangsi dengan penglihatannya sendiri tadi pagi.

Dia turun dari jok motor, lalu memesan ojek lagi untuk mengantarnya pulang.

Sesampai di rumah, dia menyapa ibunya sebentar lalu segera naik ke lantai atas dan langsung masuk ke kamarnya. Dia sudah tak sabar ingin menganalisa penemuannya hari ini.

Dia memikirkan lagi nomor mobil yang dilihatnya tadi pagi. B7012K, semakin memikirkannya dan yakin kalau itu nomor mobil yang menabrak Flo. Dia ingat sekarang, gabungan nomor dan angka itu mirip dengan susunan huruf yang membentuk nama penyanyi zaman dulu. Alis Siena terangkat satu.

"Bi-yerk! B-J-O-R-K. B7012K," gumamnya. Dia menuliskan

susunan huruf dan angka itu di buku catatannya.

"B-J-O-R-K dibaca Bi-yerk. Penyanyi wanita era 90-an asal Islandia, mungkin mobil itu punya bapaknya Brama yang ngefans berat sama Bjork."

Siena mengernyit, berpikir lagi.

"Mobil itu memang lebih cocok buat orang dewasa, bukan anak muda sok keren seperti Brama. Aku duga, mobil *sport* merah tadi yang punya Brama. Dia lebih cocok naik itu, tapi kenapa mesti pakai sopir? Apa dia nggak bisa nyetir sendiri? Dia kan sudah kelas dua belas, pasti usianya sudah lewat tujuh belas tahun," ucap Siena pada dirinya sendiri.

Siena bertekad hari minggu besok akan mengamati rumah Brama lagi, berharap pada hari libur, mobil itu tidak keluar rumah dan terparkir di *carport*. Dengan demikin, gadis itu bisa melihatnya dari sela-sela jeruji pagar. Usai menulis beberapa catatan di bukunya, Siena berganti pakaian, lalu turun ke lantai bawah menemui ibunya.

Esok paginya, sesampai di sekolah dan baru saja gadis itu turun dari mobil ayahnya, membuat Siena tercengang. Mobil bernomor B7012K muncul lagi dan datang setelah mobil ayahnya berlalu.

Siena bergegas melangkah ke balik dinding pintu gerbang sekolah, mengeluarkan ponselnya dan memotret mobil itu diam-diam. Dia masih menunggu sampai Brama keluar dari mobil itu dan membiarkan pemuda itu melewatinya. Perlahan dia berjalan di belakang Brama, namun Siena tersentak dan mendadak gugup saat tiba-tiba Brama berhenti lalu menoleh ke arahnya dan menatap curiga. Bergegas dia melangkah, pura-pura tak peduli pada Brama. Dia melewati pemuda itu tanpa melirik sedikit pun. Dia berjalan biasa seolah tidak terjadi apa-

apa.

Siena memutuskan sudah saatnya menyampaikan penemuannya ini kepada Nala. Dia tak sabar, tapi berusaha untuk menahan diri. Hingga jam sekolah berakhir, buru-buru dia mengirim *chat* WhatsApp pada Nala, meminta bertemu di tempat yang tak jauh dari rumahnya. Ada kedai pempek di dekat rumahnya. Siena memutuskan untuk mengajak Nala bertemu di tempat itu. Kurang dari setengah jam, mereka sudah duduk berhadapan di kedai pempek itu.

"Kita bayar sendiri-sendiri, ya. Aku ngajak kamu ke sini bukan buat traktir kamu, tapi ada informasi penting yang mau aku omongin. Di sini pun jauh dari sekolah. Jadi, nggak ada yang bakal lihat kita berdua," kata Siena.

"Emang informasi apa?" tanya Nala tak sabar.

"Gini, Nal. Aku tadi lihat mobil yang nabrak Flo," jawab Siena dengan suara nyaris berbisik.

Seperti dugaannya, Nala sangat terkejut mendengarnya. Alis pemuda itu terangkat tinggi dan matanya membelalak.

"Di mana kamu melihatnya? Mobil kan banyak yang sama."

"Aku ingat sebagian nomor plat mobil yang menabrak Flo, sama seperti nomor plat mobil yang aku lihat tadi di depan gerbang sekolah."

"Yakin. Kan kamu lihat cuma sebagian?" Nala terdengar sangsi.

"Berapa persen, sih, kemungkinan aku ketemu mobil dengan warna dan model yang sama? Apalagi, nomor plat awalnya sama dengan nomor plat mobil yang menabrak Flo. Aku ingat sekarang! Nomor mobil itu seperti nama penyanyi terkenal, B-J-O-R-K, B7012K, namanya dibaca Bi-yerk."

"B-J-O-R-K? Biyerk? Nama siapa itu? Penyanyi terkenal di mana?" tanya Nala heran.

"Ah, aku lupa, kamu anak zaman *now*, pasti nggak kenal Bjork.

Apalagi kalau kamu nggak tertarik dengan sejarah perkembangan musik dunia. Bjork itu penyanyi era 90-an."

Nala mengangkat satu alisnya, sedangkan Siena urung bicara lagi saat pesanan mereka diantarkan dan diletakkan di hadapan mereka. Siena menyeruput minumannya lebih dulu sebelum melanjutkan bicara.

"Intinya, aku nggak mungkin salah karena sekarang aku ingat, nomor plat mobil itu mirip nama Bjork."

"Di mana kamu melihat mobil itu? Dan siapa yang naik mobil itu?" Nala mulai penasaran.

"Mobil itu berhenti di depan pintu gerbang sekolah. Aku sempat memotretnya."

Siena mengambil ponselnya dari meja, lalu memperlihatkan foto mobil itu pada Nala.

Nala mengambil ponsel Siena, memandangi foto mobil itu hingga matanya menyipit. "Jadi, mobil ini yang menabrak Flo?" ucapnya lirih.

"Mungkin. Ada beberapa hal yang harus kupastikan dulu, misalkan, ada di mana mobil itu saat kejadian?"

"Gimana cara kamu memastikannya?"

"Aku tahu mobil itu punya siapa."

"Punya siapa?" desak Nala tak sabar.

"Tapi kamu janji, nggak akan marah dulu ke orang itu sebelum aku pastikan keberadaan mobil itu waktu kejadian." Siena mengajukan syarat.

"Aku janji," ucap Nala meyakinkan.

Siena tak langsung menyahut. Dia menggigit pempeknya dulu dan mengunyahnya perlahan, Nala juga ikut mengunyah makanannya.

"Brama. Aku melihatnya diantar dengan mobil itu," kata Siena setelah dia menelan makanannya dan menyeruput seteguk minumannya.

Nala terkesiap hingga mulutnya sedikit ternganga mendengar

nama yang disebutkan Siena. "Oh, jadi dia yang menabrak Flo? Kurang ajar banget dia!" ujarnya agak emosi. Tanpa sadar volume suaranya cukup keras hingga membuat beberapa orang di sekeliling mereka menoleh ke Nala.

"Ssstt! Jangan keras-keras ngomongnya! Tadi kamu janji nggak akan marah dulu. Belum tentu dia yang nyetir mobil itu, mungkin saja ayahnya, sopirnya, atau temannya yang meminjam mobil itu." Siena mengingatkan dengan suara pelan.

Nala menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, berusaha meredakan emosinya. "Ucapanmu itu masuk akal juga, lalu gimana cara kamu menyelidikinya?"

"Biar itu jadi urusanku," sahut Siena.

"Flo pacarku. Aku juga pengin menyelidiki siapa yang udah bikin pacarku celaka."

Siena terenyak sesaat mendengar kalimat awal Nala itu. *Flo pacarku,* berarti Nala masih menganggap Flo sebagai pacarnya.

"Brama itu anak orang kaya, ya?"

"Orangtuanya memang kaya, dan itu bikin dia sombong setengah mati."

"Apa dia nggak bisa nyetir mobil?"

"Tentu saja bisa! Dia sering ke sekolah bawa mobil sendiri," jawab Nala.

"Nah, sudah dua kali aku lihat dia diantar-jemput sopir. Kemarin dan pagi tadi. Aku juga merasa aneh, anak sombong seperti Brama, harusnya lebih bangga bawa mobil sendiri ke sekolah, dibanding cuma diantar sopir. Dia bisa menyombongkan mobilnya."

"Mungkin dia sedang dihukum nggak boleh nyetir sendiri," ucap Nala.

Siena terbelalak, sontak sebuah ide mendadak muncul di kepalanya karena ucapan Nala tadi. Perlahan bibirnya membentuk senyum.

"Kamu brilian, Nal," ucapnya sambil menatap lekat Nala.

DEATH
DIE

MEMULAI PENYELIDIKAN

"Nggak sangka, kamu nggak gengsi mengakui otakku brilian, setelah kamu nyombongin pengetahuanmu yang luas karena hobi baca," kata Nala setengah nyengir.

"Aku nggak bilang otakmu brilian. Maksudku, ucapanmu tadi ada benarnya. Aku duga, Brama mengemudi mobil mewah hitam itu tanpa izin ayahnya. Itu pasti bukan mobilnya, kan? Dan kamu pernah lihat dia datang ke sekolah bawa mobil ini kan?" sahut Siena.

Nala menggeleng. "Beberapa kali kulihat, yang dibawanya sendiri ke sekolah itu mobil *sporty* merah," jawabnya.

"Nah, tepat sekali! Begini dugaanku, Brama bawa mobil ayahnya tanpa izin, dia menabrak Flo hingga mobilnya lecet. Ayahnya marah melihat mobilnya tergores. Tentunya, Brama nggak akan mengakui penyebabnya." Siena berucap dengan antusias. "Ayahnya menghukumnya nggak boleh nyetir mobil sendiri jadi, harus diantar sopir dan setiap pagi Brama diantar mobil hitam mewah itu karena dia nebeng mobil ayahnya. Pulangnya, mungkin sopir lain yang menjemputnya memakai mobil merahnya. Gimana? Dugaanku masuk akal, kan?"

Nala terdiam sesaat untuk mencerna ucapan Siena itu.

"Memang masuk akal, tapi kita nggak bisa cuma menduga. Harus ada kepastian, misalnya menanyai sopir yang mengantar jemput Brama. Apa benar, dia sedang dilarang nyetir sendiri karena

sudah merusak mobil ayahnya," katanya satu menit kemudian.

"Kalau begitu, setelah bubaran sekolah, kamu harus menahan Brama supaya dia nggak langsung menuju mobil yang menjemputnya. Sementara itu, aku akan menanyai sopir Brama." Siena mulai mengatur strategi

"Menahan Brama gimana?" tanya Nala, matanya berkernyit.

"Terserah. Ajak dia ngomongin apa kek, atau tantangin dia main basket satu lawan satu," jawab Siena.

Nala melotot. "Nantangin dia adu basket? Apa kamu lupa, dia kapten tim basket sekolah? Sudah pasti aku bakal kalah."

"Kamu nggak harus menang. Kalah juga nggak apa-apa, yang penting bisa bikin Brama nggak langsung keluar gedung sekolah."

Nala mengembuskan napas. "Aku harus berkorban sebesar itu? Dan harus menanggung malu lebih parah kalau Brama menolak tantanganku. Dia pasti heran, kenapa aku yang selama ini nggak pernah berurusan sama dia mendadak nantangin dia adu basket." Nala masih keberatan.

"Oke, kalau kamu punya ide lain, pakai saja caramu," sahut Siena, lalu dia memasukkan irisan pempek terakhir ke mulutnya.

Nala hanya memandanginya sambil berpikir, tapi dia belum menemukan ide apa-apa.

"Akan kupikirkan nanti. Nyalakan saja HP-mu setelah bubar sekolah. Siap-siap aku kasih kode untuk mulai," kata Nala akhirnya.

Siena menganggguk setuju. Setelah diskusi mereka selesai, keduanya keluar kedai itu satu per satu. Siena keluar lebih dulu, langsung berjalan menuju rumahnya yang tak jauh dari tempat itu, sedangkan Nala menyusul keluar lima menit kemudian, menuju motornya, lalu menyalakan mesin untuk melaju pulang.

Keduanya sepakat tidak ingin terlihat berdua saat mereka

berada di luar. Hanya untuk berjaga-jaga, siapa tahu ada orang yang mengenal mereka melewati jalan itu. Hubungan kerjasama mereka harus dirahasiakan dari siapa pun.

Esok harinya begitu usai mata pelajaran terakhir, secepatnya Siena menyalakan ponselnya. Tak sabar dia menunggu Nala mengirim pesan, pertanda dia bisa memulai aksinya menanyakan sopir Brama. Siena bergegas keluar kelas sambil mengecek ponselnya.Dia menuju lobi sekolah, mengintip ke luar gedung, namun belum terlihat mobil merah yang menjemput Brama. Ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk hingga terlihat senyum samar dari bibirnya. Ya, itu pesan dari Nala.

Brama aman.

Siena paham arti kode itu. Nala berhasil mengamankan Brama dan dia bisa memulai aksinya. Dia melihat ke sekeliling area sekolah, tak terlihat Nala atau Brama dan gengnya.

Gimana cara Nala ngamanin Brama? pikir Siena penasaran.

Tapi dia harus menahan rasa penasarannya itu. Dia menoleh ke arah luar lagi, akhirnya mobil merah itu muncul dan berhenti di depan pintu gerbang sekolah. Bergegas Siena keluar mendekati mobil itu. Siena mengetuk jendela mobil merah itu hingga kaca jendela itu diturunkan.

"Ada apa ya?"

"Bapak mau jemput Brama ya?" tanya Siena.

"Iya. Mbak ini temannya Mas Brama?"

"Iya, teman sekelasnya, kayaknya dia masih ada urusan tadi di dalam. Mobilnya parkir aja dulu agak ke sana, Pak. Supaya nggak nutupin pintu gerbang," saran Siena sambil sedikit berbohong,

supaya lebih meyakinkan.

Pak sopir itu mengangguk. Dia memajukan mobilnya hingga agak jauh dari pintu gerbang, Siena pun mengikuti mobil itu dan berdiri di samping pintu sopir. Jendela di samping pak sopir itu masih terbuka.

"Kenapa Brama disopiri, Pak? Biasanya dia nyetir mobilnya sendiri ke sekolah?" tanya Siena memulai aksinya. Dia melontarkan pertanyaan biasa yang menunjukkan perhatian supaya tidak mencurigakan.

"Mas Brama lagi nggak boleh nyetir," jawab pak sopir itu, menjawab jujur pertanyaan Siena tanpa berprasangka. Alis Siena terangkat, dalam hati dia tersenyum. Ya, dugaannya benar.

"Kenapa memangnya? Siapa yang melarang dia?" tanyanya lagi.

"Bapak yang melarang," jawab sopir itu lagi.

"Bapak? Oh, maksudnya papanya Brama?"

"Iya, bapak marah waktu tahu Mas Brama bawa mobilnya saat bapak sedang tugas keluar kota. Ada bekas tabrakan di bagian kiri depan sampai bikin mobil bapak yang mahal itu tergores. Sekarang udah dibenerin sih, udah bagus lagi mobilnya. Tapi Mas Brama masih dihukum."

"Kasihan Brama nggak bisa bebas nyetir mobilnya lagi," kata Siena pura-pura prihatin. Padahal lagi-lagi dia senang atas dugaannya benar.

"Mas Brama memang suka bandel sih, padahal udah saya ingetin, jangan pakai mobil bapak, nanti bapak marah. Tapi Mas Brama tetep ngotot bawa mobil itu. Setelah kejadian juga nggak bilang. Saya lihatnya goresan itu waktu nyuci mobil."

Siena merasa mendapat angin, tak mengira sopir Brama ini dengan mudahnya percaya padanya dan menceritakan semuanya.

Pasti sopir itu butuh tempat curhat mengeluhkan sikap Brama yang memang menyebalkan.

"Itu kejadiannya kapan, Pak? Pantesan beberapa hari ini saya heran nggak lihat mobil Brama ini diparkir di parkiran sekolah."

"Kalau nggak salah, kejadiannya minggu yang lalu," jawab sopir itu lagi.

Siena mengangguk-angguk. Tepat sekali waktunya, kira-kira sama dengan kejadian kecelakaan yang menimpa Flo.

"Brama nggak bilang, dia nabrak apa?" tanya Siena lagi, meluncurkan pertanyaan paling krusial.

"Mas Brama bilang, kesenggol motor yang mau nyalip dia dari kiri."

"Oh...," reaksi Siena singkat. Belum sempat dia bertanya lagi, terdengar suara tanda pesan masuk. Buru-buru dia melihat ponselnya.

Nala: ***Brama keluar.***

Singkat, tapi maksudnya jelas. Siena harus segera menyingkir karena Brama sebentar lagi akan muncul.

"Sudah dulu ya, Pak. Saya udah dipanggil teman saya diajak pulang bareng."

Sopir itu mengangguk. Siena bergegas menyingkir, dia masih sempat berjalan cepat menyeberang jalan depan sekolah, saat Brama baru keluar dari gedung sekolah.

Siena menghela napas lega setelah dia mencapai halte. Secepatnya dia mengirim pesan ke Nala.

Siena: ***Kita ketemu. Tukar informasi.***

Nala: ***Tempat kemarin?***

Siena: ***Bukan, bosenlah. Seberangnya, ada kedai bakso.***

Langsung muncul sahutan Nala yang sangat singkat. *Ok.*

Bergegas Siena berjalan ke halte TransJakarta yang jaraknya

sekitar seratus meter dari halte itu, menghadap jalan yang lebih besar. Kurang dari setengah jam, dia sudah sampai ke daerah dekat komplek rumahnya. Dia langsung berjalan menuju kedai bakso di seberang kedai pempek. Dia melihat motor Nala sudah terparkir di depan kedai itu. Setelah masuk ke kedai itu, dia melihat Nala sudah duduk di hadapan salah satu sudut meja. Siena menghampirinya.

"Sudah lama sampai, ya?" tanyanya sambil duduk di hadapan Nala.

"Baru sepuluh menit berlalu. Aku sudah menghabiskan satu gelas jus jeruk," jawab Nala.

Siena memanggil pegawai kedai itu dan menyampaikan pesanannya dan Nala. Masing-masing satu mangkok bakso, Siena memesan jus jeruk, sedangkan Nala memesan lagi, air mineral.

"Bagaimana hasil *interview*-mu dengan sopir Brama?" tanya Nala sudah tak sabar.

"Dugaanku tepat. Brama dihukum ayahnya nggak boleh nyetir mobil sendiri karena sudah merusak mobil ayahnya. Dia nyetir mobil itu tanpa izin, dan mengaku diserempet motor," jawab Siena seraya tersenyum puas, sedangkan Nala tidak ikut tersenyum. Dia malah terlihat geram. "Dan kejadiannya sekitar minggu lalu. Sama dengan kecelakaan yang dialami Flo,"

"Brama kurang ajar! Aku memang sudah yakin, dia yang nabrak lari Flo. Nggak tanggung jawab! Dia tega pura-pura nggak tahu kejadian itu. Lihat saja aku akan menghajarnya!" ucapnya penuh emosi, untungnya dia ingat ini tempat umum jadi dia menurunkan kembali volume suaranya.

"Kamu nggak bisa main hakim sendiri gitu." Siena mengingatkan.

"Lalu, gimana cara ngebuktiin Brama pelakunya? Dia harus diseret ke pengadilan dan dipenjara seumur hidup. Kalau perlu dihukum mati!"

Siena melirik kanan-kirinya, khawatir ada yang mendengar kata terakhir yang diucapkan Nala tadi. "Sabar, Nal. Kita pikirin pelan-pelan caranya."

"Keburu telat, Siena. Dia sudah menghapus semua bukti. Kerusakan di mobil itu sudah dibenerin, nggak ada yang bisa membuktikan Brama yang nabrak Flo. Dan nggak ada kamera lalu lintas yang merekam kejadian itu."

Siena terdiam. Apa yang diucapkan Nala itu benar, mereka tidak bisa membuktikan keterlibatan Brama di TKP kecuali Brama yang mengaku sendiri.

"Aku punya ide. Tapi ini ide nekat dan risikonya lumayan berat," kata Siena.

Nala memandanginya. "Ide apa?" tanyanya tak sabar.

"Aku bisa nakut-nakutin dia. Pura-pura melihat apa yang dia lakukan hari itu," jawab Siena. Nala masih memandanginya, lalu perlahan tersenyum.

"Itu ide brilian! Kamu memang secerdas yang aku kira."

Siena tak langsung menyahut, dan memilih menyuap beberapa sendok baksonya dulu.

"Tapi risikonya besar. Kemungkinan Brama akan marah, dia dan gengnya bisa mem-*bully* aku. Sejujurnya, aku agak trauma mengalami hal semacam itu. Aku pernah di-*bully* habis-habisan sekelompok seniorku saat SMP," kata Siena setelah dia meneguk jus jeruknya. Tatapan Nala kini berubah prihatin.

"Kamu nggak usah khawatir soal itu. Aku yang akan jagain kamu, kalau perlu aku akan jadi *bodyguard* kamu di sekolah atau di mana pun. HP-ku akan *standby* dua puluh empat jam buat kamu. Kalau dia macam-macam sama kamu, hubungi aku secepatnya!"

Siena balas menatap Nala, tercengang mendengar ucapan

pemuda itu.

"Kamu bisa melawan Brama dan gengnya? Mereka berlima," tanya Siena sangsi.

"Kamu kira aku nggak punya geng juga? Aku ikut komunitas pendaki gunung. Ketangguhan teman-teman pendakiku nggak perlu disangsikan lagi, mereka sanggup melawan kerasnya alam. Apa susahnya melawan Brama si anak orang kaya yang manja dan gengnya yang konyol itu? Pulang pergi sekolah saja masih diantar jemput," sahut Nala.

"Kamu benar. Buat apa takut dengan cowok yang pulang pergi sekolah masih diantar jemput kayak anak TK," kata Siena sambil menyengir samar.

"Jadi, kamu nggak takut sama mereka, kan? Lakukan ide bagusmu itu kalau memang Brama bersalah, dia bakal merasa terancam, takut kamu bongkar rahasianya. Kalau dia melakukan sesuatu untuk membungkammu, itu malah bisa jadi bukti, kalau dia memang bersalah."

Siena menghela napas. "Kamu serius akan melindungi aku, kan?" tanya Siena ingin meyakinkan sekali lagi.

"Serius. Aku janji, siap menyelamatkanmu kapan saja," jawab Nala.

Siena hanya tersenyum tipis. "Ngomong-ngomong, gimana cara kamu menahan Brama tadi?" tanyanya baru ingat hal yang tadi membuatnya penasaran.

"Aku minta bantuan teman sekelasku, dia anggota redaksi mading. Aku minta dia mewawancarai Brama dan gengnya, pura-pura mau mengangkat profil mereka untuk mading minggu depan. Mereka semua kan anggota klub basket. Brama yang narsis itu pasti antusias saat diwawancara. Tentu saja bantuan dari temanku itu

bukan cuma-cuma. Sebagai bayarannya, aku harus memberinya jawaban PR kimia sampai akhir semester."

Siena kembali tersenyum. Kali ini senyumnya lebih lebar. "Hm, itu juga ide yang sangat brilian. Aku mulai merasa kita partner yang seimbang. Maksudku, partner dalam penyelidikan ini," katanya.

Nala mengangguk dan tersenyum. "Sepertinya begitu," sahutnya ringan.

Setelah pembicaraan mereka selesai dan bakso mereka habis, mereka pulang ke rumah masing-masing. Dengan cara yang sama, mereka keluar satu per satu.

Saat berjalan perlahan menuju rumahnya, Siena seperti merasa ada yang mengikuti, namun tiap kali dia menoleh, dia tak melihat siapa pun yang mencurigakan.

Sesampai di rumahnya, dia masuk kamar lalu mencatat semua hasil penyelidikannya bersama Nala. Dia baru bersiap tidur setelah jam mejanya menunjukkan pukul sepuluh lewat lima. Baru saja hendak memejamkan mata, kamarnya kembali terasa sangat dingin. Bukan dingin yang normal, hingga membuat Siena menarik selimut menutupi tubuhnya.

Brukk!

Suara keras itu membuat Siena terkejut. Dia melongok ke arah sumber suara, terlihat beberapa buku di atas meja belajarnya berjatuhan ke lantai, padahal buku-buku itu tersusun cukup jauh dari tepian meja. Segera saja Siena merasakan sesuatu. Bulu kuduknya mulai meremang, pertanda ada kehadiran sosok tak kasatmata di kamarnya.

Apakah Flo? pikirnya. Di kedai bakso tadi siang, dia tidak melihat sosok Flo, tapi dia merasakan ada yang mengamatinya lalu mengikutinya pulang. Mungkinkah yang mengikutinya itu Flo

dan sekarang arwahnya itu berada di kamarnya ini?

Pertanyaannya itu langsung terjawab. Dari pojok kamarnya muncul sosok yang mulanya serba hitam, lalu perlahan tampak makin jelas. Mata makhluk itu melotot penuh dendam. Tenggorokan Siena tercekat, dia hanya bisa mematung saat makhluk itu perlahan mendekatinya.

SUARA HATI FLO (2)

Gue melotot ke Siena. Gue marah banget sama dia, berani-beranian dia ngajak Nala makan bareng, saat gue nggak ada! Makin jelas modusnya tuh anak. Dari awal, gue udah curiga sama dia, pasti dia ngincer Nala. Harusnya gue percaya sama insting pertama gue, dari obrolan orang-orang yang datang ke rumah gue. Gue denger, Siena ada di tempat gue kecelakaan. Mencurigakan banget, kan? Nggak mungkin itu kebetulan.

Yah, akhirnya gue sadar gue udah mati. Waktu awal-awal, gue memang nggak bisa nerima kenyataan ini kayaknya nggak masuk akal. Belum lama gue ngobrol sama Mama, tau-tau gue udah nggak bisa ngomong sama Mama lagi. Gue bisa ngomong, tapi Mama nggak bisa dengar dan nggak bisa lihat gue juga.

Gue juga dengar obrolan teman-teman yang pada melayat ke rumah gue. Sekarang gue baru tahu, mana teman yang tulus dan mana yang nggak. Ternyata teman sejati gue, memang cuma Neni dan Vina. Mereka nggak pernah ngomongin kejelekan gue walau gue udah nggak ada.

Yang lainnya? Sialan banget! Pada tega ngomongin yang jelek-jelek tentang gue. Ada yang bilang gue nyebelin, manja, sok kecakepan. Ada juga yang bilang gue nggak pantes jadi pacar Nala. Nala terlalu ganteng buat gue, yang ngomong gitu pasti ngiri sama

gue tuh. Pacarnya pasti nggak ganteng atau dia masih jomlo.

Dan Nala. Ya, ampun, gue sedih banget pisah sama dia karena nggak sempat pamitan. Gue sayang lo banget, Nal. Sampai kapan pun. Kayaknya gue nggak rela kalau nanti lo pacaran sama cewek lain. Apalagi sama Siena. *Please*, Nal. Jangan naksir Siena. Gue sakit hati banget kalau lo nanti sampai suka sama Siena. Pokoknya, gue nggak rela!

Dan sekarang gue jadi tahu rumah Siena gara-gara gue ngikutin lo, Nal. Lo masuk ke warung bakso, gue kirain lo makan sendirian. Nggak lama Siena muncul. Gue kesal banget. Pengin rasanya gue cekik tuh Siena. Berani-beranian deketin lo, padahal gue belum lama pergi. Tapi gue ingat, katanya Siena bisa lihat hantu, gue nggak mau dia lihat gue dulu. Gue mau ngikutin dia pulang, biar tahu di mana rumahnya karena itu, gue ngumpet dulu dan ngamatin aja dari jauh.

Sekarang, saatnya gue muncul di depan Siena dengan penampilan gue yang mengerikan. Biar tuh cewek ketakutan. Kaki patah melintir, sampai dengkul gue pindah ke samping, kepala gue bocor dan berdarah, mata gue sebelah kiri melesak ke dalam. Gue pengin tahu, dia sanggup atau nggak lihat gue dengan penampakan gue yang seperti itu.

Dia melotot kaget dan nutupin mukanya pakai selimut. Hah! Dia pasti ketakutan lihat tampang gue sekarang. Dia pikir bisa ngumpet dari gue gitu? Gue tariklah selimutnya. Dia meringkuk dan menutup matanya.

"Jangan deketin Nala!" teriak gue ke Siena.

Siena masih diam, pura-pura nggak dengar suara gue.

"Kalau lo masih deketin Nala, gue bakal menghantui lo terus!" Kali ini gue ngomong pelan tapi di dekat telinganya. Gue tahu,

sekarang. Siena memang nggak bohong, dia benar bisa lihat hantu, buktinya dia bisa lihat gue. Tapi tetap aja gue nggak suka sama dia. Pokoknya gue nggak suka Siena deketin Nala! Gue mau tungguin dia di sini, biar aja dia nggak bergerak, begitu terus sampai pagi.

Gue tiup pipinya, kelopak matanya yang tertutup bergerak-gerak. Pasti dia merinding, terus gue angkat rambutnya ke atas, gue tarik-tarik. Tapi dia tahan tetap diam. Gue berbisik nyebut namanya dekat telinganya. "Siena... Siena."

Dia masih bertahan nggak berubah posisi, kuat juga dia.

"Pergi, Flo. Jangan ganggu aku! Aku cuma mau bantuin Nala nemu orang yang nabrak kamu."

Gue nyengir lebar dengar kata-kata Siena itu. Akhirnya dia nggak tahan, ngomong juga sama gue, walau dia ngomong masih dengan mata tertutup. "Gue nggak akan pergi! Gue akan tetap ngikutin lo, selama lo masih berhubungan sama Nala," balas gue.

"Aku bisa menyampaikan pesan kamu ke Nala."

Siena mengalihkan pembicaraan. Ketahuan banget dia berusaha nutupin perasaannya ke Nala, kali ini gue nggak langsung menyahuti kata-kata Siena. Dia bisa nyampein pesan gue ke Nala? Gue pengin banget bisa ngomong sama Nala. Gue pengin bilang ke dia, gue nyesel nggak dengerin nasihat dia waktu itu. Gue pengin bilang, gue selalu sayang dia, gue pengin dia janji tetap setia sama gue.

"Gue pengin ngomong langsung ke Nala," kata gue.

"Nala nggak bisa lihat dan dengar kamu, Flo."

Gue diam. Gue memang pernah nemuin Nala dan udah coba ngomong sama dia, tapi dia nggak dengar. Sama seperti mama, papa yang juga nggak bisa lihat dan dengar suara gue.

"Kamu nggak bisa gangguin orang yang kamu sayangi."

Gue pengin bikin Nala bisa lihat dan dengar gue, tapi gue nggak mau bikin Nala takut. Mendadak gue males ngomong lagi sama Siena. Mendingan gue ke tempat Nala, tidur di samping dia. Merasakan embusan napasnya yang lembut dan hangat.

Secepatnya gue keluar dari kamar Siena. Gue melayang pelan menuju kamar Nala.

KURSI KOSONG

"Gue boleh duduk di sini?"

Pertanyaan itu mengejutkan Siena. Dia menoleh dan mendongak. Di samping kursi kosong yang dulu menjadi tempat duduk Flo, berdiri Remi menatapnya dan tersenyum.

"Serius kamu berani duduk di situ?" Siena balik bertanya.

Remi memandangi kursi kosong itu lalu mengamatinya dari sisi samping, depan, dan belakang. "Memangnya kursi ini kenapa? Kosong, kan? Gue kasihan aja, lihat lo duduk sendirian nggak ada teman ngobrol," kata Remi.

Siena tidak langsung menjawab. Dia hanya menatap Remi, lalu melirik kursi kosong di sampingnya. Seketika Remi terbelalak, mulutnya agak ternganga, saat dirinya menyadari sesuatu.

"Apa hantu Flo duduk di kursi ini?" tanyanya agak berbisik pada Siena.

Siena menggeleng. "Bukan hantu Flo," jawabnya.

"Gue rasa, kalau pun ada hantu, hantu itu duduk di sini karena kursi ini kosong. Kalau ada yang dudukin, pasti hantunya pergi. Iya nggak?"

Siena memandangi Remi, nyaris tak percaya dengan keberanian pemuda itu.

"Terserah, kalau kamu berani, duduk aja," jawab Siena santai.

Alisnya terangkat saat melihat Remi dengan cueknya duduk di kursi kosong itu.

"Jadi nggak apa-apa nih, gue duduk di sini nemenin lo? Cuma sehari ini aja kok. Besok gue balik lagi duduk di sebelah Rafi. Kasihan dia kalau kelamaan sendirian. Berabe, kalau nanti hantunya pindah duduk di sebelah dia. Mentalnya nggak sekuat lo yang tahan sama gangguan hantu," kata Remi.

"Yah, kita lihat aja. Berapa lama kamu tahan duduk di kursi itu, jangan kaget ya kalau ada yang marah," sahut Siena. Dia tidak bermaksud menakut-nakuti. Dan Remi pun tampak tak peduli dan tidak takut.

"Nggak apa-apa. Gue rela, asalkan bisa duduk di samping lo." Remi mulai menggombal sambil menyengir lebar.

"Kamu nggak takut sama aku?" tanya Siena, walau ekspresinya sudah tidak dingin, tapi dia masih enggan tersenyum pada Remi.

"Kenapa mesti takut?"

"Yang lain nggak ada yang mau dekat-dekat aku?"

"Itu karena mereka penakut. Takut lo ramal, atau lo baca pikirannya, dan dihantui teman hantu lo."

"Nah, itu mungkin saja terjadi. Kenapa kamu nggak takut?"

Remi menyengir lagi. "Karena gue nggak tega lihat lo terkucil di kelas. Duduk sendirian, nggak pernah ngobrol sama siapa-siapa. Biar gimana pun, lo murid di kelas ini, harusnya bisa berbaur sama semua teman di sini. Daripada lo temenan sama hantu, mendingan sama gue."

Siena terkesima mendengar ucapan Remi itu. Dia tak menyangka di kelas ini masih ada yang peduli padanya. Selama ini dia sudah terbiasa dikucilkan, itulah yang sering membuatnya bersikap ketus dan semakin dikucilkan. Ucapan Remi itu membuatnya sadar, selama

ini dia sering mengabaikan sapaan Remi dan menunjukkan wajah tak ramah, tapi Remi sepertinya tulus ingin berteman. Siena masih gengsi mengucapkan terima kasih atas kepedulian Remi itu. Dia hanya mengangguk sekali tanpa bicara.

Hantu penunggu sekolah yang tak putus asa, ingin mengajak Siena berteman akhirnya menyingkir dari kursi itu. Tanpa sadar Siena tertawa kecil, membuat Remi menoleh.

"Lo kenapa ketawa? Lo nggak kesurupan, kan? Soalnya baru kali ini gue lihat lo ketawa. Biasanya muka lo jutek banget," tanya Remi heran.

"Aku nggak kesurupan. Aku tertawa karena hantu yang tadi duduk di situ sekarang berdiri, dia nggak mau kamu dudukin."

Remi terkesiap, matanya membelalak. "Dia nggak dendam sama gue, kan?"

Siena hanya mengedikkan bahu. "Sekarang dia berdiri di samping kamu dan lagi melotot ngelihatin kamu," bisik Siena.

Mendadak bulu kuduk Remi berdiri. "Lo cuma nakut-nakutin gue doang, kan?"

"Aku nggak bohong. Kamu merasa tengkuk kamu dingin nggak?"

Remi mengangguk perlahan.

"Dia lagi niup tengkuk kamu," bisik Siena lagi.

Refleks Remi mengusap tengkuknya, lalu menepis udara di sampingnya sambil membaca doa, hingga membuat Siena tersenyum geli.

"Gue udah bacain doa. Pasti dia sekarang udah pergi. Iya, kan?" kata Remi sambil menoleh ke Siena.

"Mendingan aku nggak cerita lagi deh apa yang aku lihat, tapi jujur aku salut sama kamu. Kamu berani duduk di situ."

"Jadi, lo setuju temenan sama gue?" tanya Remi, raut wajahnya berubah antusias.

"Eits, jangan buru-buru ngambil kesimpulan. Kita cuma teman

sekelas. Dan aku lebih suka sendirian."

"Lama-lama lo bisa gila lho, kalau ngomong sama hantu mulu. Sering-sering deh ngobrol sama orang beneran, supaya hidup lo normal. Gue nggak keberatan bantuin lo, nemenin lo ngobrol."

"Aku nggak butuh bantuan kamu. Jangan kasihan lihat aku nggak punya teman, aku memang sangat pemilih soal teman. Tapi aku hargai usaha kamu ngajak ngobrol aku. *Thanks*, karena kamu nggak ikut-ikutan takut berada di dekatku."

"*You are welcome*," sahut Remi penuh percaya diri.

Siena melirik makhluk halus penunggu sekolah yang masih berdiri di samping Remi, memandanginya tapi tidak berbuat apa-apa.

Kamu tahu kenapa aku masih ada di sekolah ini? bisik makhluk itu.

Siena tersentak. Mendadak makhluk itu sudah pindah berada di sampingnya. Siena mengedikkan bahu.

Karena aku mati di sekolah ini. Makhluk itu menjawab sendiri pertanyaannya, tak peduli dengan kedikkan bahu Siena yang artinya dia tak mau tahu.

Aku anak baik. Hari itu aku berada di kelas, saat atap kelas ini roboh. Cuma aku yang ada di kelas, dan cuma aku yang mati.

Perlahan Siena menelan ludah. Paling menyebalkan jika ada hantu yang bercerita padanya apa yang menyebabkan mereka mati.

Sudah lama aku nunggu ada yang bisa melihat aku. Aku ingin kamu jadi temanku.

"Aku nggak mau jadi temanmu!" ujar Siena tegas pada hantu itu sambil menoleh dan menatapnya. Dia lupa, tak ada yang melihat hantu itu kecuali dirinya. Tingkahnya itu membuat teman sekelasnya yang mendengar langsung menoleh ke arahnya, menganggap tingkahnya aneh karena dia seperti bicara sendiri.

"Siena, lo ngomong sama siapa? Kayaknya bukan sama gue," tegur

Remi sambil mengikuti pandangan Siena, tapi dia tidak melihat apa-apa.

"Eh, maaf, tadi aku...." Siena tak tahu harus beralasan apa.

"Hantu itu ada di sebelah lo ya? Dia gangguin lo?" tanya Remi.

Siena menoleh dan menatap Remi. "Kamu percaya aku lihat hantu? Kamu nggak menganggap aku gila karena ngomong sendiri kan?" Siena balik bertanya.

"Yah, memang lo kelihatan aneh sih, kayak ngomong sama angin gitu, tapi kalau lo bilang tadi ngomong sama hantu, gue percaya sama lo," jawab Remi.

Siena masih menatap Remi. Dia menghela napas, lalu tersenyum. "Makasih sudah percaya aku. Di kelas ini cuma kamu yang percaya aku. Seperti yang kamu bilang tadi, lebih baik aku temenan sama kamu daripada temenan sama hantu. *Please,* tetap duduk di situ. Jangan pindah, dia nggak akan duduk di kursi itu, kalau ada orang bermental kuat yang duduk di situ. Kamu bukan penakut, kan?"

Remi menyengir lebar merasa senang, lalu mengangguk-angguk.

"Oh, tentu. Gue bukan penakut. Oke, gue bakal duduk di sini sampai akhir semester. Nanti gue omongin ke Rafi."

"*Thanks",* jawab Siena singkat.

"Lo tadi ngomong sama siapa? Sama arwah Flo? Lo bisa lihat dia, kan?"

Siena terkesiap melihat Neni dan Vina sudah ada di sampingnya dan menatapnya penuh harap. Entah siapa yang tadi melontarkan pertanyaan itu padanya.

"Bukan, tadi bukan Flo. Tapi yang lain," jawab Siena.

"Beneran ada hantu di kelas ini pagi-pagi begini? Lo nggak cuma akting doang kan?" tanya Vina. Siena mengernyit menahan sebal.

"Nggak percaya nggak apa-apa, tapi yang jelas aku nggak berakting. Tadi 'dia' nyebelin dan aku nggak sadar suaraku

ngomong sama dia terlalu keras," katanya.

"Gue nggak peduli hantu lain. Yang penting, lo lihat Flo nggak? Gimana perasaan Flo sekarang? Gue dan Vina kaget dan sedih banget saat dia pergi mendadak." Kali ini Neni yang bicara.

"Aku memang lihat Flo. Semalam dia mendatangiku, dia masih marah dan belum ikhlas dengan keadaannya karena itu, arwahnya belum pergi," jawab Siena.

Mendadak Neni meringis. Dia mengusap-usap tengkuknya, lalu dengan cepat dia menoleh dan heran melihat di belakangnya tidak ada siapa-siapa. Semua anak sudah duduk di kursinya masing-masing karena pelajaran akan dimulai lima menit lagi.

"Ih, kok gue berasa dingin ya, tadi kayak ada yang nyolek tengkuk gue," kata Neni.

"Hantu tadi kesal karena kamu bilang nggak peduli hantu lain," sahut Siena.

Neni melotot ke Siena.

"Udahlah, Nen. Nggak usah dekat-dekat dia. Nanti kita ikutan diganggu hantu." Vina menarik tangan Neni.

Siena tersenyum menatap keduanya. "Jadi, kalian percaya ada hantu di sini?" sindirnya. Neni dan Vina hanya melengos, lalu kembali ke kursi masing-masing.

Siena melirik Remi. "Neni dan Vina sebenarnya baik, tapi mereka penakut. Maklum aja, kalau mereka nggak berani temenan sama lo," kata Remi.

"Ya, aku maklum," jawab Siena. Pandangannya kembali ke depan.

Tak lama guru kimia datang dan pelajaran pertama dimulai. Siena melirik hantu penunggu sekolah yang tampak sedih, hantu itu melayang keluar kelas.

Entah kenapa, tiba-tiba saja Siena merasa kasihan padanya.

ANDI SI HANTU PENUNGGU SEKOLAH

Ketika jam istirahat tiba dan semua murid berhamburan ke kantin, Remi kembali bergabung dengan kelompoknya. Rafi, Neni, dan Vina. Tapi Siena memaklumi, Remi pasti tidak enak jika mengajaknya ikut pergi bersama mereka.

Rafi, Neni, dan Vina belum tentu setuju Siena bergabung dengan mereka. Siena kembali berjalan sendirian ke kantin, dilewati begitu saja oleh anak-anak lain. Seperti dianggap tidak ada.

Siena tersentak mendengar suara tertawa yang langsung membuat bulu kuduknya meremang. Dia melirik ke kanan dan ke kiri, menengok ke belakang dan baru menyadari sudah tak ada orang di dekatnya. Semua berada di jarak yang jauh darinya.

Kamu seperti hantu. Orang-orang melewatimu, nggak peduli padamu, seolah nggak melihatmu. Apa bedanya kamu dengan aku?

Siena mengembuskan napas agak kasar, menyadari makhluk halus yang selalu mengganggunya di sekolah ini sudah berada di sampingnya. "Tentu beda. Aku masih hidup, kamu sudah mati," balas Siena telak.

Seharusnya aku nggak mati! Makhluk halus itu menyahut dengan nada marah.

"Tapi nyatanya kamu sudah di dunia lain. Seharusnya kamu pergi dari sini. Tempatmu bukan di sini! Relakan keadaanmu, pergilah dengan damai," ucap Siena.

Dia sudah berusaha tidak terlihat sedang berbicara, namun ternyata ada yang melihatnya berbicara sendiri. Dua orang, siswa dan siswi melewatinya dan memandanginya.

"Ih, ngomong sendiri," ucap pemuda itu.

"Sstt... bukan ngomong sendiri, tapi lagi ngomong sama hantu," sahut yang gadis, lalu keduanya tertawa geli dan berjalan cepat meninggalkan Siena.

Makhluk halus yang masih di samping Siena tampak marah pada kedua anak itu, dia mengejar mereka. "Hei! Jangan ganggu mereka!" teriak Siena.

Teriakannya itu membuat dua anak di depannya itu menoleh heran, lalu keduanya berjalan setengah berlari seolah ingin menyelamatkan diri dari Siena, sedangkan gadis itu hanya menghela napas. Dia bisa menduga, sesampainya di kantin kedua anak itu akan menceritakan sikapnya yang aneh, mungkin akan ditambahi bumbu hingga membuat Siena terkesan semakin aneh.

Makhluk tak kasatmata itu berbalik menghadap Siena. Dia terlihat marah.

Aku akan memberi mereka pelajaran!

Setelah berkata begitu, makhluk itu pergi menjauh. Siena mulai cemas, urusan menyelidiki Brama saja belum selesai, sudah menghadapi masalah lain.

Usai jam sekolah, Siena terpikir ingin bertemu dengan wali kelasnya, Bu Fiona. Sengaja dia berlama-lama membereskan tasnya, padahal biasanya dia paling dulu melesat keluar kelas. Ponselnya yang sudah dia nyalakan berbunyi, tanda ada *chat* WhatsApp masuk. Ya, itu dari Nala.

Nala: Gimana perkembangan penyelidikan Brama?

Entah kenapa, ada rasa kesal membaca pesan Nala itu. Tanpa basa-basi Nala langsung menanyakan tentang Brama. Artinya, yang dipedulikan Nala hanya hal-hal yang berhubungan dengan Flo.

Siena: Aku nggak sempat merhatiin Brama hari ini.

Siena membalas singkat.

Nala: Nggak ada yang mau kamu omongin hari ini?

Nggak. Jawaban *chat* Siena semakin singkat.

Ok. Nala menjawab lebih singkat lagi.

Siena melanjutkan membereskan tasnya. Remi sudah keluar kelas lebih dulu bersama rombongannya. Setelah kelas mulai sepi, barulah Siena keluar, lalu berjalan perlahan menuju ruang guru.

Ruang itu masih dipenuhi guru. Meja-meja kubikel berderet rapi. Siena menanyakan apa bisa bertemu Bu Fiona pada guru di meja paling dekat pintu, lalu Siena diberitahu di mana meja Bu Fiona.

"Ada apa, Siena?" tanya Bu Fiona setelah Siena duduk berhadapan dengannya.

"Ada yang ingin saya tanyakan. Apa boleh, Bu?" Siena balik bertanya.

"Kamu mau tanya apa? Langsung saja tanya."

Siena mengangguk. "Apa benar, Bu, pernah ada kejadian atap kelas roboh di sekolah ini dan menimpa salah satu murid?" tanyanya.

Bu Fiona terbelalak. "Kamu tahu dari mana, ada kejadian itu? Itu sudah lama sekali. Sekitar sepuluh tahun lalu," jawab Bu Fiona. Siena mengerjap. Berarti hantu yang terus memaksanya berteman itu sudah sepuluh tahun gentayangan di sekolah ini dan kesepian.

"Ibu pasti sudah mendengar gosip tentang saya di sekolah ini, kan?" tanya Siena lagi.

"Gosip? Tentang kamu yang bisa melihat hantu?" sahut Bu

Fiona.

Siena menganggguk. “Iya, kabar itu sepertinya sudah tersebar. Itu bukan gosip. Itu benar, memang saya melihat hantu di sekolah ini,” katanya.

Bu Fiona terperanjat. Alisnya yang diukir dengan pensil alis itu terangkat.

“Memang Ibu dengar kabar itu, tapi Ibu kira itu cuma ledekan ke kamu karena katanya kamu susah diajak berteman jadi, kamu benar-benar bisa lihat hantu?” tanyanya untuk lebih meyakinkan. Siena menganggguk lagi.

“Aduh... nggak terbayang deh. Pasti seram banget,” kata Bu Fiona.

“Sangat,” sahut Siena singkat.

Kembali Bu Fiona mengangkat alisnya. “Pak Saidi petugas kebersihan sekolah pernah cerita hal-hal ganjil yang dia alami, keadaan sekolah saat magrib tiba, terutama saat menyapu halaman belakang. Dia kan selalu pulang paling terakhir, bareng satpam sambil ngunci pintu gerbang sekolah, tapi ibu kira itu cuma khayalan dia,” kata Bu Fiona dengan suara nyaris berbisik, seolah tak ingin ucapannya itu didengar guru lain.

“Siapa nama korban yang tewas tertimpa atap roboh itu, Bu?” tanya Siena.

Bu Fiona melirik kanan dan kiri sebelum bicara lagi, masih dengan suara pelan.

“Nama anak itu Andi. Dia anak rajin dan nggak pernah macam-macam. Nilainya lumayan, anak yang selalu patuh sama guru. Namun sering diledek teman-temannya, dituduh penjilat guru karena dia paling anti dengan anak yang berbuat curang, kalau dia tahu ada yang curang. Dia nggak segan-segan melapor ke guru,”

katanya.

"Apa ibu melihat kejadiannya? Seperti apa kejadiannya?" Siena kembali bertanya.

Bu Fiona menggeleng. "Saya nggak sempat lihat saat jatuhnya, tapi dengar suaranya keras sekali. Kejadiannya cepat banget dan nggak terduga. Nggak ada juga tanda-tanda bakal roboh, deretan lima kelas itu baru direnovasi atapnya. Rangkanya diganti baja ringan, gentingnya pun diganti dengan yang baru." Wajah Bu Fiona mulai terlihat serius, walaupun suaranya agak pelan. "Saat jam istirahat, tiba-tiba saja atap kelas paling depan roboh. Kami sempat lega itu terjadi saat jam istirahat. Murid-murid sedang di kantin. Kami pikir nggak ada murid di dalam kelas saat itu, tapi sewaktu dilakukan pembersihan puing-puing reruntuhan atap, Andi ditemukan sudah nggak bernyawa."

Siena menelan ludah, menahan rasa ngeri yang perlahan menelusup tubuhnya. Bayangan kejadian itu sekelebat hadir di benaknya. Andi baru saja membuka kotak makanannya, dia memang seorang anak yang disiplin karena orangtuanya mendidiknya cara hidup teratur. Harus menyantap makanan sehat yang kandungan gizinya sudah dihitung, olahraga setiap pagi, lari keliling kompleks atau *treadmill* minimal setengah jam. Ibunya juga selalu membawakan bekal makanan untuknya hingga dia tidak perlu pergi ke kantin untuk makan siang.

Dia juga selalu disiplin mengerjakan tugas-tugas sekolah, buku-bukunya tersampul rapi, dan semua peralatan tulisnya diberi nama. Kebiasaan disiplin yang diterapkan orangtuanya membentuknya menjadi seorang penggila kesempurnaan. Dia tak peduli meski kebiasaan baiknya itu membuatnya sering menjadi bahan olok-olok murid lain.

"Laki-laki bawa bekal nasi ke sekolah? Lo beneran laki?"

Entah sudah berapa kali Andi mendengar kalimat itu diucapkan oleh beberapa murid berbeda dengan intonasi beragam. Hari itu seperti biasa, Andi tetap berada dalam kelas saat jam istirahat, hanya dia sendiri. Dia baru saja menyuap satu sendok makan siangnya, tiba-tiba mendengar suara bergerak keras, tak sempat menghindar, mendadak langit-langit ruangan runtuh tepat di atas kepalanya.

"Aaaaah!" Tanpa sadar Siena berteriak persis seperti yang diteriakkan Andi.

"Siena!" Seruan Bu Fiona dan tepukan di lengan atasnya membuat Siena sadar.

"Ada apa, Bu Fiona?" tanya guru lain yang langsung mendekat mendengar teriakan Siena. Guru-guru lain hanya melongok penuh rasa ingin tahu dari meja masing-masing.

"Nggak apa-apa, Pak. Siena cuma kaget," jawab Bu Fiona, lalu dia beralih ke Siena.

"Kamu kenapa?" tanya Bu Fiona cemas memandangi Siena.

"Saya...." Siena tak melanjutkan kalimatnya.

Dia merasakan dingin di pipi bagian kirinya, seperti sesuatu menempel di pipinya itu. Siena menoleh, lalu muncul Andi, hantu yang terjebak di sekolah ini. Tangan pucatnya yang kurus dan dingin dia tempelkan ke pipi Siena. Perlahan gadis itu melirik ke atas, melihat Andi menyeringai lebar. Matanya hilang, hanya lubang gelap yang tampak dan wajahnya penuh debu bangunan.

"Siena, kamu kok kayak kaget gitu? Kamu ngeliatin apa?" tanya Bu Fiona terheran-heran melihat Siena meringis dan melihat dengan wajah ketakutan.

Siena mengerjap, pandangannya kembali lurus ke Bu Fiona tapi Andi masih menempelkan tangan yang dinginnya di pipi Siena.

"Cerita Ibu tadi, bikin saya membayangkan kejadian yang menimpa Andi. Dan itu sangat mengerikan."

"Aduh, jangan dibayangin, Siena."

Andai Bu Fiona tahu, Siena tidak sengaja membayangkannya. Dan Andi yang mengirimkan kenangannya tentang kejadian mengerikan itu ke benak Siena.

"Kenapa atap kelas itu bisa runtuh, Bu?" tanya Siena.

"Kami curiga pemborong yang mengerjakan proyek renovasi kelas itu berbuat curang. Mungkin ada beberapa bahan yang dikurangi jumlah dan kualitasnya, supaya untung mereka lebih besar, tapi kami nggak bisa membuktikan."

Siena membelalak. "Lalu, mereka dihukum karena sudah menyebabkan korban jiwa, kan? Mereka yang masang atap itu. Mereka harus tanggung jawab!"

"Atap roboh itu cuma dianggap kecelakaan. Mereka dituntut ganti rugi sangat besar. Orangtua Andi juga diberikan uang sangat banyak."

Siena menghela napas. "Pantas saja," katanya.

"Pantas saja apa?" desak Bu Fiona tak sabar.

"Ada energi kemarahan dan ketidakpuasan yang tertinggal. Masih ada dendam yang membuat dia belum mau pergi." Hantu Andi menempelkan satu lagi tangannya di pipi kanan Siena. Wajahnya didekatkan ke wajah Siena, dan dia menekan keras pipi gadis itu.

Aku cuma mau jadi temanmu. Kenapa kamu nggak mau?

Siena mengucapkan doa memohon perlindungan Tuhan. Perlahan tekanan tangan Andi mengendor hingga akhirnya lepas.

"Siena, kamu nggak apa-apa? Muka kamu merah banget," kata Bu Fiona.

"Nggak apa-apa, Bu. Saya permisi sekarang, terima kasih atas informasinya, Bu."

"Baiklah, tapi sebentar, ibu mau tahu. Dia yang tadi kamu bilang masih dendam itu siapa? Apa hantu Andi? Apa dia yang ngasih tahu kamu, tentang atap sekolah yang roboh?"

Siena hanya mengangguk perlahan. Dia bangun dari duduknya.

"Permisi, Bu," katanya, lalu pergi dengan terburu-buru dari ruang guru yang kini ternyata sudah sepi itu.

Bu Fiona tercengang. Dia memandang sekeliling, terheran-heran melihat meja-meja rekannya sudah kosong. Cepat sekali mereka pulang? Ataukah dia yang tak sadar sudah mengobrol lama dengan Siena? Mendadak dia merinding, teringat Siena mengangguk saat dia bertanya apakah yang masih dendam itu hantu Andi.

Bergegas dia membereskan barang-barangnya, kemudian setengah berlari keluar ruangan.

SLEEP PARALYSIS

Siena tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalah Andi. Dia tidak tahu bagaimana caranya membuat hantu kesepian itu berhenti muncul dan memaksakan diri untuk menjadi temannya. Pikirannya sudah dipenuhi urusan lain seperti tugas-tugas sekolah yang menumpuk, pelajaran yang tingkat kesulitannya semakin tinggi, ditambah sekarang Siena tidak tenang berada di rumahnya sendiri.

Sewaktu-waktu arwah penasaran Flo bisa muncul dan mengeluarkan energi amarah. Sungguh, hidupnya terasa rumit, andaikan ada cara yang bisa membuatnya berhenti melihat hal-hal gaib? Dia pasti akan menempuh cara itu. Jujur saja, masalah hidupnya di dunia sudah cukup rumit, ditambah paksaan roh-roh penasaran yang meminta untuk membereskan masalah mereka.

Saat bersiap tidur, dia sudah berbaring dengan nyaman di tempat tidurnya, namun tetap was-was kalau Flo muncul lagi. Tapi hingga dia nyaris terlelap, kamarnya tetap terasa tenang.

Siena tidak tahu, kalau malam ini Flo lebih memilih tinggal di kamar Nala. Flo mulai menikmati kemampuannya ini. Dia bisa menyelinap ke kamar Nala tanpa ketahuan siapa pun.

Satu hal yang tidak pernah dia lakukan saat dia masih hidup, selama menjalin kasih dengan Nala, mereka berdua sepakat untuk

tetap punya batas. Tidak boleh masuk ke kamar, jika Nala datang ke rumah Flo, batasnya hanya di lantai bawah dan harus ada orang lain yang melihat. Begitu pun sebaliknya jika Flo datang ke rumah Nala. Tapi sekarang, Flo bisa bebas melihat Nala dari dekat, bahkan sangat dekat. Bisa memandangi sampai puas wajah kekasihnya itu saat tidur. Bisa menyentuhkan bibirnya ke pipi Nala, dan bisa merebahkan kepala di atas tubuh kekasihnya itu.

Nala berusaha bangun, tapi rasanya sulit, dia seperti berada dalam situasi antara sadar dan tidak sadar. Dia bisa melihat remang-remang kamarnya yang hanya diterangi lampu meja dengan cahaya temaram. Dan melihat satu sosok agak gelap menekan dadanya hingga membuatnya kesulitan bernapas.

"Aa... aas... Aa..." Nala berusaha mengucap istigfar agar dia sadar dan bisa bangun dari kondisi menyesakkan ini. Nala masih berusaha keras untuk bangun. Tangannya menggapai-gapai udara. Dia ingin mengangkat kepalanya tapi sulit sekali. Hampir satu menit Nala mengalami kondisi itu, sampai akhirnya dia bisa bangun dan kembali bernapas.

"Flo?" gumamnya setelah sadar. Dia masih duduk di atas tempat tidurnya.

Apakah karena dia sering memikirkan Flo? Sekilas dalam keadaan antara sadar dan tidak, wajah sosok yang menekan dadanya terlihat seperti mirip Flo.

Nala menggeleng. Dia tahu tentang *sleep paralysis* atau di Indonesia biasa disebut ketindihan. Beberapa kali dia mengalaminya, setiap kali kelelahan sepulang dari mendaki gunung. Dia pernah membaca penjelasan tentang kondisi seperti itu.

Nala tahu, kelumpuhan ketika tidur terjadi karena mekanisme otak dan tubuh yang tidak selaras karena otak belum siap mengirim

sinyal bangun, itu yang menyebabkan tubuh sulit digerakkan. Memang biasanya saat dia mengalami kondisi seperti itu, selalu disertai halusinasi yang mengerikan. Seolah ada sosok gelap yang mencekiknya, atau menekan dadanya. Menurut penjelasan medis, itu bukan kejadian mistis, tapi bila Nala merasa sosok yang menahan dadanya tadi mirip Flo, apakah itu artinya?

"Haduh, ada-ada aja, padahal aku nggak capek-capek banget kenapa bisa ketindihan?" gumamnya. Dia melirik jam di meja, waktu menunjukkan hampir pukul setengah empat pagi. Biasanya dia bangun pukul empat lewat lima belas menit. Berarti, kondisinya tadi memang sudah akhir waktu tidurnya. Otaknya sudah bangun, tapi badannya masih tertidur. Dia masih belum bisa melupakan wajah sosok yang seolah menekan dadanya tadi. Apakah itu benar Flo? Atau itu hanya halusinasi?

"Siena bisa tahu nggak ya, tadi itu Flo atau cuma halusinasiku karena aku masih sering mikirin Flo?" gumam Nala. Dia turun dari tempat tidur, merapikan seprainya, lalu melipat selimut, dan bersiap menanti waktu subuh. Dia tak menyadari kehadiran Flo di kamarnya, arwah itu sedang memandanginya sambil tersenyum senang.

Gue nggak nekan dada lo, Nal. Gue tadi justru bantuin bangunin lo. Dan gue bahagia banget lo tadi bisa lihat gue. Gue bakal sering datang ke sini sampai lo sadar yang lo lihat memang gue.

Flo menggumamkan kalimat itu, namun tentu saja Nala tidak bisa mendengarnya. Flo merasa sudah cukup keberadaannya di kamar Nala, dia keluar dari kamar itu. Untuk sesaat ragu tak tahu akan ke mana, ingin sekali dia pergi ke rumahnya. Tapi dia tak sanggup melihat papa, mama, dan adiknya. Melihat mereka selalu memunculkan rasa sedih. Dia tak ingin pergi ke tempat yang

membuatnya sedih. Dia lebih suka mendatangi tempat yang bisa membangkitkan kemarahannya. Dan satu-satunya tempat yang tepat untuk melampiaskan rasa marahnya adalah Siena.

Tapi sekarang sudah pagi. Dia tak berminat mengikuti Siena ke sekolah, tepatnya dia tidak mau mendatangi sekolahnya. Itu juga salah satu tempat yang bisa memunculkan rasa sedihnya. Terlalu banyak kenangan indah yang akan membuatnya menangis. Nanti malam saja dia akan mendatangi Siena lagi. Mengawasinya setelah pulang sekolah. Memastikan Siena tidak menemui Nala lagi.

MENGHADAPI BRAMA

Pagi ini Siena datang ke sekolah dengan perasaan lebih tenang. Maklum, tidurnya semalam nyenyak sekali. Tak ada sosok-sosok usil yang mengganggunya. Siena turun dari mobil ayahnya, dia sampai lebih pagi dari biasanya karena ayahnya harus tiba di kantor lebih cepat. Kakinya melangkah melewati pintu gerbang, suasana kala itu sepi menyergap. Belum terlihat murid-murid berlalu lalang, di parkiran motor pun baru ada tiga motor yang terparkir.

Pak Saidi masih menyapu rontokan daun dari pohon besar yang tumbuh di bagian kanan halaman depan sekolah. Siena terbelalak melihat mobil merah yang biasa menjemput Brama terparkir di bagian halaman sekolah yang dijadikan parkiran mobil.

Brama sudah boleh nyetir sendiri mobilnya? Dia sudah selesai dihukum? Dan dia sudah datang sepagi ini? Rajin juga dia, batin Siena.

Siena baru saja menginjak lantai lobi sekolah, dia dibuat terkejut dengan kemunculan Brama yang tiba-tiba sudah berada di depannya. Dan yang membuatnya semakin terperangah, Brama memotret wajah gadis itu sangat dekat dengan kamera ponsel.

"Hei! Ngapain kamu memotretku tanpa izin?" teriak Siena kesal.

"Jangan ge-er, gue motret lo bukan berarti suka. Gue butuh bukti foto lo buat gue tunjukin ke sopir gue. Dia bilang, ada teman sekolah yang nanya-nanya tentang gue. Waktu dia nyebutin deskripsi orang yang nanyain dia, gue langsung tahu orang itu lo, ciri-cirinya persis lo,"

sahut Brama dengan lagak menyebalkan, sengaja disertai memandang sinis. "Ngapain lo nanya-nanya ke sopir gue? Lo pengagum gue diam-diam? Atau lo mau ngirim jampi-jampi[1]?"

Siena mendelik semakin kesal. "Aku bukan dukun santet! Ngapain ngirim jampi-jampi ke kamu? Kamu juga jangan ge-er!" balas Siena tak mau kalah.

"Lo kan emang mirip paranormal, tahu hal-hal mistis," ledek Brama.

"Aku nanya cuma mau memastikan, dan ternyata benar apa yang kulihat. Aku tahu rahasia besar yang sedang kamu sembunyikan," bantah Siena, sengaja ingin membuat Brama tersentak dan penasaran ingin tahu apa rahasia yang diketahui gadis itu.

Brama melotot. "Sok tahu! Gue nggak punya rahasia apa-apa!"

Berganti Siena yang tersenyum sinis. "Yakin? Kamu lupa kalau aku bisa baca pikiran orang? Selain itu, aku dapat informasi dari para hantu. Mereka bisa mendengar obrolan rahasia kamu, tanpa terlihat olehmu," katanya.

Reaksi Brama di luar dugaan Siena. Pemuda itu bukannya cemas malah menyeringai angkuh. "Lo pikir, gue percaya lo bisa itu semua? Gue nggak percaya tiap kali ada orang ngaku lihat hantu, nggak ada yang bisa buktiin omongannya benar. Buat gue, lo cuma tipe orang yang pengin cepet tenar," bantah Brama.

Siena tak mau kalah, dia mendekat lalu melirik kanan-kirinya. Beberapa anak yang lewat mulai memperhatikan dirinya dan Brama yang berhadapan cukup dekat dan saling tatap. "Kamu mau aku bongkar rahasiamu di sini? Mumpung ada yang lihat dan bisa dengar?!" ancam Siena.

"Kita lihat aja omongan siapa yang lebih dipercaya. Lo yang anak baru atau gue, senior di sekolah ini. Lagian, lo ini nggak sopan banget sama senior!" balas Brama.

"Asal kamu tahu, aku nggak bermaksud nggak sopan sama kamu yang murid senior di sekolah ini. Kamu yang duluan bikin gara-

1. kata-kata atau kalimat yang dibaca atau diucapkan, dapat mendatangkan daya gaib; mantra (KBBI)

gara, bersikap sombong dan meremehkan aku," kata Siena sambil mendekatkan wajahnya ke Brama dan memberi tatapan menantang.

Brama tak mau kalah membalas tatapan itu lebih garang.

"Aku ada di lokasi kecelakaan Flo dan aku lihat kamu naik mobil hitam ayahmu melewati jalan tempat di mana Flo kecelakaan. Kamu kan yang menabrak Flo," kata Siena lagi. Kali ini dengan suara berbisik dan mendekatkan mulutnya ke telinga Brama hingga dia harus berjinjit. Sekilas terlihat Brama tersentak, matanya membesar sepersekian detik dan itu tertangkap oleh pandangan Siena.

"Jangan nuduh sembarangan! Lo nggak punya bukti," bantah Brama, dia menjauhkan tubuhnya dari Siena.

"Aku nggak butuh bukti. Hati-hati aja, bakal ada yang nuntut balas ke kamu!" Siena memulai aksinya menakut-nakuti Brama.

Seketika raut Brama tampak geram, dia menatap Siena tajam, mengatup erat mulutnya hingga rahangnya berderak halus. "Gue nggak takut sama ancaman lo, karena gue nggak salah," sahutnya.

Mereka berdua beradu tatap selama dua menit dan berhenti ketika teman satu geng Brama muncul, lalu menariknya menjauhi Siena. Bersamaan dengan itu, tak lama Remi juga baru datang dan sempat melihat Siena dan Brama saling berpandangan.

"Ada hubungan apa lo sama Brama?" tanya Remi penasaran.

Siena hanya melirik Remi, dia tidak menjawab malah lanjut berjalan menuju kelasnya. Buru-buru Remi mengejarnya.

"Jangan bilang lo sama Brama punya hubungan romantis. Kalian saling suka? Gila, bisa heboh satu sekolah kalau tahu berita ini," kata Remi dengan usilnya.

Siena mendelik. "Awas kalau kamu berani menyebar gosip sampah begitu. Emangnya kamu nggak bisa bedain tatapan rasa suka dengan tatapan penuh kebencian?"

Remi menggaruk-garuk kepalanya. "Masalahnya, benci sama cinta itu bedanya cuma tipis," kata Remi belum bisa berhenti usil.

"Sekali lagi kamu ngomong yang bikin aku sebal, aku suruh hantu Andi nyekek kamu!" Siena mengancam lagi. Kali ini sembari melotot, lalu berjalan cepat masuk kelas.

"Hantu Andi?" gumam Remi bingung. Bergegas Remi mengejar langkah Siena.

Baru saja Siena duduk di kursinya, Remi bertanya lagi. "Hantu Andi itu siapa?"

Belum sempat Siena menjawab, Remi sudah meringis sambil mengaduh.

"Aduh, siapa nih yang nampol tengkuk gue?" ujarnya marah sambil menoleh.

Tapi di belakangnya tak ada siapa-siapa. Ada dua siswa yang sudah duduk, tapi posisinya jauh di kursi paling belakang dan pojok. Jadi, tidak mungkin murid itu yang memukul tengkuknya.

"Siapa lagi kalau bukan hantu Andi. Makanya, jangan cerewet!"

Siena yang menjawab pertanyaannya sambil menahan senyum geli. Tentu saja dia melihat hantu Andi sedang mengusili Remi, tapi dia pura-pura tak melihatnya.

Remi membuka mulut hendak menyahut, tapi dia merasakan seperti ada yang menonjok pipinya. Dia mengaduh tanpa suara, lalu melirik ke samping namun tak ada siapa-siapa. Bulu kuduknya mulai meremang.

Dia mengelus-elus pipinya sambil melirik Siena yang tetap terlihat tenang. Gadis itu malah mengeluarkan buku matematika, mulai mengutak-atik jawaban soal latihan yang baru akan dipelajari nanti.

Remi duduk di kursi sebelah Siena dan tidak bertanya lagi. Dia bukan cowok pengecut. Dia berani berkelahi satu lawan satu, tapi kalau lawannya tidak bisa dilihat, menurutnya itu tidak adil.

INI BUKAN KENCAN

Siena, bisa ngobrol sebentar sepulang sekolah?

Siena termangu sesaat membaca WhatsApp dari Nala itu. Dia sedang duduk di bus TransJakarta yang mengantarnya ke arah kompleks rumahnya. Sejujurnya ada perasaan senang tiap kali berbincang dengan Nala, tapi kadang muncul rasa kecewa saat menyadari pemuda itu mau berkomunikasi dengannya, hanya untuk urusan Flo. Belum lagi Siena malas diganggu Flo yang marah jika dia terlalu sering terlihat berbincang akrab dengan Nala.

Siena: Ada info yang mau kamu omongin?

Nala: Tepatnya, ada yang mau aku tanyain.

Siena menghela napas sambil mengetik balasan, lalu menekan tanda kirim. Kali ini Siena mengusulkan mereka bertemu di rumahnya. Nala setuju, perlahan senyum Siena merekah. Dia menjadi tak sabar ingin bus yang ditumpanginya melaju lebih cepat. Dua puluh menit kemudian dia baru sampai depan rumahnya dan melihat Nala sudah berada di depan rumahnya, duduk di atas motornya.

"Bawa masuk aja motor kamu," kata Siena sambil membuka pintu pagar rumahnya lebar-lebar. Nala menuntun motornya mengikuti Siena. Setelah motornya masuk, gadis itu menutup kembali pintu

pagar.

"Aku nggak bakal dicurigai yang nggak-nggak sama ibu kamu, kan? Keseringan ke sini, nanti ibu kamu mengira kita pacaran," kata Nala.

Entah mengapa ada rasa menyengat di kedua pipi Siena saat mendengar kata 'pacaran' yang diucapkan Nala. "Nggaklah. Aku kan udah pernah cerita tentang kamu sama ibuku. Ibuku ngerti kamu butuh info tentang Flo dari aku," sahut Siena berusaha keras bersikap biasa saja.

Mereka sampai di teras. Siena menawarkan ingin mengobrol di ruang tamu atau di teras, sedangkan Nala memilih duduk di kursi teras saja.

"Ibumu percaya kamu bisa lihat yang gaib-gaib?" tanya Nala, yang sudah duduk di salah satu kursi. Kali ini volume suaranya dia turunkan.

Siena masih berdiri. Semula dia ingin pamit masuk ke dalam tapi mendengar pertanyaan Nala hingga langkahnya terinterupsi dan memilih ikut duduk di kursi di samping Nala.

"Ibuku nggak percaya, walau sering melihat aku tiba-tiba ketakutan. Aku sering mengoceh aneh, mengaku melihat sosok-sosok seram. Dulu aku sering memberitahu ibuku tiap kali melihat pertanda kematian di wajah seseorang, tapi ibuku malah ngomel, mengingatkan aku supaya jangan bicara sembarangan."

Nala mengangguk-angguk. "Ayahmu gimana? Nggak percaya juga?"

"Sampai sekarang ayahku menganggapku tukang berkhayal. Menuduhku cuma cari perhatian. Aku pernah dipaksa ayah menemui psikiater. Ayah menduga aku mengidap schizophrenia[2], katanya itu sejenis penyakit gila yang bikin penderitanya suka

---

2. Gangguan mental kronis yang menyebabkan penderitanya mengalami delusi, halusinasi, pikiran kacau, dan perubahan perilaku.

berhalusinasi aneh-aneh karena itu di depan ayahku, seseram apa pun sosok yang aku lihat, aku berusaha bersikap biasa. Aku nggak pernah mengaku melihat lagi."

Siena berhenti sebentar. Dia menarik napas, lalu mengembuskannya pelan.

Nala tersenyum. "Memang nggak semua orang bisa percaya kalau nggak melihat sendiri. Ayahmu tipe yang rasional, menolak hal-hal yang nggak masuk akal."

"Kalau kamu gimana? Aku dengar, kamu pengin jadi *scientist*. Pastinya kamu rasional juga, kan?" tanya Siena.

"Kamu tahu, spirit itu bisa dijelaskan dengan ilmu fisika? Manusia memiliki energi. Setelah manusia mati, ada energi yang tertinggal. Energi itu yang sering muncul seolah seperti roh," jawab Nala.

"Berarti kamu percaya itu cuma seolah seperti roh? Bukan benar-benar roh?"

"Aku sering dengar cerita orang yang bisa melihat makhluk astral. Beberapa kali aku mendaki gunung hampir setiap gunung menyimpan kisah mistis. Selama ini aku nggak pernah melihat atau mengalami kejadian aneh, tapi ada beberapa teman yang mengaku melihat sesuatu di gunung-gunung itu. Nggak semua orang punya kemampuan yang sama, kan? Ada yang bisa lihat, ada yang nggak bisa."

Siena mengangguk dan tersenyum lega mendengar ucapan Nala.

"Eh, iya. Kamu mau minum apa? Air putih dingin atau air sirup dingin? Aku masuk dulu sebentar ya, mau ganti baju dan bikinin kamu minum."

"Air putih dingin aja. Terima kasih," jawab Nala.

"Oke. Tunggu ya," kata Siena, lalu dia melesat masuk ke rumahnya.

Nala menyandarkan tubuhnya, memandang sekeliling halaman.

Rumah Siena itu cukup teduh, tamannya tertata rapi cukup banyak tanaman yang menciptakan suasana segar. Dia sungguh tak mengira akan sering berkunjung ke rumah ini, terhitung ini sudah kedatangannya yang kedua kali.

Siena adalah gadis kedua yang rumahnya dia datangi. Selama ini hanya Flo satu-satunya gadis yang rumahnya pernah dia kunjungi.

Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, gadis itu sudah datang lagi dalam pakaian santai. Kaos longgar putih bergambar strawberry dan celana longgar di bawah lutut berbahan katun yang terlihat nyaman. Nala tersenyum, penampilan Siena saat ini benar-benar mematahkan anggapan tentang dia di sekolah. Ya, Siena yang dikenal sebagai gadis menyeramkan berwajah dingin, bersikap ketus dan berteman dengan hantu. Siena membawa nampan berisi satu gelas besar air dingin dan satu piring kecil berisi penganan berbungkus daun.

"Silakan, ngobrolnya sambil minum dan nyicip lempernya," kata Siena.

Nala tersenyum dan mengucapkan terima kasih, lalu menyeruput minumnya. Dia memang sudah haus sejak tadi.

"Jadi, apa yang mau kamu ceritain?" Siena mulai mengarahkan obrolan ke pokoknya.

"Semalam aku lihat Flo," jawab Nala. Ucapannya itu sukses membuat Siena terbelalak.

"Serius? Kamu bisa lihat? Atau cuma mimpiin dia?" tanya Siena masih tak percaya.

"Sepertinya bukan mimpi. Aku sudah agak tersadar. Maksudku, otakku sudah sadar tapi badanku belum. Kamu tahu, kondisi seseorang saat mengalami *sleep paralysis*?"

Kening Siena berkerut, lalu dia mengangguk.

"Aku tahu itu. Aku pernah ngalamin juga susah gerakin badan padahal otakku sudah bangun, tapi buatku susah bedain cuma berhalusinasi atau benar-benar lihat. Aku sudah terlalu sering lihat sosok-sosok seram."

"Aku juga sempat mikir itu cuma halusinasi, tapi entah kenapa aku yakin yang kulihat itu benar-benar Flo, maksudku rohnya."

Siena hanya diam menatap Nala, menunggu pemuda itu melanjutkan ceritanya.

"Siena, kalau kamu ketemu arwah Flo, bisa tolong tanyain ke dia, apa benar dia datengin aku? Apa dia kangen aku? Bilang sama dia, aku nggak bisa berhenti mikirin dia."

Siena menghela napas panjang. "Maaf, Nala. Menurutku sebaiknya jangan biarkan roh penasaran, tahu kamu masih mikirin dia. Itu bikin dia bakal menghantui kamu terus, makin nggak mau pergi ke tempat dia seharusnya pergi. Aku tahu, kamu masih sedih karena kehilangan Flo. Tapi jujur, selalu diikuti arwah penasaran ke mana pun kamu pergi itu nggak enak. Bikin kamu selalu dikelilingi aura negatif."

"Nggak masalah. Aku belum rela Flo pergi, kalau memang rohnya masih di sini, aku pengin lihat dia lagi."

Siena terdiam. Menyadari Nala sungguh-sungguh mencintai Flo dan belum bisa melupakannya. "Nala, andai kamu tahu, dihantui itu nggak enak...."

"Aku nggak peduli, Siena. Aku nggak keberatan dihantui, asalkan hantunya Flo," potong Nala cepat. Siena masih menatap Nala. Mata pemuda itu menyimpan kesedihan dan kerinduan, Siena hanya bisa mengembuskan napas berat.

"Aku mau cerita kejadian tadi di sekolah. Aku udah ngomong sama Brama, kalau aku lihat mobilnya yang menabrak Flo." Siena

mengalihkan pembicaraan. Dia tak sanggup lagi melihat Nala masih saja terlihat sangat mencintai Flo.

"Gimana tanggapan Brama? Dia kaget kamu bisa tahu?"

"Dia membantah tuduhanku itu, tentu saja," jawab Siena.

"Dan kita harus bisa membuktikan itu fakta, bukan cuma tuduhan."

"Aku masih nunggu apa yang bakal dilakukan Brama selanjutnya, kalau memang benar dia yang nabrak Flo, saat ini dia pasti panik takut aku ngelaporin dia."

"Hati-hati, Siena. Kalau kamu dapat ancaman dari dia, kasih tahu aku."

Siena tersenyum. Janji Nala itu sudah cukup membuatnya senang dan aman, dia percaya Nala akan menjaganya. "Makasih, Nal," sahutnya seraya tersenyum.

Nala dan Siena tidak sadar. Dari balik pagar, ada yang mengawasi mereka berdua, bahkan memotret kebersamaan mereka serta merekamnya.

"Ketangkep basah lo. Lo yang justru mencurigakan, ada di TKP dan sekarang ketahuan akrab sama pacar Flo. Jangan-jangan benar kata gosip, lo sengaja ngikutin Flo terus mendorong Flo ke jalan raya supaya ketabrak mobil. Itu cara lo buat merebut Nala dari Flo. Dasar tukang sihir!" umpat pemuda itu dengan wajah puas.

Dia kembali ke mobilnya yang dia terparkir di seberang jalan sambil menyeringai senang. Di kepalanya muncul sebuah ide, dia akan menghancurkan Siena lebih dulu, sebelum gadis itu membuat hidupnya berantakan.

MANTAN KEKASIH YANG MARAH

Brama memutar video hasil rekamannya tadi, lalu menyeringai puas.

Dia merasa tidak sia-sia tadi mengikuti Siena, bukan hal mudah mengikuti bus TransJakarta dengan mobil pribadi. Brama terkejut saat melihat Siena masuk ke sebuah rumah bersama Nala. Dia merasa bagai ketiban rezeki memergoki keakraban Nala dan Siena yang sepertinya dirahasiakan dan berhasil mengabadikannya dalam foto dan video.

"Biar dia tahu rasa! Berani-beraninya dia nuduh gue yang nabrak Flo, padahal dia sendiri yang pantas dicurigai. Jangan-jangan udah lama Nala selingkuh sama Siena." Brama bicara sendiri, sambil melihat-lihat lagi foto yang tadi berhasil dia ambil. Ada satu foto yang membuatnya benar-benar puas, saat Nala memajukan tubuhnya ke Siena sambil menatapnya dan tersenyum manis. Gadis itu balas tersenyum tersipu dan menatap malu-malu.

"*Perfect!*" ucap Brama sambil tersenyum culas.

Dia mengirim video dan foto-foto itu ke penyebar gosip paling tepercaya di sekolah. Dia yakin, besok kabar itu sudah tersebar luas. Nala dan Siena, si penghianat yang telah menghancurkan hidup Flo.

Malam itu, entah mengapa Siena takut masuk ke kamarnya, jadi dia memilih belajar di meja makan. Setelah pukul sepuluh malam ayah dan ibunya masuk kamar, sedangkan Siena pindah

ke sofa di depan TV. Siena mencari posisi nyaman, hanya perlu menekuk lututnya sedikit. Sebelumnya, dia sudah mengantipasi, seperti menyiapkan penutup mata untuk tidur. Menjelang pukul dua belas, dia mulai mengantuk.

Belum lama terlelap, Siena mulai merasakan hawa dingin, dia meraba-raba tubuhnya, selimutnya tidak ada, padahal sebelum tidur dia menutupi tubuhnya dengan selimut. Siena membuka sedikit ujung penutup matanya, memandang sampai ke sudut ruangan dan jantungnya berdebar hebat saat melihat selimutnya jauh dari sofa, tepatnya di samping meja TV, namun dia tidak berminat mengambilnya. Siena kembali menutup rapat penutup matanya, menahan hawa dingin yang berembus menyentuh kulitnya.

Siena terenyak saat mendengar TV menyala. Sudah jelas, bukan ayah atau ibunya yang menyalakan TV karena saat mengintip tadi dia tidak melihat kedua orangtuanya. Dia masih diam tak bergerak, dan berusaha untuk tak peduli pada sekitar, tapi suara TV itu semakin keras hingga membuat Siena terpaksa bangun dan membuka penutup matanya.

Siena mencari-cari remote TV, tapi tidak menemukannya. Dia menatap acara TV itu yang menampilkan film horor dengan wajah hantunya tengah di-*zoom*, kembali terdengar suara keras. Siena berdiri, berniat ingin mematikan TV, sebelum ayahnya terbangun karena mendengar suara bising.

Siena menelan ludah. Dia berjalan pelan menuju TV, bermaksud ingin mencabut kabel TV itu namun Siena terkesiap saat tiba-tiba selimut di samping TV bergerak mendekatinya, lalu perlahan selimut itu berdiri, seolah ada seseorang di dalamnya. Suasana mendadak hening, tiba-tiba TV itu mati dengan sendirinya.

Siena mematung, tenggorokannya serasa tercekat, jantungnya

berdebar keras setelah onggokan selimut itu berdiri perlahan. Selimut perlahan itu membuka, hingga terlihat sosok dengan rambut panjang berantakan. Rambut itu basah oleh darah, sebagian menutup wajah yang tertunduk, lalu pelan-pelan wajah itu terangkat. Tampak raut menyeramkan sedang menyeringai lebar, pelipisnya terkelupas, kulitnya menjuntai, matanya melesak ke dalam, dan hidungnya patah. Jantung Siena nyaris berhenti berdetak, dia menahan napas.

Aku sudah bilang, jangan dekati Nala! Suara sosok itu terdengar sangat emosional.

"Flo...," gumam Siena pelan. Wajah menyeramkan Flo maju mendekati wajah Siena, refleks Siena mundur. "Aku cuma bantu Nala menemukan penabrak kamu, Flo. Kamu pengin tahu siapa, kan?" kata Siena lagi masih dengan suara pelan.

Flo membuka mulutnya lebar, hingga giginya tampak dan terlihat makin panjang.

Jangan dekati Nala! Flo mengancam lagi.

"Aku cuma anggap dia teman," sahut Siena, lalu dia mulai membaca doa.

Flo menggeram marah, TV kembali menyala dan bersuara keras. Sebuah foto keluarga berbingkai kayu cukup besar tiba-tiba terempas dari dinding dan jatuh ke lantai hingga menimbulkan suara keras.

Flo mengobrak-abrik barang, lampu di atas nakas dia jatuhkan dan kembali terdengar suara keras. Tak ayal, semua suara itu membangunkan ayah dan ibu Siena. Pintu kamar mereka terbuka. Dan yang pertama muncul adalah ayahnya dengan wajah marah.

"Siena! Kenapa berisik banget, sih? Itu kenapa TV nggak dimatiin dan suaranya kencang banget!" ujar ayahnya, lalu melirik ke lampu nakas yang pecah berantakan.

"Dan ini kenapa dijatuhin?" kata ayahnya lagi dengan suara keras.

"Ayah, sudah, jangan marah-marah," tegur Bu Desi membujuk suaminya.

"Gimana Ayah nggak marah? Berisik banget, Ayah nggak bisa tidur," sahut ayah, lalu beralih menatap Siena. "Kenapa kamu belum tidur? Ayo cepat masuk kamar! Dan jangan bikin ribut lagi!"

"Baik, Yah," ucap Siena.

Dia enggan membantah. Perlahan dia menaiki anak tangga ke lantai atas menuju kamarnya. Lampu kamarnya dia biarkan terang benderang. Siena pasrah jika Flo muncul lagi dan mengganggunya, dan dia sudah tidak bisa tidur lagi. Terdengar suara kaki menaiki tangga. Siena meringkuk di tempat tidur, menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

Dia mendengar suara pintu kamarnya dibuka, lalu terdengar suara buku-buku berjatuhan. Siena mengintip sedikit dari balik selimut, tidak terlihat apa-apa. Hanya buku-buku di meja belajar bergerak sendiri hingga berjatuhan ke lantai.

Siena menutup rapat lagi selimutnya, tiba-tiba selimutnya terasa ditekan ke tubuhnya, lalu menutup wajahnya sampai erat hingga dia sulit bernapas, dan gelagapan. Dia berusaha membebaskan diri, tapi belitan selimutnya semakin kuat.

Siena membaca doa di sela-sela usahanya saat masih bisa bernapas, perlahan selimut itu melonggar. Suasana pun hening, dan tak ada lagi suara barang jatuh.

Dia tersengal-sengal, berusaha mengatur kembali deru napasnya agar kembali normal. Gadis membuka selimut di bagian kepala agar bisa bernapas lebih bebas lalu melirik sekeliling kamarnya. Tak ada siapa-siapa, kini pandangannya terpaku ke atas lemarinya. Ada sesosok putih di sana, Siena segera sadar siapa di balik selimut putih itu.

Dia kembali membaca doa tanpa henti hingga dia kelelahan dan tertidur pulas.

GOSIP ITU MENYEBAR CEPAT

"Lo benar-benar parah ya, nggak tahu diri banget. Tega banget sama Flo!"

Siena tercengang mendengar ucapan itu yang disertai tatapan geram Vina, begitu juga Neni sedang berdiri di sampingnya dengan mata melotot ke arah Siena. Remi yang sudah duduk di samping Siena celingukan bingung lalu memandangi bergantian wajah Vina dan Neni yang masih menatap tajam Siena.

Pandangannya kini beralih ke Siena yang terlihat heran, kelas sudah penuh dan sepuluh menit lagi pelajaran pertama akan dimulai. Siena terheran-heran melihat Vina dan Neni yang mencari gara-gara dengannya, bukannya bersiap menghadapi bel masuk yang sebentar lagi berbunyi.

"Maaf, maksud kamu apa, ya?" sahut Siena yang kembali bersikap biasa, seolah ingin menunjukkan dia tidak terintimidasi sikap dua gadis itu.

"Lo nggak bisa nyangkal! Buktinya jelas banget, nih. Lo main belakang sama Nala, kan?" ujar Vina lagi sambil menyodorkan ponselnya ke depan wajah Siena, menunjukkan rekaman video yang sedang diputar. Gadis itu kaget melihat video itu, tampak dirinya dan Nala berbincang akrab dan saling melempar senyum.

"Kejam banget, cara lo ngerebut Nala. Gue semakin yakin, waktu itu lo sengaja ngikutin Flo dan dorong dia ke jalan raya kan?" Nina ikut mengumpat dan melempar tuduhan.

Siena tersinggung mendengar tuduhan semena-mena tanpa diberi kesempatan untuk menjelaskan. "Kalian jangan sembarangan nuduh. Aku dan Nala nggak ada hubungan apa-apa!" bantahnya.

"Hei! Kalian jangan asal tuduh dong, Nala ngobrol sama Siena bukan berarti mereka pacaran. Siena kan tadi udah bilang, dia sama Nala nggak ada hubungan apa-apa," ujar Remi.

"Kalau nggak ada apa-apa, kenapa Nala ke rumah Siena? Emangnya ada anak lain yang tahu rumah Siena?" kata siswi lain.

Remi menoleh ke anak yang bersuara itu. "Nala yang ke rumah Siena, kenapa Siena yang disalahin? Nalanya aja kali, yang naksir Siena. Belum tentu dia mau sama Nala," kata Remi pada anak itu, lalu dia menoleh ke Siena. "Iya kan, Na? Lo nggak suka sama Nala, kan?" tanya Remi ingin memastikan ke Siena.

Siena terenyak mendengar pertanyaan Remi yang tidak disangka-sangkanya itu.

"Nala cuma minta bantuanku menemukan penabrak Flo," sahutnya, namun tidak menjawab pertanyaan Remi.

"Alah, alesan. Lo manfaatin Nala buat ngelancarin rencanan lo deketin dia, kan?"

"Vin, lo jangan nuduh terus," tegur Remi.

Vina menoleh ke Remi. "Lo dari awal dia dateng selalu belain dia. Lo suka dia, kan? Sampai duduk aja pindah ke sebelah dia." Vina secara terbuka mengungkapkan pendapatnya ke Remi.

"Gue nggak suka sama sikap kalian yang nggak adil ke Siena. Dari pertama dia dateng, kalian udah nuduh dia macem-macem," balas Remi menjelaskan alasan sikapnya.

"Oooh... jadi, lo pengin dianggap pahlawan sama dia karena cuma lo yang selalu belain dia?" Suara Vina masih terdengar ketus.

"Eh, udah dong. Kok kalian jadi berantem gara-gara Siena

sih? Vina, Nina, kita temenan sama Remi udah lama lho. Masa pertemanan kita bubar, cuma gara-gara anak baru?" Rafi tiba-tiba muncul melerai perdebatan Remi dan Vina.

Vina terlihat masih ingin mengumpat, tapi belum sempat dia bersuara, bel masuk berbunyi. Wajah itu bersungut-sungut sambil melirik sinis Siena, dia kembali ke kursinya. Sedangkan yang lain kembali duduk di kursi masing-masing.

"Omongan Vina tadi nggak usah diambil hati ya, Na. Dia begitu karena saking pedulinya sama Flo. Gue, Rafi, Vina, dan Neni memang sahabat dekat Flo," kata Remi berusaha menghibur hati Siena.

Siena melirik Remi, membaca raut wajah Remi, dia tidak selalu bisa mendengar apa yang dipikirkan orang. Apa yang dia dengar juga bukan kata per-kata. Hidupnya pasti menderita jika suara batin semua orang bisa dia dengar, hal itu terjadi jika dia berkonsentrasi menatap wajah orang itu, dan Siena melihat Remi tulus berpihak padanya.

"Iya, aku ngerti, tapi dari mana asal video itu? Siapa yang merekam aku dan Nala? Aku nggak sadar ada yang ngintipin kami kemarin."

"Gue juga baru tahu, ternyata ada yang ngikutin lo diam-diam. Gue nggak bisa nebak siapa. Jujur aja, banyak yang nggak suka sama lo karena mereka belum kenal siapa lo sebenarnya. Jadi, banyak kemungkinan siapa yang merekam, bisa jadi kemungkinannya seluruh murid di sekolah ini, kecuali gue."

Dahi Siena berkernyit. "Kemungkinan sebanyak itu yang nggak suka aku? Dan cuma kamu yang bersikap baik sama aku?"

"Gue cuma pengin bersikap adil aja. Nggak mau ikut-ikutan nge-*judge* lo, sebelum tahu itu benar atau nggak," jawab Remi.

Siena tersenyum samar. "Aku nggak sangka, kamu berani berpikir berbeda."

"Gue pernah ngerasain dituduh macam-macam, dan jujur itu nggak enak!"

Ucapan Remi itu seketika menyadarkan dirinya, dia selalu dituduh macam-macam, tapi Siena sendiri sudah menuduh Brama. Dia memang ingat, mobil yang menabrak Flo mirip dengan mobil ayah Brama, plat nomornya pun dia yakin sama namun tetap saja belum tentu Brama yang menyetir mobil itu?

Siena menghela napas, namun mengingat sikap arogan Brama membuatnya tidak terlalu merasa bersalah sudah menakut-nakuti pemuda angkuh itu.

"*Btw,* lo ada urusan apa sama Nala? Kenapa dia ke rumah lo? Beneran dia minta bantuan lo nyari siapa penabrak Flo?"

Pertanyaan Remi sontak menyadarkan Siena dari lamunannya.

"Karena sebelum kecelakaan itu, aku ngasih tahu dia, Flo bakal mengalami kecelakaan. Dia mengira, aku juga bisa tahu siapa yang nabrak Flo," jawab Siena.

Alis Remi terangkat. "Dari mana lo bisa tahu? Mendadak lo dapat *vision* kejadian yang bakal terjadi beberapa hari kemudian gitu?"

"Nggak, bukan gitu! Aku cuma lihat aura gelap di wajahnya. Biasanya kalau aku lihat wajah orang seperti itu, nggak lama terjadi sesuatu sama orang itu. Tepatnya, nggak lama orang itu mati, dan itu udah terjadi beberapa kali," jawab Siena.

Remi terperangah, ngeri mendengar jawaban Siena itu, dia mulai kehabisan kata-kata. Bertepatan dengan masuknya Pak Situmorang yang akan memulai pelajaran matematika, hari ini seisi kelas merasa sial. Guru yang pelajarannya paling ditakuti itu mengadakan tes dadakan. Hanya satu soal, tapi soalnya susah bukan main. Seketika semua mengerutkan kening berpikir keras.

Siena berpikir dua kali lebih keras. Selain memikirkan jawaban soal, dia juga memikirkan siapa yang telah dengan sengaja merekamnya

saat sedang bersama Nala? Dia menyesal sekarang, kemarin dia telah salah memutuskan. Sejujurnya, ada rasa suka yang perlahan tumbuh di hatinya dan terkadang dia tak sanggup melawan perasaan senang tiap kali berdekatan dengan Nala dan berbincang akrab dengannya.

Terkadang muncul rasa bersalah, merasa kepergian Flo memberinya kesempatan lebih dekat dengan Nala, walau dia sadar hingga saat ini Nala belum bisa memadamkan rasa cintanya pada Flo. Tiap kali dia berbincang dengan Nala, dia mencoba membaca apa yang dipikirkan pemuda itu. Sampai saat ini, masih tetap Flo yang bercokol di benak Nala.

Mungkin tuduhan Vina benar, batin Siena.

Dia menorehkan angka terakhir di kertas jawabannya.

Aku memang berharap bisa merebut hati Nala, lanjut batinnya.

Sejujurnya, Siena sudah menyukai Nala sejak pertama kali melihatnya. Hari pertama dia datang ke sekolah ini dan dia melihat pertanda Flo akan celaka. Dia melihat foto Nala terpasang menjadi *wallpaper* ponsel Flo.

Hari itu pada jam istirahat, sebelum Flo mengajaknya ke kantin, Nala menelepon Flo mengabarkan bahwa tidak bisa ikut makan siang bersama. Flo menyebut orang yang meneleponnya itu sayang. Itu sudah cukup menjadi petunjuk, bahwa keduanya sepasang kekasih. Itu sebabnya Siena menolak diajak ke kantin, dia mencari kelas yang masih berisi beberapa anak mengerjakan tugas.

Dia menemukan kelas yang di dalamnya masih ada lima orang anak sedang mengerjakan tugas sekolah. Salah satunya tampak menonjol dan Siena mengenali wajahnya mirip dengan foto yang menjadi *wallpaper* ponsel Flo. Itulah pertama kali Siena melihat Nala, dan dia menemuinya sepulang sekolah untuk memberi peringatan agar Nala waspada dengan keselamatan Flo.

Siena pun tak menyangka, dia langsung terkesan saat melihat Nala. Tatapan matanya yang cerdas dan ramah, tidak ada kesan

meremehkannya. Dan tentu saja wajahnya sungguh enak dipandang hingga membuatnya berharap, andaikan Nala tidak memiliki kekasih. Baru sekarang Siena menyadari, harapannya itu kejam sekali karena itu sama saja berharap Flo benar-benar celaka dan tak tertolong.

Siena berdiri lalu berjalan ke meja guru, menyerahkan lembar jawabannya. Dia yang pertama selesai mengerjakan soal Pak Situmorang memintanya keluar dulu sebentar, untuk menghindari siswa memberitahu jawaban ke teman sebangkunya. Siena berdiri bersandar di tiang selasar depan kelasnya. Memandang ke hamparan luas lapangan sekolah di depannya.

Setiap orang punya sisi baik dan buruk. Nggak ada orang yang benar-benar baik sempurna atau jahat. Bisikan itu mengalun di telinga Siena. Tanpa menoleh, gadis itu sudah tahu, kalau itu hantu Andi yang berada di sampingnya.

"Kamu bukan orang," balas Siena dengan suara pelan.

Aku pernah jadi orang, balas hantu Andi, *dan aku juga pernah merasa sudah berbuat jahat.*

"Kamu pernah melaporkan temanmu yang menyontek, kan? Dan gara-gara kamu, dia jadi dihukum."

Aku merasa jahat, tapi sekaligus merasa benar. Gara-gara aku melaporkannya, rankingku di kelas jadi lebih tinggi dari dia.

Siena tersenyum samar, seolah menertawai dirinya sendiri. Dinasihati hantu? Ini baru pertama kali dia alami. "Aku tetap nggak mau berteman denganmu. Maaf, dunia kita udah beda," kata Siena. Dia menghela napas lega, Pak Situmorang memanggilnya kembali ke kelas. Tes dadakan sudah selesai, lalu pelajaran dimulai dengan membahas jawaban dari soal tes tadi.

ANCAMAN

Siena keluar kelas paling terakhir. Tujuannya bukan ke kantin, melainkan ke perpustakaan, daripada mendengar ocehan menyakitkan di kantin, lebih baik dia menyepi di perpustakaan. Pada jam istirahat seperti ini, tidak banyak yang berminat ke perpustakaan. Siena melangkah sendirian di lorong sekolah, tiba-tiba ada yang menariknya dan menyeretnya ke paling ujung lorong, di samping toilet. Mulutnya dibekap hingga membuatnya tak bisa berteriak, lalu dia disandarkan ke dinding.

Siena sontak melotot melihat empat murid senior yang mengerubunginya, lalu dua yang berdiri di tengah bergeser, memberi jalan pada seseorang. Tak lama muncul Brama menatap Siena dan tersenyum sinis. Dia memberi tanda pada pemuda yang menbekap mulut Siena supaya melepaskan bekapannya, tapi tangannya masih mencengkeram erat lengan Siena.

"Kalian ngapain? Mau *bully* aku? Memangnya aku salah apa sama kalian?" ujar Siena marah. Brama mengacungkan jari telunjuknya ke depan wajah Siena.

"Jangan keras-keras ngomongnya, kalau nggak mau mulut lo disumpel pakai kertas!" ucap Brama.

"Jangan sok ngeramal orang yang nggak-nggak!" ujar pemuda yang masih memegangi lengan Siena.

Siena menoleh. Dia mengenali pemuda itu, dan pernah bilang pemuda itu akan celaka.

“Sabar, Ron,” kata Brama mengingatkan temannya itu, lalu tatapannya beralih ke Siena lagi.

“Gue cuma mau ngingetin lo. Jangan nuduh gue sembarangan lagi! Kenyataannya, lo yang mencurigakan. Gue juga bisa nuduh lo yang dorong Flo supaya ketabrak. Udah lihat video yang beredar? Lo terciduk berduaan sama Nala. Udah jelaslah, motif lo apa! Ngerebut Nala dari Flo dengan cara yang sangat kejam,” kata Brama sambil menyeringai sinis.

Siena sontak menatap tajam Brama.

“Eits, lo lagi baca pikiran gue? Nggak bakal bisa! Gue nggak mikir apa-apa,” kata Brama lagi.

“Kamu yang merekam aku sama Nala? Kamu ngikutin aku sampai rumahku? Aku nggak heran, kalau nanti terbukti kamu memang yang nyetir mobil itu. Kamu memang orang jahat!” balas Siena masih dengan suara keras.

“Lo nyetir mobil apaan, Bram?” tanya salah satu temannya.

“Nggak usah didengerin ocehan nih cewek! Gue juga nggak ngerti mobil apaan,” jawab Brama, lalu dia beralih ke Siena. “Sekali lagi lo nuduh gue sembarangan, gue bakal bikin perhitungan sama lo!” ancam Brama.

“Hei! Kalian pengecut ya?”

Sebuah teriakan membuat pengerubung Siena kompak menoleh. Siena pun tersentak senang melihat siapa yang muncul. Ya, dia Nala, dengan gagah melangkah menyibak kerumunan pemuda yang mengerubungi gadis itu.

“Lepasin dia! Nggak malu lo, beraninya main keroyokan sama cewek? Kalau memang lo laki, lawan gue! Satu lawan satu, jangan

keroyokan," ujar Nala ke anak yang masih memegang tangan Siena.

Pemuda yang tadi dipanggil 'Ron' oleh Brama itu buru-buru melepaskan lengan Siena.

"Ck, ck, ck! Beneran ternyata ya, kalian punya hubungan spesial? Lo langsung tahu pacar lo ada di sini. Cepet amat lo udah punya pacar baru, Nal?" sindir Brama seraya tersenyum sinis kepada Nala.

Nala mengangkat tangannya yang mengepal, hampir saja melayangkannya ke wajah Brama. Untunglah Siena dengan sigap menarik tangan Nala dan teman-teman Brama memasang kuda-kuda siap melindungi ketua gengnya.

"Bubar kalian! Awas ya, kalau gue lihat kalian masih ganggu Siena lagi!" ancam Nala sambil menatap tajam satu per satu geng Brama.

"Lo beneran udah jadi pacar Siena?" tanya salah satu anggota geng Brama.

Brama tertawa. "Ya iyalah! Kelihatan banget dari sikapnya. Jagain pacar barunya banget. Ayo, kita pergi aja," katanya. Teman satu geng Brama ikut tertawa, lalu mereka pergi meninggalkan Nala dan Siena.

"Kamu nggak apa-apa? Mereka berbuat apa ke kamu?" tanya Nala memperhatikan sekujur tubuh Siena setelah Brama dan gerombolannya sudah tak terlihat lagi dari pandangannya.

"Aku nggak apa-apa. Cuma tuh, orang megang lenganku kencang banget," jawab Siena sambil mengusap-usap lengannya yang dicengkeram pemuda tadi. Sekarang baru terasa agak sakit, Nala melihat ke arah lengan Siena yang sudah memerah.

"Kenapa kamu nggak membantah tuduhan Brama?" tanya

Siena.

"Tuduhan apa?" Nala balik bertanya.

"Dia nuduh kamu pacaran sama aku. Itu kan, nggak benar," jawab Siena.

"Kamu juga tadi nggak membantah," sahut Nala santai.

Siena terdiam.

"Hentikan hobi kamu yang suka ke tempat-tempat sepi. Itu bikin kamu gampang diganggu mereka, pergi aja ke tempat ramai. Kenapa kamu nggak ke kantin?"

"Aku malas ke kantin, cuma jadi bahan gosip. Kamu udah tahu kan, beredar video rekaman kita lagi ngobrol di rumahku?"

"Ya, aku tahu. Karena itu, saat aku nggak lihat kamu di kantin, aku langsung nyari kamu. Dan ternyata kamu ada di sini, seperti dugaanku, pasti ada yang ganggu kamu."

"Aku nggak bisa baca Brama memikirkan tentang dia menyetir mobil ayahnya. Dia seperti menghindari memikirkan kejadian itu, atau dia memang nggak ingat kejadian itu. Tapi video kita, memang Brama yang merekam. Aku bisa baca pikirannya yang kesal sama aku karena udah nuduh dia nabrak Flo, jadi dia ngikutin aku sampai rumah."

"Abaikan video itu. Nggak usah peduli dengan gosip yang beredar, aku nggak takut dibicarakan apa pun," kata Nala. Pemuda itu masih bersikap tenang, sama sekali tidak terlihat terganggu dengan video dan gosip buruk yang beredar.

"Ayo kita ke kantin! Aku lapar, kamu juga lapar, kan? Sekarang kita nggak perlu ketemuan diam-diam lagi," kata Nala lagi.

"Kamu bakal bikin pernyataan mengklarifikasi gosip nggak benar itu, kan? Kita nggak pacaran. Kamu nggak menghianati Flo. Kamu masih setia sama Flo. Iya, kan?"

Nala tidak langsung menjawab, dan memilih berjalan ke arah kantin. Siena ikut melangkah, bersisian dengan Nala. "Aku nggak peduli, mereka mau ngomong apa. Aku bukan tipe orang yang suka bikin drama. Aku nggak mau memuaskan sifat ikut campur mereka, aku memilih nggak peduli," jawab Nala kemudian.

Siena tidak menyahut lagi, tapi dia berhenti. "Kamu ke kantin aja sendiri. Aku mau kembali ke kelas, mendadak aku kehilangan nafsu makan," kata Siena.

Nala berhenti melangkah dan menoleh, dahinya berkernyit sesaat, lalu mengangguk. "Oke. Jauhi Brama dan gerombolannya!" katanya, lalu dia kembali berjalan menuju kantin. Siena memandangi sebentar kepergian Nala, kemudian melangkah kembali ke kelasnya. Sesampai di kelas, suasana masih sepi namun Siena tetap melangkah masuk dan duduk di kursinya.

Aku akan membalaskan dendammu.

Siena menoleh cepat dan hantu Andi sudah ada di sampingnya.

"Aku nggak dendam sama siapa-siapa," bantah Siena.

Aku tahu, kamu benci sikap orang-orang yang menyakitimu tadi. Aku akan memberi mereka pelajaran.

"Nggak usah! Aku nggak minta bantuan kamu. Aku udah bilang berkali-kali, aku nggak mau berteman sama kamu!" ucap Siena mulai kesal pada hantu Andi.

Andi menyeringai, lalu dia bergerak ringan dan pergi menembus tembok kelas.

Siena membuang napas kasar, lalu melepaskan rasa kesalnya. "Tuh hantu keras kepala banget, sih!" keluhnya. Segala peristiwa tadi benar-benar menguras emosinya.

DIE

PEMBALASAN

Setelah bersantai sejenak di kantin, Brama bersama teman satu gengnya; Ronald, Garda, Danu, dan Beni ke lapangan sedang berlatih basket. Mereka mulai bermain pukul empat sore, saat matahari sudah tidak terlalu panas menyengat. Mereka bukan hanya anggota tim basket sekolah, tapi memang berteman dekat, dan kadang setelah jam pelajaran usai, mereka tidak langsung pulang. Mereka bermain basket untuk melepas penat sekaligus melatih *skill*. Kali ini ditambah Restu. Anggota tim basket yang bukan teman satu geng Brama dan tidak sekelas dengan mereka. Restu baru kelas sepuluh dan diminta ikut supaya mereka bisa bertanding tiga lawan tiga.

Biasanya, pintu gerbang sekolah ditutup pukul enam sore oleh Pak Agus satpam sekolah atau Pak Saidi petugas kebersihan sekolah yang pulang paling terakhir. Pukul lima lewat, Brama dan rekan-rekannya masih asyik bertanding, "Sayang, udah sore. Udah setengah enam, pulang yuk!" teriak Sabila, kekasih Danu.

Teriakan gadis itu menyadarkan Brama bahwa mereka sudah bermain terlalu lama.

"Udahan, Bram. Kali ini terpaksa lo kalah," ujar Danu pada Brama.

Dia satu tim dengan Beni dan Garda. Mereka mencetak nilai lebih banyak sedikit dari Brama. Sebenarnya, Brama masih ingin memasukkan bola beberapa kali lagi, tapi menyadari hari sudah

sore, dia pun setuju untuk menghentikan permainan.

"Gue belum kalah. Inget, pertandingan belum selesai, lagian tim gue ada anak barunya," sahut Brama membela diri. Danu hanya tertawa dan mengangguk.

"Ronald, Restu, tolong balikin bolanya ke tempat penyimpanan ya! Kan kalian yang bikin tim kita nilainya ketinggalan." Brama meminta Ronald dan Restu mengembalikan bola basket ke tempat penyimpanannya.

"Kenapa mesti gue dan Restu, Bram? Kenapa nggak Restu aja?" protes Ronald.

"Kan bola yang kita pakai ada dua. Ya udahlah lo temenin Restu, kasihan dia anak baru. Entar nggak berani lagi ke atas sendirian."

Ronald menghela napas, walau dia tak suka dengan perintah Brama namun terpaksa dia lakukan juga. "Ayo, Res! Balikin bola, cepetan! Kelamaan gue tinggal nih!" ujar Ronald kepada Restu. Dia membawa satu bola, lalu bergegas menuju tangga, tempat penyimpanan alat-alat olahraga ada di lantai dua. Restu setengah berlari mengejar Ronald sambil memeluk satu bola basket.

"Buset deh, serem juga ya di sini kalau udah sore gini. Sepi amat," kata Ronald setelah mereka sudah di lantai dua.

Restu mengangguk. "Iya, Kak. Saya belum pernah pulang sampai hampir gelap gini," kata Restu.

"Anak baru kalau mau cepet dianggap sama Brama, harus mau diajak dia main," sahut Ronald.

"Iya juga sih, Kak. Saya senang dipilih satu tim Kak Brama."

"Dan gara-gara lo kita jadi kalah."

"Sori, Kak. Saya masih adaptasi, kalau nanti tanding lagi kita pasti menang."

Ronald berhenti di ujung lorong, depan pintu sebuah ruangan.

"Buka tuh pintunya!" perintah Ronald kepada Restu.

Restu membuka pintu ruang penyimpanan peralatan olahraga. Ruang itu gelap karena lampunya dimatikan, hanya ada sedikit cahaya yang masuk melalui lubang angin. Dia mencari saklar di samping pintu, lalu menekannya. Restu melangkah masuk menuju rak tempat bola basket di simpan, sedangkan Ronald mengikuti di belakangnya. Mereka baru saja meletakkan bola basket di kotak penyimpanannya, saat suara bersekelebat terdengar.

Sret!

Ronald terenyak, lalu menoleh ke Restu. "Lo denger suara itu?"

Restu hanya mengangguk pelan. Keduanya terkejut, saat mereka melihat ada sekilas sosok yang lewat di antara rak penyimpanan barang. Jantung Ronald mendadak berdebar tak keruan, sedangkan Restu mencengkeram erat lengannya.

"Lo ngapain megangin lengan gue kenceng gitu?" Ronald menarik tangannya.

"Sori, Kak. Refleks, kaget tadi kayak ada yang lewat."

"Ayo buruan keluar!" ajak Ronald.

Keduanya berbalik, melangkah ke pintu, tapi langkah mereka terhenti saat melihat di samping pintu, ada sosok yang berdiri. Ronald menyipitkan mata, tidak mengenali sosok itu. Anehnya, sosok itu berdiri menghadap tembok. Dia mengenakan seragam sekolah yang biasa dipakai setiap hari senin. Kemeja putih dan celana panjang putih, tapi pakaiannya lusuh dan berdebu, rambutnya pun keabu-abuan seperti terkena rontokan semen.

"Siapa lo? Ngapain di situ?" tegur Ronald dengan suara keras.

"Kak, kok kayaknya aneh ya? Ngapain dia madep tembok?" tanya Restu, lagi-lagi dia mencengkeram erat lengan Ronald.

"Ah, udah cuekin aja. Ayo kita keluar!" ujar Ronald sambil

berjalan cepat menuju pintu yang masih terbuka, tapi jantungnya nyaris copot saat pintu itu tiba-tiba tertutup.

"Kak!" teriak Restu panik.

Ronald membelalak, mendadak bulu kuduknya meremang, dan jantungnya semakin berdebar. Jelas aneh sekali pintu itu menutup sendiri dengan keras. Dia melirik sosok yang masih berdiri menghadap tembok. Sosok itu tidak bergerak namun bukan dia yang menutup pintu.

Ronald dan Restu semakin terenyak ketika perlahan sosok tubuh itu berputar, kepalanya tertunduk, dan pelan-pelan sosok itu mengangkat wajahnya. Ronald terkesiap, lalu berjalan cepat menuju pintu diikuti Restu. Sosok itu berputar lagi menghadap Ronald dan Restu yang sudah berada di dekat pintu, dengan tangan gemetar Ronald meraih gagang pintu dan menariknya, tapi pintu itu tidak bisa dibuka. Keringat dingin mulai membasahi dahinya.

Sosok itu mendekat. Restu beringsut berlindung di samping kanan Ronald hingga wajah sosok itu dekat sekali berada di samping kiri Ronald. Perlahan satu per satu bagian wajahnya muncul, mulai dari hidung, darah mengalir dari lubang hidungnya, lalu mata yang melesak ke dalam, kemudian mulutnya perlahan terbuka.

Ronald buru-buru menutup mata, sambil menarik gagang pintu berusaha membukanya. Dia merasakan angin berembus kencang ke pipi kirinya. Sosok di samping kirinya itu membuka mulutnya, lalu mengeluarkan hawa dingin dan suara melengking.

"Tolong! Tolong! Bukain pintu!" teriak Ronald kalap. Dia masih menutup mata dan menarik gagang pintu, lalu menggedor-gedor pintu itu. Sementara Restu komat-kamit membaca doa sambil juga menutup mata.

Tiba-tiba pintu terbuka. Ronald terdorong ke belakang bersamaan dengan Restu karena masih dalam posisi menarik

gagang pintu hingga membuatnya jatuh terduduk. Sosok berwajah mengerikan itu hanya memandangi mereka, tiba-tiba lehernya terkulai ke samping hingga terdengar suara "Krek" pada leher itu seperti patah. Tapi sosok itu malah bergerak maju mendekati Ronald dan Restu, bergegas Ronald bangun lalu berlari ke ambang pintu.

"Kaaak!" teriak Restu, ikut berdiri dan berlari secepatnya menyusul Ronald.

Mereka berhasil keluar dari ruang itu. Ronald dan Restu terus berlari. Ronald sempat menoleh sebentar, sosok dengan leher patah itu mengejarnya!

"Tolooong! Setaaan! Setaaan!" teriaknya sambil terus berlari ketakutan.

Dia menuruni tangga dengan langkah cepat. Seandainya bisa, ingin sekali dia langsung melompat ke lantai satu tanpa lewat tangga. Restu mengikuti dengan lebih hati-hati, mulutnya masih komat-kamit membaca doa. Ronald yang panik tidak memperhatikan langkahnya hingga yang kiri belum menjejak sempurna, namun kaki kanan sudah menapak di tepian anak tangga, membuat dia tergelincir dan hilang keseimbangan. Tubuhnya terguling dengan kepala lebih dulu meluncur ke bawah.

"Tolooooong!" teriak Restu panik melihat Ronald jatuh.

Restu bergegas menyusul turun, namun hanya bisa memandangi tubuh Ronald yang terkapar di lantai bawah. Dia tak tahu harus berbuat apa? Mulutnya masih membaca doa. Suasana sekolah semakin temaram, langit mulai redup sedangkan Restu tidak berani memandang ke arah tangga. Tak lama baru bermunculan Brama, Garda, Danu, dan Beni.

"Ada apa? Kenapa bisa sampai begini?" tanya Brama pada Restu.

Brama menatap Ronald yang terkapar di lantai, diam tak bergerak,

lalu pandangannya kembali ke Restu. Adik kelasnya itu tidak mampu bicara, mulutnya terbuka, tapi dia tak bisa berkata apa-apa karena masih syok. Brama mendekati Ronald. Dia berjongkok, diikuti teman-temannya yang lain juga. Mereka memperhatikan wajah Ronald yang pucat, pipinya menempel ke lantai dan matanya tertutup.

"Ronald! Ron! Bangun. Jangan mati dulu, Ron!" kata Brama sambil menepuk-nepuk pipi Ronald. Garda memegang tangan pemuda itu, meraba denyut nadi di pergelangan tangannya.

"Ronald masih hidup, Bram. Cuma gue nggak tahu nih keadaan badannya. Posisi kakinya kayak patah," kata Garda.

"Panggilin Pak Agus dong, Ben!" perintah Brama ke Beni.

Beni bergegas pergi menjemput Pak Agus yang masih menjaga pintu gerbang.

"Restu, lo kenapa? Ada apa tadi?" Danu bertanya dengan suara lebih pelan daripada Restu, sambil menepuk pundaknya.

Restu tersentak kaget. "Tadi... a... ada... setan," jawabnya terbata-bata. Matanya masih menatap Ronald, seketika Brama, Garda, dan Danu kompak menatap Restu.

"Setan? Di mana ada setan? Kayak apa setannya?" tanya Brama tidak percaya.

"Di... di.. ru... ang.. penyimpanan bola basket. Setannya nggak ada mukanya," jawab Restu masih terbata-bata.

Pak Agus muncul bersama Pak Saidi dan Beni. "Kenapa ini?" tanya Pak Agus.

"Jatuh dari tangga, Pak," kata Brama.

"Dari tadi nggak bangun?" tanya Pak Agus lagi, sambil meraba dahi Ronald.

"Nggak, Pak. Kayaknya pingsan," jawab Brama lagi.

"Kita bawa ke rumah sakit aja, ya. Saya nggak tahu ini, mesti

diapain," kata Pak Agus.

"Iya, Pak, pakai mobil saya aja," kata Brama.

Pak Agus, Brama, Danu, dan Garda pelan-pelan menggotong Ronald menuju mobil Brama yang di parkir di halaman depan sekolah. Beni membawakan tas teman-temannya, sedangkan Restu dan Pak Saidi mengikuti dari belakang.

"Kok bisa jatuh dari tangga?" tanya Pak Agus.

"Kata Restu mereka tadi dikejar setan." Garda yang menjawab.

"Hah? Setan? Setan di mana?" tanya Pak Agus.

"Katanya di ruang nyimpen bola basket." Kali ini Danu yang menjawab.

"Wah, setannya mulai ganggu anak-anak," kata Pak Saidi.

Brama terkejut, lalu menoleh sekilas ke Pak Saidi. "Pak Saidi pernah lihat setan juga di sini?"

"Pernah muncul beberapa kali kalau sudah mau magrib begini," jawab Pak Saidi.

"Pak Saidi nggak takut?" tanya Beni.

"Waktu pertama lihat ngeri juga, tapi lama-lama sudah biasa. Memang itu penunggu sekolah ini," jawab Pak Saidi.

"Wah, untung saya nggak pernah lihat," kata Pak Agus.

Brama dan teman-temannya saling pandang dan bergidik ngeri. Sampai di mobil Brama, Garda duduk di jok belakang menopang kepala Ronald. Beni duduk di samping Brama yang menyetir. Danu akan menyusul naik motornya berboncengan dengan Sabila kekasihnya. Garda dan Beni ikut Brama karena mereka memang tidak membawa kendaraan pribadi ke sekolah. Motor Ronald akan dititipkan di rumah Pak Saidi yang tidak jauh dari sekolah. Pak Saidi mengunci pintu gerbang, Restu menyeberang ke halte bus. Pak Saidi akan menunggu di depan pintu gerbang sampai bus yang ditunggu Restu datang. Pak Agus ikut ke rumah sakit dengan motornya.

Sebagai rasa tanggung jawabnya, harus ada orang dewasa yang ikut supaya Ronald bisa langsung ditangani di rumah sakit.

"Bram, lo ingat nggak, Siena pernah bilang sambil ngeliatin Ronald, dia bakal celaka nggak lama lagi. Dan sekarang benar-benar kejadian," kata Beni setelah mobil Brama melaju menuju rumah sakit terdekat.

"Iya, gue ingat. Makin serem aja gue sama tuh cewek, dia itu ngeramal atau ngutuk sih? Ngeramalnya kok selalu yang serem-serem?" sahut Garda.

"Dia itu kalau nggak dukun, ya tukang sihir," sahut Brama.

"Apa benar ya, yang dibilang Restu? Dia dan Ronald lihat setan?" kata Garda.

"Sejak ada cewek itu jadi sering ada kejadian buruk yang dialami murid sekolah kita. Gimana gue nggak curiga sama tuh cewek."

"Maksud lo Siena, Bram?" tanya Beni.

"Siapa lagi? Jangan-jangan dia yang bawa setan ke sekolah kita," jawab Brama.

"Tapi Pak Saidi bilang dia juga beberapa kali lihat setan di sekolah kita," sahut Garda.

Brama tak menyahut lagi. Dia menghela napas panjang. Berusaha konsentrasi menyetir di tengah kemacetan jalan raya pada jam sibuk seperti ini, tapi perasaannya tak keruan. Mendadak dia takut. Cemas nantinya bukan hanya Ronald yang celaka.

GELOMBANG KEBENCIAN YANG SEMAKIN BERTAMBAH

"Siena."

Panggilan dengan suara berbisik itu membuat Siena menoleh. Dia baru saja melangkah ke lobi sekolah, sedangkan Remi muncul dari balik dinding.

"Tumben kamu pagi-pagi udah datang," sahut Siena setelah berada di dekat Remi.

"Lo siap-siap ya," kata Remi.

"Siap-siap kenapa? Ada yang mau ngasih aku kejutan?"

"Bukan kejutan. Kemungkinan tuduhan buat lo nambah."

"Tuduhan apa?"

"Kemarin Ronald kecelakaan. Jatuh pas turun tangga, katanya dikejar setan. Dia sampai pingsan, terus tulang engkel kakinya sampai lepas, jadi kakinya harus digips, tangannya terkilir, dan kena gegar otak ringan. Nggak sampai amnesia sih, dia masih ingat lo pernah ngutuk dia bakal celaka. Ronald yakin, dia celaka gara-gara lo," jawab Remi.

Siena terenyak, alisnya terangkat. "Kenapa jadi nyalahin aku? Aku nggak kenal dia, dan aku nggak bisa ngutuk orang. Dia murid sekolah ini?"

Remi mengangguk. "Katanya lo pernah bilang, nggak lama lagi

dia bakal celaka. Beritanya udah nyebar di grup WA, udah berapa anak yang tahu tentang ini."

Siena mengingat-ingat orang yang dimaksud Remi. Kapan dia pernah bilang begitu pada seseorang di sekolah ini? Mata Siena membesar dan alisnya terangkat saat ingat seseorang yang pernah dia lihat digelayuti aura gelap di wajahnya. Teman satu geng Brama, yang kemarin menikung lengannya dan membekap mulutnya. Siena ingat Brama memanggil pemuda itu "Ron".

"Temannya Brama, ya? Mereka pernah mengganggguku dan aku memang melihat aura gelap di wajah salah satu dari mereka. Beruntung dia masih hidup," kata Siena masih tetap tenang, tidak terlihat kepanikan di wajahnya. Remi melangkah menuju kelasnya, tiba-tiba dia tercengang sesaat, hanya memandanginya, lalu buru-buru menyusul langkah Siena.

"Katanya dia jatuh waktu turun tangga saking buru-buru kabur dari kejaran hantu di ruang penyimpanan alat olahraga." Remi menjawab sendiri pertanyaan.

Kali ini ucapan Remi sukses menarik perhatian Siena. Dia berhenti melangkah, menoleh pada Remi dan menatapnya hingga matanya menyipit.

"Dia dikejar hantu? Jadi, sudah ada orang lain yang bisa melihat hantu sekolah ini?" Siena mengucapkan pertanyaan itu lebih ditujukan pada dirinya sendiri.

"Lo kenal sama hantunya ya?" tanya Remi dengan suara pelan. Dia melirik ke kanan dan kekiri. Memastikan tak ada orang di sekitar mereka yang bisa mendengar suaranya.

"Aku nggak sangka hantu itu menampakkan diri ke orang yang nggak punya kemampuan melihat hal gaib. Itu artinya, energinya cukup besar dan dia sangat marah."

Remi menelan ludah, agak bergidik mendengar jawaban Siena. “Apa dia yang dulu duduk di kursi bekas Flo? Terus yang nampar pipi gue?” tanyanya, masih dengan suara pelan. Dia ingat pernah merasakan diganggu sesuatu yang tak kasatmata.

“Udahlah, nggak usah mikirin tentang itu. Kalau si Ron itu kecelakaan, ya mungkin memang udah takdirnya. Dia harusnya bersyukur masih selamat, nggak perlu nyalahin aku.”

“Biasa deh, kebanyakan orang demennya memang nyalahin orang lain kalau ngalamin kejadian buruk,” kata Remi.

Siena melanjutkan langkahnya, Remi ikut berjalan di sisinya. Pagi ini tumben sekali banyak yang datang lebih pagi ke sekolah. Begitu mendekati kelasnya, teman-teman sekelasnya yang masih berada di luar langsung memandanginya tanpa menyapa dan tanpa senyum. Siswa yang berada dekat pintu langsung menjauh, beberapa orang yang sudah berada di dalam kelas juga memandangi Siena dengan tatapan tak bersahabat namun gadis itu tak peduli. Dia duduk di kursinya dan Remi juga mengikutinya duduk di kursi. Tak lama muncul Vina dan Neni, keduanya juga memandangi Siena tanpa senyum.

“Rem, lo nggak takut?” Vina berhenti di samping Remi, sengaja mengucapkan pertanyaan itu dengan suara agak keras.

Remi menoleh dan mendongak. “Takut kenapa?” tanyanya, masih tak paham arah pertanyaan Vina.

“Duduk sebelahan sama orang yang suka ngutuk orang, bakal ngalamin kecelakaan? Nanti lo dikutuk juga lho!”

Siena mendengar ucapan Vina itu dan tahu kata-kata itu pasti ditujukan padanya, tapi dia tak peduli. Dia tetap membaca buku pelajaran pertama hari ini.

“Harusnya lo yang takut, Vin,” sahut Remi masih menatap

Vina.

Dahi Vina berkernyit. "Takut kenapa?" tanyanya.

"Lo sering nuduh Siena yang nggak-nggak. Apa lo nggak takut, kalau Siena sakit hati sama lo, dia bisa ngutuk lo jadi celaka?"

Vina terkesiap, wajahnya pias sambil melirik Siena, melihat gadis itu masih fokus dengan bukunya, pura-pura tidak mendengar obrolannya dengan Remi. Vina bergegas ke kursinya, diikuti Neni. Remi menahan senyum geli melihat sikap Vina.

"Aku bukan tukang sihir yang bisa ngutuk orang. Aku cuma bisa melihat pertanda sesuatu yang buruk akan menimpa seseorang," kata Siena tanpa menoleh ke Remi.

Remi memandangi Siena dan tahu pasti ucapan Siena itu ditujukan padanya.

"Gue tadi cuma nakut-nakutin Vina aja. Supaya dia berhenti nyindir lo," sahut Remi.

"Nggak usah bantuin aku. Aku bisa ngatasin sendiri, orang-orang macam Vina yang berprasangka buruk sama aku karena belum kenal aku yang sebenarnya," ucap Siena. Kali ini dia menoleh dan menatap Remi.

"Gue tadi cuma nanggepin omongannya ke gue aja," balas Remi.

Siena tak menyahut lagi. Dia kembali membaca buku pelajarannya. Diam-diam dia mencoba mendeteksi kehadiran hantu Andi, tapi hantu yang biasanya muncul mengganggunya itu tidak terlihat di mana-mana.

Saat jam istirahat, Siena nekat ke kantin, walau dia sadar, akan semakin banyak tatapan tak bersahabat yang akan dia terima. Kantin yang semula ribut oleh suara siswa-siswi yang sibuk mengobrol, mendadak hening begitu Siena memasuki kantin.

Semua menatap Siena. Beberapa orang berbisik-bisik sambil tetap memandangi Siena.

Siena juga melihat Brama dan gengnya menatapnya tajam, tapi tidak berkata, seperti ingin berbuat sesuatu padanya. Dia tak memedulikan keadaan sekitarnya, gadis itu mencari kursi yang masih kosong dan menemukannya tak jauh dari kios penjual jus buah. Siena duduk di hadapan meja persegi berisi dua bangku panjang yang masing-masing cukup untuk tiga orang. Sudah ada tiga orang yang duduk menghadap meja itu, tapi mereka bangkit berdiri dan pergi begitu Siena duduk di bagian bangku yang masih kosong.

Melihat tingkah mereka, Siena hanya menghela napas. Gadis itu memesan satu gelas jus semangka dan satu porsi somay, sontak dia terkejut saat tiba-tiba muncul Nala dan duduk di hadapan meja yang sama dengannya.

"Akhirnya kamu ke kantin juga," sapa Nala tanpa basa-basi. Dia memesan jus sirsak dan semangkuk soto mi.

"Kantin ini belum terlarang untuk kudatangi, kan?" sahut Siena.

Siena semakin terkejut saat tiba-tiba Remi duduk di sampingnya meletakkan sepiring batagor dan segelas jus jeruk yang sudah dipesannya di atas meja.

"Gue boleh duduk di sini, kan?" tanyanya ke Siena.

"Kamu nggak makan bareng Rafi, Vina, dan Neni? Apa mereka nggak marah kamu makan bareng aku di sini? Nggak usah sok peduli sama aku. Aku udah bilang, aku udah biasa dikucilkan," kata Siena masih memandang ke Remi yang sedang menyeruput minumannya.

"Kantin ini luas. Gue punya hak duduk di mana aja dan kebetulan meja ini masih lega, daripada sempit-sempitan di meja

sana, mending gue pindah ke sini," sahut Remi santai, seolah kepindahannya ke meja yang sama dengan Siena bukan karena ingin menemani gadis itu.

Tapi Siena tahu alasan Remi sebenarnya, dia bisa meraba pikiran pemuda itu. Remi sungguh-sungguh peduli padanya dan kepedulian pemuda itu menimbulkan perasaan aneh di hatinya. Siena beralih menatap Nala yang duduk di hadapannya. Mereka saling tatap. Siena bisa membaca, Nala juga peduli padanya, tidak tega melihatnya dikucilkan satu sekolah.

"Kalau kalian nggak takut ikut dibenci satu sekolah seperti aku, silakan makan siang di meja yang sama denganku," kata Siena akhirnya.

Makanan dan minuman pesanannya sudah datang. Pesanan Nala juga sudah datang, lalu mereka bertiga menghabiskan makanan masing-masing tanpa saling bicara. Setelah makanannya sudah habis, barulah Nala bicara.

"Mereka bukan benci sama kamu. Mereka takut karena mengira kamu benar-benar bisa bikin orang celaka. Udah dengar kabar kecelakaan yang menimpa Ronald?" kata Nala.

Siena mengangguk. "Ronald menyebar kabar dia celaka gara-gara aku karena aku pernah bilang dia, bakal celaka nggak lama lagi. Iya, kan? Remi udah cerita tentang itu ke aku," sahut Siena sambil melirik Remi.

"Tapi berita yang lebih heboh lagi adalah tentang penyebab dia celaka. Katanya ada hantu seram banget di ruang penyimpanan alat olahraga. Selama ini belum pernah ada kabar yang aneh-aneh di ruang itu," kata Nala lagi.

"Tentang hantu itu, Restu, anak kelas sepuluh juga ngaku melihatnya. Dia ke ruang itu bareng Ronald, mereka abis main

basket dan mau balikin bola basket ke ruang itu. Hantu cowok pakai seragam sekolah putih-putih, badannya penuh debu." Remi menambahkan penjelasan Nala.

Siena mengangkat alis. Dia langsung tahu hantu siapa yang dimaksud Restu. Ya, siapa lagi kalau bukan Andi? Tapi anehnya, saat ini Andi justru tidak menampakkan diri.

Bel pulang sekolah telah berakhir, Siena masih belum melihat sosok Andi. Merasa penasaran, dia malah mendatangi ruang penyimpanan alat olahraga yang saat ini justru dihindari murid-murid lain. Siena menghela napas panjang, di hadapan pintu ruang itu, lalu perlahan membukanya. Gadis itu menyalakan lampu, lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Dia tidak merasakan aura negatif di ruang itu. Tak ada satu pun makhluk halus yang terlihat. Dia berjalan perlahan melewati rak-rak penyimpanan barang.

"Andi?" panggilnya. Sosok hantu Andi tetap tidak muncul.

Siena terkejut saat tiba-tiba terdengar pintu tertutup keras, bergegas dia menuju pintu. Berusaha membuka pintu itu, tapi pintu itu terkunci.

"Hei, buka pintu ini! Siapa yang ngunci pintu ini?!"

Siena menggedor-gedor pintu itu, tapi tak ada yang membukakan pintu itu. Dia mulai panik, teringat kejadian saat dia dikunci oleh seniornya di dalam toilet saat SMP. Dia di-*bully* seniornya karena mengatakan salah satu murid sekolahnya itu akan mati dan tak lama apa yang dia ucapkan itu menjadi kenyataan. Trauma itu masih membekas, walau ruang ini lebih luas daripada toilet, tetap saja membuatnya sesak napas.

“Tolong! Bukain pintu ini!” teriak Siena sambil menggedor-gedor pintu itu.

Beberapa menit kemudian tidak ada yang membuka pintu itu. Dia makin cemas, khawatir hingga malam tidak ada yang sadar dirinya terkunci di ruang ini. Saat ini tidak ada siapa pun yang berani ke ruang ini.

Setelah dia berusaha tenang, Siena baru bisa berpikir jernih. Dia ingat kalau dirinya membawa ponsel dan langsung mengambil ponsel di tasnya. Segera dia nyalakan, sepanjang pelajaran ponselnya dimatikan dan belum sempat dia nyalakan. Siena langsung menghubungi Nala, beruntung pemuda itu masih berada di sekolah. Siena mengatakan kalau dia terkunci di ruang penyimpanan alat olahraga, beberapa menit kemudian terdengar suara orang datang dan membuka pintu. Nala dan Pak Saidi berdiri di ambang pintu hingga Siena menghela napas lega. Dengan cepat dia keluar dari ruang itu.

“Terima kasih,” ucapnya sambil menatap Nala dan Pak Saidi secara bergantian.

Pak Saidi memutuskan mengunci saja pintu ruang itu, supaya tidak ada lagi yang sembarangan masuk ke ruang itu tanpa bilang padanya.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Nala.

“Aku cuma mau lihat-lihat. Siapa yang tadi mengunci pintu ini ya? Cuma Pak Saidi yang megang kunci semua ruangan, kan?” tanya Siena.

“Yang megang kunci saya dan Pak Agus,” jawab Pak Saidi.

“Seharusnya kamu bilang ke aku dulu kalau punya rencana. Aku udah bilang, jangan hobi ke tempat sepi sendirian!” kata Nala.

Semula Siena ingin membantah, tapi akhirnya dia memilih mengaku salah.

“Maaf ya. Lain kali aku akan lebih hati-hati,” katanya pada Nala.

Lalu dia menoleh ke Pak Saidi. "Sekali lagi, terima kasih, Pak Saidi."

Nala juga mengucapkan terima kasih pada Pak Saidi, kemudian dia dan Siena pamit pulang lebih dulu. "Ayo, aku antar kamu pulang."

Siena terenyak, mulutnya sampai menganga saking terkejutnya.

"Kamu kenapa?" tanya Nala melihat ekspresi Siena.

Siena gelagapan. "Eh, nggak apa-apa, kamu nggak takut mau nganterin aku?"

"Kenapa mesti takut? Ada hantu yang bakal marah kalau aku nganterin kamu pulang?" sahut Nala. Siena langsung teringat hantu Flo, lalu mengangguk.

"Flo bakal marah. Beberapa hari lalu dia marah, memecahkan banyak barang dan hampir bikin aku nggak bisa napas," katanya.

Alis Nala terangkat. "Flo marah? Aku nggak percaya dia sanggup melakukan hal kayak gitu. Flo yang kukenal dulu orangnya baik banget," bantahnya tak percaya.

"Hantu penasaran beda dengan manusia, Nal. Mereka dipengaruhi energi kemarahan," sahut Siena.

"Kalau Flo muncul lagi, bilang sama dia, aku mohon dia nggak marah sama kamu. Aku percaya, Flo masih sebaik yang kukenal dulu." Siena terenyuh mendengar ucapan Nala itu. Andaikan Flo bisa diyakinkan semudah itu.

"Kalau perlu, aku akan bicara langsung ke Flo. Pertemukan aku dengannya!" pinta Nala. Siena terdiam, sedangkan pemuda itu masih berharap bisa bertemu Flo?

"Aku nggak bisa manggil hantu. Mereka mendatangi aku kapan aja mereka mau," sahut Siena. Seperti saat ini, dia ingin bertemu hantu Andi, tapi hantu keras kepala itu malah tidak muncul.

Nala menghela napas. "Oke. Aku antar kamu sampai halte bus. Nggak apa-apa, kan? Aku sekarang nggak peduli orang-orang ngomongin apa ke aku, kalau terlihat pergi sama kamu."

Siena hanya tersenyum dan mengangguk. Perasaannya tak keruan, merasa terkucil, tapi sekaligus terhibur dengan perhatian Nala, walau dia sadar, Nala hanya sekadar tidak tega melihatnya dikucilkan siswa-siswi satu sekolah.

Namun itu pun sudah cukup membuat Siena tidak lagi merasa pedih menanggung semua ini sendirian.

MALAM MENCEKAM

Brama melajukan mobilnya mengikuti motor Nala yang baru keluar dari gerbang sekolah. Dia tidak berniat lagi merekam Nala yang sedang berboncengan dengan Siena. Dia menahan kesal melihat keduanya tak lagi peduli terlihat akrab, tak peduli dengan gosip yang membicarakan mereka.

Nala dan Siena malah seperti sengaja memperlihatkan keakraban mereka, walau keduanya tidak terlihat saling mesra, tapi Brama curiga, memang ada hubungan spesial antara Nala dan Siena. Brama terenyak saat melihat Nala berhenti di jembatan penyeberangan, lalu Siena turun dan langsung menyeberang ke halte bus TransJakarta

Cuma dianterin sampai halte? Kirain mau dianterin sampai rumahnya, batin Brama heran. Pemuda itu terus melajukan mobilnya. Dia berencana mampir ke rumah sakit menengok Ronald yang masih dirawat, masih penasaran juga dengan cerita temannya itu tentang hantu yang dilihatnya di ruang penyimpanan alat olahraga. Dia cukup sering bolak-balik ke ruang itu, tapi selama ini dia tidak pernah melihat hal mengerikan di ruang itu.

Dia bisa menganggap Ronald bohong, andai Restu tidak mengaku dia juga melihat hantu itu, namun Restu juga menjadi saksi hantu yang katanya menyeramkan itu ada di ruang

penyimpanan itu. Dia masih belum bisa memercayai cerita-cerita tentang hantu. Sejak kecil hingga saat ini, dia tidak pernah melihat makhluk halus menyeramkan. Karena itu, dia tidak percaya kalau hantu benar-benar ada. Dia harus melihat sendiri, baru dia bisa percaya.

Ronald masih tergeletak tak berdaya di tempat tidur ruang rawat inap. Ada ibunya yang menjagainya, teman-temannya yang lain belum ada yang muncul. Mereka bilang baru akan menjenguk nanti sore. Ibu Ronald permisi keluar dulu mumpung ada Brama yang menemani Ronald.

"Gimana rasanya sekarang, Ron? Udah mendingan?"

"Sumpah, kalau gue nanti udah sembuh dan masuk sekolah lagi, gue nggak mau lagi masuk ruang itu, Bram. Jangan suruh lagi gue ngambil atau balikin bola basket," sahut Ronald tanpa basa basi, tidak menjawab pertanyaan Brama.

"Iya, gue ngerti. Gue nggak akan nyuruh lo masuk ruang itu lagi, tapi dulu lo juga sering masuk ruang itu nggak apa-apa, kan?"

"Gue udah bilang. Hantu itu ada di situ gara-gara Siena, waktu dia nggak ada di sekolah kita, ruang itu aman-aman aja. Gue bukan pengecut, Bram, tapi tuh hantu beneran serem banget. Pertama mukanya rata. Tiba-tiba mata, hidung, dan mulutnya muncul gitu aja dan serem banget."

"Cerita lo sama persis dengan cerita Restu, tapi gue masih belum yakin itu hantu beneran. Jangan-jangan ada yang niupin zat yang nggak kelihatan di ruang itu sampai bikin lo dan Restu berhalusinasi."

Ronald melotot. "Kalau gue dan Restu cuma berhalusinasi, kenapa yang kami lihat sama persis?" katanya mematahkan pendapat Brama.

"Ya udah. Lo istirahat aja, nggak usah mikirin itu. Di sini lo aman," kata Brama.

Setelah satu jam menemani Ronald, akhirnya Brama pamit pulang. Jalanan Jakarta mulai tersendat, mendekati kompleks rumahnya, sudah menjelang magrib. Musik lembut mengalun dari audio mobilnya. Brama mengernyit heran saat dia melihat spion tengah, seperti tampak sesuatu. Tidak terlihat jelas, tapi seharusnya tidak tampak apa-apa di kaca spion itu, kecuali bagian belakang mobilnya.

Tiba-tiba Brama kehilangan fokus, mobilnya mengarah ke kiri, hampir menubruk trotoar. Sesuatu yang terlihat di kaca spion tengah itu tampak lebih jelas. Sosok berpakaian putih, dengan rambut hitam panjang. Buru-buru Brama meluruskan lagi setirnya, jantungnya berdebar keras.

Ini pasti gara-gara cerita Ronald. Gue jadi mikir yang nggak-nggak, batin Brama, merasa yakin dia hanya berhalusinasi. Pemuda itu menurunkan kecepatan mobilnya yang mulai memasuki kompleks tempat tinggalnya.

Brama melirik lagi ke kaca spion tengah, sosok berbaju putih dengan rambut panjang terlihat lagi. Brama melirik ke kanan-kiri, sepi. Rumah yang dia lalui besar-besar dengan pagar tinggi dan tertutup, beberapa meter di depannya ada sebuah mobil. Hanya itu tanda-tanda kehidupan yang terlihat. Brama mencoba menepis dugaan-dugaan buruk. Menahan godaan untuk melirik lagi ke kaca spion tengah.

Dia menghela napas lega saat sampai di depan rumahnya. Seorang satpam membukakan pintu pagar. Setelah mobilnya berhenti di *carport,* Brama melirik lagi ke kaca spion tengah. Sosok itu masih ada. Dengan mengumpulkan keberanian, Brama

menengok ke belakang. Jantungnya serasa copot melihat jok belakang kosong melompong. Jadi, sosok apa yang dilihatnya di kaca spion? Bergegas Brama keluar dari mobilnya, lalu masuk ke rumah.

Ayah dan ibunya yang sangat sibuk pasti belum pulang. Brama anak satu-satunya, tak ada saudara yang bisa menjadi teman bercengkrama. Hanya ada dua asisten rumah tangga, dua satpam yang bertugas bergiliran, dan satu pegawai lelaki yang bisa melakukan tugas apa saja. Keadaan rumah yang sepi, membuat Brama lebih betah berada di kamarnya. Dia menolak tawaran makan dari Bik Sum, salah satu ART di rumah ini. Apa yang dilihatnya di kaca spion tadi membuat rasa laparnya musnah. Dia hanya mengambil satu botol besar minuman dingin dan sebuah gelas, lalu bergegas ke kamarnya yang berada di lantai atas.

Kamarnya cukup luas. Ada kamar mandi pribadi di kamar itu, juga televisi layar datar yang bisa ditonton sambil bersantai di tempat tidur. Segala fasilitas dan kenyamanan di kamar ini membuatnya betah seharian berada di dalamnya, hanya cukup membawa bekal makanan dan minuman.

Brama berganti pakaian, lalu minum satu gelas penuh, kemudian merebahkan tubuhnya ke kasur. Tanpa sadar dia terlelap, beberapa menit kemudian terbangun saat embusan angin dingin membelai pipinya. Dia mengerjap, kamarnya gelap sekali, hanya ada remang-remang cahaya yang berasal dari lampu taman. Jendela kamarnya yang menghadap ke taman masih terbuka. Tampaknya dari sana asal angin yang membuatnya merasa dingin.

Dengan malas Brama membangunkan tubuhnya. Dia merentangkan tangan, meregangkan otot-ototnya, lalu turun dari tempat tidur, bermaksud menyalakan lampu dan menutup jendela. Dia

baru berjalan beberapa langkah saat mendadak melihat di samping jendela berdiri sosok yang tidak bisa dilihat dengan jelas. Tanpa lampu di kamar ini, hanya rambutnya terlihat panjang menjuntai hingga melebihi pundak. Dia terkesiap. Teringat dengan sosok yang dia lihat di spion tengah mobilnya.

"Siapa itu? Ani ya?" tegurnya.

Ani adalah salah satu ART di rumah ini yang berusia dua puluh tahun. Brama biasa memanggilnya hanya dengan nama. Sosok itu bergeming, angin berembus lebih kencang menerbangkan gorden yang masih mengumpul di sisi jendela.

"Hei, kamu Ani atau maling?!" Brama menegur dengan suara lebih keras.

Darahnya serasa mengalir cepat hingga terasa pipinya berdesir ketika tiba-tiba jendela tertutup sendiri dengan suara keras. Brama tak bisa mencegah jantungnya yang berdetak lebih cepat, matanya yang beberapa detik tadi teralih ke jendela, kini kembali ke tempat sosok tadi berdiri namun sosok itu sudah tak ada.

Jantung Brama berdebar makin keras, berusaha tetap berpikir logis. Bukankah, dia tidak percaya hantu itu ada? Jadi sosok tadi pasti bukan hantu, walau dia tidak tahu itu apa. Pemuda itu membalikkan tubuhnya perlahan, bermaksud ingin menuju pintu. Saklar lampu berada di samping pintu dan dia ingin mencapainya. Tanpa melihat kanan-kiri, Brama berjalan pelan menuju pintu. Tenggorokannya terasa tercekat ketika sosok yang tadi berada di samping jendela, kini ada di depannya. Bulu kuduknya seketika meremang. Rambut sosok itu berdiri, dan mulutnya membuka, terdengar geraman kemarahan. Brama hanya terpaku dan sesak napas. Lampu berkedip-kedip, menyala beberapa detik kemudian mati, begitu terus berulang-ulang hingga membuat Brama bisa

melihat wajah sosok di depannya yang semakin mendekat.

"Sssshhaaah!" sembur makhluk itu dengan mata melotot marah dan darah membasahi sebagian wajahnya. Brama terkejut bukan main. "Aaargh!" teriaknya sambil jatuh terduduk.

Lampu kembali mati, beberapa detik kemudian menyala lagi. Brama terenyak saat sosok di depannya terlihat lagi tapi dengan penampilan yang sangat berbeda. Dia mengenalinya, itu Flo. Dia tersenyum manis dan menatapnya, perlahan mata Flo semakin melotot, senyumnya berubah menjadi seringai marah. Wajahnya yang semula bersih, berubah menjadi mengerikan, kulit pelipisnya mengelupas, darah mengalir hingga jatuh menetes ke pundaknya dan membuat bajunya yang putih berubah menjadi berbercak merah.

"F... F...." Brama kesulitan bicara, tak percaya apa yang dilihatnya, tapi kenyataannya dia benar-benar melihatnya.

Sosok itu mendekati Brama dengan kaki terseret penuh darah. Brama terpaku tak bisa bergerak, sosok itu mengangkat lengannya dan Brama terdorong ke belakang hingga membentur tembok di bawah jendela. Gorden di samping jendela copot dari tempatnya dan jatuh menutup kepala Brama. Dia meronta-ronta karena gorden itu membekap hidung dan mulutnya kencang sekali membuatnya kesulitan bernapas. Dia lemas saat gorden itu lepas sendiri jatuh ke lantai.

Di hadapan wajahnya hanya berjarak sepuluh senti, wajah mengerikan kembali terlihat melotot marah padanya, dia menggigil ketakutan lalu duduk meringkuk. Ia meletakkan wajahnya di atas lutut sambil memejamkan mata. Tak lama, terdengar suara barang-barang berjatuhan dan pecah. Brama masih menutup mata, hingga akhirnya terdengar suara pintu digedor dan seseorang memanggilnya. Brama masih tetap meringkuk menutup mata.

"Mas Brama, ada apa, Mas? Kenapa semua pada jatuhan dan pecah gini?"

Suara itu terdengar normal, barulah Brama membuka matanya dan mengangkat wajahnya. Di hadapannya sudah berjongkok Pak Dedi, pekerja yang tinggal di rumah ini, lalu di belakangnya ada Ani yang menatapnya cemas dan takut. Pak Dedi membantunya berdiri. Brama melihat sekeliling kamarnya. Sosok yang tadi menakutinya benar-benar membuat kamarnya berantakan, botol minum yang tadi dibawahnya pecah, televisi layar datarnya jatuh dan pecah, dan buku-buku di meja belajarnya berserakan di lantai.

"Ta... tadi... ada...." Brama kesulitan menyelesaikan kalimatnya.

Dia tidak yakin sosok tadi siapa. Apakah itu yang disebut hantu? Apakah itu hantu Flo? Kenapa Flo terlihat sangat marah padanya? Memangnya apa yang sudah dia lakukan pada Flo? Segala pertanyaan itu berkecamuk dalam kepalanya.

"Pak Dedi...," ucap Ani dengan suara bergetar.

Pak Dedi dan Brama kompak menoleh ke arah Ani yang menunjuk cermin di samping lemari. Dengan langkah terseok Brama melangkah mendekati cermin itu dan tercengang hingga mulutnya ternganga.

Di cermin itu tertulis: **PEMBUNUH!**

Huruf-huruf itu berwarna merah, tiap huruf mengalir ke bawah menujukkan huruf itu ditulis menggunakan bahan cair. Apakah itu darah?

"Siapa yang nulis kayak gitu?" tanya Pak Dedi.

Brama hanya bisa terpaku menatap tulisan itu. Pembunuh? Apakah Flo mengira Brama yang menabraknya?

"Ani, panggil Bik Sum. Kita sama-sama beresin semua ini. Bawa sapu, pengki, ember, dan lap!" perintah Pak Dedi.

Ani menganggguk, lalu bergegas keluar kamar. Pak Dedi beralih

ke Brama yang masih mematung hampir tak berkedip menatap tulisan di cermin itu.

"Mas Brama nggak apa-apa? Apa tadi Mas Brama mimpi buruk?"

"Bukan saya yang berantakin semua ini," jawab Brama tanpa menoleh ke Pak Dedi.

"Mungkin karena Mas Brama tidur pas magrib, jadinya mimpi buruk," kata Pak Dedi.

Brama menoleh dan menatap merah. "Ini bukan mimpi buruk! Tadi benar-benar ada makhluk entah apa, yang hampir bikin saya mati dan berantakin ini semua!"

"Makhluk? Kayak hantu gitu, Mas?"

"Pak Dedi pasti nggak percaya. Saya juga nggak percaya, tapi kenyataannya saya lihat sendiri," jawab Brama masih terlihat kesal.

"Saya percaya kalau menurut Mas Brama tadi ada hantu, walau saya belum pernah lihat hantu di rumah ini," kata Pak Dedi.

Brama menggeleng kuat-kuat. "Saya nggak mau tidur di sini dan nggak mau tidur sendirian!"

"Tidur di kamar tamu aja yang ada di bawah ya?"

Brama melangkah cepat keluar kamar itu. Dia tak mau berlama-lama lagi berada di kamar itu. Dia melirik ke kanan-kiri, bertanya-tanya ke mana perginya sosok tadi, walau malam itu dia pindah ke kamar lain dan ada Pak Dedi yang tidur di kasur lipat yang digelar di samping tempat tidur, Brama tetap tidak bisa tenang. Dia tak bisa tidur meski sudah menutup mata dan menutupi seluruh tubuh dengan selimut.

Pak Dedi menyarankan agar mematikan lampu. Brama menolak keras. Sekarang ini dia trauma pada banyak hal. Pada suasana gelap dan pada kamarnya sendiri. Entah kapan traumanya ini akan berakhir.

PERUBAHAN BRAMA

Hari ini Siena datang ke sekolah dengan perasaan lebih baik. Setidaknya, di tengah-tengah banyaknya siswa-siswi sekolahnya yang tidak menyukainya, ada Nala dan Remi yang tetap mendukungnya. Namun ada satu hal yang masih membuatnya penasaran. Sejak kemarin hantu Andi tidak terlihat, padahal sebelumnya, hantu kesepian itu setiap hari muncul dan terus membujuk Siena agar mau berteman dengannya. Apa pun yang terjadi, Siena tidak mau berteman dengan hantu. Dia ingat pesan neneknya, hantu-hantu itu hanya penuh tipu daya. Sekali saja seorang manusia membuat kesepakatan dengan hantu, hidupnya tak akan tenang. Selain itu, bersekutu dengan setan adalah perbuatan yang tidak disukai Tuhan.

Kalau memang hantu Andi sudah pergi dari sekolah ini, Siena bersyukur sekali, tapi jika hantu itu ingin mempermainkannya, itu benar-benar membuatnya kesal. Siena curiga, hantu Andi yang mengunci pintu ruang saat dia sedang berada di dalam ruang itu kemarin. Hantu Andi sengaja membuat kekacauan supaya Siena yang akhirnya disalahkan.

Siang ini di kantin, Siena masih ditemani Remi dan Nala. Siswa-siswi lain tidak lagi memandanginya sambil berbisik-bisik. Tampaknya mereka memutuskan mengabaikan kehadiran

Siena, menganggapnya tidak ada, kecuali Brama yang masih memandangi Siena ketika gadis itu melewatinya. Siena merasakan tatapan Brama berbeda dengan kemarin, tidak lagi menyimpan kemarahan, melainkan mengharapkan bantuan.

Saat jam pelajaran berakhir, Siena berjalan santai keluar sekolah. Dia tahu, Remi sangat ingin menemaninya pulang, tapi segera diseret Rafi keluar lebih dulu tanpa sempat mengucapkan sepatah kata pun pada Siena. Sedangkan Nala tidak memberi kabar. Siena tersipu sendiri, mengharap Nala mengiriminya pesan dan mengabarkan sedang berada di mana. Harapan yang absurd karena kenyataannya mereka berdua tidak punya hubungan apa-apa. Penyelidikan tentang siapa penabrak Flo pun seperti jalan di tempat.

Siena berharap bertemu Nala dalam perjalanan menuju keluar gedung sekolah, tapi harapan sesederhana itu pun tidak terwujud. Dia tersentak saat melewati pintu gerbang sekolah, mendadak ada yang meraih tangannya, lalu menggandengnya dan berjalan cepat hingga membuatnya harus ikut melangkah cepat juga.

"Brama! Kamu mau apa lagi? Berani banget mau *bully* aku di tempat ramai begini?" omel Siena. Ya, orang itu adalah Brama. Seperti ada sengatan listrik saat pemuda itu menyentuh tangannya. Benar-benar membuatnya terkejut. Pemuda yang biasanya angkuh dan bersikap ketus padanya itu, sekarang menggenggam tangannya lembut, bukan menarik lengannya dengan kasar seperti yang pernah dilakukan Ronald.

"Siapa bilang gue mau *bully* lo?" sanggah Brama, dia masih menggenggam tangan Siena menuju mobilnya yang terparkir di

pinggir jalan depan sekolah.

Sesampai di mobilnya, Brama membuka pintu depan bagian kiri.

"Masuk!"

Siena melotot. "Ngapain masuk? Kamu mau nyulik aku?"

"Jangan ge-er! Lo nggak cukup berharga buat diculik, gue pengin ngomong sama lo," sahut Brama.

"Kalau mau ngajak ngomong, minta dengan cara baik-baik dong! Jangan arogan gini. Orangtuamu nggak pernah ngajarin kamu bersikap santun, dan menghargai orang lain, ya?" Siena masih menolak masuk.

"Jangan nyinggung tentang orangtua! Oke, gue minta baik-baik. Tolong ikut gue, ada mau gue omongin sama lo. Penting! Ini tentang Flo."

Mata Siena terbelalak mendengar ucapan Brama itu. "Kamu mau ngaku salah?"

"Gue nggak akan pernah ngaku salah. Gue cuma mau cerita apa yang terjadi hari itu, lo mau dengerin nggak?"

Siena masih menatap Brama curiga, namun perlahan tatapannya melembut. "Oke, aku pengin dengar pembelaanmu. Jangan berani-berani bohong sama aku karena aku bisa tahu kamu bohong atau nggak. Dan jangan berniat mempermainkan aku, jangan berniat membawaku ke suatu tempat, lalu menghajarku habis-habisan."

Brama menatap kesal Siena. "Lihat mata gue, baca pikiran gue. Apa gue punya rencana jahat ke lo?" kata Brama.

Siena balas menatap Brama. Membaca raut wajahnya, lalu mendengarkan isi kepalanya. Tampaknya memang ada yang ingin diceritakan Brama, pemuda itu seperti menanggung beban berat dan ingin menumpahkan keluh kesahnya pada Siena.

"Yah, kayaknya kamu memang cuma pengin curhat doang.

Tapi kalau ingat perlakuanmu dan empat temanmu waktu itu ke aku, aku harus tetap waspada," kata Siena.

"Lo langsung membalas dengan bikin Ronald celaka kan. Gue nggak akan macam-macam lagi sama lo," sahut Brama.

"Hei, bukan aku yang bikin celaka Ronald!" bantah Siena.

"Tapi lo udah tahu dia bakal celaka, dan mungkin aja hantu yang gangguin Ronald itu teman lo."

Siena tergelak pelan. "Kamu bilang kamu nggak percaya hantu. Sekarang kamu malah nuduh aku temenan sama hantu yang ganggu Ronald," sindirnya.

Brama menghela napas, mulai lelah mendengar bantahan-bantahan Siena.

"Soal itu nanti gue ceritain juga alasannya apa. Udah, buruan deh masuk. Gue janji nggak bakal ngapa-ngapain lo."

Siena menatap Brama hingga matanya menyipit, lalu dia masuk ke mobil. Brama menutup pintu, kemudian dia duduk di balik kemudi. Kembali pemuda itu membuat Siena terkejut saat tiba-tiba dia mencondongkan tubuhnya ke tubuh Siena yang duduk di sampingnya, hingga wajah mereka berada dalam jarak yang sangat berdekatan.

"Kamu ngapain?" tegur Siena refleks sambil menekan tubuhnya dalam-dalam ke jok kursi. Pipi Siena bersemu hangat saat Brama menarik ujung *seatbelt* di samping kiri Siena dan mengaitkannya ke ujung satunya lagi.

"Gue cuma mau masang *seatbelt*. Nggak usah malu gitu mukanya. Lo kira tadi gue pengin nyium lo?" sahut Brama dengan nada meledek.

Siena menoleh cepat dan melotot ke Brama.

"Kamu aja yang modus pengin deket-deket aku. Nggak usah

dipasangin juga aku tahu kok, harus pasang *seatbelt*," balas Siena.

Brama tak menyahut lagi, dia menatap ke depan lalu mulai melajukan mobilnya.

"Kamu mau bawa aku ke mana?" tanya Siena sambil melihat ke kanan dan kiri jalanan yang dilalui Brama.

"Lo ini ternyata cerewet banget ya. Gue kirain dulu lo itu pendiem, irit ngomong, dingin, jutek," sahut Brama. Dia melirik Siena sekilas. Gadis itu sedang menatapnya kesal dengan mulut terkatup rapat.

"Tapi kalau tampang jutek lo tetap ada," lanjut Brama kembali menatap ke depan.

"Wajar aku nanya mau dibawa ke mana. Masa iya, aku harus pasrah dibawa ke mana aja!" bantah Siena, suaranya mulai terdengar ketus.

"Gue kan udah bilang, gue nggak mungkin nyulik lo. Nggak ada untungnya jadi lo nggak perlu cemas. Tunggu aja, nanti juga sampai," kata Brama.

Siena menghela napas agak keras, lalu ikut menatap ke depan.

"Jadi, lo beneran bisa lihat hantu?" tanya Brama setelah hampir lima menit keheningan melingkupi mereka. Siena menoleh perlahan ke Brama, lalu dia tertawa sinis.

"Akhirnya, ada hantu yang menampakkan diri ke kamu ya? Dan kamu takut banget? Selama ini kamu dengan arogan bilang, nggak percaya hantu. Gimana rasanya bisa lihat hantu? Seram, kan?" kata Siena sinis.

"Lo pasti senang banget gue ketakutan," sindir Brama.

"Seperti apa hantu yang kamu lihat?" tanya Siena.

"Seperti Flo," jawaban Brama singkat, tapi sanggup membuat Siena terenyak. Matanya membelalak menatap Brama.

"Hantu Flo datengin kamu?" tanyanya memastikan.

Akhirnya Flo tahu, Brama yang mereka curigai sebagai penabrak Flo dan arwah itu mendengar Siena menyebut nama Brama sebagai tersangka saat Flo sedang mengintai Siena di kamarnya.

"Kemarin gue pulang dari jenguk Ronald. Hantu atau apa pun itu, udah ngikutin gue sejak di mobil. Gue lihat dia duduk di jok belakang saat udah hampir sampai rumah."

Refleks Siena menoleh ke belakang, tidak ada apa-apa di sana. Aura makhluk gaib pun tidak dia rasakan.

"Baru kali itu gue lihat hantu," lanjut Brama.

"Hantu itu benar-benar muncul seperti Flo?" tanya Siena lagi.

"Awalnya menyeramkan, lalu berubah jadi seperti Flo. Terus berubah jadi seram lagi. Mukanya penuh luka, kaki melintir kayak patah gitu. Sumpah, nggak enak banget dilihat!"

"Apa yang dia lakukan ke kamu?"

"Dia bikin gue hampir mati! Kamar gue diacak-acak. Semua barang dijatuhin. Dan dia nulis kata pembunuh di cermin."

Siena terdiam. Membayangkan Brama yang baru pertama kali melihat hantu, pasti trauma sekali menghadapi semua itu.

"Gue bukan pembunuh. Ngapain dia nulis gitu di cermin gue?" lanjut Brama dengan nada kesal.

Siena terdiam agak lama. "Flo mengira kamu yang nabrak dia."

"Kenapa dia ngira begitu?"

"Sepertinya dia dengar aku mencurigaimu. Aku ingat mobil yang nabrak Flo adalah mobil ayahmu. Nomor platnya juga sama," jawab Siena.

Brama melirik Siena sekilas. Dia menggeleng-geleng. "Itu nggak benar!" bantahnya.

Siena menatap Brama. Aneh, dia merasa Brama berkata jujur.

"Hari itu gue memang naik mobil papa gue, tapi bukan gue yang nyetir. Saat itu kondisi gue lagi nggak sadar, dan gue juga nggak tahu mobil itu lewat mana. Sampai rumah gue baru sadar, lihat mobil itu lecet bagian depan kiri, kayak abis nabrak sesuatu."

Siena mengernyit menatap Brama. "Kalau bukan kamu yang nyetir, lalu siapa? Apa sopir kamu?"

Brama menggeleng. "Bukan sopir Papa, dan gue nggak bisa bilang itu siapa," katanya.

"Kenapa nggak bisa? Apa kamu nggak nanya ke yang nyetir mobil papamu itu, dia abis nabrak apa?"

Brama hanya diam. Siena berusaha mengetahui apa yang disembunyikan Brama, tapi sulit membaca apa isi hati Brama tanpa melihat langsung ke matanya yang masih menatap lurus ke depan. "Udah sampai," kata Brama lalu menghentikan mobilnya.

Siena baru sadar mobil ini sudah cukup lama melaju. Dia melihat keluar, matanya melebar. Mobil Brama berhenti di depan rumahnya.

"Kamu nganterin aku sampai rumah?" ucap Siena nyaris tak percaya.

Brama menoleh ke Siena dan menatapnya serius. "Tolong bilang ke Flo, jangan ganggu gue lagi karena bukan gue yang nabrak dia," katanya.

Siena balas menatap Brama, melihat ketakutan dari matanya.

"Flo nggak bakal dengerin aku. Dia bukan cuma marah sama kamu, dia juga nggak suka aku. Rumahku juga dibuat berantakan sama dia sampai aku tercekik selimut," sahut Siena.

Alis Brama terangkat. "Dia juga nutup kepala gue pakai gorden, bikin gue susah napas."

"Kalau kamu nggak mau diganggu hantu Flo, bilang aja siapa

yang nyetir mobil papa kamu. Tanya ke dia, dia nabrak apa? Aku yakin dia nabrak Flo," ucap Siena.

Kali ini dia menatap Brama. Tapi aneh, Brama tidak memikirkan siapa yang menyetir mobil ayahnya hari itu. Di pikiran Brama, orang yang menyetir itu dia takuti.

"Aku nggak tahu, mana yang lebih kamu takuti. Diganggu hantu Flo atau dihajar orang yang nyetir mobil ayahmu itu," kata Siena.

Brama terenyak. "Lo baca pikiran gue?"

Siena menghela napas. "Makasih, udah nganterin aku pulang. Semoga kamu siap kalau hantu Flo muncul lagi. Dia nggak akan berhenti ganggu kamu, sama seperti dia juga nggak berhenti ganggu aku."

Siena melepas *seatbelt* yang menahan tubuhnya. Dia membuka pintu. Brama membiarkan Siena keluar dari mobilnya tanpa bicara lagi, setelah Siena berada di luar mobil, Brama melajukan mobilnya pergi.

DIA MENGIKUTIMU

Hari ini kembali Siena ke kantin sendirian. Teman-teman Remi tampaknya berusaha keras membuat pemuda itu menjauh dari Siena. Pulang sekolah atau pada jam makan siang, Rafi langsung menarik Remi untuk ikut dengannya, Vina, dan Neni. Meninggalkan Siena sendirian namun dia tak mengeluh. Siena sudah terbiasa sendirian, walau hari ini masih tak ada hantu Andi yang tiba-tiba muncul tiap kali Siena sendirian ditinggalkan teman-temannya.

Siapa sangka, mendadak muncul Nala menghadang langkahnya sedang berjalan ke kantin. Siena tersentak kaget, refleks menghentikan langkahnya. "Hei, Nala. Kamu mau ke kantin juga, kan?" sapanya sambil tersenyum canggung.

"Kamu sekarang temenan sama Brama? Cepat banget ya, baikannya," kata Nala.

Siena merasa heran mendengar ucapan Nala yang mengandung sindiran itu. "Kenapa kamu nuduh aku, temenan sama Brama?"

Nala tidak langsung menjawab, dia berjalan cepat menghindari anak-anak lain yang juga melintasi lorong menuju ke kantin. Siena ikut mempercepat langkahnya.

"Itu bukan tuduhan. Itu kenyataan! Aku lihat sendiri keakraban kamu sama dia, padahal baru beberapa hari lalu kamu diganggu

Brama dan gengnya."

Siena mengernyit, masih belum memahami maksud Nala.

"Maksud kamu apa, sih? Lihat aku akrab sama Brama di mana? Langsung *to the point* aja deh ngomongnya," ujarnya tak sabar.

"Aku lihat kamu masuk mobil Brama kemarin karena penasaran mau tahu kalian ke mana, aku ikuti kalian. Aku kaget banget ternyata dia nganter kamu pulang, jadi sekarang sudah ada cowok yang bakal nganter kamu pulang setiap hari?"

Siena mengangkat alis, ternyata Nala melihatnya diantar Brama kemarin.

"Lain kali, jangan ngambil kesimpulan sendiri. Tanya dulu apa yang sebenarnya terjadi. Tingkah kamu ini kayak pacar yang lagi cemburu aja, padahal kita nggak pacaran!" Siena membalas dengan sindiran juga.

Nala membuka mulut seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi Siena mendahului bicara.

"Dia narik dan maksa aku masuk mobilnya, tadinya aku menolak tapi dia bilang, ada yang mau dia omongin tentang Flo karena penasaran akhirnya aku setuju ikut dia. Dan aku nggak sangka ternyata dia nganter aku pulang. Itu yang sebenarnya terjadi," lanjut Siena sambil menatap kesal Nala.

Nala terdiam, menahan malu sudah sembarangan membuat kesimpulan. "Apa yang dia omongin tentang Flo? Dia ngaku udah nabrak Flo?" tanyanya kemudian namun dia enggan meminta maaf sudah salah menuduh Siena.

"Dia bersumpah, bukan dia yang nabrak Flo. Saat itu dia dalam keadaan nggak sadar waktu mobil melaju, jadi bukan dia yang nyetir," jawab Siena.

"Kamu nggak percaya begitu aja kan, ucapan dia?" kata Nala,

menertawakan pengakuan Brama yang tidak dia percaya itu.

"Kali ini aku percaya karena aku membaca pikirannya dia sedang berkata jujur. Dia ketakutan, malam sebelumnya dia didatengin arwah Flo," ucap Siena.

Nala terbelalak. "Flo datengin dia?" tanyanya masih tak percaya.

"Kamu pengin didatengin Flo juga? Kamu pikir didatengin arwah yang marah itu enak? Jangan dikira, Flo muncul dengan tampang yang manis. Penampilannya mengerikan, aku nggak yakin kamu masih cinta, kalau kamu lihat dia muncul dengan keadaan aslinya dia setelah kecelakaan," jawab Siena panjang, sekaligus menumpahkan emosinya. Biar Nala sadar, Flo bukan lagi kekasihnya yang manis seperti dulu.

"Aku... aku...." Dada Nala terasa sesak napas, membayangkan Flo tampil menyeramkan. Dia tidak ingin melihat Flo dalam keadaan seperti itu. Nala ingin mengenang Flo seperti sebelum kecelakaan itu terjadi.

"Brama bilang, Flo muncul dalam keadaan menyeramkan dan marah. Dia bikin Brama hampir kehabisan napas karena terlilit gorden ke kepala Brama, lalu jatuhin semua barang sampai kamarnya berantakan. Dan terakhir dia nulis kata 'pembunuh' di cermin. Karena itu Brama minta bantuanku untuk menyampaikan ke Flo, bukan dia yang menabraknya." Siena kembali menceritakan pada Nala.

Nala menelan ludah, membayangkan kengerian yang dialami Brama.

"Kalau bukan dia, lalu siapa? Mobil ayahnya benar-benar menabrak sesuatu, kan?" tanya Nala lagi.

"Dia nggak mau bilang siapa. Dia menutupi identitas orang yang menyetir mobil ayahnya. Aku nggak bisa baca itu siapa, aku

cuma tahu Brama takut sama orang itu."

"Kenapa dia nggak bilang? Apa dia nggak takut Flo datengin dia lagi?"

"Jadi, kamu percaya Flo muncul dalam keadaan menyeramkan?"

Nala diam sejenak. "Aku yakin, Flo nggak bakal nakutin aku. Dia masih sayang sama aku. Kalau pun dia datengin aku, pasti muncul dengan tampangnya yang manis seperti biasanya," ucapnya begitu yakin.

Siena meringis halus mendengar Nala, belum juga sadar bahayanya Flo.

"Dia marah sama Brama karena mengira Brama yang nabrak dia. Kalau Brama mau ngasih tahu siapa penabrak yang sebenarnya, Flo pasti nggak akan ganggu dia lagi. Dan arwah Flo bisa pergi dengan tenang," lanjut Nala, lalu menatap Siena dan diam lagi sejenak.

"Aku akan maksa Brama ngasih tahu siapa yang nabrak Flo. Aku pengin Flo bisa pergi dengan tenang," kata Nala lagi.

"Hei, jangan maksa Brama. Dia nggak lihat kejadiannya, posisinya saat itu dia lagi nggak sadar. Kamu lupa, aku bisa membaca pikirannya, dan kali ini dia nggak bohong," cegah Siena.

"Jadi gimana?"

"Tunggu. Aku yakin, nggak lama lagi Brama nggak punya pilihan lain. Dia terpaksa ngasih tahu aku, siapa yang nyetir mobil ayahnya waktu itu," jawab Siena, sambil melihat jam tangannya. "Masih ada waktu. Aku mau ke kantin makan sesuatu yang bisa cepat dimakan. Kamu nggak lapar?" kata Siena.

Nala mengangguk. "Ayo ke kantin."

Keduanya beriringan ke kantin. Kali ini pandangan mata siswa-siswi yang masih berada di kantin langsung mengarah ke Siena dan Nala yang datang berbarengan, dan jalan berdampingan. Siena

tak peduli dengan yang lain, dia hanya melihat ke arah Brama yang juga sedang memandanginya.

Siena terkesiap saat dia melihat hantu Andi ada di belakang salah satu teman Brama. Hantu itu memandangi tengkuk teman Brama itu. Siena merasa aneh, hantu Andi seperti tidak memedulikannya, melainkan menatap tengkuk teman Brama. Siena memesan somay yang bisa dihabiskan dengan cepat, Nala pun memesan yang sama.

Dengan cepat Siena menyantap makanan saat Brama dan gengnya bersiap pergi dari kantin.

"Eh, aku duluan ya," kata Siena.

Siena langsung pergi tanpa menunggu Nala menyahut. Nala memperhatikan Siena, dia menduga gadis itu berniat mengikuti Brama. *Serius, dia naksir Brama?* batinnya.

Siena berjalan agak jauh di belakang Brama dan gengnya yang minus Ronald. Hantu Andi masih berada di belakang teman Brama, menatap lurus ke tengkuknya.

Andi! panggil Siena dalam hati. Aneh sekali, Andi yang biasanya muncul menganggunya, kini tak peduli padanya. Siena curiga Andi punya maksud buruk terhadap teman Brama itu. Sepanjang melangkah, Siena berharap Brama menoleh. Siena ingin bicara pada pemuda itu hingga merapal harapannya itu.

Brama, please nengok. Aku di belakang kamu. Aku mau ngomong, ucap Siena dalam hati. Dia mengulangi ucapannya itu beberapa kali. Seolah bagai telepati, akhirnya Brama menoleh. Dia mengernyit heran melihat Siena ada di belakangnya berjarak tiga meter. Brama semakin heran saat Siena memberi tanda dengan gerakan tangan seolah ingin bicara dengannya.

"Lo pada duluan deh, ke kelas. Gue mau ke toilet sebentar," kata

Brama. Berbohong soal alasan yang sebenarnya ingin menemui Siena. Kelas mereka tinggal melewati dua kelas lagi. Teman-temannya mengangguk, lanjut berjalan beriringan tanpa Brama.

Brama berbalik, melihat Siena berdiri membelakanginya, sepertinya Siena sedang berusaha supaya tidak dikenali teman-teman Brama.

"Hei, ada apa?" tegur Brama setelah dia berada di dekat Siena.

Siena berbalik perlahan. "Lo udah bilang ke Flo?" tanya Brama.

"Bukan Flo yang pengin aku omongin. Semalam Flo nggak datengin aku. Jujur, aku bersyukur banget," sahut Siena.

"Jadi, ada apa?" tanya Brama lagi. Siena mendekatkan kepalanya ke telinga pemuda itu.

"Bilang sama temanmu yang... siapa itu namanya? Yang rambutnya cepak dan berlesung pipit?" katanya dengan suara pelan karena ada beberapa siswa-siswi yang berjalan melewati mereka dan Siena tak ingin mereka mendengarnya.

"Garda?" sahut Brama.

"Mungkin. Aku nggak tahu nama teman-teman kamu. Pokoknya yang itu, cuma dia yang ada lesung pipitnya mirip penyanyi Afgan, kan? Bilang ke dia, hati-hati. Kalau jalan perhatikan langkah. Nyebrang juga lihat kanan-kiri, banyak baca doa."

Brama mengernyit heran. "Kenapa dia? Lo tahu, dia mau celaka juga?" tanya Brama penasaran.

"Aku nggak lihat aura gelap di wajahnya, tapi...."

"Tapi apa?" desak Brama tak sabar.

"Ada yang ngikutin dia di belakangnya. Dan kayaknya punya maksud jelek."

Mata Brama membesar. "Maksud lo yang ngikutin dia makhluk halus?"

Siena menganggguk pelan.

“Serius?” tanya Brama ingin lebih yakin, dia bergidik ngeri.

Siena menganggguk lagi.

“Hantu apa lagi yang ngikutin dia? Kenapa banyak hantu di sekolah ini?” tanya Brama terlihat kesal sekaligus takut.

“Aku menduga, dia hantu yang sama dengan yang nakutin Ronald dan Restu.”

“Lo bisa kan ngusir dia? Bilang jangan ganggu teman-teman gue lagi.”

Siena menghela napas. “Dia udah ada di sini jauh sebelum kamu, Bram. Dia murid sekolah ini, juga yang jadi korban atap kelasnya yang roboh sepuluh tahun lalu,” kata Siena.

Brama tersentak hingga mulutnya ternganga.

“Lo kenal hantu itu? Harusnya lo bisa ngusir dia,” katanya.

“Aku kan, udah bilang. Dia ada di sekolah ini lebih lama dari kita. Dia nggak bakal mau pergi, dia udah merasa sekolah ini adalah tempatnya,” sergah Siena.

Brama memandangi Siena.

“Gue mulai mikir, udah dua tahun lebih sekolah di sini. Nggak pernah ada kejadian aneh. Nggak pernah ada anak yang kecelakaan. Semua masalah, muncul sejak lo ada,” katanya.

Siena melotot. “Kamu nyalahin aku, jadi penyebab semua kejadian buruk di sekolah ini?”

“Lo harusnya sadar dan berusaha beresin semua masalah. Jangan-jangan, kemunculan lo yang bisa lihat hantu yang bikin hantu itu jadi berulah,” sahut Brama.

Siena terdiam. Ucapan Brama sempat memengaruhinya. Tapi dia menepis pikiran itu. Dia yakin, bukan dia yang salah. Namun, belum sempat dia membantah, bel jam masuk sudah berbunyi.

"Jagain aja teman kamu itu yang penting, aku udah ngingetin." Siena pun bergegas ke arah kelasnya.

Sepanjang sisa pelajaran, Siena berusaha meyakinkan dirinya tidak bersalah. Walau dia masih tidak tahu, mengapa sikap hantu Andi berubah.

HANTU DI PERPUSTAKAAN

Hari ini, Siena tidak ke kantin. Dia membawa roti isi dan sudah dimakannya di kelas pada awal jam istirahat, hanya cukup beberapa menit menghabiskannya. Setelah itu dia masih punya banyak waktu ke perpustakaan, mencari beberapa buku yang bisa dipinjam untuk dibaca pada akhir pekan karena jadwal kedatangannya yang tetap, membuat Siena dikenali pustakawan yang mengelola perpustakaan ini, Bu Riana. Apalagi Siena murid baru di sekolah ini. Biasanya selalu ada saja anak-anak yang datang ke perpustakaan pada jam istirahat. Bu Riana membiarkan rekannya lebih dulu makan siang. Setelah rekannya kembali, baru dia yang izin makan siang.

"Siang, Bu Riana," sapa Siena.

"Halo Siena. Jadwal kamu ke perpustakaan tiap hari Jumat dan Senin. Jumat meminjam buku, Senin mengembalikan buku dan cuma kamu satu-satunya yang punya jadwal kunjungan tetap," sahut Bu Riana.

Siena tersenyum. "Buku karya Pramoedya Ananta Toer yang judul *Arok Dedes* ada kan, Bu?"

"Semua judul juga ada."

"Bukunya ada di rak sebelah mana ya, Bu?" tanya Siena.

"Rak yang paling ujung," jawab Bu Riana.

Siena mengucapkan terima kasih, lalu bergegas ke rak

yang paling ujung. Hari ini tidak banyak murid yang datang ke perpustakaan. Siena melihat dua siswi sedang memilih-milih buku di rak tengah. Dua siswa sedang membaca sambil duduk menghadap meja yang tersedia.

Siena sampai di rak paling ujung. Dua rak sepanjang tiga meter dengan tinggi dua meter itu berjajar membentuk lorong selebar kurang lebih satu meter. Dia mulai mencari buku yang diincar. Belum sempat menemukan buku yang dicarinya, tiba-tiba dia merasakan hawa dingin menyentuh kulitnya. Dia mengenali rasa seperti ini, saat ada arwah yang mendekatinya. Siena menoleh ke sekeliling dan dia tercekat melihat sosok hantu Andi berdiri di ujung rak sedang menatap dirinya.

"Andi?" ucap Siena lirih.

Dia merasa lega melihat Andi di sini. Setidaknya, hantu itu tidak mengikuti teman satu geng Brama yang bernama Garda. Andi hanya diam, tidak mengajaknya berbicara seperti kebiasaannya dulu. Siena baru menyadari, sikap hantu Andi telah berubah, sepertinya sudah tidak berminat berteman dengan dirinya.

Siena menoleh ke rak di sebelah kirinya saat mendengar suara seperti rak berderit. Dia tersentak. Buku-buku di rak itu bergetar hebat, buru-buru dia berusaha mencegah buku-buku itu agar tidak jatuh, tapi buku-buku itu bergetar lebih keras. Akhirnya, buku-buku itu berjatuhan ke lantai hingga menimbulkan bunyi berdentam beruntun yang cukup keras. Siena ternganga tak mampu mencegah buku-buku itu jatuh, dia hanya bisa memandangi buku-buku yang sekarang berserakan di lantai itu. Dia menoleh ke hantu Andi dan hantu itu menyeringai licik.

"Kamu kan, yang jatuhin? Kamu kenapa, sih?" tuduh Siena sembari melotot ke hantu itu. Andi hanya diam, masih menyeringai

menyeramkan. Belum sempat Siena mengeluarkan omelannya lagi ke hantu Andi, terdengar teguran dengan suara keras.

"Siena, ada apa ini?! Kenapa bisa buku ini pada jatuh? Memangnya kamu ngapain sampai buku-buku jatuh?!" Bu Riana muncul dengan wajah terkejut.

"Bukan saya yang jatuhin, Bu," ucap Siena membela diri.

"Cuma kamu yang ada di depan rak itu," kata Bu Riana.

"Saya juga nggak tahu, Bu. Bukunya tiba-tiba berjatuhan sendiri, tadi saya kirain ada gempa," kilah Siena berbohong, padahal dia tahu, semua ini ulah hantu Andi.

"Jangan-jangan hantu yang jatuhin," komentar seorang murid yang muncul dari belakang Bu Riana.

"Ih, hantunya ada di perpustakaan juga?" sahut murid lain yang berdiri di samping murid itu.

"Kalian jangan ngomongin hantu, ya! Nggak ada hantu di sini. Saya sudah sepuluh tahun kerja di sini, nggak pernah ada hantu," bantah Bu Riana sambil menatap tegas dua murid yang bicara tadi. Sebenarnya Bu Riana sudah mendengar berita tentang Siena. Namun dia menganggap semua hanya gosip belaka. Itu sebabnya, dia tidak pernah berniat menanyakan kebenarannya pada Siena.

Bu Riana tak akan membiarkan perpustakaan yang dikelolanya ini disebut berhantu dan membuat murid-murid di sekolah ini takut datang ke sini. Dia yakin, Siena yang membuat buku-buku itu jatuh. Entah bagaimana caranya karena itu Siena yang harus bertanggung jawab membereskan kembali buku-buku itu.

"Tolong rapikan lagi buku-buku itu. Urutannya harus sesuai nomornya karena cuma kamu yang ada di sini saat berantakan, tugas kamu membereskannya kembali. Kamu belum boleh pergi, kalau semua buku belum kembali ke tempat semula!" perintah Bu

Riana.

Siena memandangi tumpukan buku di lantai. "Baik, Bu," sahut Siena tidak ingin membantah.

Dia berjongkok, mulai memilih-milih buku yang perlu diletakkan lebih dulu. Bu Riana masih mengawasi selama dua menit, kemudian meninggalkan Siena sendirian merapikan lagi buku-buku itu. Beberapa buku membuka sendiri, seolah tertiup angin. Padahal tidak ada angin yang bertiup di ruang ini. Ruangan ini tertutup dan memakai pendingin ruangan, dia menoleh dan kembali melihat hantu Andi memandanginya. Tatapannya tidak seperti dulu. Itu tatapan jahat seperti menyimpan dendam.

"Kenapa kamu sekarang jadi jahat?" tanya Siena sambil meletakkan tiga buku sekaligus ke rak.

Hantu Andi hanya diam, padahal dulu hantu itu senang mengoceh tanpa diminta.

"Jangan ganggu Garda! Aku lihat kamu ngikutin dia. Kamu udah ganggu Ronald sampai dia celaka. Aku juga tahu, kamu yang ngunciin aku di ruang penyimpanan alat olahraga kan?"

Siena menoleh dan hantu Andi sudah tak ada. Dia menghela napas, lalu mempercepat kerjanya. Ya, dia harus membereskan semuanya sebelum bel masuk kembali berbunyi.

Gadis merasa lega melihat tinggal lima buku lagi yang perlu dikembalikan ke rak namun dia tersentak saat merasakan buku-buku di rak sebelahnya berderak-derak. Dia khawatir buku-buku itu akan berjatuhan juga, bergegas dia menjaga buku-buku itu dengan merentangkan tangannya, tapi buku-buku itu bergerak lebih keras hingga beberapa terpental keluar dan jatuh.

"Andi! Jangan ganggu aku terus!" ujar Siena.

Dia melihat Andi muncul lagi. Berdiri di ujung rak, menyeringai

puas. Suara bergemuruh di lorong antar-rak tempat Siena berada itu, terdengar oleh murid lain yang juga berada di perpustakaan itu. Rasa ingin tahu membuat mereka bergegas menuju sumber bunyi dan tercengang melihat apa yang terjadi. Buku-buku di rak yang dijaga Siena bergerak sendiri keluar dari rak satu per satu. Mengambang di udara selama beberapa detik, lalu berjatuhan ke lantai. Ada empat anak yang melihat kejadian itu, dengan jelas terlihat bukan Siena yang menjatuhkan buku-buku itu, justru berusaha mencegah buku-buku itu jatuh.

"Ih, bukunya bergerak sendiri!" seru seorang gadis sambil menatap ngeri.

"Gue jadi merinding," sahut gadis lainnya sambil bergidik.

"Setan tuh, pasti yang gerakin buku-bukunya," kata seorang pemuda.

"Jangan-jangan tuh, hantu temennya. Dia itu kan cewek murid baru yang temenan sama hantu," sahut pemuda satunya lagi.

Keempat siswa siswi itu tak ada yang berniat membantu Siena membereskan buku-buku itu. Mereka hanya melihat dan berkomentar, tiba-tiba beberapa buku melayang cepat ke arah mereka. Mereka segera berbalik dan berhamburan keluar sambil berteriak.

"Setaan! Ada setan di perpustakaan!"

Bu Riana menghadang mereka di depan pintu.

"Hei, kalian jangan teriak seperti itu. Bikin takut teman-teman kalian. Nggak ada setan di perpustakaan!" hardik Bu Riana.

'Ta... tapi.. Bukunya pada bergerak sendiri, Bu," kata satu siswa.

"Iya, Bu. Kalau bukan setan, siapa yang gerakin?" kata salah satu siswi.

"Kalau Ibu nggak percaya, lihat aja sendiri, Bu," saran siswa yang

satunya lagi. Ketiga murid lainnya mengangguk-angguk setuju.

Bu Riana mengembuskan napas keras. "Kalian ini penakut banget. Awas ya, kalau sampai tersebar berita nggak benar tentang perpustakaan ini, ibu yang akan menghantui kalian!"

Keempat anak itu hanya diam, berjalan cepat keluar perpustakaan. Bu Riana berjalan menuju rak yang sedang dibereskan Siena. Sesampainya di sana, Bu Riana melihat Siena sedang duduk bersandar ke rak kosong tampak kelelahan, sementara buku-buku masih berserakan di sekitarnya.

Rak yang semula kosong, sudah terisi buku-buku. Kini berganti rak di sebelahnya yang kosong.

"Astaga, Siena! Kenapa lagi ini?" tanya Bu Riana terenyak melihat keadaan lorong itu yang sangat berantakan. Siena menoleh dan mendongak. Dia masih berusaha mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

"Kalau saya jawab yang sebenarnya, Ibu pasti nggak percaya," sahut Siena.

Bu Riana bersedekap. "Kamu mau bilang, hantu yang jatuhin semua buku ini?" tebaknya.

Mata Siena berkernyit. "Ibu tahu? Tadi Ibu lihat juga?" sahut Siena.

"Ibu nggak lihat, tapi empat anak tadi teriak-teriak, katanya ada hantu. Kamu tahu, apa bahayanya kalau sampai tersebar gosip perpustakaan ini berhantu? Nggak ada yang mau ke perpustakaan lagi," kata Bu Riana.

Siena terdiam sesaat. Bu Riana benar, kalau tersebar gosip perpustakaan ini berhantu, tak ada lagi murid yang mau ke sini. Siena sadar, Bu Riana tipe orang yang tidak percaya keberadaan hantu, kecuali dia melihatnya sendiri.

"Ibu nggak percaya hantu. Dan gosip ada hantu di sekolah ini benar-benar meresahkan. Jadi, menurut Ibu, buku-buku itu jatuh karena kesalahan kamu. Dan kamu harus belajar bertanggung jawab atas perbuatan kamu," kata Bu Riana lagi.

Andaikan Bu Riana tadi melihat saat buku-buku itu bergerak sendiri, melayang di udara beberapa detik sebelum jatuh ke lantai, mungkin pendapat perempuan itu akan berubah.

"Ibu lebih percaya kalau saya bilang, saya kehilangan keseimbangan, akhirnya buku jadi jatuh?"

Bu Riana menatap Siena tegas.

"Itu lebih masuk akal. Cepat bereskan buku-buku itu! Jangan sampai kamu terlambat masuk kelas," perintah Bu Riana. Sengaja tidak membantu Siena, ingin mendidik murid sekolah ini supaya belajar bertanggung jawab dengan apa yang sudah mereka perbuat.

Siena segera berdiri. "Iya, Bu," singkat tak ingin mendebat. Dia memang tak bisa membuktikan bahwa bukan dia yang menjatuhkan buku-buku itu.

Bergegas Siena membereskan kembali buku-buku itu, walau dia kewalahan harus mengembalikannya sesuai nomor urutan. Sungguh, itu bukan pekerjaan mudah, namun dia beruntung, Bu Laela, rekan Bu Riana yang lebih muda, sudah datang kembali usai makan siang. Berbeda dengan Bu Riana, Bu Laela tidak tega melihat Siena membereskan buku-buku itu sendirian. Dia membantu Siena mengembalikan buku ke tempatnya semula. Saat jam istirahat hampir berakhir dan belum semua buku dikembalikan ke rak, Bu Laela membiarkan Siena kembali ke kelasnya. Gadis itu mengucapkan maaf dan terima kasih berkali-kali.

Dalam perjalanan menuju kelas, Siena sempat melihat Brama dan gengnya hendak masuk ke kelas mereka. Dia kembali melihat

hantu Andi mengikuti Garda. Siena terkesiap saat hantu Andi menoleh ke arahnya dan menyeringai mengerikan. Dia membuang pandang. Sudah jelas hantu Andi menunjukkan sifat aslinya yang kejam dan pendendam. Dia bersyukur tidak pernah mengiyakan ajakan berteman dari hantu itu. Dia harus bersiap, kejadian di perpustakaan tadi pastinya bukan ulah terakhir hantu Andi.

Siena masih mempunyai firasat akan terjadi sesuatu pada Garda. Hantu itu tidak akan mengikuti Garda tanpa maksud tertentu. Dia merasa hantu itu sengaja menciptakan kekacauan untuk membuat namanya semakin buruk di sekolah ini.

GILIRAN GARDA

Sore ini Brama dan tim basketnya kembali berlatih. Tidak adanya Ronald, Brama pun akhirnya merekrut Zidan, murid kelas 11 yang bermain cukup bagus.

Tim basketnya yang akan bertanding melawan tim basket sekolah lain minggu besok. Mereka mulai berlatih pukul setengah empat sore. Belajar dari kejadian yang dialami Ronald, mereka sepakat akan berlatih sampai pukul lima sore saja.

Gosip tentang hantu di sekolah ini, membuat semakin sedikit murid yang bertahan sampai sore. Sebagian besar murid langsung pulang begitu bel terakhir berbunyi. Sore ini pun tim Brama berlatih tanpa ada yang menonton, bahkan kekasih Danu pun memilih pulang lebih dulu. Tepat pukul lima, mereka berhenti berlatih. Merasa bertanggung jawab sebagai pemimpin tim, Brama mengembalikan sendiri bola basket ke ruang penyimpanannya.

Brama mencari Pak Saidi yang kini selalu mengunci ruang itu dan akan mendampingi setiap anak yang ingin mengambil atau mengembalikan alat olahraga ke ruang penyimpanan. Pak Saidi membuka pintu dan berjaga di ambangnya, sementara Brama mengembalikan bola. Tidak butuh waktu berlama-lama, dia meletakkan bola ke kotak penyimpanannya, lalu berjalan cepat keluar ruangan.

Setelah sampai di luar, dia menarik napas panjang, lalu mengucapkan terima kasih pada Pak Saidi. Dia kembali ke tempat teman-temannya berkumpul di pinggir lapangan basket.

Sesampai di tempat teman-temannya berkumpul, Brama baru menyadari tak ada Garda di antara teman-temannya. Dia pun mendadak cemas, teringat pesan Siena agar mengawasi Garda.

Garda bersiul-siul masuk toilet, walau toilet itu sepi hanya ada dirinya, tapi dia tidak takut. Di luar langit masih terang, selain itu dia yakin jika terjadi sesuatu padanya, dia bisa berteriak sekeras-kerasnya dan teman-temannya yang menunggu di pinggir lapangan pasti bisa mendengarnya. Setelah selesai buang air kecil, Garda mencuci tangan dan menyisir rambutnya dengan jari-jari tangannya. Tidak lupa dia menatap cermin. Tersenyum puas menatap wajahnya yang dia sadari cukup rupawan. Tiba-tiba Garda tersentak hingga refleks dia mundur selangkah, matanya membelalak.

"Aaaahh!" ujarnya.

Di cermin dia melihat ada seseorang di belakangnya, padahal dia yakin saat masuk ke toilet ini hanya ada dirinya saja. Dia tidak melihat ada orang lain yang masuk. Perlahan dia menoleh ke belakang dan semakin terkejut hingga wajahnya pucat. Di belakangnya tidak ada siapa-siapa, pelan-pelan dia menoleh lagi ke cermin. Bayangan sosok di belakangnya masih ada!

"Haahh!" pekiknya tertahan. Jantungnya berdebar keras, kakinya seolah membeku tak bisa digerakkan. "T... tt... to... long," ucapnya terbata-bata terdengar lirih. Dia tak sanggup berteriak memanggil teman-temannya. Garda kembali tersentak saat dia merasakan sesuatu yang dingin menekan pipi kanan-kirinya. Dia

tidak melihat apa pun, tapi di cermin, tampak sosok di belakangnya menempelkan tangan di kedua pipinya lalu menekannya sanga keras. Wajah itu terlihat menyeringai mengerikan.

"Aaaaargghhh!" Hanya suara itu yang keluar dari mulutnya.

Tiba-tiba sosok itu berpindah ke depan Garda. Kali ini bukan hanya terlihat di cermin, tapi tampak jelas di depannya. Wajah seram sosok itu hanya berjarak sepuluh sentimeter dari wajah Garda. Wajah itu dipenuhi debu abu-abu, bola matanya hitam seluruhnya, ujung-ujung bibirnya naik tinggi sekali menciptakan seringai mengerikan.

Garda menutup mata. Tanpa bisa dia cegah, dia terkencing di celana. Padahal belum lama dia buang air kecil. Tangannya menggapai-gapai, berusaha bergerak menuju pintu. Tapi sosok itu seakan mendorongnya masuk ke salah satu bilik WC. Toilet untuk murid lelaki itu cukup luas. Ada enam urinoir, empat wastafel, dan empat bilik WC. Dia terdorong masuk bilik WC paling pertama, dia terduduk di kloset yang dudukannya membuka hingga bokongnya sedikit masuk ke dalam kloset. Terdengar suara air menyiram kloset itu, bunyi berkali-kali hingga air dari kloset itu luber sampai membanjiri lantai.

"To.. to... to... long!" Suara Garda masih lirih, dia tak sanggup berteriak.

Sosok mengerikan itu kini melayang di atasnya, dengan wajah tepat di depan wajah Garda. Sosok itu memiringkan kepalanya.

"Kkkk... kkk!" Garda sulit bernapas karena lubang leher kaus olahraganya bagai menyusut hingga mencekik lehernya. Dia berusaha melonggarkan kausnya yang mencekik leher.

Dia sungguh-sungguh takut karena belum ingin mati. Apalagi mati di toilet sekolah.

"Garda mana?" tanya Brama mulai panik.

"Ke toilet," jawab Danu singkat.

Brama tersentak. "Sendirian? Kenapa nggak ada yang nganterin?" tanyanya cemas.

Danu dan Beni menoleh dan matanya berkernyit heran memandang Brama.

"Kenapa, Bram? Masa Garda ke toilet aja harus dianterin. Gue belum mau ke toilet, makanya gue nggak ikut dia," sahut Danu.

"Bahaya! Bahaya banget! Ayo, semua ikut gue ke toilet," katanya. Dia menepuk pundak Danu yang berdiri di sampingnya.

Keempat teman berlatih basket itu memandangi Brama dengan raut semakin heran.

"Ada apa sih? Bahaya apaan?" tanya Beni masih heran melihat tingkah Brama.

"Nggak usah banyak tanya. Buruan kita jemput Garda!" seru Brama.

Brama menarik tangan Danu dan berjalan cepat menuju toilet hingga dia tak bisa mengelak, lalu menarik tangan Beni. Beni pun menarik tangan Restu, sedangkan Zidan tak ingin ditinggal sendirian, setengah berlari mengikuti yang lain menuju toilet. Sampai depan pintu toilet, Brama menggerakkan gagang pintu. Tapi pintu terkunci.

"Gawat! Persis yang gue takutin nih!"

"Kenapa sih, Bram?" tanya Danu masih penasaran dengan sikap Brama yang menurutnya terlalu berlebihan.

"Pintunya nggak bisa dibuka?" tanya Beni sambil memutar gagang pintu.

"Res, lo kan larinya cepet. Buruan lo ke Pak Saidi di halaman

depan. Minta kunci toilet, sekalian ajak Pak Agus dan Pak Saidi ke sini juga!" perintah Brama pada Restu.

Pemuda yang paling muda di antara mereka itu mengangguk, lalu berlari cepat ke halaman depan.

"Garda di dalam sendirian, gue khawatir dia diapa-apain sama hantu yang waktu itu ganggu Ronald dan Restu." Akhirnya Brama menjelaskan.

Danu, Beni, dan Zidan ternganga mendengar ucapan Brama itu.

"Hantu? Ngapain hantu gangguin Garda?" tanya Danu heran.

"Ah, yang bener aja. Masa di toilet ada hantu juga?" sahut Beni tak percaya.

"Siena bilang dari dua hari lalu, ada hantu yang ngikutin Garda," kata Brama.

Seperti dugaannya, ucapannya itu membuat tiga pemuda di hadapannya terbelalak lagi.

"Siena lagi yang bikin gara-gara?" keluh Beni.

Brama menoleh ke Beni. "Siena nggak bikin gara-gara. Dia justru, ngingetin gue supaya jagain Garda!"

Mata Danu menyipit memandang Bram. "Lo sekarang belain Siena?"

"Bukan belain, tapi kalau Garda kenapa-kenapa sekarang, pastinya bukan salah Siena. Dia aja sekarang nggak ada di sini," jawab Brama.

Danu terdiam. Tak tahu harus menyahut apa lagi.

"Garda, lo masih di dalam?" teriak Brama sambil menggedor-gedor pintu.

Tak ada balasan. "Sst! Pada denger nggak? Kayak ada suara...," kata Beni.

"Suara air ngalir," kata Zidan yang akhirnya bersuara setelah

sejak tadi hanya diam.

Keempatnya menatap lantai di depan pintu toilet. Air mengalir keluar dari celah di bawah pintu. "Garda! Bertahan, Bro! Sebentar lagi pintu kebuka!" teriak Brama ke pintu. Berharap Garda bisa mendengarnya.

"Ada apa lagi ini?" tegur Pak Agus yang baru sampai diiringi Pak Saidi dan Restu.

"Tolong buka pintu itu secepatnya, Pak Saidi!" seru Brama. Tak ada waktu menjawab pertanyaan Pak Agus. Pak Saidi membuka kunci pintu itu.

"Kok bisa kekunci ya toiletnya? Kayaknya belum saya kunci pintunya," kata Pak Saidi. Begitu kunci terbuka, Brama langsung menyerbu ke dalam diikuti yang lainnya. Restu dan Zidan memilih tetap di luar.

Keran-keran wastafel terbuka, mengucurkan air dengan deras. Buru-buru Pak Saidi menghampiri wastafel-wastafel itu. Lubangnya tersumbat rambut, pantas saja airnya menggenangi wastafel dan mengalir membanjiri lantai, susah payah dia mencongkel gumpalan rambut dari lubang wastafel.

"Garda!" seru Brama melihat Garda terduduk di kloset dengan bokong setengah masuk ke kloset. Kepalanya menengadah, matanya tertutup, mulutnya menganga dan tubuhnya basah kuyup. "Bantuin gue ngangkat Garda!" ujar Brama.

Pak Agus maju membantu Brama, sementara Danu dan Beni hanya bisa terbelalak menyaksikan semuanya. Brama dan Pak Agus mengangkat tubuh Garda hingga posisinya berdiri. Agak sulit karena bilik kloset sempit, tak cukup untuk tiga orang. Kaki Pak Agus berada di luar bilik kloset, dia hanya mengulurkan lengannya untuk membantu Brama membuat tubuh Garda dalam posisi berdiri.

Garda tampaknya pingsan, tubuh pemuda itu lemas. Pak Agus

menopang satu lengan Garda di pundaknya. Brama menopang lengan Garda satunya lagi. Danu dan Beni bergegas menyingkir keluar memberi jalan untuk Pak Agus dan Brama yang memapah Garda.

Pak Saidi memastikan semua keran tertutup, air yang membanjiri lantai mulai surut. Dia keluar paling belakang dan menutup pintu toilet. Pak Agus dan Brama memapah Garda hingga halaman depan sekolah. Kaki Garda terseret karena dia masih dalam keadaan pingsan, tak bisa menjejakkan kakinya.

"Gimana, Bram? Garda diantar pulang atau dibawa ke rumah sakit?" tanya Danu.

"Anterin pulang aja deh ya. Kayaknya dia nggak apa-apa, cuma syok sampai pingsan. Denyut nadinya normal," jawab Brama.

Danu dan Beni mengangguk setuju. Pak Agus masih membantu memapah Garda sampai di mobil Brama. Tak lama mobil Brama melaju diikuti dari belakang oleh Danu dan Beni yang mengendarai motor masing-masing.

Sesampai di rumah Garda, bapak-ibunya terkejut melihat keadaan anak mereka. Brama, Danu, dan Beni hanya menceritakan apa yang mereka lihat saat menemukan Garda, tapi mereka tak bisa menjelaskan apa yang terjadi. Ibunya membersihkan tubuh Garda dengan air hangat, kemudian mengompres keningnya. Mengusap dadanya dengan minyak angin supaya hangat. Tak lama, Garda siuman, tapi pandangannya kosong. Ditanya apa pun tidak menjawab, benar-benar mengatup mulutnya rapat-rapat.

"Sekarang gue bener-bener ngeri, Bram. Apa yang udah terjadi sama Garda? Kenapa dia jadi kayak orang ling-lung gitu? Gimana kalau dia begitu terus dan nggak sembuh-sembuh?" tanya Beni setelah mereka keluar dari rumah Garda.

"Gue berharap Garda cuma syok aja. Semoga besok keadaannya udah normal dan dia udah bisa cerita apa yang terjadi," jawab Brama.

Brama paham, jika Garda diganggu hantu di toilet, dia pasti trauma. Bisa membayangkan kengerian yang dialami Garda karena dia juga pernah mengalami betapa menakutkannya didatangi roh penasaran. Brama tidak ingin menceritakan tentang arwah Flo yang mendatanginya kepada Danu dan Beni. Dia tak ingin membuat kedua temannya itu semakin merasa ngeri.

"Terus, tanding basketnya gimana, Bram?" tanya Danu.

"Udah pasti batal. Nanti gue telepon kapten tim lawan," jawab Brama.

Beberapa menit kemudian, mereka bubar, pulang ke rumah masing-masing. Brama agak berdebar karena langit Jakarta sudah gelap dan dia hanya sendirian di mobilnya, padahal sejak kejadian diganggu arwah Flo, dia berusaha pulang saat matahari masing terang. Brama berusaha tidak melihat kaca spion tengah. Dia cemas terlihat lagi sosok di jok belakang.

Brama memutar saluran radio. Sengaja dia mencari radio yang menyiarkan ceramah agama, berharap perasaannya lebih tenang dan tak ada makhluk halus yang menampakkan diri. Mobilnya terus melaju hingga memasuki kompleks perumahannya yang sepi, Brama tercekat. Dari kaca spion tengah dia melihat gumpalan berwarna putih. Seperti seseorang berpakaian putih yang meringkuk di jok belakang.

Brama menelan ludah. Dia mempercepat laju mobilnya saat dia melihat dari kaca spion sosok putih itu bergerak. Tidak lagi meringkuk, melainkan duduk, lalu perlahan sosok itu maju ke depan.

"Aaaagh!" teriak Brama panik.

Tanpa sadar dia membelokkan setir. Mobilnya melaju tak terkontrol hingga menabrak pagar tinggi sebuah rumah.

MENYELIDIKI ANDI

Siena berangkat ke sekolah dengan perasaan lebih baik. Selama libur akhir pekan, hidupnya tenang dan damai, tak ada Flo yang tiba-tiba muncul. Dia pun tak perlu melihat Andi yang semakin menjengkelkan, walau dia akhirnya tidak sempat meminjam buku apa pun untuk dibaca pada akhir pekan, dia masih bisa mengisi waktu liburnya dengan membantu ibunya membuat kue. Itulah salah satu momen yang bisa mengakrabkan hubungannya dengan ibunya, namun baru saja Siena duduk di kursinya di kelas, dia harus mendengar kabar mengejutkan dari Remi.

"Lo udah denger belum kabar buruk yang menimpa murid sekolah kita lagi?" tanya Remi. Siena menoleh, keningnya berkernyit.

"Ada apa lagi?" Dia balik bertanya, kemudian matanya membelalak saat menyadari kemungkinan apa yang dia takutkan telah terjadi.

"Terjadi sesuatu sama Garda ya?" tebaknya.

Berganti Remi yang terheran-heran, keningnya berkernyit.

"Jadi benar, lo udah lihat pertanda Garda bakal celaka? Katanya lo lihat Garda diikutin hantu selama dua hari, sebelum kejadian itu?" Remi balik menebak.

Alis Siena terangkat. "Siapa yang bilang gitu?"

"Gue tadi dengar cerita dari teman sekelas Zidan. Zidan latihan bareng tim basket pulang sekolah Jumat kemarin. Abis

latihan, Garda terkunci di toilet. Setelah pintu toilet dibuka, Garda ditemukan pingsan di WC. Basah kuyup, berantakan banget deh." Remi menjawab dengan wajah serius. "Kata Zidan, Brama bilang kemungkinan Garda diganggu hantu karena lo bilang lihat hantu ngikutin Garda selama dua hari sebelum kejadian."

Siena melotot. "Aku nggak sangka Brama bilang gitu ke orang-orang," katanya kesal.

"Jadi, itu benar?" Remi memastikan sekali lagi.

"Keadaannya gimana sekarang?" Siena tidak menjawab tebakan Remi.

Dia tak sabar ingin tahu apa yang terjadi pada Garda, walau dia tidak mengenal Garda, tapi mendengar kejadian buruk menimpa pemuda itu, tetap saja membuatnya cemas.

"Garda jadi kayak orang linglung. Kalau ditanya bukannya jawab, malah ngeliatin orang yang nanya dengan pandangan kosong. Katanya sejak sadar, dia nggak mau ngomong. Diem aja. Orangtua udah bawa dia ke dokter, tapi keadaannya nggak berubah," jawab Remi.

"Dia jadi linglung setelah terkunci di toilet," gumam Siena.

Mendengar kata-kata "terkunci di toilet" lagi-lagi mengingatkan Siena pada pengalamannya sendiri pernah dikunci di toilet. Waktu itu dia melihat beberapa makhluk tak kasatmata di toilet. Makhluk itu hanya diam memandanginya, tapi cukup membuatnya histeris dan ketakutan. Ketika itu dia belum sekuat sekarang, masih ketakutan tiap kali melihat makhluk astral. Jika Garda ditemukan dalam keadaan memilukan seperti itu, berarti pemuda itu diganggu sangat dahsyat.

"Dan bukan cuma Garda yang ngalamin kejadian mengerikan." Remi melanjutkan.

Mata Siena membesar. "Ada lagi yang celaka?"

Remi mengangguk. "Mobil Brama nabrak pagar rumah orang. Lehernya cidera parah, katanya dia diganggu hantu waktu nyetir mobilnya," jawab Remi.

Mulut Siena ternganga. Dia tidak melihat pertanda Brama akan celaka, biasanya tanda-tanda itu bisa dia lihat beberapa hari sebelumnya, karena itu dia terkejut mendengar Brama kecelakaan. Namun kecelakaannya tidak terjadi di lingkungan sekolah, itu berarti bukan hantu Andi yang mengganggu Brama.

"Leher Brama kenapa? Patah?"

"Nggak tahu pastinya, sih. Cuma katanya lehernya pakai penopang leher gitu deh. Nggak bisa nengok."

Siena menelan ludah. Tak menyangka terjadi masalah sebanyak ini. Jika pengganggu Garda memang hantu Andi, bisa dipastikan hantu itu belum akan berhenti dan selanjutnya hantu itu akan mengincar Brama dan dua temannya yang tersisa.

"Sekarang makin banyak yang ketakutan. Beruntun terjadi kecelakaan menimpa murid sekolah ini. Mereka takut bakal kena juga," kata Remi lagi.

"Dan mereka pasti makin nyalahin aku, sebagai penyebab semua masalah itu, kan?" tanya Siena setengah menyindir.

Dia melirik sekelilingnya. Separuh penghuni kelas sudah datang dan duduk di kursi masing-masing. Mereka memandanginya sambil berbisik sesama teman sebangku. Siena bisa menduga apa yang mereka bicarakan. Kabar seperti yang telah diceritakan Remi, ditambah tuduhan Siena adalah penyebab semua kecelakaan itu, namun kali ini tak ada yang berani mendatangi Siena dan menyampaikan tuduhannya secara langsung. Mereka hanya berani membicarakan Siena di belakangnya. Termasuk Vina dan

Neni.

Sepanjang pelajaran Siena menyusun rencana, dia harus mulai menyelidiki alasan Andi mengganggu teman satu geng Brama. Dia ingat ucapan Bu Riana saat kejadian di perpustakaan kemarin. Bu Riana sudah bekerja di perpustakaan sekolah ini selama sepuluh tahun.

Saat jam istirahat, bergegas dia ke perpustakaan. Pintu yang terdiri dari dua daun itu terbuka lebar-lebar. Siena melangkah masuk. Di meja penerimaan pengunjung, hanya ada Bu Riana dan seperti biasa, Bu Laela pasti makan siang lebih dulu.

"Siang, Bu," sapa Siena pada Bu Riana.

Bu Riana menoleh. Tidak seperti dulu, dia menyambut senang tiap kali Siena datang, membalas sapaan dengan hangat dan tersenyum. Kini sikap Bu Riana berubah, tak ada senyum, justru raut wajahnya menunjukkan berharap tidak ingin kedatangannya lagi ke sini.

"Kamu. Ibu kira sudah nggak berminat datang ke sini," sahut Bu Riana.

Siena melongokkan kepala, melihat sekeliling ruang perpustakaan. Deretan meja tempat untuk membaca buku masih kosong.

"Belum ada yang datang ke sini, Bu?"

Bu Riana menghela napas. "Ini yang ibu takutkan. Gosip-gosip nggak benar yang bikin murid-murid jadi takut ke sini dan semakin malas membaca," jawab Bu Riana.

"Nggak ada gosip tentang hantu di perpustakaan kan, Bu?" tanya Siena.

"Kamu belum tahu kabar terbaru yang beredar di sekolah ini? Dua murid celaka mengaku diganggu hantu. Dan empat anak yang kemarin lihat kamu menjatuhkan buku di sini, menambah gosip

dengan bilang ada hantu juga di perpustakaan," jawab Bu Riana.

"Kabar yang pertama saya sudah dengar, Bu. Kabar yang kedua, saya baru tahu sekarang dari ibu, tapi bukan salah saya kan, Bu, jadi ada gosip itu?" Siena membela diri.

"Ya sudah. Kamu mau pinjam buku apa, biar ibu yang ambilin aja," kata Bu Riana.

"Saya ke sini bukan mau pinjam buku, Bu. Saya cuma mau tanya," kata Siena.

Mata Bu Riana menyipit. "Mau nanya apa?"

"Waktu itu saya dengar ibu bilang, sudah sepuluh tahun ibu bekerja di sekolah ini. Apa ibu kenal anak yang bernama Andi? Sepuluh tahun lalu, dia kecelakaan tertimpa atap kelas yang roboh," jawab Siena tanpa basa-basi.

Bu Riana terbelalak. "Kamu tahu tentang dia dari mana?"

"Saya sering pindah sekolah. Saya selalu tertarik dengan kisah masa lalu sekolah baru saya. Saya pernah baca ada kecelakaan atap roboh dan merenggut korban jiwa," jawab Siena. Dia tak ingin menjelaskan yang sebenarnya pada Bu Riana.

"Ibu nggak bakal lupa Andi, dia pengunjung perpustakaan paling rajin. Nasibnya memang menyedihkan hingga kami selaku pengurus sekolah, syok banget dengan kejadian itu." Bu Riana bercerita dengan raut pilu.

"Setelah itu nggak pernah ada kejadian apa-apa di sekolah ini. Baru sekarang muncul kejadian-kejadian aneh dialami beberapa anak," jawab Siena.

"Kamu pikir kejadian yang dialami beberapa anak di sini ada hubungannya dengan Andi yang dulu?" tanya Bu Riana semakin curiga.

"Karena itu saya mau tahu gimana karakter Andi. Tipe anak

ceria atau anak yang selalu muram?" jawab Siena. Dia belum ingin mengatakan bahwa hantu Andi lah yang bergentayangan di sekolah ini.

"Dia tipe anak serius susah bercanda. Andi pernah dipukuli sampai babak belur sama teman sekelasnya yang dia laporkan ke guru karena nyontek. Teman sekelasnya itu mengajak gengnya untuk menghajar Andi." Bu Riana menambah penjelasannya.

"Geng? Ada berapa orang yang mengeroyok dia?" tanya Siena terkejut.

"Lima orang. Mereka bikin Andi babak belur sampai terpaksa izin tiga hari."

Mata Siena membelalak. *Lima orang, sama seperti geng Brama*, batinnya.

Siena mengucapkan terima kasih pada Bu Riana, lalu keluar perpustakaan. Siena berjalan cepat menuju kantin, namun terkejut ketika tiba-tiba ada yang menggenggam tangannya dan menariknya hingga badannya berbalik.

"Nggak usah ke kantin! Suasananya lagi panas di sana. Kita makan di luar aja," kata Nala, sosok yang mengejutkannya itu.

Pipi Siena bagai tersengat, tak menyangka Nala yang mendadak muncul.

"Kenapa? Ada apa di kantin? Makan di luar di mana?" tanya Siena beruntun.

"Di samping sekolah ada yang jual otak-otak ikan."

"Bisa cepat dimakan? Waktu istirahat udah nggak lama lagi lho," sahut Siena.

"Cepat kok, kan udah dibakar tinggal dikeluarin dari bungkus daunnya, dikasih bumbu kacang, dan jadilah makanan buat sedikit ngilangin lapar," kata Nala.

Siena tak menyahut lagi, dia menurut saja Nala menggandengnya keluar sekolah. Di samping sekolah ada jalan yang lebih kecil

dari jalan depan sekolah. Ternyata cukup banyak yang berjualan di pinggir jalan itu. Nala memesan dua porsi otak-otak dan memakannya diambil dengan tusukan gigi.

"Ada apa di kantin? Banyak yang ngomongin aku dan makin sebal sama aku?" tanya Siena di sela-sela menikmati makanannya.

"Kamu sudah dengar kabar tentang Garda dan Brama, kan?" Nala balik bertanya.

Siena mengangguk. "Aku sadar, bakal makin banyak yang nggak suka aku, walau kecelakaan yang menimpa mereka bukan salahku," jawabnya.

"Kamu tahu kenapa mereka bisa celaka?"

"Hantu Andi. Sekarang aku tahu, kenapa hantu itu mengganggu Brama dan teman satu gengnya. Sepertinya dia punya dendam sama anak-anak yang dulu pernah menghajarnya sampai babak belur. Saat dia tahu Brama dan gengnya mengganggu aku, dia melihat kesempatan melampiaskan dendamnya ke geng Brama," jawab Siena.

"Hantu Andi?"

"Hantu yang mengganggu Ronald dan Garda itu, namanya Andi. Dia murid sekolah ini sepuluh tahun lalu dan meninggal karena tertimpa atap kelasnya yang roboh."

Nala tercengang mendengar penjelasan Siena itu. Dia baru tahu ada anak tertimpa atap roboh di sekolah ini.

"Aku mencemaskan Brama. Dia celaka bukan karena diganggu hantu Andi, tapi hantu Flo. Bukan berarti dia bebas dari balas dendam Andi, Brama diincar dua hantu sekaligus," kata Siena.

"Kamu mencemaskan Brama? Kamu benar-benar sudah lupa ya, sama sikap Brama yang jahat ke kamu," kata Nala. Kalimat terakhirnya bernada sindiran.

"Brama ternyata nggak jahat. Cuma sombong, tapi sekarang dia sudah

nggak sombong lagi sama aku. Dan dia butuh bantuan," sahut Siena.

"Kamu baik banget, masih mau bantuin dia," sindir Nala lagi.

Siena bisa merasakan nada cemburu dalam ucapan Nala, dua kali menyindir kepeduliannya pada Brama adalah indikator jelas. "Aku nggak suka sama orang yang mem-*bully* orang lain, tapi aku juga nggak suka ada hantu yang seenaknya mengganggu manusia," balas Siena. Nala tak membantah lagi. Kini makanan mereka sudah habis, pemuda itu langsung membeli air mineral untuk dirinya dan Siena.

"Bagaimana kalau sepulang sekolah, kita jenguk Brama," usul Siena.

"Maaf, aku nggak bisa. Aku masih belum mengeluarkan dia dari daftar tersangka penabrak Flo," tolak Nala.

"Aku berharap kecelakaan itu bikin Brama sadar dan mau cerita siapa yang nyetir mobil ayahnya waktu itu," kata Siena.

"Kamu mau menjenguk dia ke rumah sakit sepulang sekolah?"

Siena hanya menganggukk.

"Oke, aku antar kamu ke rumah sakit, tapi aku nggak ikut masuk lihat dia. Aku hanya nunggu di lobi rumah sakit," kata Nala.

Siena terbelalak. "Kamu mau nganterin aku?"

"Aku mau langsung tahu, hasilnya setelah kamu nanya dia," sahut Nala.

Siena tersenyum. Baginya tak penting apa alasan Nala. Terpenting, pemuda itu mulai peduli padanya. Kali ini Siena tahu, Nala benar-benar peduli. Bukan sekadar kasihan melihatnya terkucil dan sendirian.

MENGUNJUNGI BRAMA

Siena mendapatkan informasi tempat Brama dirawat dari Remi. Setelah bel usai sekolah berbunyi, Siena bergegas menemui Nala, menagih janji pemuda itu yang bersedia mengantarnya menjenguk Brama.

Setengah jam kemudian, mereka sampai di rumah sakit yang dituju. Hampir di setiap sudut ruang Siena melihat makhluk-makhluk astral itu, namun berusaha mengabaikan mereka, menghindari kontak mata dengan roh-roh itu. Sekali saja mereka tahu Siena bisa melihat mereka, mereka akan mengikuti dirinya. Sesuai janji, Nala menunggu di lobi utama rumah sakit itu.

Siena bergegas menuju kamar tempat Brama dirawat. Dia membaca petunjuk arah kamar Brama, sesekali dia bertanya pada petugas rumah sakit yang ditemuinya. Hingga akhirnya dia menemukan kamar itu. Saat sampai di depan pintu kamar Brama, dia melihat gadis kecil, dia perkirakan usianya sekitar sepuluh tahun. Gadis itu terlihat rapi dengan rambut dikepang dua dan dalam balutan gaun putih sepanjang lutut dengan bagian bawah mekar. Siena tak sempat mengelak, matanya telanjur bersitatap dengan gadis kecil itu. Entah apa penyebab kematiannya dan mengapa rohnya masih berkeliaran di rumah sakit ini.

Dia mengalihkan pandangan ke pintu kamar Brama dirawat. Ada jendela kaca kecil di tengah pintu, membuatnya bisa

mengintip ada apa di dalam kamar itu. Sebuah ruang cukup luas, hanya ada satu tempat tidur pasien dan Brama terbaring di brankar itu. Tersedia sofa tunggal cukup untuk duduk tiga orang, ada satu kursi di samping tempat tidur dan hanya ada Brama di kamar itu.

Harapannya terkabul. Belum ada keluarga Brama yang datang menjenguk. Siena mengetuk pintu, dia bisa melihat Brama membuka mata dan melirik ke arah pintu namun tidak bisa menoleh. Lehernya dibalut penopang agar tidak bergerak-gerak. Siena masuk perlahan, lalu mendekati Brama.

"Ngapain lo ke sini?" Sambutan Brama sungguh tanpa basa-basi. *Mood*-nya sedang tidak baik, Siena adalah orang yang ingin dia hindari. Brama semakin yakin, kehadiran Siena menjadi pemicu segala masalah yang menimpanya.

"Aku menjenguk kamu. Tapi, maaf. Aku nggak bawa apa-apa. Aku cuma pengin tahu, keadaan kamu gimana. Kamu minta tolong aku bilang ke arwah Flo supaya nggak gangguin kamu, tapi aku nggak bisa bikin Flo berhenti ganggu kamu. Dan sekarang kamu kecelakaan gara-gara dia," jawab Siena.

"Lo tahu dari mana gue kecelakaan gara-gara dia?" Brama masih belum terkesan dengan kedatangan Siena yang sudah berbaik hati mau menjenguknya.

"Beritanya sudah menyebar ke seluruh sekolah. Mobil kamu nabrak pagar karena kamu diganggu hantu saat sedang menyetir." Siena menyahut.

Alis Brama terangkat. "Sial. Pasti Danu atau Beni yang nyebarin beritanya. Gue cuma cerita ke mereka doang," katanya.

"Semoga kamu cepat sembuh." Siena berusaha terdengar tulus. "Aku langsung bisa menduga yang menganggumu itu arwah Flo, bukan hantu yang ada di sekolah karena kamu kecelakaan di luar

sekolah. Hantu yang di sekolah cuma ganggu di area sekolah aja," lanjutnya. Tak ditanya, ucapan Siena yang berikutnya itu malah membuat Brama berdecak sebal, dia sedang tak ingin diingatkan dengan hantu Flo atau hantu apa pun itu.

"Gila ya, di mana-mana ada hantu. Dan itu semua, gara-gara lo pindah ke sekolah gue!" ujarnya lalu melotot pada Siena.

Alis Siena terangkat mendengar ucapan pedas Brama itu. "Aku pindah atau nggak, Flo akan tetap kecelakaan. Dan hantu yang ada di sekolah sudah ada, sebelum aku pindah sekolah di sana!"

Brama tak menyahut. Dia hanya mengerjap.

"Dan kamu diincar dua hantu sekaligus," lanjut Siena.

Brama terbelalak. Meringis menahan sakit di lehernya karena dia bergerak. "Lo jangan bikin gue cemas dong. Keadaan gue lagi begini lo malah takut-takutin," katanya masih kesal.

"Aku bukan nakut-nakutin. Aku cuma ngasih tahu, supaya kamu waspada."

"Satu hantu aja udah bikin gue menderita begini. Apalagi dua? Bisa mati gue."

"Sstt! Brama! Jangan ngomong gitu, kamu cuma harus hati-hati aja."

"Hantu apa lagi yang mau ganggu gue?"

"Hantu yang ada di sekolah. Hantu Andi."

Brama meringis. "Hantu Andi?"

"Aku udah pernah cerita, kan? Itu hantu yang ganggu Ronald dan Garda. Dulu murid sekolah kita juga, yang meninggal sepuluh tahun lalu tertimpa atap kelas yang roboh."

"Oh, yang itu," sahut Brama singkat.

"Dia dulu murid yang terkucil. Nggak ada yang mau berteman sama dia karena dia terlalu perfeksionis. Dia selalu mengikuti aturan sekolah, rajin ngerjain PR dan nggak pernah nyontek. Dia

paling nggak suka kalau ada murid yang curang dan melanggar peraturan, langsung dia laporin ke guru."

Siena berhenti sebentar, sedangkan Brama hanya diam. Siena maklum jika pemuda itu lebih banyak diam. Penopang lehernya itu pasti membuatnya merasa sakit kalau terlalu banyak bicara.

"Suatu hari ada temannya yang marah karena aksi nyonteknya dilaporin Andi ke guru. Bersama gengnya dia menghajar Andi, mereka berlima mengeroyoknya," lanjut Siena.

Brama mengernyit. Ucapan Siena itu mengingatkan pada aksinya dan empat temannya yang pernah mencegat Siena.

"Andi tahu kamu dan empat temanmu mengeroyok aku. Dia marah dan bilang akan membalas perbuatan kalian."

Brama terbelalak. "Tapi gue dan teman-teman gue nggak menghajar lo. Gue cuma ngingetin lo, supaya jangan nuduh gue yang nabrak Flo." Brama membela diri.

"Dia nggak peduli. Menurutnya, kamu dan teman-temanmu udah ganggu aku dan harus dibalas."

"Jadi berikutnya dia bakal ganggu gue, Danu, dan Beni?"

Siena mengangguk. "Dia akan menakuti kalian sampai kalian celaka," jawabnya.

"Menurut terawangan lo, apa ada yang mati di antara kami bertiga?" Brama menyindir pedas. Siena bergidik ngeri mendengar pertanyaan Brama itu dan sikapnya yang terkesan menganggap enteng masalah ini. Gadis itu memandangi Brama lebih lekat.

"Aku nggak lihat aura kematian di wajah kamu," jawab Siena.

"Dan gue boleh bernapas lega karena gue belum akan mati?" Masih terdengar nada menyindir dari pertanyaan Brama itu.

"Kamu tetap harus waspada. Kamu harus berani. Jangan gampang takut. Dia akan semakin nekat kalau tahu kamu

ketakutan."

"Buat orang yang nggak biasa lihat hantu, penampilan mereka bikin ngeri. Wajarlah gue ketakutan. Sekarang aja gue nggak berani pulang ke rumah. Gue takut arwah Flo muncul lagi. Sumpah, dia serem banget. Gue nggak nyangka, hantu Flo bisa seserem itu."

"Aku kan sudah bilang. Kasih tahu aku siapa yang nyetir mobil papa kamu di hari Flo kecelakaan. Aku yakin Flo bakal datengin aku juga. Dia masih benci sama aku. Kalau dia datang, aku akan kasih tahu dia. Bukan kamu yang nabrak dia."

Siena mencoba membaca pikiran Brama.

"Dia teman yang kamu kenal di suatu pesta," kata Siena Matanya tertuju tepat ke mata Brama yang kecoklatan. Alis Brama terangkat.

"Dia bukan anak SMA," lanjut Siena.

"Hei, jangan baca pikiran gue! Itu melanggar privasi orang, tahu nggak?!" protes Brama kesal.

"Dia perempuan." Siena belum berhenti.

Brama semakin kesal. Dia menutupi kepalanya dengan tangannya.

"Berhenti! *Please*, lo keluar aja deh. Lo jenguk gue malah bikin gue makin berasa sakit. Tolong keluar, sebelum gue panggil suster buat ngusir lo!" ujar Brama makin kesal. Kesabarannya sudah pada batasnya.

"Kenapa kamu melindungi dia? Kamu rela diganggu Flo daripada ngasih tahu siapa dia?" Siena masih berusaha mengorek informasi.

Brama benar-benar marah. Dia menekan tombol untuk memanggil suster.

"Oke. Aku bisa keluar sendiri. Aku sudah ngingetin kamu. Tapi

kalau kamu mau hidup nggak tenang, itu pilihan kamu. Permisi, Bram. Semoga kamu cepat sembuh dan bisa masuk sekolah lagi," kata Siena. Dia bergegas keluar dari ruang itu.

Setelah berada di luar, dia terenyak melihat lagi hantu gadis kecil tadi. Siena buru-buru memalingkan wajah pura-pura tak melihatnya. Dia berjalan cepat menuju lobi utama. Nala masih duduk di kursi tunggu. Dia segera menegakkan tubuhnya begitu melihat Siena muncul. "Gimana?" tanyanya tanpa basa basi.

"Ada informasi baru," jawab Siena dengan wajah antusias. Dia duduk di kursi sebelah Nala yang masih kosong.

"Informasi apa? Brama ngasih tahu siapa yang nyetir mobil ayahnya?"

"Dia nggak bilang. Tapi dia mulai terbuka memikirkannya. Dan aku bisa membaca apa yang dia pikirkan."

"Siapa dia?" Nala mulai tak sabar.

"Yang bersama Brama di mobil ayahnya seorang cewek. Mungkin pacarnya," jawab Siena. Dia memelankan suaranya.

"Brama punya pacar? Selama ini dia nggak pernah terlihat gandeng cewek di acara-acara sekolah," bantah Nala tak percaya

"Karena cewek itu nggak sekolah di sekolah kita. Bahkan dia bukan anak SMA."

Alis Nala terangkat. "Maksud kamu, pacar Brama itu lebih tua dari dia? Dia ngumpetin identitas ceweknya itu pasti karena orangtuanya nggak setuju dengan hubungan mereka." Nala berasumsi.

"Atau karena dia sayang sama cewek itu dan dia nggak mau cewek itu kena masalah." Siena menyebutkan kemungkinan lain.

"Aku nggak sangka, orang seperti Brama yang biasa arogan mau berkorban demi seorang cewek." Nala meragukan perkiraan

Siena.

"Cinta bisa bikin seseorang melakukan apa aja demi orang yang dicintainya, kan? Apa kamu nggak pernah merasa begitu?" Siena mempertahankan argumennya.

"Kalau orang biasa, mungkin aja. Tapi Brama, selama ini dia kayaknya nggak peduli sama cewek-cewek di sekolah."

"Mungkin itu karena dia udah punya gadis yang dia cintai di luar sekolah."

Kali ini Nala tak menyahut. Analisa Siena mungkin benar.

"Eh!" Tiba-tiba Siena mencengkeram erat lengan Nala sambil menatap lurus ke depan. Nala mengikuti arah pandangan Siena. Siena memandangi seorang perempuan muda berpakaian kasual. Celana jeans biru muda dan kemeja putih polos. Di belakang perempuan itu ada hantu gadis kecil tadi menunjuk ke arahnya sambil menatap Siena.

"Ada apa? Kamu kok kayak lihat hantu, " tanya Nala.

"Memang aku melihat hantu. Dan hantu itu menunjuk ke cewek itu. Seolah meminta aku mengikutinya," jawab Siena sambil menunjuk perempuan yang ditatap dengan dagunya. "Ayo, Nal. Kita ikuti dia," ajak Siena. Dia berdiri dan menarik lengan Nala.

"Aku nggak mau ngikutin hantu," tolak Nala.

"Kita nggak ngikutin hantu. Kita ngikutin cewek itu."

"Tapi kamu bilang ada hantu yang nunjuk cewek itu."

"Itu cuma hantu anak kecil. Aku punya *feeling*, cewek itu yang nyetir mobil Papa Brama. Dengan kata lain, cewek itu pacar Brama." Siena berkata begitu sambil masih menarik lengan Nala, mengajaknya berjalan cepat mengejar perempuan muda tadi. Akhirnya Nala berhenti membantah. Dia mengikuti langkah Siena.

Dugaan Siena benar. Perempuan muda itu masuk ke kamar

rawat inap Brama.

"Nal, aku punya rencana. Kita tunggu cewek itu sampai keluar lagi dari kamar Brama. Terus, kita ikuti ke mana dia pergi. Kita harus tahu dia siapa. Brama tetap ngotot nggak mau ngasih tahu cewek itu siapa, kita cari tahu sendiri," kata Siena dengan suara pelan.

Mereka berdua berhenti di jarak tiga meter dari pintu kamar Brama.

"Berasa kayak detektif beneran kita menyelidiki cewek itu." Nala tersenyum tipis.

"Jadi, kamu setuju kita tunggu dan ikutin cewek tadi?" Siena memastikan lagi.

"Iyalah. Aku harus tahu siapa penabrak Flo sebenarnya. Siapa tahu memang benar dia," sahut Nala.

Siena mengangguk dan tersenyum. Dia melirik ke dekat pintu kamar Brama. Hantu gadis kecil itu masih di sana. Mulanya hantu itu hanya memandangi Siena. Lalu dia tersenyum, sebelum akhirnya senyumnya berubah menjadi seringai mengerikan.

GADIS MISTERIUS

"Hai, Brama. Gimana keadaan kamu?"

Brama tak langsung menjawab. Dia melirik ke arah gadis yang baru masuk ke kamarnya dan langsung duduk di kursi di samping tempat tidurnya.

"Kenapa kamu baru datang sekarang? Aku udah ngasih tahu sejak hari Sabtu," ucap Brama sinis. Dia mengabaikan ucapan perempuan itu yang terkesan sekadar basa basi.

"*Sorry*, Sayang. Aku baru sempat datang hari ini. Aku ngerti kamu lagi kesakitan dan itu bikin kamu jadi sensitif dan maunya ngomel-ngomel."

"Denisa, aku mau tanya sekali lagi. Waktu kamu nyetir mobil papaku, kamu nabrak apa?" Lagi-lagi Brama mengabaikan ucapan perempuan itu dan langsung membahas hal yang selama ini masih mengganjal di pikirannya.

Kening gadis yang disebut Denisa itu berkernyit. Raut wajahnya langsung berubah kesal. "Brama, kenapa kamu nanyain itu terus? Aku udah bilang, cuma nyerempet motor yang kurang minggir. Ada apa sih? Tiba-tiba kamu nanya soal itu lagi?"

"Itu terjadi saat kamu lewat Jalan Melawai, kan?"

"Aku nggak suka kalau kamu membahas soal itu lagi. Itu yang

bikin aku makin malas ketemu kamu," katanya beberapa menit kemudian masih dengan nada kesal.

"Aku udah ngikutin kemauan kamu, Nis. Nganter kamu ke pesta itu pakai mobil mewah papaku. Supaya kamu merasa hebat di antara teman-temanmu."

"Dan kamu malah teler sampai nggak sadar," potong Denisa cepat.

"Teman-teman kamu yang ngasih aku obat entah apa dan bikin kepalaku pusing."

"Kamu udah nggak asyik lagi, Bram. Aku udah bela-belain datang ke sini jenguk kamu, tapi sikap kamu malah begini."

"Bela-belain? Jadi, kamu nggak tulus menjenguk aku?"

"Kita memang nggak cocok. Kamu masih sering bersikap kekanak-kanakan. Aku pergi aja. Aku nggak mau ketemu kamu lagi sebelum sikap kamu berubah jadi seperti dulu saat kamu masih ngejar-ngejar aku." Sambil berkata begitu, Denisa berdiri.

"Aku nggak ngejar-ngejar kamu. Kamu yang memperdaya aku," bantah Brama.

"Hah, sekarang kamu nggak ngaku," sindir Denisa.

"Aku cuma minta sekali aja kamu ngomong jujur. Ceritain apa yang sebenarnya terjadi sama mobil papaku."

"Mobil papa kamu kan nggak rusak parah. Cuma lecet dikit. Kalau tahu sikap kamu bakal begini, waktu itu aku nggak usah nganter kamu pulang. Aku tinggal aja kamu pingsan di sana dan nggak peduli mobil papa kamu hilang."

Brama menatap serius mata Denisa. Gadis itu tak mau kalah balas menatap tajam.

"Aku tahu apa sebenarnya yang kamu tabrak," ucap Brama.

Ada sentakan halus terlihat dari ekspresi wajah Denisa.

“Kamu mengira nggak ada yang melihatnya? Banyak saksinya dan ada yang merekamnya,” lanjut Brama. Terlihat lagi raut terkejut yang halus di wajah Denisa.

“Kamu nggak salah, andai aja kamu nggak kabur dan mau tanggungjawab. Karena yang kamu tabrak belum meninggal saat di TKP.” Brama bicara lagi .

Denisa melotot. “Siapa yang sempat merekam kejadian itu? Nggak bakal terlihat kalau yang nyetir aku. Kaca mobil papamu kelihatan gelap dari luar. Kalau pun ada yang merekam, pasti papamu yang ditangkap karena mobil itu mobil papamu,” sanggahnya.

Brama tersenyum sinis. “Jadi benar, kan? Kamu menabrak sesuatu atau seseorang, bukan cuma menyerempet?”

“Aku nggak perlu melanjutkan obrolan yang nggak penting ini. Seharusnya kamu terima kasih sudah aku antar pulang. Dan... “ Denisa berhenti sejenak.

“Nggak ada bukti kalau aku yang nyetir mobil itu,” lanjut Denisa sambil melotot kesal pada Brama.

Brama menyeringai puas. “Tentu aja aku punya bukti,” katanya.

Denisa membelalakkan lagi matanya. “Bukti apa?” Terdengar nada cemas.

“Ucapan kamu tadi, adalah bukti pengakuan bahwa kamu yang nyetir mobil papaku waktu itu. Aku sudah merekamnya.”

Kali ini rasa terkejut Denisa terlihat jelas. Matanya semakin membulat. Dia memandangi tubuh Brama. Lalu meraih tangan kirinya. Tapi tak ada apa-apa. Brama bergegas menyembunyikan tangan kanannya di balik punggungnya dan menindihnya sekuat tenaga supaya tidak bisa dijangkau Denisa.

“Brama! Nggak nyangka ya, kamu jadi nyebelin gini. Aku

nyesel dulu mau sama kamu. Dasar anak SMA!"

"Kamu yang deketin aku. Kamu cuma mau manfaatin aku. Dan teman-temanmu itu berusaha bikin aku terjerat obat yang kalian jual ke anak SMA."

Tiba-tiba wajah Denisa yang manis berubah. Ekspresinya terlihat kejam dan licik.

"Jadi sekarang kamu terang-terangan mau melawan aku? Apa kamu sadar, posisi kamu saat ini sedang lemah dan aku bisa bikin kamu nggak bisa bicara lagi?" Nada suaranya terdengar mengancam

Brama melotot. "Maksud kamu apa mau bikin aku nggak bisa bicara lagi? Kamu mau bunuh aku?" tantang Brama.

Denisa tak menjawab. Dia memegangi wajah Brama, menggerakkannya ke samping.

"Hei, kamu ngapain? Kamu mau matahin leher aku?!" teriak Brama. Dia menjerit kesakitan. Tangan kirinya berusaha menggapai tombol pemanggil suster yang berada di sebelah kanannya.

"Brama! Ada apa?!"

Teriakan keras disertai pintu yang terbuka tiba-tiba membuat Brama merasa lega walau lehernya terasa sakit sekali. Bergegas dia memegangi penopang leher agar posisi leher dan rahangnya tetap lurus.

Denisa melepaskan cengkeraman tangannya di wajah Brama. Dia berbalik melotot pada seorang remaja laki-laki dan gadis yang masih mengenakan seragam putih abu-abu dan berjalan mendekati Brama.

"Kenapa kamu teriak-teriak, Bram? Kayak kesakitan gitu," ucap Siena yang sudah berada di samping kanan Brama.

Denisa masih melotot, mulutnya terkatup kuat menunjukkan

ekspresi kesal yang sangat. Lalu tanpa bicara dia berbalik. Dengan langkah cepat keluar ruangan itu. Untuk sesaat dia sempat saling tatap dengan Siena. Siena mengernyit melihat bayangan kelabu di wajah Denisa. Bukan gelap, hanya kelabu. Tapi pikir Siena, itu karena Denisa punya niat buruk.

"Gue nggak sangka lo masih di sini. Tapi kenapa jadi ada Nala?" kata Brama pada Siena.

"Dari tadi memang Nala ada kok. Tapi tadi nunggu di lobi. Untung aku ke kamar kamu lagi. Jadi dengar teriakan kamu," jawab Siena.

"Oke, terima kasih udah datang di saat yang tepat," kata Brama lagi.

"Cewek tadi ngapain kamu sampai kamu teriak-teriak begitu?"

"Dia mau bikin leher gue patah."

"Aku dan Nala ada di sini karena curiga sama cewek tadi. Aku tadi sudah mau pulang. Tapi aku lihat cewek tadi dan ada hantu gadis kecil nunjuk ke cewek itu. Aku punya *feeling* dia yang bersama kamu di mobil papa kamu," kata Siena.

"Sebentar, hantu gadis kecil ngasih tahu lo buat ngikutin cewek tadi?" tanya Brama.

Siena mengangguk.

Alis Brama naik. "*What*? Ada hantu juga di rumah sakit ini? Apa Flo bisa nyusul gue ke sini juga?" Brama meringis menahan sakit di lehernya karena bicara terlalu antusias.

"Justru di rumah sakit banyak hantu, Bram. Di sini kan banyak orang koma, sekarat, baru meninggal ...."

"Jangan bilang di kamar ini ada hantunya juga," potong Brama.

Siena memandang sekeliling kamar. Agak memiringkan kepalanya saat melihat sudut di depan toilet. "Sebaiknya aku nggak ngomong apa-apa tentang itu. Balik lagi ke cewek tadi. Dia

yang nyetir mobil papa kamu waktu Flo kecelakaan?" kata Siena.

Brama terdiam sejenak. Dia sadar tak ada yang bisa dia sembunyikan dari Siena.

"Cewek tadi memang ada di mobil papa gue waktu itu. Kami baru pulang dari pesta. Dia minta gue bawa mobil papa buat nganter dia. Waktu itu hari sabtu. Papa gue keluar kota. Gue lagi suka-sukanya sama dia. Jadi, gue turuti kemauannya," jawab Brama akhirnya.

"Kamu pasti sangat suka dia sampai membiarkan dia menyetir mobil papa kamu," sahut Siena. Ada nada menyindir dalam kalimatnya itu.

"Gue dikerjai teman-temannya saat di pesta. Entah gue dikasih minum apa. Bikin gue nggak sadar. Gue baru agak sadar setelah sampai rumah. Dia yang bangunin gue. Dia duduk di samping gue di depan setir. Jadi, gue pikir dia yang nyetir mobil papa gue." Brama mulai mau terbuka menceritakan yang sebenarnya. Tanda dia mulai percaya pada Siena.

"Mungkin minuman kamu dikasih obat! Kenapa kamu bisa bergaul sama mereka? Mereka nggak sepantar sama kamu."

Brama melirik Nala. Dia tak bisa mengelak dari Siena, tapi dia tak mau masalah pribadinya diketahui Nala. Siapa yang bisa menjamin Nala tidak akan membocorkannya pada teman-temannya di sekolah?

"Gue nggak mau ngomongin soal itu. Boleh, kan?" elak Brama.

Siena menatap mata Brama. Membaca apa yang dirasakan Brama. Kemudian dia mengangguk. "Balik lagi ke kejadian tadi. Apa yang bikin cewek tadi mau matahin leher kamu?" tanyanya.

"Gue bilang ke dia, gue merekam ucapan dia yang bilang dia nyetir mobil papa gue hari itu. Dia panik. Padahal sebenarnya gue

nggak sempat merekam obrolan gue sama dia. Tadi gue cuma bohongin dia. Dan andai terekam pun buktinya tetap belum cukup. Dia tetap nggak mengiyakan waktu gue bilang hari itu dia lewat Jalan Melawai dan nabrak orang lalu kabur."

Siena tersenyum tipis. "Dia panik, artinya dia memang bersalah," katanya.

"Tapi kita tetap nggak punya bukti dia yang nabrak Flo. Lo satu-satunya orang yang seharusnya bisa jadi saksi, tapi lo pingsan saat kejadian itu." Akhirnya Nala yang sejak tadi diam mulai bicara. Dia menatap Brama serius hingga alisnya nyaris bertaut.

"Memang nggak ada bukti. Tapi gue lega, akhirnya gue yakin dia memang cuma memperalat gue dan gue nggak mau berurusan sama dia lagi." Brama menyahut. Lalu dia melirik ke Siena.

"Kalau lo ketemu hantu Flo, bisa tolong kasih tahu ke dia kalau bukan gue yang nabrak dia? Andai waktu itu gue sadar, mungkin Flo nggak bakal tertabrak," kata Brama pada Siena.

Siena mengangguk. "Aku akan ngasih tahu Flo kalau dia datengin aku," ucapnya.

"Rasanya aneh banget dengar kalian ngomongin Flo." Tiba-tiba Nala menyela.

Siena menoleh padanya dan merasa bersalah. Brama hanya melirik dan tak tahu harus menanggapi bagaimana.

"Kalau memang cewek tadi yang nabrak Flo, gue marah banget sama dia. Andai bisa, pengin gue jeblosin ke penjara seumur hidup. Tapi gue nggak bisa berbuat apa-apa tanpa bukti," kata Nala dengan wajah kecewa.

"Sabar ya, Nal. Kita cari cara membuktikan perbuatan cewek tadi," hibur Siena. Lalu dia menoleh pada Brama. "Ngomong-ngomong, cewek tadi namanya siapa?" tanyanya.

Brama terlihat ragu untuk menjawab. "Denisa," jawabnya akhirnya.

"Kamu tahu di mana rumahnya, kan?" tanya Siena lagi.

Mata Brama menyipit. "Lo mau ke rumahnya?"

"Siapa tahu ada yang bisa diselidiki di sekitar rumahnya," sahut Siena.

Brama terdiam agak lama. Dia merasa sudah terlalu terbuka pada Siena. Hingga gadis itu hampir tahu semua masalah pribadinya. Padahal selama ini Denisa jadi rahasia terbesarnya. Bahkan, teman satu gengnya tak ada yang tahu. Tapi kejadian ini membuatnya tak bisa lagi menyembunyikan hubungannya dengan Denisa dari Siena.

"Gue akan kasih tahu alamatnya. Tapi gue ada permintaan buat kalian berdua. Tolong jangan bilang siapa-siapa tentang Denisa. Siena, gue percaya lo bisa jaga mulut. Tapi elo, Nal, gue butuh lo janji ke gue. Jangan sampai apa yang gue ceritain ke lo berdua hari ini sampai ke anak-anak satu sekolah." Brama mengajukan syarat.

Nala dan Siena mengangguk. Mereka meyakinkan Brama tak akan membocorkan pembicaraan mereka hari ini ke teman-teman lain. Tak lama, Pak Dedi datang. Dia yang akan menemani Brama nanti malam sampai besok pagi. Brama yang minta ditemani. Dia tidak mau sendirian di kamar ini saat malam. Siena dan Nala pun pamit pulang.

"Apa semua yang tadi diceritakan Brama benar?" tanya Nala dalam perjalanan menuju tempat parkir.

Siena mengangguk. "Yang dia tahu memang cuma itu karena dia dalam keadaan nggak sadar. Saat sampai rumahnya, dia baru sadar

dan Denisa yang dia lihat ada di sampingnya di mobil papanya. Tapi apa benar Denisa yang menyetir mobilnya, belum tentu."

Nala mengernyit heran. "Belum tentu? Kalau bukan dia siapa?" tanyanya.

"Ingat, Brama dalam keadaan nggak sadar sejak dari pesta itu. Nggak mungkin Denisa bawa Brama sendirian ke mobil papanya. Pasti teman-temannya bantuin. Dan mungkin aja salah satu temannya yang nyetir mobil itu."

Jawaban Siena itu membuat Nala terkejut.

"Aku harus bicara sama Denisa, saling tatap sama dia, supaya aku tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Dan kamu mau datengin dia ke rumahnya?" tebak Nala.

Siena mengangguk.

"Siena... kamu... " Nala tak melanjutkan ucapannya dia menggeleng-geleng.

"Aku kenapa?" tanya Siena tak sabar.

"Berani banget," jawab Nala singkat.

Siena tersenyum. "Tentu aja aku nggak ke sana sendirian. Kamu harus nemenin aku!"

Nala hanya menghela napas panjang.

KORBAN SELANJUTNYA

Siena bersiap tidur dengan perasaan lega. Penyelidikannya bersama Nala berkembang pesat. Satu hal lagi yang membuat dia senang, Brama mulai berubah. Pemuda yang dulu angkuh dan menunjukkan sikap tidak menyukainya itu, kini mulai melunak. Berbagai peristiwa mengerikan yang dia alami telah meruntuhkan kesombongannya. Bahkan Brama meminta nomor ponsel Siena dengan alasan supaya jika hantu Flo muncul mengganggunya, dia bisa menelepon Siena dan minta bantuan.

Siena mematikan lampu halogen yang membuat kamarnya terang benderang, menggantinya dengan menyalakan lampu meja di atas nakas di samping tempat tidurnya. Cahaya lampu yang redup bisa membuatnya lebih mudah terlelap. Beberapa hari terbebas dari gangguan Flo, membuatnya kembali berani tidur di kamarnya sendiri dengan pencahayaan remang-remang. Dia baru saja memejamkan mata, saat merasakan hawa dingin berputar di depan wajahnya. Jantungnya seketika berdetak lebih cepat. Dia sangat mengenal hawa seperti ini. Bukan berasal dari AC yang sudah dia atur suhunya tidak terlalu dingin.

Siena tetap menutup matanya sembari tangannya meraba-raba permukaan nakas di samping kanan tempat tidurnya. Dia ingat meletakkan penutup mata untuk tidur di sana. Tapi dia tidak menemukannya. Dia menarik selimutnya perlahan ke atas, menutup wajahnya dengan selimut. Tapi mendadak selimutnya itu tidak bisa tertarik. Seperti tertahan di dadanya. Dia masih enggan membuka matanya. Dia tak ingin melihat sosok apa pun yang dia yakini saat ini sedang melayang di atas tubuhnya.

Siena terkesiap, saat selimut yang menutup tubuhnya bagai ditarik cepat. Tubuhnya menggigil. Dia mengerjap, lalu memicingkan mata, penasaran ingin tahu apa yang sudah terjadi di sekelilingnya. Hantu Flo berdiri di ujung tempat tidurnya. Tidak bicara, tidak berbuat apa pun. Hanya memandanginya.

Siena mencoba mengabaikannya. Dia kembali menutup mata. Memeluk gulingnya erat-erat, berharap bisa meredakan rasa dingin. Tiap kali dia mengintip, Flo masih berada di tempat yang sama. Memandanginya tanpa ekspresi. Entah mengapa Flo tidak menunjukkan emosinya seperti biasa.

Lewat tengah malam barulah Siena bisa terpejam. Pukul empat seperempat dia sudah terbangun. Dan hantu Flo masih berada di tempatnya. Hanya diam memandanginya. Siena tak bergerak. Beberapa menit sebelum subuh, Flo melayang mundur lalu menghilang ke balik jendela. Siena menghela napas lega. Dia tak tahu apa maksud Flo di kamarnya.

Pagi itu seperti biasa, dia berangkat diantar ayahnya. Sepanjang perjalanan mereka mengobrol. Tapi Siena tidak pernah menceritakan permasalahannya kepada ayahnya. Terutama masalah dengan para hantu. Perasaan lega yang dirasakan Siena kemarin telah lenyap. Kemunculan Flo semalam membuatnya muram. Dia menjadi malas bicara. Sapaan Remi hanya dijawabnya singkat. Saat jam istirahat, dia ke kantin paling belakangan. Dia menolak ajakan Remi ke kantin bersama. Meski pun Remi bilang dia tidak berjalan bareng Rafi, Vina, dan Neni. Untunglah di kantin masih ada yang mau menemaninya makan satu meja. Nala langsung muncul di hadapannya saat anak-anak lain justru menghindarinya.

"Hari ini kamu jadi pendiam. Padahal kemarin kamu antusias banget mau menyelidiki Denisa," tegur Nala setelah beberapa menit Siena tidak bicara. Serius menikmati makan siangnya.

"Aku cuma lagi capek," elak Siena.

"Jadi, kapan kamu mau ke rumah Denisa?" tanya Nala, lalu menyendok makanannya ke dalam mulut.

"Belum tahu. Pastinya bukan hari ini," jawab Siena.

Kemudian dia menoleh kepada Danu dan Beni. Dua teman Brama yang tersisa yang masih bisa datang ke sekolah. Ronald dan Garda belum terlihat. Sepertinya masih belum bisa, masuk sekolah.

Siena sudah menduga. Dia akan melihat Andi mengincar korban selanjutnya. Kali ini Andi memilih mengikuti Danu. Andi berdiri di belakang Danu dan terus menatapnya. Sejak tadi Siena melihat Danu dan Beni tidak seperti dulu sebelum kecelakaan beruntun menimpa teman-teman mereka. Keduanya tampak berubah menjadi pendiam. Mereka hanya terpaku fokus menghabiskan makanannya dengan wajah murung.

"Dari tadi kamu merhatiin Danu dan Beni. Apa kamu lihat tanda-tanda mereka akan celaka juga?" tanya Nala setelah mereka saling diam sekian lama.

Siena menoleh ke Nala. "Hantu Andi sekarang mengincar Danu. Dulu aku sempat sebal sama mereka karena mengganggguku. Tapi sekarang aku kasihan dan nggak pengin Andi mengerjai mereka," jawab Siena menghela napas resah, "kamu tahu gimana cara bikin hantu itu berhenti ganggu mereka?"

Siena menggeleng pelan. Tapi kemudian matanya membelalak, seolah dia baru saja mendapat ide brilian.

"Mungkin kalau mereka minta maaf sama aku dan berjanji nggak akan lagi mem-*bully* siapa pun, hantu Andi akan berhenti ganggu mereka," ucapnya.

Nala tersenyum tipis, raut wajahnya terlihat tidak yakin.

"Aku nggak yakin mereka mau minta maaf sama kamu. Geng mereka selalu merasa hebat. Nggak bakal mau ngalah, apalagi mengaku salah," sahutnya.

"Aku akan bilang ke Brama untuk mencoba cara itu. Biar dia

yang bilang ke teman-temannya supaya minta maaf sama aku." Mata Siena berbinar senang dengan idenya itu.

Dia langsung mengirim pesan whatsapp pada Brama menyampaikan idenya itu. Agak lama dia menunggu balasan. Tapi ternyata Brama memilih langsung menelepon Siena.

"Halo?" sapa Siena bergegas menerima telepon Brama.

"Lo yakin hantu itu bakal lihat waktu Beni dan Danu minta maaf sama lo?" balas Brama tanpa basa-basi.

"Yakin banget. Karena saat ini, hantu itu ngikutin Danu ke mana-mana," sahut Siena.

"*What*? Danu bisa kencing di celana kalau tahu dia diikutin hantu," kata Brama.

Siena hanya tersenyum. Satu alis Nala naik melihatnya curiga.

"Oke, gue bilangin ke mereka supaya nemuin lo dan minta maaf sama lo. Tolong lo bersikap baik sama teman-teman gue itu ya. Nggak usah bersikap sombong karena mereka minta maaf ke elo," lanjut Brama.

"Brama, aku nggak seperti kamu yang punya sikap arogan. Kalau selama ini orang bilang tampangku jutek, itu bukan karena sombong. Tapi buat jaga diri," sahut Siena.

"Gue juga nggak sombong. Gue bersikap arogan sama lo doang karena dulu lo ngeselin," balas Brama.

"Dulu? Berarti sekarang aku udah nggak ngeselin lagi?" ledek Siena. Dia kembali tersenyum dan itu membuat Nala curiga lagi, penasaran ingin tahu apa yang diucapkan Brama hingga sanggup membuat Siena tersenyum.

"Dulu gue pikir lo cuma bohong ngaku bisa lihat hantu supaya cepat ngetop di sekolah. Sekarang ... yah, gue tahulah lo nggak bohong. Gue juga udah lihat sendiri hantunya gimana," sahut Brama.

"Kamu baru lihat satu hantu, Bram. Ada satu lagi yang mengincar kamu di sekolah," kata Siena. Kali ini dia tersenyum

geli. Dan itu membuat alis Nala terangkat tinggi melihatnya.

"Oke, teman-teman gue bakal minta maaf sama lo di depan hantu itu. Dan gue harap lo benar. Hantu itu bakal berhenti ganggu gue dan teman-teman gue," balas Brama.

"Aku nggak bilang ini pasti berhasil, lho! Tapi ini mungkin cara yang bisa kita coba," sahut Siena. Setelah itu mereka berdua mengakhiri hubungan telepon.

"Kenapa kamu senyum-senyum?" tanya Nala, tak bisa lagi menahan rasa penasarannya. Siena mengalihkan tatapannya dari ponsel ke wajah Nala. Merasa heran mendengar pertanyaan Nala itu.

"Memangnya aku nggak boleh senyum?" balasnya.

Nala agak salah tingkah. "Aku cuma takjub aja. Sekarang kamu bisa akrab banget sama Brama. Padahal dulu musuhan," jawabnya.

"Seharusnya kamu senang, kan? Brama udah nggak jahat lagi sama aku," sahut Siena.

Nala tak menyahut lagi. Dia mengalihkan pandangan ke piringnya yang sudah kosong. Lalu menenggak minumannya yang sudah hampir habis.

Tak lama, keduanya meninggalkan kantin karena jam istirahat sudah hampir usai.

Sampai bubar sekolah, Siena menunggu Danu dan Beni menemuinya. Tapi kedua pemuda itu tidak muncul juga. Kesal menunggu lama, akhirnya Siena keluar kelas. Teman-temannya sudah sejak hampir lima belas menit lalu meninggalkan kelas. Bahkan Remi mengajak keluar bareng tapi ditolak oleh Siena.

Sampai di lobi, ternyata Nala masih ada di sana menunggunya.

"Gimana? Danu dan Beni udah nemuin kamu dan minta maaf? Baru aja mereka keluar gedung menuju parkiran motor," kata Nala.

"Oh, mereka baru keluar? Nggak, mereka nggak nemuin aku. Entah apakah mereka menolak saran Brama, atau Brama yang

belum bilang ke mereka." Siena menggeleng-geleng.

"Ya udah. Yang penting kamu sudah berusaha mau bantu mereka. Kalau mereka nggak mau dibantu, biar mereka tanggung sendiri akibatnya."

Siena keluar gedung sekolah diikuti Nala. Sampai di halaman depan, Siena terbelalak melihat Danu yang sedang bersiap menyalakan motornya. Dia melihat hantu Andi berdiri di samping Danu tersenyum licik. Tiba-tiba motor yang dikendarai Danu tersentak maju hingga setengah melompat. Tubuh Danu sempat terempas, namun untunglah dia memegang erat kedua gagang motornya. Lalu motor itu melaju cepat sekali seolah tak terkendali. Menabrak pagar sekolah cukup keras. Motor itu jatuh dan tubuh Danu terpelanting dua meter ke belakang. Semua murid yang menyaksikan peristiwa itu tercengang. Beberapa gadis secara refleks berteriak ngeri. Siena segera mencari keberadaan hantu Andi yang tiba-tiba saja sudah menghilang dari sisi Danu. Dia berputar melihat sekelilingnya. Tapi sosok Andi tak terlihat di sekitar tempat ini.

"Danu! Lo nggak apa-apa, Dan?" seru Beni. Dia paling dulu mendekati tubuh Danu yang tergeletak diam. Pak Agus segera mendekati Danu dan membuka helmnya. Untunglah Danu sudah memakai helm. Belakang kepalanya membentur cukup keras *paving block* halaman depan sekolah.

"Aaarrrrrghhhh!" teriak Danu kencang sekali. Dia baru merasakan lengan kanannya sakit sekali. Entah terkilir atau sendi lengannya pindah posisi. Untuk sejenak tadi dia sempat pingsan karena benturan keras di kepalanya. Teman sekelas Danu yang menyaksikan kejadian itu ikut membantu membereskan motor Danu yang bagian depannya tampak agak rusak. Beberapa guru juga mendatangi Danu melihat keadaannya.

"Siena, apa ini ulah hantu Andi?" bisik Nala yang masih berada di samping Siena.

"Aku khawatir begitu. Tadi aku melihatnya berdiri di samping Danu dan tersenyum licik. Sekarang, dia menghilang," jawab Siena.

"Siena!" Siena tersentak melihat Beni menyebut namanya keras

dan berjalan cepat ke arahnya. Dia mengira Beni akan mengamuk padanya dan menyalahkannya atas apa yang terjadi pada Danu.

"Maafin gue! Tolong jangan bikin gue celaka. Gue mohon maaf. Gue janji nggak akan ganggu lo lagi. Tapi mohon, jangan bikin gue celaka kayak teman-teman gue," ucap Beni dengan wajah penuh harap.

Siena terkesiap, dia tak menyangka Beni akan mengucapkan kata-kata itu. Dia mengira Beni akan memarahinya. Dia melirik sekelilingnya, beberapa orang mengalihkan perhatian ke Beni yang sedang memohon pada Siena dengan suara keras. Hingga terdengar oleh beberapa orang yang berdiri cukup dekat dari Siena.

"Kenapa kamu minta aku nggak bikin kamu celaka? Aku nggak pernah berniat bikin kamu celaka," sahut Siena menahan kesal.

Dia memang berharap Danu dan Beni minta maaf kepadanya. Tapi tidak perlu minta dia tidak membuat celaka. Orang yang mendengarnya akan mengira Siena yang telah membuat Danu mengalami kejadian tadi.

"Danu celaka karena nggak mau minta maaf sama lo, kan? Brama udah nelepon gue dan Danu. Dia minta gue dan Danu minta maaf sama lo. Tapi Danu nggak mau. Dan sekarang dia kecelakaan sampai kayak gitu," kata Beni.

"Bukan aku yang bikin Danu celaka. Dari tadi aku berdiri di sini, jauh dari Danu."

"Hantu itu. Hantu yang membalaskan dendam lo ke teman-teman gue," kata Beni lagi.

"Aku nggak dendam sama kamu dan teman-teman kamu! Bukan aku yang minta hantu itu ganggu kalian," bantah Siena mulai merasa kesal.

"Kenapa Brama bilang, lo minta gue dan Danu minta maaf sama lo supaya hantu itu nggak ganggu kami?"

Siena menghela napas agak keras. Entah apakah Brama salah menangkap maksudnya, atau Beni yang salah menangkap maksud Brama.

"Kamu minta Brama jelasin lagi ke kamu semuanya. Bukan begitu maksudku. Aku nggak mau ngulang penjelasan. Aku cuma

bisa ngingetin. Hati-hati aja. Mungkin berikutnya giliran kamu yang diganggu hantu itu." Siena mengatakan itu lalu segera beranjak pergi. Dia tak mau lagi mendengar ocehan Beni yang salah paham.

Beni akan mengejar Siena. Tapi Nala mencegahnya. Akhirnya dia yang menjelaskan pada Beni maksud Siena sebenarnya. Siena bergegas meninggalkan sekolah. Masih banyak murid yang menonton Danu dibawa ke rumah sakit oleh salah satu guru yang membawa mobil. Pak Agus mengamankan motor Danu. Pak Saidi bergegas membereskan kerusakan pagar.

Siena pulang dengan perasaan mendongkol. Apa yang dia alami di sekolah barunya ini, belum pernah dia alami di sekolah-sekolah sebelumnya. Rasanya dia mulai kewalahan dianggap bersalah atas semua kejadian di sekolah yang bukan kesalahannya. Dia sedang berjalan menuju halte bus Trans Jakarta saat tiba-tiba saja Nala muncul di sampingnya naik motornya.

"Siena, ayo, aku antar kamu pulang," katanya sambil menyodorkan helm pada Siena.

Siena mengernyit tak menduga.

"Nggak usah, Nal. Aku bisa pulang sendiri," tolak Siena.

"Ayolah, Sien. Perasaan kamu lagi kesal. Bahaya kalau kamu pulang sendiri. Nanti kamu nggak fokus dan kenapa-kenapa," bujuk Nala.

Siena terdiam sesaat. Menatap Nala. Teringat kemunculan hantu Flo semalam. Walau Flo hanya diam, tapi dipandangi dan ditunggui Flo semalaman bukanlah hal yang menyenangkan. Namun terpikir olehnya, dibonceng Nala pulang tentu akan membuat perasaannya lebih baik dibanding pulang sendirian. Akhirnya dia menerima helm yang disodorkan Nala kemudian memakainya.

Dia tak peduli apakah nanti malam Flo akan muncul lagi. Dia sudah pasrah apa pun yang akan dilakukan Flo nanti. Yang pasti saat ini dia akan merasa lebih tenang jika ada yang menemaninya pulang.

BRAMA DAMARIO

Brama Damario. Diharapkan menjadi penerang keluarga seperti arti namanya. Sayangnya, perhatian kedua orangtuanya hanya sebatas di pemberian nama dengan arti baik itu. Kenyataannya, mereka tidak banyak menyisihkan waktu untuk menunjukkan kepedulian pada anak mereka semata wayang itu.

Brama lebih akrab dengan pekerja-pekerja di rumahnya. Dengan Pak Dedi yang bertugas apa saja, dengan Bik Sum yang sejak Brama kecil sudah merangkap menjadi pengasuhnya. Brama juga akrab dengan Pak Nanto, satpam yang sudah bertugas enam tahun di rumahnya ini. Bahkan, Pak Dedi yang selalu mewakili orangtua Brama mengambilkan rapornya. Ya, sampai separah itu kesibukan orangtua Brama.

Selama lima hari dirawat di rumah sakit, mamanya baru dua kali mengunjunginya. Dan papanya baru hari ini datang menjenguk sambil mengurus kepulangan Brama ke rumah. Brama sudah boleh dirawat di rumah dan penopang leher masih harus dipakai seminggu lagi. Dia merasa lega. Walau dia belum berani tidur di kamarnya sendiri, tapi tinggal di rumah tetap lebih nyaman dibanding di rumah sakit. Pak Dedi dan Bik Sum sudah menyiapkan semua kebutuhannya. Kamar tamu dirapikan. Bahkan meja belajar Brama di pindahkan ke kamar tamu. Lengkap dengan buku-buku sekolahnya.

Papanya menasihatinya panjang lebar dengan suara lantang. Sama sekali tak ada sikap lembut walau kondisi Brama sedang tidak baik. Papanya menyalahkan Brama karena merusak mobil dan merusak pagar orang hingga papanya harus membayar ganti rugi cukup banyak. Tapi soal leher Brama yang cidera, papanya tidak menunjukkan sikap cemas.

"Kamu ini anak satu-satunya. Laki-laki, tapi nggak bisa diharapkan. Selalu saja bikin masalah!" Itu kalimat pamungkas papanya sebelum bergegas pergi ke negara tetangga untuk mengurus perkembangan bisnisnya.

Mamanya hanya bisa diam selama papanya bicara. Lalu meminta Brama sabar setelah papanya selesai bicara. Mamanya pun tak punya cukup waktu untuk memperhatikan Brama. Kesibukannya hampir menyamai papanya.

Brama sudah biasa disalahkan. Sudah biasa dianggap tak berguna oleh papanya. Dia sudah melewati masa-masa sakit hati. Rasa kecewa pada sikap papanya itu, sempat membuatnya hampir terjerumus. Dia sengaja bergaul dengan anak-anak yang bukan seusianya. Merasakan pesta yang seharusnya hanya boleh diikuti yang sudah berusia di atas dua puluh satu tahun. Brama sengaja mencoba semua yang dilarang papanya. Mencicipi minuman memabukkan, menyesap lintingan rokok ilegal yang membuatnya bagai melayang, dan di pesta itu dia bertemu Denisa.

Belum lama. Itu terjadi tiga bulan lalu. Denisa yang cantik dan dewasa. Tidak seperti gadis-gadis di sekolahnya yang menurutnya masih kekanak-kanakan dan suka cari perhatian. Denisa tahu dengan tepat minuman apa yang enak dan bagaimana mendapatkan lintingan ganja yang bisa membuatnya melupakan sejenak ketidakpedulian papanya. Dulu, dia bahagia bersama

Denisa. Gadis itu memberikan perhatian yang belum pernah dia terima dari papa mamanya. Namun, perasaan Brama pada Denisa berubah sejak hari itu. Hari ketika dia menuruti keinginan Denisa. Mengantarnya ke pesta dengan mobil mewah papanya.

Denisa mengenalkan Brama pada teman-temannya. Empat orang laki-laki temannya kuliah. Dua orang datang bersama kekasih masing-masing. Mereka berpesta. Hingga Brama merasa pusing setelah menghabiskan dua gelas minuman. Salah satu teman Denisa, pemuda yang paling peduli pada Brama, memberinya dua butir tablet. Dan meyakinkan Brama rasa pusingnya akan hilang setelah minum tablet itu. Tapi dia malah pingsan. Dia baru siuman setelah sampai di rumahmya. Denisa yang menyetir mobilnya dan membawanya pulang. Dia tak tahu apa yang terjadi sepanjang perjalanan.

Dia hanya bisa terkejut melihat kerusakan mobil papanya. Dan dia menemukan noda darah! Denisa mengaku hanya menyerempet seseorang. Tapi kerusakan mobil papanya ada di bagian depan, bukan di samping. Dan noda darah itu, jelas menjadi bukti bahwa yang ditabrak mobil papanya adalah makhluk bernyawa.

Lalu ada kejadian mengejutkan teman satu sekolahnya tewas akibat tabrak lari. Dia mendengar desas desus tentang murid baru indigo yang sudah meramal kecelakaan yang menimpa Flo. Dia tidak percaya ada orang yang memiliki kemampuan seperti itu. Itulah awal mulanya dia memperhatikan Siena. Dia penasaran pada gadis itu. Dia terkejut bukan main saat Siena menuduhnya sebagai orang yang menabrak Flo dan gadis itu mengaku memiliki bukti. Sejak saat itu, Brama semakin curiga pada Denisa. Tapi Denisa tetap bertahan dengan ceritanya yang cuma menyerempet seseorang saat mengendarai mobil papanya. Hubungannya

dengan Denisa semakin renggang. Hingga akhirnya di rumah sakit beberapa hari lalu dia bisa dengan tegas mengakhiri hubungan mereka. Brama sedikit merasa lega.

Dia merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Mamanya masih ada di sampingnya. Tapi terlihat sudah tak sabar ingin pergi.

"Brama, mama tinggal sebentar nggak apa-apa, kan? Mama mau *meeting.* Mama udah pesan ke Bik Sum, Ani dan Pak Dedi supaya gantian jagain kamu. Pak Jaenal juga *stand by* di rumah. Kalau ada apa-apa bisa dimintai bantuan juga," kata mamanya.

Seperti dugaannya, mamanya memang ingin pergi. Dia hanya mengerjap karena tidak bisa mengangguk. Dia enggan bicara menanggapi ucapan mamanya itu. Mamanya mengecup keningnya, lalu keluar kamar dan memanggil Bik Sum.

"Mas Brama mau makan sekarang? Bik Sum udah bikinin makanan kesukaan Mas Brama," tanya Bik Sum. Semua pekerja di rumah ini membiasakan diri menyebut 'Mas' kepada Brama sejak dia kecil.

"Nanti saja, Bik. Saya mau tidur dulu. Capek rasanya," sahut Brama.

Bik Sum mengangguk. Lalu dia menunggui Brama sampai tertidur. Dua jam kemudian Brama terbangun oleh suara keras seperti benda jatuh. Matanya membuka lebar. Dia melirik ke sekeliling kamar. Tidak ada seorang pun. Padahal harusnya ada yang menemaninya di kamar ini. Lalu, suara keras apa yang didengarnya tadi?

Dia bangun dari tempat tidur. Melihat sekeliling kamar untuk tamu itu. Tak ada benda yang tergeletak di lantai. Itu artinya tak ada benda yang jatuh di kamar ini. Perlahan dia keluar kamar. Sepi. Tak terlihat siapa pun. Ruang keluarga yang luas terasa percuma

karena tak ada kegiatan keluarga di ruang itu. Brama melihat jam dinding. Sudah pukul empat sore. Pantas saja ruang ini terasa remang-remang dan itu membuatnya ngeri. Dia menyalakan lampu. Dia melirik lantai atas. Di sanalah kamarnya berada. Sejak hantu Flo muncul di kamarnya, dia belum ke kamarnya lagi. Brama tersentak saat dia melihat ada yang berkelebat cepat di lantai dua.

"Siapa itu?" teriaknya.

Tak ada jawaban. Brama baru ingat ponselnya masih di kamar untuk tamu yang kini ditempatinya. Dia kembali ke kamar, mengambil ponselnya. Baru saja dia akan keluar kamar, di depannya lewat bayangan berkelebat sangat cepat.

"Aaaaghh! Apaan tadi tuh?" gumamnya, detak jantungnya bertambah cepat.

"Pak Dedi! Bik Sum!" teriaknya. Tapi tak ada yang menyahut.

Buru-buru dia menelepon. "Pak Jaenal, lagi di mana? Buruan ke ruang keluarga ya, Pak," katanya pada orang yang diteleponnya. Tak sampai lima menit kemudian, Pak Jaenal sopir ayahnya muncul.

"Pak Jaenal, saya mau minta bantuan. Tolong bapak ke alamat yang saya kirim ke HP bapak," kata Brama. Terdengar bunyi pesan masuk di ponsel Pak Jaenal. Dia segera memeriksa isi pesan itu. Brama mengirim alamat sebuah rumah.

"Tolong jemput teman saya di rumah itu. Pakai mobil papa yang biasa aja, jangan yang mewah," kata Brama pada Pak Jaelani.

Sopir ayahnya itu mengangguk lalu segera melaksanakan permintaan Brama. Brama duduk di sofa dan menelepon lagi.

"Siena, tolong gue! Datang sekarang juga ke rumah gue! Hantu Flo muncul lagi. Tolong usir dia dari rumah gue," katanya setelah teleponnya tersambung dengan nomor yang dia tuju.

"Brama, aku bukan *ghostbuster* yang bisa ngusir hantu," sahut Siena terdengar terkejut mendapat telepon dari Brama.

"Gue masih jadi incaran hantu Flo. Lo tega kalau dia nanti bikin gue celaka lagi? Gimana kalau nanti gue mati?" desak Brama.

"Bukan soal tega nggak tega. Ini sudah sore. Nggak mungkin aku ke rumah kamu. Ada orang yang jagain kamu, kan? Kamu udah pulang dari rumah sakit?"

"Iya, gue baru pulang tadi siang. Gue tadi lihat bayangan berkelebat di lantai atas dan tepat di depan gue saat baru keluar kamar. Itu bukan halusinasi. Beneran gue lihat. Dan lo nggak usah khawatir. Gue udah ngirim sopir papa gue buat jemput lo. Tolong, Siena, periksa rumah gue. Masih ada hantunya atau nggak. Gue nggak tenang banget tinggal di rumah ini kalau belum lo periksa keadaannya."

"Apa, Bram? Kamu ngirim sopir kamu buat jemput aku?" Lagi-lagi Siena terdengar terkejut.

"Iya. *Please,* Siena. Mau ya bantuin gue?" pinta Brama terdengar sangat berharap.

Dia tersenyum lega saat akhirnya Siena mengiyakan. Setelah selesai makan dan mandi, Siena sampai di rumahnya. Brama menyambut dengan senyum lebar dan perasaan lega melihat Siena.

"Aku nggak tahu kenapa aku mau memenuhi permintaan kamu datang ke sini. Aku cuma kasihan lihat sopir kamu datang ke rumahku. Tanpa izin aku dulu, kamu langsung mengirimnya ke rumahku," kata Siena tanpa basa-basi.

"Makasih, Siena. Lo udah mau datang ke rumah gue. Sebentar aja kok. Gue cuma minta tolong lo periksa, di rumah gue ada makhluk halusnya atau nggak," sahut Brama.

Dia mengajak Siena masuk ke rumahnya. Siena takjub melihat ruang-ruang di rumah Brama yang serba luas dengan desain interior mewah. Tapi ruang-ruang itu terasa sepi.

"Rumah kamu besar tapi sepi. Papa mama kamu belum pulang? Adik atau kakak kamu ke mana?" tanya Siena.

"Papa gue baru aja berangkat ke Singapura. Mama gue masih sibuk dengan pekerjaannya entah sampai jam berapa. Gue nggak punya adik atau kakak," jawab Brama.

Alis Siena terangkat. "Oh, kamu anak tunggal? Sama, aku juga anak tunggal."

"Oya? Ternyata ada juga kesamaan yang kita punya," sahut Brama. Dia tersenyum tipis, Siena mengernyit melihat senyum itu, lalu menyimpan senyum geli.

"Di mana kamu lihat bayangan berkelebat?" tanya Siena.

Brama menunjuk ke lantai atas. "Di sana. Bisa tolong periksa? Tapi maaf, gue nggak bisa ikut ke atas," jawab Brama.

Siena menengadah melihat lantai atas, lalu menaiki tangga. Brama hanya memandanginya.

Tak lama Siena melongok ke lantai bawah.

"Nggak ada apa-apa di sini," teriaknya.

"Udah periksa kamar gue? Itu, kamar paling kanan yang paling gede," ujar Brama dari bawah. Siena menghilang. Dia masuk ke kamar Brama. Menyalakan lampu. Takjub melihat kamar Brama yang luas dengan fasilitas lengkap. Kamar mandinya pun ada *bathtup-nya.* Beberapa menit kemudian dia turun dari lantai atas.

"Nggak ada apa-apa di atas. Juga di kamar kamu," kata Siena.

"Beneran?" Brama memastikan lagi.

"Iya," sahut Siena. Lalu dia memicingkan mata menatap Brama.

"Aku jadi curiga. Jangan-jangan kamu maksa aku ke rumahmu

bukan karena benar-benar ada bayangan yang kamu lihat lewat. Tapi alasan kamu aja supaya aku jenguk," ledek Siena. Mata Brama membesar.

"Kenapa lo jadi ge-er begitu? Gue minta lo periksa rumah gue karena lo bisa lihat makhluk halus dan bisa lihat hantu Flo kalau dia ada. Lo bisa bilangin ke dia jangan ganggu gue lagi karena bukan gue yang nabrak dia," bantah Brama.

Siena tersenyum geli melihat wajah Brama yang terlihat jelas sedang menutupi perasaannya sebenarnya. "Oke, udah aku periksa. Untuk saat ini nggak ada apa-apa."

"Untuk saat ini? Jadi, nanti malam bisa aja dia datang?" Brama terdengar cemas.

"Kamu jangan jadi pengecut. Minta temenin aja sama yang kerja di rumah kamu ini."

Brama memandangi Siena lebih lama. "Siapa yang nggak takut kalau udah pernah ditakutin dua kali sampai gue celaka begini?"

Siena tersenyum."Iya, aku ngerti kenapa kamu bisa takut. Tapi tadi udah aku periksa dan saat ini nggak ada apa-apa," katanya.

"Jadi, yang tadi gue lihat berkelebat cepat apaan?" tanya Brama masih penasaran.

"Mungkin memang itu makhluk halus. Tapi sekarang nggak ada apa-apa. Aku nggak lihat sesuatu pun."

Brama menghela napas. "Andai lo bisa nginep di rumah gue. Kamar gue fasilitasnya lengkap. Ada TV layar datar dengan saluran TV kabel. Lo bisa nonton film apa aja. Ada kamar mandi dan lo bisa berendam air hangat," katanya.

Mata Siena membelalak. "Wow! Fasilitas kamar kamu kayak di hotel. Tapi, kamu pasti bercanda mengharap aku menginap di rumahmu. Itu nggak mungkin."

"Ya, makanya tadi gue bilang 'andai'. Sayang banget kan, kamar dengan fasilitas seperti itu nggak ditempati. Sejak hantu Flo muncul di kamar itu, gue nggak mau tidur di situ lagi. Gue tidur di kamar buat tamu di lantai bawah."

"Oh," ucap Siena, baru memahami maksud Brama.

"Aku rasa kalau pun hantu Flo muncul, dia nggak akan ngapa-ngapain. Dia juga datengin aku dua malam lalu. Tapi dia diam aja, cuma memandangi aku," lanjutnya.

Alis Brama terangkat. "Dia datengin lo lagi? Walau cuma dipandangi, tapi kalau yang memandang hantu, tetap aja serem," sahutnya.

Siena melirik jam dinding. "Sudah hampir magrib. Aku pulang sekarang ya. Kamu masih dalam masa penyembuhan jangan ditambah mikir yang nggak-nggak. Mintalah seseorang menemani ke mana pun kamu pergi dan banyak-banyak berdoa," pesannya.

Brama tidak lagi menahan Siena. Pak Jaenal mengantar Siena pulang. Setelah itu Brama meminta Pak Dedi ada di sampingnya terus. Sejujurnya, kedatangan Siena tadi membuatnya merasa agak tenang. Dia ingin segera sembuh. Ingin bisa beraktivitas normal lagi. Penopang lehernya ini membuatnya bosan karena tak bisa bebas bergerak.

Dia bertekad setelah sembuh nanti, dia akan kembali ke kamarnya. Dia tidak ingin mengalah pada Flo. Dia tidak bersalah. Seharusnya dia tidak perlu merasa takut.

DIE

BUKU TAHUNAN SEPULUH TAHUN LALU

Sekolah ini tetap berjalan seperti biasa. Anak-anak gadis melangkah bergerombol sambil mengobrol dan sesekali tertawa. Anak laki-laki saling mengusili temannya. Seolah semua lupa dengan kejadian yang menimpa Danu belum lama ini. Ada beragam gosip tentang kejadian yang menimpa Danu. Dia mengantuk saat akan melajukan motornya, gosip lain mengatakan Danu dikerjai hantu penunggu sekolah.

Ada satu gosip lagi disebarkan beberapa anak yang menyaksikan dan mendengar Beni memohon Siena tidak membuatnya celaka seperti yang dialami teman-teman satu gengnya. Seperti biasa, Siena tak peduli dengan omongan buruk tentang dirinya yang beredar.

Di jam istirahat, hal pertama yang dilakukan Siena adalah mengintai kelas Brama. Dia ingin tahu bagaimana keadaan Beni. Walau pemuda itu pernah ikut bersikap kasar padanya bersama gengnya, tapi Siena tak ingin Beni mengalami kecelakaan parah karena diganggu hantu Andi. Dia mengawasi satu per satu murid-murid yang keluar dari kelas Brama. Tapi hingga kelas itu kosong, dia tidak melihat Beni. Terburu-buru dia mendekati dua gadis terakhir yang keluar dari kelas itu.

“Hai, maaf, mau nanya. Beni masuk nggak ya hari ini?” tanya

Siena yang dengan tiba-tiba menghadang langkah kedua gadis itu.

Mereka tersentak, mata mereka membelalak. Seketika ekspresi mereka berubah seolah tak ingin tersentuh Siena saat menyadari siapa Siena.

"Ih, jangan deket-deket dong. Entar lo bikin gue jadi sial," seru salah satu gadis sambil bergeser cepat menghindari Siena. Gadis satunya mengikutinya.

"Aku cuma mau nanya, Beni masuk nggak hari ini?" Siena menahan rasa tersinggung.

"Nggak! Dia takut celaka kayak teman-temannya. Dan itu gara-gara lo!" sahut gadis satunya dengan wajah sinis.

"Lo kapan sih pindahnya dari sekolah ini? Bikin kita-kita nggak tenang aja ada lo di sini," kata gadis yang pertama bicara. Kata-katanya tidak kalah menyakitkan.

Siena berusaha sabar, tidak membalas ucapan kasar kedua gadis itu. Mendadak matanya membelalak melihat sosok yang tiba-tiba muncul di belakang kedua gadis itu. Siena menggeleng-geleng sambil menatap sosok itu.

"Andi ... jangan ...." ucapnya pelan.

Kedua gadis itu berkernyit heran melihat sikap Siena. Terbelalak saat merasakan ada yang meraba rambut mereka. Lalu melirik ngeri rambut mereka yang bergerak sendiri ke atas seolah ada yang menariknya.

"Awwwh!"

"Aduduuh!"

Keduanya berteriak berbarengan merasa kesakitan rambut mereka ditarik kencang, hingga beberapa helai rambut rontok.

"Tolooong! Setaaan!" ujar satu gadis sambil berlari menjauh dari tempat itu. Diikuti gadis satunya yang tak sanggup berteriak.

Keduanya berlari pontang panting menuju kantin.

"Andi!" ujar Siena sambil menatap kesal pada hantu Andi yang menyeringai puas.

"Kamu sengaja bikin orang-orang mengira aku temenan sama kamu dan nyuruh kamu bikin mereka celaka ya?" Siena segera menumpahkan keluhannya pada Andi mumpung hantu itu ada di hadapannya. Andi hanya diam. Memandang tajam Siena, lalu menghilang.

"Andi!" ujar Siena kesal. Dia melirik ke kanan kiri. Untunglah sekelilingnya tak ada orang. Tak ada yang melihatnya bicara sendiri.

"Hantu itu beraksi lagi? Bikin kamu makin disalahkan anak-anak sekolah ini?"

Siena tercengang, suara itu berasal dari belakangnya. Dia berbalik perlahan.

"Nala? Kamu lihat kejadian tadi?" tanyanya terkejut menyadari Nala ternyata ada di belakangnya. Nala mengangguk.

"Aku mendengar ocehan kasar dua cewek tadi ke kamu. Dan aku lihat rambut mereka bergerak ke atas. Seolah kamu yang menggerakkannya dengan pikiran kamu."

"Aku nggak punya kemampuan telekinesis. Andaikan bisa enak banget. Aku bisa membungkam orang-orang yang ocehannya nyakitin perasaanku," sanggahnya.

"Jadi, tadi benar-benar hantu Andi yang menarik rambut mereka?"

"Begitulah. Terserah kamu percaya atau nggak. Ngomong-ngomong, kenapa kamu bisa ada di sini?"

"Aku sengaja nyari kamu. Dan nemu kamu di sini."

"Ngapain nyariin aku?"

"Memastikan kamu baik-baik aja. Nggak ada lagi yang mem-*bully* kamu."

Pipi Siena terasa menghangat mendengar alasan Nala.

"Beni nggak berani masuk sekolah. Dan aku masih kesal sama Andi karena dia nggak mau diajak ngomong. Dia mengganggu orang-orang yang bersikap kasar ke aku. Tapi itu malah bikin aku makin disalahin. Aku udah melarang dia berulah, tapi dia nggak peduli."

Nala meniup udara. "Aku benar-benar nggak bisa bayangin gimana rasanya jadi kamu bisa lihat dia. Tadi aku nggak lihat yang lain kecuali dua cewek tadi," katanya.

"Buat orang biasa, dia cuma bisa dilihat kalau dia memang sengaja pengin dilihat," sahut Siena.

"Walau aku nggak lihat dia, aku percaya kamu. Aku tadi lihat sendiri rambut kedua cewek itu terangkat ke atas dan jelas-jelas bukan karena tertiup angin," kata Nala lagi.

Siena mengedikkan kedua bahu.

"Kamu nggak makan siang?" tanya Nala.

"Aku malas ke kantin. Dua cewek tadi pasti ada di sana."

"Mau beli makanan di samping sekolah lagi?" saran Nala.

Siena tersenyum dan mengangguk. Lalu keduanya melangkah keluar sekolah.

"Kapan kita menyelidiki Denisa dan mendatangi rumahnya?" tanya Nala sambil melangkah. Mendadak Siena berhenti. Dia tampak memikirkan sesuatu. Matanya memandang ke bawah, bola matanya bergerak ke kanan dan kiri, bolak balik.

"Aku pengin menyelesaikan masalah hantu Andi dulu. Aku masih penasaran kenapa dia sekarang jadi mengganggu banget. Aku dapat ide. Apa sekolah ini punya buku tahunan? Semacam

buku buat mengenang kejadian selama setahun dan kenang-kenangan dari senior yang lulus, yang memuat foto-foto mereka berikut data-data dan kesan-kesannya selama di sekolah ini?" ucap Siena satu menit kemudian, pandangannya kini beralih ke wajah Nala.

"Ada. Aku lihat buku tahunan yang diterbitkan tahun lalu," sahut Nala.

Mata Siena berbinar seiring dengan harapan yang muncul.

"Ada nggak ya, buku tahunan sepuluh tahun lalu?" tanyanya.

"Bisa dicek di perpustakaan. Mungkin ada di sana," jawab Nala.

Siena semakin antusias. "Betul juga. Ayo kita ke perpustakaan sekarang." Siena berbalik menuju perpustakaan.

"Hei, kita nggak jadi makan?" Nala mengingatkan sambil ikut berbalik dan menyamai langkah Siena yang berjalan cepat.

"Nanti aja. Mendadak aku nggak lapar. Tapi kalau kamu lapar, kamu makan aja. Biar aku cari sendiri buku tahunan itu di perpustakaan," sahut Siena.

"Aku makan bareng kamu aja nanti pulang sekolah. Sekarang aku mau bantuin kamu nyari buku itu," sahut Nala.

Siena tersenyum senang. "Makasih," balasnya. Lalu dia melanjutkan langkahnya menuju perpustakaan diikuti Nala.

Bu Riana menatap Siena masih tanpa senyum begitu melihat Siena masuk perpustakaan. Dan matanya membelalak saat dibelakang Siena muncul Nala. Dia mengenal baik Nala. Salah satu murid sekolah ini yang hobi meminjam buku di perpustakaan.

"Selamat siang, Bu. Sekarang perpustakaan mulai rame lagi kan, Bu?" sapa Siena ramah sambil tersenyum dan melirik ke beberapa anak yang sedang membaca buku di meja yang tersedia.

"Lumayan. Kamu mau pinjam buku apa?" balas Bu Riana.

“Apa di perpustakaan ini ada buku tahunan siswa, Bu? Semacam buku kenangan yang terbit tiap akhir tahun ajaran,” tanya Siena lagi.

“BTS? Tentu saja ada. Itu buku kebanggaan sekolah ini yang diterbitkan redaksi majalah sekolah.”

Siena berbinar senang. “Kapan buku itu terbit pertama kali, Bu? Apa semua koleksinya lengkap ada di sini?” tanyanya antusias.

“Edisi pertama buku itu terbit 1998. Tentu saja semua edisinya lengkap ada di sini. Tapi jarang banget yang baca edisi lama. Kebanyakan yang minat baca murid-murid kelas sepuluh. Itu pun yang dibaca edisi terbaru. Mereka pengin tahu tentang seniornya yang masih sekolah di sini.”

“Saya pengin lihat buku tahunan yang edisi sepuluh tahun lalu, Bu. Tahun 2008. Ada kan, Bu? Di rak sebelah mana ya?” tanya Siena lagi.

“Biar ibu yang ambil. Ibu masih khawatir kamu nanti jatuhin buku-buku lagi,” sahut Bu Riana sambil berdiri.

“Biar saya saja yang ambil, Bu. Saya janji nggak akan jatuhin buku-buku,” sela Nala yang buru-buru mengajukan diri. Bu Riana menatap heran Nala, lalu beralih ke Siena. Sikap Nala itu membuatnya menduga mantan kekasih Flo itu punya hubungan khusus dengan Siena dan itu mengejutkannya.

“Baiklah, kalau kamu yang ambil ibu percaya. Ada di rak baris ketiga dari sini,” kata Bu Riana. Siena dan Nala mengucapkan terima kasih, kemudian bergegas ke rak yang ditunjukkan Bu Riana.

“Ini dia,” kata Nala setelah menemukan buku yang mereka cari. Buku itu terletak di jejeran rak paling atas sehingga Nala yang lebih tinggi dari Siena menemukannya lebih dulu.

Siena menerima buku yang diberikan Nala.

"Tolong ambilkan edisi dua tahun sebelumnya, saat Andi kelas sepuluh," pinta Siena.

Nala mengambil buku yang diinginkan Siena. Setelah mendapatkannya itu, mereka bergegas ke meja untuk membaca.

Tak sabar Siena membuka-buka buku tahunan siswa itu. Dia memulai dengan buku tahunan edisi tahun 2006. Dia segera mencari halaman yang memuat foto murid-murid kelas sepuluh. Satu per satu dia amati foto itu, mencari yang ada Andi di antaranya.

"Ini dia! Ini dia Andi!" seru Siena setelah menemukan foto Andi.

Nala mengangkat buku itu agar bisa melihat Andi lebih jelas.

"Oh, ini yang namanya Andi? Dia terlihat ... serius," komentar Nala.

Sosok Andi bertubuh agak kurus dan tidak terlalu tinggi. Rambutnya seperti diminyaki hingga tampak licin. Ekspresinya datar tanpa senyum, sementara teman-teman sekelasnya tersenyum.

"Sekarang kita lihat buku tahunan saat dia sudah kelas dua belas," kata Siena sambil membuka buku tahunan edisi tahun 2008. Dia membuka halaman yang memuat foto-foto senior yang baru lulus. Di samping foto, para senior itu menuliskan kesan-kesannya selama bersekolah di sini.

"Nggak ada foto Andi," kata Siena setelah dia melihat satu per satu semua foto.

"Tentu aja nggak ada. Dia kan bukan salah satu anak yang lulus. Dia meninggal sebelum lulus, kan?" sahut Nala.

"Tapi dia tetap murid angkatan tahun itu. Seharusnya ada foto

dia. Sebagai pengakuan bahwa dia memang murid sekolah ini yang bersekolah terakhir di tahun itu," kata Siena.

"Mungkin di buku tahunan itu memang cuma memuat anak yang sudah lulus."

Siena terdiam agak lama. Memikirkan sesuatu. Lalu tiba-tiba matanya membesar.

"Aku tahu kenapa Andi nggak pergi dari sekolah ini," katanya.

Nala menatap Siena hingga matanya menyipit.

"Aku punya ide apa yang harus dilakukan supaya roh Andi pergi dengan damai dan nggak ganggu sekolah ini lagi," lanjut Siena.

Nala menatap Siena semakin penasaran. "Gimana caranya?" tanyanya tak sabar.

Siena tersenyum senang memikirkan idenya itu.

SATU FOTO BAHAGIA

Setelah sekolah usai, Siena bergegas menemui Bu Fiona wali kelasnya di ruang guru. Bu Fiona mendengarkan cerita Siena dengan ekspresi berubah-ubah. Sesekali terlihat terkejut, lalu berusaha tampak biasa saja. Awalnya, Bu Fiona sulit percaya dengan cerita Siena tentang hantu Andi yang membalas dendam. Walau dia mendengar desas desus yang beredar di sekolah ini mengenai Siena yang menyebabkan beberapa anak kelas dua belas celaka, tapi dia menganggapnya hanya sebagai desas desus. Sebagai orang yang belum pernah mengalami kejadian aneh di sekolah ini, sulit bagi Bu Fiona untuk percaya ada hantu yang berkeliaran di sekolah membalas anak-anak yang mem-*bully* temannya karena semasa hidup pernah menjadi korban *bully* juga.

Tentu saja dia ingat Andi. Sekeras apa pun dia berusaha melupakan peristiwa kelam itu, ingatannya sekejap kembali saat ada yang menyinggung hal itu. Dia ikut prihatin atas kejadian yang menimpa murid malang itu. Suatu kejadian yang berusaha dilupakan dan ditutupi pihak sekolah ini. Mereka khawatir jika tersiar kabar ada anak yang mati akibat tertimpa atap di sekolah ini, citra sekolah ini akan menjadi buruk. Walau tetap ada yang menulis berita itu dan dipublikasi di media *online*. Namun jika tak ada yang dengan sengaja menggali berita itu, tak akan ada yang

sadar kecelakaan itu pernah terjadi di sekolah ini.

"Apa redaksi Buku Tahunan Siswa edisi ini memang sengaja tidak memasukkan foto Andi? Setidaknya, mengenang dia sebagai salah satu murid yang telah pergi di tahun itu?" tanya Siena sambil menatap lekat mata Bu Fiona. Dia bisa membaca kegelisahan Bu Fiona. Kisah memilukan yang sekian lama terlupakan itu kini terkuak lagi gara-gara Siena. Dan itu membuatnya agak kesal.

"Itu masa lalu. Ibu nggak mau mengingat kejadian nggak enak itu." Bu Fiona terdengar enggan menanggapi topik pembicaraan yang diajukan Siena.

"Tapi ini demi murid-murid sekolah ini, Bu. Supaya nggak ada lagi yang diganggu hantu itu. Dia memendam kemarahan dan saat ini sedang melampiaskannya."

Bu Fiona menghela napas. "Jadi, mau kamu gimana?" tanyanya masih terdengar kurang berminat.

"Saya punya rencana ingin mencoba sesuatu yang mungkin bisa membuat hantu itu berhenti marah dan pergi dari sekolah ini. Untuk itu, saya butuh alamat rumah Andi. Di sekolah ini pasti tersimpan catatan data-data semua murid sekolah ini sejak awal sampai sekarang, kan?" sahut Siena.

Bu Fiona mengernyit. "Kamu mau datengin rumahnya? Mau cerita semua yang kamu ceritain ke saya tadi ke keluarganya?" Siena mengangguk. Bu Fiona menghela napas.

"Bukan apa-apa, tapi kalau kamu mendadak datang ke rumah mereka dan cerita ke ayah ibunya tentang Andi anak mereka yang menghantui sekolah, kamu bisa bayangin nggak bagaimana reaksi mereka?"

Siena segera menjawab. "Mungkin mereka nggak akan percaya."

"Bukan mungkin, tapi pasti nggak akan percaya. Bisa-bisa mereka marah. Sudah kehilangan anak, masih ada yang bilang anak mereka jadi hantu dan mencelakai banyak orang," sahut Bu Fiona. Siena menggigit-gigit bibir memikirkan ucapan Bu Fiona itu.

"Saya akan tanggung risiko itu, Bu. Demi kedamaian di sekolah ini. Saya juga ada permintaan. Sekolah ini jangan mengabaikan Andi hanya karena takut citra sekolah ini rusak. Sekolah harus mengakui bertanggungjawab atas kecelakaan yang menimpa Andi, bukan malah menutup-nutupi."

Bu Fiona tersentak dan mengernyit heran. Ucapan Siena itu bagai mengomentari apa yang dia pikirkan. "Ya sudah. Ibu cek dulu di mana alamat rumah Andi. Tapi nggak ada jaminan orangtuanya masih tinggal di sana lho."

"Nggak apa-apa, Bu. Yang penting saya mau coba dulu."

Bu Fiona membuka file sekolah. Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya Bu Fiona menemukan alamat Andi dan memberikannya pada Siena.

"Terima kasih, Bu," ucap Siena dengan wajah senang. Dia pamit, lalu bergegas menuju lobi. Nala masih menunggu. Dia mulai merasakan asyiknya melakukan penyelidikan bersama Siena. Antusiasme itu perlahan menghapus kesedihannya kehilangan Flo.

"Gimana? Dapat alamat Andi?" tanyanya tak sabar.

Siena menyodorkan secarik kertas berisi alamat Andi yang tadi dia tuliskan.

"Ini alamatnya." Nala membaca alamat yang tertulis di kertas itu, lalu mencari posisi tepatnya melalui google map. Lalu keduanya keluar gedung sekolah. Di tengah perjalanan mereka menemukan kedai soto Lamongan. Mereka berhenti mengisi perut dulu. Tidak berlama-lama. Setelah makanan mereka habis,

mereka melanjutkan perjalanan menuju rumah orangtua Andi. Alamat Andi bukan di komplek perumahan. Jalan masuknya tidak terlalu lebar. Beberapa rumah dijadikan tempat usaha. Hingga jalan itu cukup ramai.

Rumah Andi tampak biasa. Berukuran sedang. Lebarnya sekitar sembilan meter. Ada *carport* di sebelah kiri. Dan teras kecil di sebelah kanan. Tidak ada lahan tanah yang tersisa. Di depan teras berderet beberapa pot besar berisi tanaman. Membuat rumah itu terlihat lumayan asri. Nala menghentikan motornya di depan pintu pagar rumah itu.

Siena turun dari motor Nala sambil melepas helm. Dia mencari tombol bel, tapi tidak ditemukannya.

"Mungkin rumahnya nggak pakai bel. Coba teriak aja. Biar aku bunyiin kaitan pintu pagarnya," kata Nala. Siena melirik Nala yang segera membenturkan kaitan pintu ke pintu pagarnya yang terbuat dari besi hingga menimbulkan bunyi.

"Permisi... asalamualaikum!" ujar Siena dengan suara keras.

Mereka menunggu. Hingga dua menit tak ada yang keluar. Siena berteriak lagi.

"Permisi... apa ada ibunya Andi?"

Entah apakah menyebut nama Andi cukup ampuh. Yang jelas, kali ini teriakannya membuahkan hasil. Muncul seorang perempuan kemungkinan berusia lima puluhan. Dia mendekati pintu pagar. Matanya menyipit memandangi Siena dan Nala bergantian.

"Kalian siapa?" tanyanya tanpa raut ramah.

"Ini ibunya Andi ya?" Siena balik bertanya.

"Saya tanya, kalian siapa? Kenapa nyebut-nyebut nama Andi?"

"Saya Siena dan ini teman saya, Nala. Kami murid SMA

Gemilang. SMA tempat Andi dulu bersekolah," jawab Siena.

Perempuan itu terbelalak. Rautnya semakin menunjukkan rasa tak suka.

"Buat apa anak SMA Gemilang ke rumah saya?" tanyanya dengan suara agak keras.

"Begini, Bu. Kami dari redaksi majalah sekolah. Untuk memperingati sepuluh tahun kejadian yang menimpa Andi, kami ingin memuat profil Andi di buku tahunan siswa yang akan terbit di akhir tahun ajaran ini."

Nala melirik Siena. Terkagum-kagum mendengar kesigapan Siena menemukan jawaban yang tepat untuk pertanyaan tak terduga dari perempuan itu.

"Kalian tahu apa tentang kejadian yang menimpa Andi? Nggak ada gunanya diperingati. Kalian masih kecil waktu kejadian itu terjadi. Itu bukan urusan kalian. Apa sekolah yang menyuruh kalian?" tanya perempuan itu lagi.

Siena menatap sendu perempuan itu agak lama sebelum menjawab. Sudah saatnya dia menceritakan tentang Andi walau ada kemungkinan dia akan diusir oleh perempuan setengah baya itu.

"Saya tahu tentang kejadian itu langsung dari Andi. Dia menemui saya dan menceritakan kepedihan hatinya. Dia terjebak di sekolah. Rohnya tidak bisa pergi, dia merasa diabaikan oleh sekolah dan penghuninya. Saya dan teman-teman ingin mengenang Andi. Supaya dia tidak lagi merasa diabaikan." Ucapan Siena itu membuat mata perempuan itu semakin membesar.

"Kamu jangan macam-macam ya! Roh Andi apaan? Kalian ini pasti mau nipu. Nanti ujung-ujungnya minta uang. Sudah! Sudah! Kalian pergi sana! Ganggu saya aja lagi kerja," ujar perempuan itu

dengan nada ketus.

"Kami bukan penipu, Bu. Kami benar-benar murid SMA Gemilang. Sebentar, saya tunjukin ke ibu buku tahunan siswa sekolah kami yang ada foto Andi."

Siena buru-buru membuka tasnya dan mengeluarkan buku tahunan siswa dengan *hard cover* itu. Dia membuka halaman yang ada foto Andi bersama teman sekelasnya.

"Ini, Bu. Buku ini dari perpustakaan di sekolah kami. Ini ada foto Andi Satriawan. Ini Andi putra ibu, kan? Dia merasa kesepian. Terjebak di sekolah kami nggak bisa pergi. Dia merindukan ibu, ayahnya dan adiknya. Dia kangen disiapkan bekal oleh ibu. Dia butuh bantuan untuk dibebaskan." Siena mengarahkan buku itu ke perempuan itu, sambil menunjuk foto Andi. Perempuan itu terdiam. Dia memandangi foto Andi, lalu matanya berkaca-kaca.

"Mana mungkin kamu bisa melihat roh Andi. Saya ibunya saja nggak pernah lihat."

Siena menghela napas perlahan. Akhirnya perempuan itu mengakui bahwa dia memang ibu Andi.

"Teman saya ini indigo, Bu. Dia bisa melihat makhluk yang kita nggak bisa lihat, dan dia bisa berkomunikasi dengan mereka."

Kali ini Nala yang bicara, membantu Siena membuat ibu Andi percaya kepada mereka. Raut ibu Andi berubah. Matanya meredup, lalu mengernyit.

"Kamu indigo? Bisa lihat orang yang sudah meninggal? Bisa ngomong sama mereka?" Dia melontarkan pertanyaan beruntun sambil menatap Siena penuh selidik.

Siena mengangguk. "Iya, Bu. Saya bisa melihat Andi dan bisa ngomong sama dia."

Bulir air mata yang semula berkumpul di pelupuk mata ibu

Andi, perlahan mengalir dari sudut-sudut matanya. Dia menunduk, menghapus air mata dengan punggung tangannya.

"Apa ... Andi tersiksa?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Andi merasa kesepian dan merasa nggak dipedulikan," jawab Siena.

Ibu Andi mengangkat wajahnya dan menatap Siena dengan matanya yang basah.

"Kamu bisa bikin saya lihat dia?" tanyanya penuh harap.

"Maaf, Bu. Itu nggak bisa. Saya bisa melihatnya karena memang saya bisa melihat yang gaib-gaib. Orang biasa belum tentu bisa melihatnya. Kecuali memang dia ingin menampakkan diri."

"Lalu, bagaimana cara menolong Andi supaya dia bisa pergi dengan tenang?" Intonasi suara ibu Andi berubah menjadi lebih halus. Perlahan dia mulai percaya pada Siena.

"Saya pengin minta foto Andi yang paling bagus untuk dimuat di buku tahunan sekolah kami."

Ibu Andi terdiam agak lama. Dia memandangi lagi Siena dan Nala bergantian. Lalu dia membuka pintu pagar. "Ya sudah, kalian masuk dulu. Duduk saja di teras. Saya ambilkan foto Andi yang paling bagus," katanya.

Siena mengembuskan napas lega. Nala membiarkan motornya terparkir di depan pintu pagar. Dia menyusul Siena berjalan sampai teras. Mereka duduk di kursi yang tersedia. Sementara Ibu Andi masuk ke dalam rumah.

"Kalau kamu udah dapat fotonya, kamu mau apa?"

"Aku mau minta redaksi buku tahunan siswa edisi terbaru nanti memuat satu halaman penghormatan untuk Andi."

Mata Nala berkernyit mendengar jawaban Siena itu. "Menurutku itu agak susah."

"Pasti mereka mau kalau kamu yang minta. Kamu cukup disegani di sekolah, kan? Ketua KIR, dan kamu punya teman anggota redaksi Mading. Mereka yang nanti bakal jadi redaksi buku tahunan siswa juga kan?"

Nala tersenyum tipis. "Jadi itu maksud kamu? Butuh bantuanku?" katanya.

"Tentu saja. Kamu yang pengin terlibat dengan usahaku membuat sekolah kita damai lagi, kan? Kita cetak ulang lagi BTS edisi tahun 2008. Satu buku saja, dicetak dengan cara POD. Aku akan pakai uangku sendiri. Tentunya redaksi Mading masih menyimpan file-file pdf BTS edisi-edisi dulu, kan?"

"Kayaknya itu susah. Belum tentu masih ada file pdf sepuluh tahun lalu."

"Jangan nyerah dulu dong. Coba dulu. Tolong hubungi teman kamu di redaksi Mading. Tanyakan apa mereka menyimpan file-nya. Mereka butuh file-file itu untuk dipelajari generasi redaksi Mading selanjutnya, kan? Pasti nggak akan dibuang begitu aja."

Nala tak menyahut karena ibu Andi muncul membawa dua gelas plastik berisi air mineral yang dia apit dalam satu tangan. Sementara tangan kirinya membawa sebuah album foto. "Minumnya air putih saja ya. Silakan," kata ibu Andi. Sikapnya semakin melunak.

"Terima kasih, Bu," sahut Siena. Dia buru-buru menerima gelas minuman itu supaya ibu Andi tidak repot lagi. Satu gelas dia berikan pada Nala.

Ibu Andi meletakkan album foto di atas meja kecil yang dikelilingi tiga kursi kayu yang mereka duduki.

"Sebenarnya, ini foto-foto Andi yang nggak mungkin kami dapatkan lagi. Ini kenangan tentang dia yang tersisa. Saya

memang sudah jarang melihatnya lagi. Saya ingin melanjutkan hidup. Saya ingin berhenti sedih memikirkannya. Tapi saya selalu mendoakannya," kata ibu Andi sambil membuka-buka album foto itu menunjukkan foto-foto Andi.

"Saya cuma meminjamnya, Bu. Setelah nanti saya *scan* dan saya simpan jadi file digital, foto ini akan saya kembalikan lagi ke ibu," sahut Siena.

Ibu Andi hanya melirik Siena sebentar. Lalu melanjutkan melihat-lihat foto Andi.

"Ini fotonya yang paling saya suka. Hari itu dia ulang tahun. Kami merayakannya dengan nonton dan makan bareng di mal. Lihat, dia tertawa lepas. Dia terlihat bahagia sekali." Ibu Andi mengambil satu foto Andi hanya sendiri, dengan latar belakang pemandangan dalam sebuah mal. Tersenyum lebar hingga matanya menyipit dan giginya tampak. Dia terlihat sangat senang. Siena tersenyum menahan rasa haru. Andi yang selama ini selalu mengganggunya dan sering membuatnya kesal, ternyata pernah merasa bahagia semasa hidupnya.

"Saya setuju, Bu. Ini foto yang bagus. Andi terlihat sangat bahagia."

Ibu Andi menyodorkan foto itu kepada Siena.

"Beri sedikit penghargaan padanya. Supaya dia juga bahagia di sana," katanya. Air matanya turun lagi.

Siena mengangguk. "Pasti, Bu. Saya akan pastikan sekolah kami mengenang dia. Sebagai peringatan buat sekolah supaya jangan lagi mengorbankan murid," sahutnya.

Ibu Andi hanya mengangguk samar. Siena tahu, masih berat untuk ibu Andi mengucapkan terima kasih. Rasa sakitnya terlalu besar. Dia butuh waktu sedikit lagi untuk bisa benar-benar

merelakan apa yang sudah dialami anaknya. Setelah mendapatkan foto itu dan menghabiskan minumannya, Siena dan Nala permisi pulang. Nala mengantar Siena sampai di depan pintu rumahnya.

"Siena, Flo sudah nggak pernah datengin kamu lagi dan marah sama kamu, kan?" tanya Nala sebelum pamit pulang.

"Untuk sekarang ini dia sedang kalem. Sesekali muncul, tapi nggak ganggu lagi," jawab Siena.

"Kalau urusan Andi udah selesai, kita lanjutin menyelidiki siapa penabrak Flo ya?" Nala mengingatkan.

"Pasti. Misteri itu harus terungkap supaya arwah Flo bisa pergi dengan tenang."

Nala mengangguk. Lalu dia mengenakan helmnya. Tak lama dia sudah meninggalkan Siena.

PERTEMUAN DENGAN ANDI

Siena beruntung. Redaksi Mading masih menyimpan file pdf Buku Tahunan Siswa edisi tahun 2008. Dia merevisi file itu. Menambahkan foto Andi di bagian kata kenangan dari murid kelas dua belas. Hari ini dia sengaja tidak langsung pulang setelah jam sekolah usai. Dia ingin menunggu Andi. Kalau perlu, dia akan menunggu sampai Pak Saidi bersiap mengunci gedung sekolah dan pintu gerbang. Sedangkan Nala berkumpul bersama tim KIR membicarakan rencana kegiatan mereka di hari Sabtu. Urusannya baru selesai jam setengah lima. Dia tak menduga melihat Siena masih ada di lobi.

"Siena, kamu belum pulang?" tegur Nala.

Siena yang duduk di bangku besi yang tersedia di lobi, seketika mendongak. Tak menduga Nala sudah berdiri di depannya.

"Aku masih ada urusan," jawab Siena. "Kamu sendiri belum pulang?" lanjutnya.

"Aku baru selesai rapat sama anak KIR. Kamu ada urusan apa?" Mata Nala membesar saat kemudian dia teringat sesuatu.

"Aku mau ketemu Andi dulu. Aku mau nanya, pesan apa yang mau dia cantumkan di samping fotonya."

Nala terbelalak. "Kamu nggak takut dia nanti bikin kamu celaka?"

“Aku pasti bisa melawan dia. Aku sudah biasa menghadapi makhluk seperti Andi,” sahut Siena.

Nala hanya diam memandangi Siena. Siena balas menatap dengan mata menyipit. Dia membaca hati Nala yang dilanda keraguan. Di satu sisi dia tidak nyaman berada di sekolah saat langit mulai temaram, di sisi lain dia ingin menemani Siena. Dia tidak tega membiarkan Siena menunggu sendirian di sekolah.

“Aku nggak akan sendirian kok. Ada Pak Saidi dan Pak Agus yang nunggu di sekolah sampai jam enam. Kalau mereka pulang, aku juga ikut pulang.”

Nala sedikit terkesiap. Baru ingat Siena bisa menebak pikirannya.

“Sudah ngasih tahu Pak Saidi, kamu bakal di dalam sekolah sampai jam enam? Jangan sampai Pak Saidi dan Pak Agus nggak tahu kamu ada di dalam. Nanti kamu lupa saatnya pulang dan terkunci di sekolah.” Suara Nala terdengar khawatir.

“Aku belum bilang. Nanti kalau sekolah mulai sepi aku kasih tahu Pak Saidi.”

Nala masih menatap Siena. Masih ragu meninggalkan gadis itu. Tapi mungkin Siena memang butuh menunggu sendirian supaya hantu Andi mau menemuinya.

“Kamu mau nunggu terus di lobi?” tanya Nala.

“Nggak. Nanti aku keliling sekolah. Ke bekas kelas Andi yang sekarang jadi kelasku. Aku juga mau ke halaman belakang, ke sekitar perpustakaan, ke tempat-tempat yang aku perkirakan jadi tempat favorit Andi.”

“Dia suka tempat-tempat yang sepi ya.” Nala berucap pelan. Dia tak bisa membayangkan berjalan sendirian menyusuri lorong-lorong sekolah yang temaram, disaat beredar kabar ada hantu

yang berkeliaran di sekolah ini. Dia bukan lelaki pengecut. Dia pernah berada di tempat lebih mencekam dibanding sekolahnya ini di waktu malam. Dia pernah bermalam di gunung-gunung yang konon katanya banyak penunggunya. Namun kejadian yang menimpa Ronald, Garda dan Danu serta kisah seram di baliknya, membuatnya enggan berada di sekolah ini saat matahari nyaris tenggelam.

"Nggak usah cemasin aku. Memang benar kok, lebih baik aku nunggu sendirian supaya hantu Andi mau muncul nemuin aku. Kamu pulang aja sekarang."

Alis Nala terangkat samar. Lagi-lagi Siena membaca pikirannya.

"Oke. Kamu hati-hati ya. Nanti aku bilang ke Pak Saidi dan Pak Agus. Kalau jam enam kamu belum keluar juga, mereka harus nyari kamu sampai ketemu sebelum mengunci gedung sekolah dan pintu gerbang," katanya.

"Iya, makasih atas perhatian kamu." Siena menyahut sambil tersenyum tipis.

Setelah itu Nala keluar gedung meninggalkannya. Satu per satu murid-murid yang tersisa pun pulang. Tinggal Siena sendiri. Dia bangkit dari duduknya, melongok keluar gedung dari balik pintu. Pak Saidi masih menyapu halaman depan sekolah.

Dia mendekati bapak separuh baya itu. Memberitahu bahwa dia akan berada di sekolah sampai pukul enam. Dia meminta Pak Saidi jangan mengunci sekolah dulu sebelum dia keluar. Pak Saidi bertanya untuk apa dia masih berada di sekolah. Siena tidak memberitahu dengan detail. Dia hanya bilang ada urusan yang harus dia selesaikan.

Sudah pukul lima lewat beberapa menit. Dia cuma punya waktu kurang dari satu jam untuk menunggu Andi. Tempat

pertama, dia memilih menunggu di depan kelasnya. Andi dulu pernah memberitahunya, kelasnya itu dulu adalah kelas Andi yang atapnya roboh.

Siena duduk di tepi teras di depan kelasnya. Meletakkan Buku Tahunan Siswa edisi tahun 2008 di pangkuannya. Dia memegang notes dan sebuah pulpen. Dia memandang sekelilingnya. Berharap melihat penampakkan kaum astral. Tapi tak ada satu pun yang terlihat. Seolah sekolah ini bersih.

Siena menunggu hingga lima belas menit. Lalu dia beranjak menuju perpustakaan. Berpengalaman melihat makhluk-makhluk dengan berbagai wujud, yang paling menyeramkan sekali pun, membuatnya tidak takut berjalan sendirian menyusuri lorong sekolah yang mulai gelap. Dia siap andai tiba-tiba muncul penampakan apa pun itu. Tapi begitulah. Saat dia berharap bisa bertemu dengan salah satu dari mereka, tak ada satu pun yang terlihat.

Siena sampai di depan perpustakaan. Dia duduk lagi di tepian teras. Memangku Buku Tahunan Siswa yang dibawanya. Melihat sekeliling. Tak terlihat makhluk aneh. Hanya tampak pepohonan yang daunnya meliuk-liuk tertiup angin.

"Kamu di mana, Andi? Kamu belum pergi dari sekolah ini, kan? Kamu sengaja ngumpet dari aku?" ucap Siena pelan, seolah dia mengajak Andi bicara.

Langit semakin temaram. Waktu merangkak menuju pukul enam. Siena masih bertahan duduk di sini terus menunggu. Mendadak angin berembus kencang melewati Siena. Membuatnya refleks menutup mata untuk menghindari debu masuk ke matanya.

Dia mengerjap. Memandang lagi sekelilingnya. Tak ada yang berubah. Lalu dia merasakan rambutnya bagian belakang

terangkat. Hawa dingin berembus di tengkuknya, membuatnya merinding. Segera dia menoleh.

"Andi!" panggilnya dengan suara agak keras. Tapi tak tampak apa-apa di belakangnya. Keningnya berkernyit.

Perlahan dia memutar lagi lehernya hingga pandangannya kembali lurus ke depan. Matanya membelalak. Akhirnya sosok Andi menampakkan diri. Lebih lusuh dari yang pernah dia lihat. Tubuhnya dipenuhi debu rontokan bahan bangunan. Wajahnya pun tertutup debu kelabu. Beberapa luka tampak di tubuhnya. Di pelipisnya, di tangan, dada, paha.

Belum pernah Andi menampakkan sosoknya seperti itu di hadapan Siena. Mungkin seperti itulah keadaannya setelah atap kelasnya roboh menimpanya. Selama ini Andi selalu tampil bersih di hadapan Siena. Hanya wajahnya pucat dan bibirnya memutih.

"Andi ... akhirnya kamu datang. Ada yang mau aku omongin sama kamu."

Andi tidak menyahut. Dia hanya berdiri diam menatap Siena.

"Dua hari lalu aku menemui ibumu."

Siena terenyak saat melihat ekspresi wajah Andi berubah. Tampak geram, matanya melotot marah. Tapi dia masih tak bicara.

"Jangan marah. Aku cuma mau ngasih tahu ibumu, kamu masih ada di sekolah ini. Aku meminjam selembar fotomu yang paling disukai ibumu. Aku akan memuatnya di Buku Tahunan Siswa saat kamu di kelas dua belas dulu. Aku tahu, foto dan kata kenangan dari kamu nggak ada di Buku Tahunan Siswa ini." Siena menepuk Buku Tahunan Siswa yang ada di pangkuannya.

Murid-murid sekolah ini jahat. Guru-guru sekolah ini jahat. Mereka menganggapku nggak ada.

Suara bisikan terdengar. Siena tahu, itu Andi yang bicara walau bibirnya tidak bergerak.

"Mereka nggak jahat. Mereka cuma takut. Tolong maafkan mereka." Siena membalas.

Andi bergeming. Lalu tiba-tiba saja dia meluncur cepat menuju Siena. Kepalanya terjulur hingga berjarak sangat dekat dengan wajah Siena. Matanya menatap marah. Ujung mulutnya menyeringai dan mengeluarkan suara menggeram.

Mereka jahat! Nggak perlu dibela! Mereka pantas celaka!

Refleks Siena memundurkan kepalanya. Jantungnya berdebar keras. Walau sudah terbiasa menghadapi makhluk-makhluk gaib, tetap saja dia gemetar tiap kali makhluk seperti mereka menunjukkan kemarahannya.

"Tapi kamu membalas ke orang yang salah. Ronald, Garda dan Danu bukan orang yang jahat sama kamu." Siena berusaha tetap tegar dan berani menjawab.

Mereka sama jahatnya. Mereka jahat padamu. Andi masih menunjukkan wajah marah. Kemudian dia menganga lebar seolah ingin melahap kepala Siena.

Bergegas Siena melindungi wajahnya dengan kedua tangannya. Lalu dia memalingkan wajahnya ke belakang. Tak dinyana, Andi berputar dan wajah seramnya kembali dia dekatkan ke wajah Siena. Siena terkejut. Buru-buru dia berdiri. Buku Tahunan Siswa, notes dan pulpen jatuh dari pangkuannya.

"Aku maafin mereka. Mungkin mereka jahat. Tapi aku nggak mau membalas dengan bersikap jahat juga!" ujar Siena dengan berani.

Mereka nggak akan sadar kalau nggak dibalas! Bisikan marah itu masih belum mereda.

"Aku yakin sekarang mereka sadar. Aku sudah menceritakan tentang kamu ke mereka. Mereka ikut sedih setelah tahu apa yang kamu alami. Mereka pengin menebus kesalahan mereka dengan mencetak ulang Buku Tahunan Siswa di tahun terakhir kamu sekolah. Fotomu yang paling bahagia akan dicantumkan. Aku cuma pengin tanya, kata kenangan apa yang mau kamu tulis di samping fotomu?"

Sikap Andi tak berubah setelah Siena bicara panjang lebar seperti itu. Ekspresinya masih marah. Lalu dia bergerak mundur dan tak lama menghilang.

"Andi!" teriak Siena. Tapi hantu itu tidak muncul lagi.

Siena baru sadar langit semakin temaram. Angin kencang kembali berembus. Menggoyangkan tempat sampah yang tersedia di samping teras perpustakaan. Membuatnya mengeluarkan suara berderit-derit. Beberapa jendela perpustakaan terbuka. Lalu tertutup. Begitu berulang-ulang. Menciptakan suara berderak-derak yang menakutkan.

Buru-buru Siena mengambil Buku Tahunan Siswa, notes dan pulpennya. Lalu dia berlari melewati lorong yang semakin gelap menuju keluar gedung. Jendela-jendela tiap kelas yang dia lewati terbuka dan tertutup berulang-ulang juga. Siena hampir mencapai lobi saat dari balik dinding muncul seseorang secara tiba-tiba. Membuat tubuh keduanya tak terelakkan bertubrukan.

"Siena! Ada apa? Kamu kayak ketakutan. Hantu itu ngejar kamu?"

Siena tertegun memandang sosok yang yang bertubrukan dengannya itu dan kini memegangi kedua lengannya dengan wajah cemas.

"Nala? Kenapa kamu belum pulang?" Dia tidak menjawab

malah balik bertanya. Dia terkejut melihat penabraknya itu adalah Nala.

Perasaannya tak keruan. Heran melihat Nala masih ada di sini, berdebar, sekaligus senang. Rasa takut yang tadi sempat hinggap di hatinya sontak menghilang.

"Aku memang belum pulang. Aku nunggu di depan bareng Pak Agus. Aku nggak mungkin bisa ninggalin kamu sendirian di sini. Aku udah bertekad. Kalau jam enam kurang lima menit kamu belum keluar juga, aku akan nyusul kamu ke dalam."

Jawaban Nala itu seketika membuat pipi Siena menghangat. Dia tak tahu harus menanggapi bagaimana.

"Neng? Sudah selesai urusannya? Bisa pada pulang sekarang? Sudah jam enam. Sudah magrib. Sekolah mau saya kunci. Kalau mau shalat dulu, silakan di musola. Kita shalat sama-sama. Selesai shalat baru kita pulang dan pintu gerbang saya kunci."

Kata-kata Pak Saidi yang tiba-tiba sudah berada di samping Siena dan Nala membuat Siena diam-diam menghela napas lega. Dia terbebas dari rasa canggung atas kepedulian Nala yang tidak diduganya. Nala pun sadar dia masih memegang kedua lengan Siena. Buru-buru dia melepaskan pegangannya.

"Sudah, Pak. Ini saya baru mau keluar," jawab Siena. Dia mendahului keluar gedung sekolah. Diikuti Nala dan terakhir Pak Saidi.

"Sudah nggak ada orang lagi kan di dalam? Mau saya kunci pintunya." Pak Saidi meminta kepastian sekali lagi.

"Sudah nggak ada siapa-siapa yang masih hidup, Pak," jawab Siena. Matanya membesar menyadari arti jawabannya itu agak menyeramkan. Tak ada yang masih hidup, tapi ada yang sudah mati.

Mata Pak Saidi berkernyit samar, tapi dia tak ingin mempermasalahkan ucapan Siena itu. Dia mengunci pintu utama gedung sekolah. Lalu bersama Pak Agus menuju musola yang berada di samping parkiran. Sengaja dibangun di luar gedung supaya mudah didatangi siapa saja selama pintu gerbang sekolah belum dikunci.

Nala dan Siena ikut shalat Magrib berjemaah dengan Pak Saidi sebagai imam. Pulang setelah shalat tentu membuat lebih tenang dan semoga lebih terlindung selama perjalanan menuju rumah masing-masing.

"Aku antar kamu pulang," kata Nala pada Siena setelah mereka selesai shalat.

Kembali Siena merasa tak keruan. Semua perhatian Nala ini membuatnya harus bersusah payah berusaha tidak merasa salah tingkah.

"Aku sudah ngerepotin kamu banget." Hanya itu jawaban yang bisa diberikan Siena.

"Aku sudah telanjur terlibat dengan usaha kamu bikin sekolah ini kembali damai. Aku nggak bisa ninggalin kamu berjuang sendirian. Aku bakal nemenin kamu sampai usaha kamu berhasil."

Lagi-lagi ucapan Nala itu membuat pipi Siena menghangat.

"Tapi nggak usah nganter sampai rumah ya. Sampai depan komplek aja. Aku khawatir kalau Flo tahu kamu nganterin aku pulang malam-malam dia bakal ngamuk lagi."

Nala mengangguk. "Setelah urusan yang di sekolah selesai, kita lanjutin menyelesaikan masalah Flo ya," katanya.

Berganti Siena yang mengangguk. Nala memberikan satu helm untuk Siena.

"Ngomong-ngomong, tadi kamu ketemu hantu Andi?"

tanyanya sambil menunggu Siena duduk di boncengan motornya.

"Iya, akhirnya dia muncul. Dia masih marah."

"Dia setuju dengan rencanamu itu?"

"Dia nggak menanggapi rencanaku. Dia cuma bilang, orang jahat nggak akan kapok kalau nggak dibalas."

"Tapi kamu tetap akan mencetak BTS tahun 2008?"

"Iya, aku akan tetap mencetaknya. Aku nggak akan putus asa. Aku masih berharap Andi sadar setelah aku cetak BTS yang sudah direvisi menjadi ada dianya."

Nala menoleh sekilas ke belakang. Memastikan Siena sudah duduk di boncengan motornya. "Sudah siap?"

"Siap," jawab Siena singkat.

Nala menyalakan motornya. Berpamitan pada Pak Saidi dan Pak Agus yang masih menunggu mereka keluar dari halaman sekolah. Tak lama motor yang mereka tumpangi meluncur menuju komplek perumahan Siena.

PESAN YANG MUNCUL SECARA MISTERIUS

Malam ini Siena melanjutkan pekerjaannya yang belum selesai. Merevisi PDF Buku Tahunan Siswa edisi tahun 2008. Dia terbelalak, rasanya tak bisa dipercaya, dia baru menyalakan laptopnya. Bisa dipastikan tak ada yang mengutak-atik laptopnya selama dia berada di sekolah.

Dia sampai rumah menjelang Isya, diantar oleh Nala sampai di depan kompleks perumahannya. Tentu saja dia sudah memberitahu ibunya akan pulang terlambat. Setelah mandi dan makan malam, dia masuk kamar dan terkejut melihat apa yang terpampang di layar komputernya. Tertera satu kalimat tulisan tangan di kolom yang tersedia di samping foto Andi. Bagaimana bisa? Siapa yang menulisnya dan memindahkannya ke bentuk digital?

*Jangan mem-*bully *murid yang tidak kau sukai. Kalau kau lakukan itu, aku yang akan membalasnya.*

-Andi Satriawan.

Matanya menyipit, memikirkan segala kemungkinan bagaimana tulisan itu bisa muncul di file PDF yang sedang dia kerjakan.

"Apa Andi yang nulis itu? Tapi gimana dia bisa masukin tulisannya ke file ini? Gimana cara hantu melakukannya?" Siena masih bertanya-tanya sendiri.

Tiba-tiba kepalanya menegang. Dia menengok ke kanan, kiri, dan belakang. Memperhatikan setiap sudut di kamarnya. Sesaat tadi dia sempat mengira ada arwah Andi di kamarnya ini. Ternyata tidak ada penampakan apa pun di sekelilingnya.

Dia kembali duduk di hadapan meja belajar. Matanya menyipit membaca lagi pesan yang tertulis di samping foto Andi. Belum pernah dia mengalami hal semacam ini. Ini magis, ajaib, mistis, atau apalah sebutannya. Tadi di sekolah dia meminta pesan dari Andi dan sekarang hantu itu memberikan pesannya entah dengan cara bagaimana.

Siena memutuskan akan membiarkan tulisan itu. Mungkin memang itu pesan yang ingin disampaikan Andi untuk semua murid di sekolahnya. Entah bagaimana cara Andi membuat pesan itu tertera di PDF buku tahunan siswa ini. Kenyataannya tulisan itu ada dan Siena akan mencetak buku itu besok sepulang sekolah.

Dua hari kemudian, Siena datang ke sekolah dengan perasaan lega. Dia membawa buku tahunan siswa tahun 2008 yang baru selesai dicetak kemarin. Andi tidak menampakkan diri lagi, bahkan Siena tidak merasakan tanda-tanda kehadiran Andi seperti, bulu kuduk yang merinding atau aura yang membuat tidak nyaman.

Siena mendapat kabar hari ini Brama dan teman-temannya sudah masuk sekolah lagi.

Jam istirahat berbunyi, Siena bergegas ke kelas Brama, beruntung dia bertemu pemuda itu dan gengnya sebelum mereka pergi ke kantin.

“Hai, senang banget melihat kalian masuk sekolah lagi,” sapanya disertai senyum.

Brama berjalan paling depan, langsung berbinar saat Siena.

Penopang lehernya itu sudah dilepas. Ronald yang berjalan di sisinya masih ditopang satu tongkat, memandang kesal pada Siena. Ekspresi Garda tampak datar, Beni terlihat terkejut, sementara Danu buru-buru mengalihkan pandangannya dari Siena.

"Gue bilang ke teman-teman, supaya nggak takut lagi. Kami bakal sama-sama terus. Kalau ada yang ganggu, kami hadapi sama-sama. Kami nggak akan biarkan hantu itu bikin urusan sekolah kami berantakan," kata Brama.

"Kalau gue sih, *simple* aja. Hari ini masuk karena udah kelamaan nggak masuk. Gue nggak mau nilai gue jeblok." Beni ikut berkomentar.

Garda hanya diam menatap lurus ke Siena. Ronald terlihat enggan menanggapi Siena, hanya menghela napas beberapa kali, sedangkan Danu masih tak mau melihat Siena.

Siena tersenyum. "Di antara kalian nggak ada yang diikuti dia lagi. Beni dan Brama, tinggal kalian yang belum merasakan pembalasan hantu Andi. Tapi saat ini, aku nggak lihat dia di belakang kalian," katanya, sambil mengedarkan pandang ke Brama dan gengnya.

Refleks Beni melirik kanan-kirinya, sementara Brama menghela napas lega.

"Kejadian aneh yang menimpa kalian, itu memang ulah Andi yang ingin membuat kalian kapok, supaya nggak sombong lagi dan nggak lagi berbuat semena-mena ke sesama murid di sekolah ini." Siena melanjutkan ceritanya.

"Bener kan dugaan gue, lo temenan sama hantu itu dan bikin kami celaka." Ronald menanggapi masih dengan nada tak suka.

"Ron, bukan Siena penyebab kecelakaan yang kita alami, justru Siena bantuin ngusir hantu Andi." Brama membela Siena.

“Beneran hantu itu udah nggak ada di sekolah ini?” tanya Beni penuh harap. Dari geng mereka, hanya Beni yang keadaan tubuhnya masih utuh, tak ada bekas goresan luka satu pun karena dia tidak mengalami kecelakaan.

Siena membuka buku yang dia bawa langsung ke halaman yang ada foto Andi.

“Baca ini, pesan yang ditulis sendiri sama arwah Andi,” katanya.

Brama melihat bagian yang ditunjuk Siena dengan mata berkernyit. “Lo nemu pesan dia itu di mana? Redaksi BTS tahun itu sengaja nggak masang foto dan pesan dia?” tanya Brama.

“Dia baru menulis pesan itu semalam.”

Jawaban Siena itu sukses membuat Brama dan gengnya kompak tercengang.

“Nggak mungkinlah! Hantu mana mungkin bisa nulis?” Ronald menyangkal.

“Tulisan itu muncul begitu aja di PDF BTS ini sebelum aku cetak. Terserah kalian percaya atau nggak, tapi memang begitu kenyataannya. Nggak penting bagaimana cara hantu itu menulis, yang penting isi pesannya. Dia nggak akan ganggu selama nggak ada murid yang mem-*bully* murid lain.” Siena menegaskan.

“Bukan masalah gue percaya atau nggak. Yang jelas, gue pengin nggak ada lagi gangguan. Gue minta maaf dulu pernah mengintimidasi lo. Gue nggak bakal ganggu anak lain lagi. Gue mau fokus sama pelajaran aja, udah kelas dua belas harus mulai serius belajar.” Dengan besar hati Brama menyampaikan permintaan maafnya, dia menyikut Ronald, memberi kode supaya temannya itu minta maaf juga pada Siena.

“Ya udahlah. Supaya hidup gue tenang, gue juga minta maaf. Gue harap setelah gue minta maaf sama lo, gue nggak lihat

hantu nyeremin itu lagi." Akhirnya Ronald menurunkan egonya. Berturut-turut Beni dan Danu juga meminta maaf. Hanya Garda yang masih diam. Brama bilang, Garda masih menolak bicara. Sejak peristiwa di toilet sekolah yang membuatnya ketakutan, dia belum bicara satu kata pun. Kejadian itu membuatnya trauma cukup berat.

"Jujur aja, dulu aku memang kesal sama kalian. Dulu kalian meremehkan aku banget. Tapi bukan berarti aku senang kalian celaka. Aku malah berusaha bikin arwah Andi nggak marah lagi dan nggak ganggu kalian lagi."

"Makasih, Siena." Hanya Brama yang menjawab.

"Aku permisi dulu ya," pamit Siena.

"Eh, lo mau ke mana?" tanya Brama cepat sebelum Siena berbalik.

"Ke perpustakaan. Mau ngasih BTS ini," jawab Siena.

"Gue temenin deh," kata Brama, dia bergegas maju hingga berada di samping Siena.

"Bram, lo nggak jadi ke kantin?" Beni mengingatkan.

"Nanti gue nyusul. Lo pada duluan aja. Gue ke perpustakaan dulu sebentar." Brama menjawab, lalu beralih ke Siena.

"Ayo, gue temenin lo ke perpustakaan," katanya pada Siena.

Walau merasa heran melihat sikap Brama, Siena tak menolaknya. Mereka bergegas menuju perpustakaan, sedangkan geng Brama menuju kantin.

"Gue harap, hantu Andi itu beneran nggak akan ganggu gue ya. Gue baru aja sembuh gara-gara digangguin hantu Flo," kata Brama sambil melirik Siena yang berjalan di sisinya.

"Semoga. Hantu Flo nggak pernah datengin kamu lagi, kan?" balas Siena, dia menoleh sekilas.

"Dia nggak pernah muncul lagi secara jelas seperti dulu. Tapi kadang gue merasa ada yang berkelebat di sekitar gue. Begitu gue nengok nggak ada apa-apa. Sekarang gue udah tidur di kamar lagi. Gue bertekad nggak mau dia takut-takutin."

"Itu bagus. Semoga dia nggak ganggu kamu lagi."

"Tapi, apa dia masih penasaran sama penabraknya?"

"Mungkin. Aku merasa Flo belum pergi. Dia masih menunggu. Suatu saat dia akan mengamuk lagi karena itu, aku mau menyelidiki Denisa. Aku pengin ketemu dia. Aku pengin tahu, benar dia atau bukan yang menyetir mobil ayahmu waktu Flo tertabrak."

"Kapan lo mau ketemu dia?"

"Secepatnya. Mungkin besok."

"Lo mau nemuin dia sendirian?"

Belum sempat Siena menjawab, tiba-tiba terdengar suara yang mendahului.

"Siena nggak sendirian. Gue yang akan nemenin dia ketemu mantan lo."

Seketika Siena dan Brama menoleh bersamaan. Keduanya terkejut melihat Nala sudah berada di belakang, mereka menatap secara bergantian.

"Nala? Kamu ini hobi banget deh, muncul tiba-tiba," sahut Siena.

Nala maju selangkah hingga berada di sebelah Siena. "Aku tadi lihat kamu. Aku tebak kamu mau ke perpustakaan ngasih BTS itu ke Bu Riana," katanya.

Siena melirik buku yang dipegangnya. "Tebakan kamu benar!"

"Boleh aku lihat tulisan Andi?" tanya Nala. Dia sudah mendengar cerita Siena, tentang tulisan Andi yang muncul secara misterius sebelum gadis itu mencetak buku BTS.

Siena memberikan buku yang dibawanya pada Nala. Pemuda itu menerimanya, langsung mencari halaman yang memuat foto dan pesan Andi. Nala mengangguk-angguk, dia menutup lagi buku itu dan mengembalikannya pada Siena.

"Semoga usaha kita berhasil. Semoga Andi nggak ganggu murid sekolah ini lagi," kata Nala sambil tersenyum.

"Kita?" celetuk Brama yang sedari tadi diam saja, selama pembicaraan diambil alih Nala.

Nala menoleh ke Brama. "Iya, gue dan Siena yang berusaha bikin Andi berhenti mengganggu lo semua," katanya.

"Lo udah usaha ngapain? Lo indigo juga?" Brama terdengar tak suka mendengar Nala mengaku ikut andil dalam usaha Siena.

"Gue udah nemenin Siena ke mana-mana, termasuk ketemu ibu Andi buat dapetin foto Andi yang ada di BTS itu," sahut Nala.

Siena memandang wajah Brama dan Nala yang kini saling tatap bergantian.

"Nala benar, Bram. Nala udah nemenin aku ke mana-mana. Dan aku udah minta Nala buat nemenin aku ketemu mantan kamu itu."

"*Please* ya, kalian. Jangan bilang dia mantan gue terus dong, namanya Denisa. Gue yang tahu di mana bisa nemuin dia."

"Di alamat rumah yang kamu kasih ke aku, kan?" Siena berkernyit heran.

"Itu bukan rumahnya. Itu tempat kosnya, orangtuanya nggak tinggal di Jakarta."

Siena terbelalak hingga mulutnya membentuk huruf 'o'.

"Dia belum tentu ada di tempat kosnya, tapi kalau dia nggak ada di sana, gue tahu tempat lain yang mungkin dia datangi," lanjut Brama.

"Kalau gitu, kita bertiga aja yang nyari dia. Oke? Sekarang, aku

mau ke perpustakaan dulu." Siena melanjutkan langkahnya.

Buru-buru Brama yang berada di kirinya dan Nala yang berada di kanannya ikut melangkah. Siena melirik keduanya, dia menahan senyum geli. Rasanya aneh berjalan diapit dua pemuda menawan sekaligus.

Sesampai di perpustakaan, Siena menyerahkan buku tahunan siswa itu pada Bu Riana. Dia menceritakan alasannya mencetak buku itu. Bu Riana tampak tak percaya, tapi buku itu tetap dia terima dan akan dia letakkan bersama buku tahunan siswa lainnya.

"Soal Andi udah beres. Sekarang kita bisa fokus menyelesaikan masalah Flo."

Siena keluar perpustakaan sambil diiringi lagi Brama dan Nala di samping kanan-kirinya. "Aku lapar. Masih sempat makan dulu nih, kalian mau makan juga?" tanyanya, pada kedua pemuda di kanan-kirinya itu, sambil menoleh ke arah mereka secara bergantian.

Brama dan Nala menjawab berbarengan. "Tentu aja mau."

Keduanya terbelalak, lalu saling pandang. Siena tertawa geli. "Aku nggak nyangka, sekarang kalian jadi kompak begini. Kayak kakak-adik," ledeknya.

"Hei, enak aja!" protes Brama keberatan disebut bagai kakak beradik dengan Nala.

Siena tersenyum sambil melangkah ringan menuju kantin. Brama dan Nala masih mengikutinya berjalan di kanan-kirinya bagaikan seorang *bodyguard*.

TEROR MEMATIKAN

Denisa melempar begitu saja tas kuliahnya ke pojok kamar kosnya, lalu merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Bibirnya memberengut, perasaan kesal masih menumpuk di dadanya. Adrian tak mau memberikan uang bagiannya karena dia dianggap gagal merekrut Brama. Dia butuh tambahan uang, kiriman uang dari orangtuanya hampir habis, padahal ini baru pertengahan bulan. Yang membuat Denisa semakin kesal, Adrian terus menyalahkannya, menyebutnya tidak becus karena tak bisa memikat Brama yang masih SMA.

Brama memang beda dengan korban-korban Denisa lainnya. Walau Denisa berhasil membuat Brama terpana saat pertama kali mereka bertemu, tapi pemuda yang dua tahun lebih muda darinya itu, tidak berhasil dia buat mabuk kepayang. Brama menyembunyikan hubungannya dengan Denisa dari sahabat-sahabat dekatnya, bahkan mereka harus sembunyi-sembunyi jika ingin bertemu. Mulanya, Denisa menganggap itu sebagai keuntungan. Dia berharap bisa menjauhkan Brama dari sahabat-sahabatnya dan bisa menjerat anak muda itu hingga menjadi pelanggan tetap obat-obatan yang dipasarkan Adrian.

Namun tidak semudah itu memperdaya Brama. Remaja SMA itu memang kurang mendapat perhatian dari orangtua, tapi dia punya sahabat-sahabat dekat yang akrabnya sudah seperti

saudara hingga rencana itu mereka lakukan. Memaksa obat itu masuk ke tubuh Brama dan membuatnya tak bisa mengelak dari rasa kecanduan.

Denisa mengajak Brama ke pesta itu. Adrian dan beberapa temannya mulai mendekati Brama. Memasukkan obat ke minumannya hingga membuatnya tak sadar, lalu mengantarnya pulang. Tapi siapa sangka terjadi peristiwa itu, kejadian tak terduga yang membuat Brama curiga pada Denisa. Mobil ayahnya yang mereka pakai ke pesta tergores di bagian depan. Beberapa goresan ada juga di bagian lain akibat timpukan batu dari beberapa orang yang ada di sekitar kejadian.

Denisa tidak menjelaskan secara jujur apa yang sudah terjadi selama Brama tak sadar. Mereka berdebat hebat, selain itu Brama juga mencurigai Denisa memiliki hubungan khusus dengan Adrian.

Brama mengaku melihat gesture tak biasa antara Denisa dan Adrian di pesta sore itu. Obat yang terminum oleh Brama tidak berdampak besar padanya, hanya membuatnya tak sadar sebentar. Setelah bangun, Brama langsung muntah-muntah dan itu membuat Brama marah pada Denisa. Dia curiga ada yang memasukkan sesuatu ke minumannya hingga membuatnya pusing dan mual.

Sejak kejadian itu, sulit bagi Denisa untuk membuat Brama percaya lagi padanya. Pemuda itu tak mau lagi menemuinya. Akhirnya Brama menyampaikan kabar dia kecelakaan dan dirawat di rumah sakit.

Denisa merasa senang karena mengira Brama mulai membutuhkan perhatiannya lagi, tapi ternyata Brama memintanya datang hanya untuk menyampaikan kecurigaannya bahwa perempuan itu telah menabrak orang dengan mobil ayahnya.

Sungguh dia tak menyangka hidupnya akan menjadi serumit

ini. Perkenalannya dengan Adrian, senior satu tahun di atasnya itu awalnya terasa manis membuat Denisa terjerat dengan pesonanya.

Tipe *bad boy* yang pandai membuat hatinya meleleh dengan pesonanya. Saat Denisa semakin akrab dengan Adrian, dia dikenalkan pada dunia baru. Obat-obatan terlarang yang bisa membuatnya lupa sejenak dengan urusan kuliah yang memusingkan, atau saat dia berdebat hebat dengan orangtuanya.

Hubungannya dengan orangtuanya memang kurang harmonis, itulah sebabnya dia memilih kampus yang jauh dari rumah orangtuanya agar dia tak perlu bertemu mereka setiap hari. Ayahnya memaksanya masuk jurusan hukum, padahal dia tak berminat. Akhirnya inilah kesepakatan yang dia dapatkan. Dia mau kuliah di jurusan yang diinginkan ayahnya, asalkan boleh memilih kampus di Jakarta.

Jauh dari orangtua membuat Denisa merasa bebas. Dia bisa melakukan apa saja, sering bolos kuliah, menghadiri pesta di malam hari, sesekali bersenang-senang di klub malam. Dan Adrian membuat hidupnya tak pernah terasa sepi.

Setahun mengenal Adrian, Denisa mulai tak bisa lepas dari jerat obat-obatan itu. Uang sakunya cepat habis. Terkadang dia terpaksa memakai uang yang seharusnya untuk membayar sewa kamar kos.

Kemudian Adrian menawarkan solusi, Denisa bisa mendapat uang dan obat gratis jika dia bisa mendapatkan pelanggan baru untuk obat-obatan yang dijual Adrian. Semula usahanya berjalan lancar, setidaknya dia sudah menjerat lima pemuda kaya yang memiliki nasib sama dengan Brama. Tak dipedulikan orangtua yang terlalu sibuk berkarier. Dan Brama adalah kegagalannya yang pertama.

Denisa bangkit berdiri, dia mengambil laptop di atas meja belajar dan membawanya ke atas tempat tidur. Kamar kosnya ini cukup besar, dengan luas sembilan meter persegi. Dilengkapi

tempat tidur *single bed* dengan kasur yang empuk, meja belajar beserta kursinya, dan lemari kayu satu pintu, biaya kosnya lumayan mahal karena dilengkapi pendingin ruangan. Dia memilih tempat kos ini karena dulu mengutamakan kenyamanan, tapi keuangan yang semakin sulit sekarang ini, membuatnya mulai berpikir ingin pindah ke tempat kos yang lebih murah. Biarlah kamarnya lebih kecil dan tanpa AC, tapi dia tak akan mengatakan kepada orangtuanya, bahwa dia pindah ke tempat kos yang lebih murah. Dengan begitu, ada sisa uang sewa kos yang bisa dia pakai.

Denisa menyalakan laptopnya, dia membuka file tugas yang belum beranjak dari halaman pertama. Tanpa minum obat, membuatnya semakin sulit berkonsentrasi mengerjakan tugas, tapi tugas ini harus dia selesaikan, jika dia ingin lulus mata kuliah ini. Perempuan itu menatap kosong layar laptopnya. Baru ada judul dan satu paragraf di halaman pertama tugasnya itu. Apa yang harus dia ketik selanjutnya? Kini dia memutar otak, tapi pikirannya buntu. Dia menutup mata dan meringis, rasanya berat sekali menjalani jurusan kuliah yang tidak dia sukai.

Denisa menarik napas dan mengembuskannya dalam satu kali sentakan, lalu membuka lagi matanya perlahan. Seketika matanya membelalak, karena di layar laptopnya muncul satu per satu huruf seolah ada yang mengetik *keyboard.* Denisa melihat tangan kanan dan kirinya, dia belum menggerakkan jari-jarinya di atas *keyboard.* Lantas siapa yang sekarang sedang mengetik itu?

Lo pengecut.

Denisa semakin terkejut membaca kata-kata yang baru saja keluar dari ketikan, secara ajaib. Mendadak jantungnya berdebar lebih keras.

Menabrak lalu kabur.

Mulut Denisa ternganga membaca kalimat selanjutnya.

Lo harus mempertanggungjawabkan perbuatan lo!

Bulu kuduknya terasa berdesir membaca kalimat itu.

"Ini apaan, sih? Kok bisa gini? Siapa yang nge-*hack* laptopku?" katanya kebingungan bercampur rasa takut yang mulai muncul secara halus.

Gue bakal menuntut balas. Utang nyawa dibayar nyawa!

Tenggorokan Denisa serasa tercekat, mendadak dia sulit bernapas membaca kalimat itu. Benar-benar mengerikan, siapa pun yang mengetik tulisan di layar laptopnya itu, telah mendengar apa yang dia ucapkan tadi.

"Si... siapa kamu? Jangan iseng, ya!" teriaknya, berusaha tetap berani untuk menyingkirkan suasana horor yang mendadak muncul di kamarnya ini.

Tiba-tiba layar laptop itu mati, layar itu menjadi hitam. Muncul bayangan Denisa di layar itu, perempuan itu terbelalak, lehernya terasa tercekik saat di layar laptopnya yang telah gelap itu tampak bayangan sosok lain di belakangnya.

Denisa tak berani menoleh, tapi saat sosok di belakangnya itu terlihat ingin mencekiknya, refleks dia lompat dari tempat tidur. Membalik tubuhnya ke belakang, namun tak ada siapa-siapa. Dia melihat sekeliling kamarnya, tapi tak terlihat apa-apa hingga perlahan dia menunduk. Matanya kembali membelalak melihat dua tangan hitam, kurus bagai tulang berbalut kulit kering, terulur ke arah kakinya.

"Aaaarrgggh!" teriaknya sambil melompat ke belakang.

Dari kolong tempat tidurnya muncul makhluk itu. Dengan kepala dimiringkan dan rambut panjang menutup wajah. Sosok itu merangkak keluar pelan-pelan. Denisa panik, lalu berbalik hendak membuka pintu kamarnya, tapi terkunci dan anehnya

kunci pintunya tak ada di lubangnya? Seingatnya, kunci kamar ini dia biarkan tetap terpasang di lubang kuncinya.

"Tolooong! Toloong!" teriaknya panik. Sosok mengerikan itu masih merangkak dengan darah yang membasahi lantai menuju ke arahnya. Jantungnya berdebar makin keras, bulir-bulir keringat dingin bermunculan dari atas dahi dan tengkuknya.

Denisa mengerjap lalu menggeleng-geleng. Dia mengira hanya berhalusinasi, tapi dia tidak minum obat apa-apa. Ataukah justru ini akibat tubuhnya kecanduan obat? Tapi biar pun dia mengerjap berkali-kali, sosok itu tetap ada, masih merangkak dan semakin dekat.

Denisa melirik tasnya di pojok ruangan, dengan gerakan cepat dia menarik tasnya itu. Tangannya gemetar mengaduk-aduk isi tasnya mencari kunci kamarnya, tapi tak ditemukannya. Lalu dia tuang semua isi tasnya hingga berhamburan jatuh. Kunci kamarnya tetap tak ada. Dia kembali menggedor-gedor pintu sambil berteriak minta tolong, lalu matanya melotot saat melihat kunci yang dicari-carinya berada di dekat tempat tidurnya tak jauh dari makhluk mengerikan itu. Mengapa kunci itu ada di situ? Bagaimana cara mengambilnya?

Air mata mulai mengalir dari sudut-sudut matanya. Dia semakin ketakutan dan merasa hidupnya akan terakhir, Denisa terjebak di sini dan tak bisa menyelamatkan diri, namun kemudian dia berusaha berani. Keinginan untuk bertahan hidup membuatnya ingin melakukan hal paling nekat, dia lawan segala rasa takut.

Tak ada pilihan lain, dia harus mengambil kunci itu. Jujur saja, dia sudah kelelahan menggedor pintu, tapi tak terdengar suara siapa pun di luar kamarnya. Dia mengambil ancang-ancang, bergerak cepat mengambil kunci itu lalu bergegas berbalik menuju

pintu. Dia selamat, sosok mengerikan itu tidak menerkamnya. Susah payah dia memasukkan kunci ke lubangnya namun rasa panik membuat tingkat kesulitannya bertambah.

“Aaaah!” teriaknya terkejut saat merasakan hawa dingin di pergelangan kaki kirinya. Satu tangan makhluk itu berhasil mencengkeram kakinya.

Denisa semakin panik, tapi dia terus mencoba memutar kunci hingga akhirnya terdengar suara “klek” tanda kunci sudah terbuka. Belum sempat dia membuka pintu, dia merasakan punggungnya terasa berat. Dia berteriak histeris melihat tangan lusuh, berwarna hitam dengan jari kurus, dan kuku panjang itu melingkar di lehernya.

Dia memutar gagang pintu sambil terus berteriak minta tolong. Susah payah dia membuka pintu itu, masih dengan keadaan digelayuti makhluk mengerikan itu. Pintu berhasil terbuka, Denisa berusaha melepas rangkulan tangan makhluk itu walau dia merasa jijik menyentuhnya sambil berlari keluar kamar. Satu tangan makhluk itu masih mencengkeram pundaknya.

Dia terus berlari keluar tempat kosnya itu. Tak ada seorang pun yang terlihat, hanya deretan pintu-pintu kamar tertutup di kanan-kirinya. Dia pun tak mengerti mengapa penghuni kos lainnya tidak terlihat. Apakah belum ada yang pulang? Padahal dia tadi pulang pukul tujuh malam. Belum lama dari waktu dia pulang, ada delapan kamar di rumah kos ini, empat kamar di lantai bawah bersebelahan dan langsung berhadapan dengan kamarnya. Empat kamar lagi di lantai atas. Aneh, tak ada penghuni kamar-kamar di depan dan di sebelah kamarnya yang mendengar teriakannya yang keras sekali.

Denisa terus berlari keluar, dia masih merasakan ada yang

menggelayut di pundaknya. Tapi dia tak ingin melihatnya.

Sesampai di teras masih tetap sepi, dia terkejut saat tiba-tiba makhluk tadi sudah berpindah ke hadapannya. Makhluk itu menyibakkan rambut yang menutup wajahnya.

Denisa menjerit histeris melihat wajah makhluk itu sangat mengerikan. Wajahnya tak berkulit, hanya ada daging dan darah yang menghitam. Dia kembali menjerit histeris, lalu pontang-panting dia berlari ke luar pagar. Berharap bertemu orang lain di jalanan.

"Toloooong! Tolooong!" teriaknya, tapi tak ada siapa pun yang terlihat.

Perlahan dia menoleh, namun makhluk itu masih berdiri di belakangnya dengan kepala dimiringkan.

BUKTI KEJAHATAN

Siena terbangun dari tidurnya dengan napas terengah-engah. Dia mimpi buruk sekali hingga mengira itu bukan mimpi, rasanya bagai nyata. Dia melirik ke kanan dan kiri. Kamarnya yang remang-remang diterangi lampu meja membuatnya kurang melihat dengan jelas. Tapi, dia bisa merasakan tidak ada makhluk astral di kamarnya saat ini, namun mengapa di mimpinya ada Flo dan Denisa? Di mimpi Siena, Denisa terlihat ketakutan setengah mati dikejar Flo yang menampakkan diri dengan penampilan mengerikan. Arwah itu marah sambil berujar beberapa kali, "Akan kubalas perbuatanmu! Utang nyawa bayar nyawa." Siena mengerjap, seluruh adegan itu muncul di mimpinya. Dia bisa merasakan ketakutan Denisa, bahkan dia pun tersengal-sengal seolah ikut berlari bersama mantan kekasih Brama itu. Tubuhnya dipenuhi keringat, padahal AC di kamarnya menyala.

Siena melompat turun dari tempat tidur. Dia mendekati saklar lampu di dekat pintu. Dia nyalakan lampu halogen yang lebih terang, lalu dia matikan lampu meja. Dia melirik jam meja, baru pukul tiga dini hari. Waktu subuh masih lama, sementara dia sudah tak bisa tidur lagi. Dia bersyukur Flo tidak muncul di hadapannya, walau tadi ada di dalam mimpinya.

"Firasatku nggak enak," gumamnya.

Esok paginya begitu sampai di sekolah, Siena langsung mengirim pesan pada Nala dan mengajaknya mendatangi tempat kos Denisa. Tentu saja pemuda itu langsung menyatakan bersedia ikut.

Saat bel istirahat, Siena makan di kantin bersama Nala, sementara Brama kembali berkumpul dengan teman-teman satu gengnya. Sehingga Siena menceritakan rencananya nanti hanya pada Nala.

"Kamu dapat firasat buruk apa tentang Denisa?" tanya Nala.

"Semalam aku mimpi seram, Flo mengejar-ngejar Denisa. Dia bilang mau menuntut balas," jawab Siena sebelum menyuap kuah soto mi pesanannya.

"Mimpi? Oh, cuma mimpi." Reaksi Nala datar saja.

"Itu bukan mimpi biasa, tapi rasanya bagai nyata. Aku cemas nyawa Denisa terancam. Seolah mimpi itu adalah pertanda Denisa bakal mengalami sesuatu yang buruk. Seram banget deh mimpinya."

"Kamu merasa Denisa benar-benar dikejar Flo?"

Siena mengangguk. "Flo bilang, utang nyawa dibayar nyawa." Dia menambahkan penjelasan.

Alis Nala terangkat. "Kamu takut Flo beneran datengin Denisa dan mau bunuh dia?"

Siena menggeleng. "Bukan cuma mau. Aku merasa terjadi sesuatu yang mengerikan pada Denisa."

Nala terdiam, walau dia sudah berusaha mengikhlaskan kepergian Flo, namun tetap saja hatinya terusik tiap kali nama Flo disebut. Nala masih tidak percaya arwah Flo bergentayangan menuntut balas. Nala tak ingin membicarakan Flo lagi, dia akan menunggu apa yang nanti mereka temukan di tempat kos Denisa.

Begitu bel usai sekolah berbunyi, Siena langsung melesat keluar kelas tanpa basa-basi. Teguran Remi hanya dibalasnya dengan lambaian tangan, dia bergegas keluar gedung sekolah. Melirik ke area parkir motor, matanya mencari-cari sosok Nala.

"Apa hantu bisa bunuh manusia? Kalau bisa, itu nggak *fair*."

Siena terlonjak mendengar suara yang muncul tiba-tiba dari arah belakangnya, ternyata Nala baru sampai didekatnya. Nala tak sabar mengungkapkan pertanyaan yang selama jam pelajaran terakhir mengusik benaknya.

"Bukan hantu yang bunuh manusia. Mereka cuma nakut-nakutin, tapi buat yang takut hantu, mereka jadi ceroboh hingga bisa menimbulkan celaka karena kecerobohannya. Contohnya kayak Brama, dia sampai nabrak pagar saat nyetir mobil saking ketakutannya. Untung aja lukanya nggak parah." Siena menjawab pertanyaan Nala.

"Kenapa nama gue disebut? Kalian lagi ngomongin gue?"

Kompak Nala dan Siena menoleh ke sosok yang sedang dibicarakan itu. Brama sudah berada di samping mereka.

"Gue sama Siena mau ke kosan Denisa. Semalam Siena mimpi buruk tentang Denisa, dan dia dapat firasat, bakal terjadi sesuatu sama Denisa." Nala yang menjawab pertanyaan Brama.

"Eh, kalian mau ke sana berdua aja? Lo udah janji, ngajak gue juga kalau mau ke sana, kan?" Brama menoleh pada Siena.

"Tadi di kantin kamu sibuk ngumpul sama teman-teman kamu. Lagian, aku nggak tahu kalau kamu ikut, kamu mau naik apa? Aku ngajak Nala, karena bisa nebeng motornya," sahut Siena.

Kondisi Brama saat ini memang belum benar-benar pulih. Dia masih dilarang mengemudi mobil sendiri, bahkan ke sekolah masih diantar sopir ayahnya. Sementara pulangnya, barulah dia

memesan taksi *online*.

“Oke, gue juga naik motor. Tunggu ya, gue pesan ojek *online* dulu,” kata Brama, lalu buru-buru dia memesan ojek online. Kali ini dia memilih ojek motor supaya bisa beriringan cepat dengan motor Nala.

“Kalau tadi gue nggak mergokin lo berdua, kalian mau pergi berduaan aja, kan?” kata Brama lagi setelah dia selesai melakukan pemesanan ojek *online*.

“Aku harus buru-buru. Sejak semalam aku cemas. Dan sekarang, aku merasa kita udah terlambat. Telah terjadi sesuatu yang buruk sama Denisa.”

“Kenapa lo dapat penglihatannya bukan kemarin malam aja sih?”

Siena mengedikkan bahu mendengar pertanyaan Brama yang seolah menyalahkannya itu. “Mana aku tahu. Mimpi tentang Denisa dan Flo baru muncul semalam. Aku kan nggak bisa ngatur mau mimpi apa. Itu pertanda yang terkirim lewat mimpi,” balasnya.

“Flo? Lo mimpiin Flo juga?” Brama masih tak paham, mengapa hanya mimpi bisa membuat Siena seresah itu.

“Iya, aku mimpi Flo ngejar-ngejar Denisa mau menuntut balas. Flo marah banget sama dia.”

“Kita lihat aja dulu keadaan Denisa. Semoga aja nggak apa-apa.” Nala menghentikan segala spekulasi yang sangat tidak dia harapkan.

Tak lama ojek yang dipesan Brama datang. Ojek motor yang ditumpanginya melaju lebih dulu ke tempat kos Denisa, karena dia sudah tahu alamatnya dengan pasti. Sementara motor yang membawa Nala dan Siena mengikuti di belakang. Dalam waktu

dua puluh menit mereka sampai di tempat kos Denisa.

"Ini kosan khusus cewek, kan?" tanya Siena setelah mereka bertiga turun dari motor.

Nala memarkir motornya di depan pintu pagar tempat kos itu, sedangkan ojek motor yang mengantar Brama langsung melaju pergi.

"Iya, khusus cewek. Cowok boleh aja bertamu, tapi cuma boleh duduk di teras. Gue rasa karena ada lo yang perempuan, kita bakal lebih diterima," jawab Brama.

"Siapa yang nerima dan ngawasin tamu-tamu yang datang? Apa yang punya kos tinggal di sini juga?" Siena bertanya lagi.

"Rumah ini dibagi jadi dua bagian tapi tetap satu pintu pagar. Bagian kanan, kamar-kamarnya disewain buat anak kos, sebelah kiri tempat tinggal yang punya kos," jawab Brama. Siena melirik Brama.

"Kamu ngerti banget tempat kos ini ya, kayaknya kamu sering ke sini," sindirnya.

Brama menoleh ke Siena. "Nggak sering, sih. Ini baru yang keempat kali gue ke sini," sahutnya. Dia menekan bel yang tersedia di dinding, dekat pintu pagar.

Agak lama barulah seorang perempuan muda muncul dari pintu sebelah kiri. Tampaknya itu salah satu anggota keluarga dari pemilik rumah.

"Ada apa ya?" tanya perempuan yang menurut terkaan Siena berusia sekitar pertengahan dua puluh.

"Permisi, Mbak. Mau ketemu Denisa yang kos di sini. Denisanya ada?" tanya Brama sopan. Siena tercengang halus melihat sikap Brama yang sangat santun dan selama ini belum pernah dilihatnya.

Perempuan itu memandangi Siena, Brama, dan Nala secara bergantian satu per satu. Matanya berhenti agak lama di Brama. “Kamu pacarnya Nisa, kan?” tanyanya mengenali Brama.

Brama tampak sedikit salah tingkah. Belum sempat dia menyahut, Siena mencengkeram tangannya kuat sekali. Mata Siena menatap ke pintu bangunan rumah di sebelah kanan. Mulutnya sedikit terbuka. “Hhhh!” ucapnya, dengan ekspresi rasa terkejut.

“Ada apa?” tanya Brama.

Siena tidak langsung menjawab, matanya masih menatap ke arah pintu. Dia melihat arwah Denisa di sana, diam menatapnya dengan wajah pucat dan bibir kelabu.

“Kita terlambat datang,” ucap Siena terdengar getir. Dia baru ingat, bayangan kelabu yang dulu dia lihat menutupi wajah Denisa. Sepertinya, itu pertanda kematian yang samar-samar dan terlambat dia sadari.

Pupil mata Brama melebar, sedangkan Nala mengangkat alis. Perempuan itu heran melihat raut Siena yang tampak terkejut, dia mengikuti arah pandangan gadis itu. Tak terlihat apa-apa olehnya namun Siena melihat lagi arwah Denisa menunjuk ke arah pintu menuju tempat kosnya. Seolah dia meminta Siena masuk ke sana, segera otak Siena berpikir keras hingga sebuah ide muncul di kepalanya.

“Saya sahabat dekat Denisa. Semalam dia nelepon saya, katanya mau cerita sesuatu. Dia bilang mau kirim foto, tapi teleponnya terputus. Saya telepon balik, eh nggak nyambung. Saya pikir, mungkin batrenya habis. Tadi pagi saya nelepon dia lagi, tapi HP-nya tetap mati karena itu, sepulang sekolah saya ke sini dan ngajak pacarnya Denisa ini, saya khawatir dia kenapa-kenapa,” ucapan

Siena sangat sempurna saat merangkai cerita bohong, ditambah ekspresi wajah yang meyakinkan, hingga Brama dan Nala hanya bisa melongo memandanginya. Beberapa detik kemudian Brama sadar, Siena sedang bersandiwara. Dia pun ikut membantu Siena.

"Betul, Mbak. Saya juga ditelepon Denisa, tapi kalau sama saya, dia cuma ngomongin hal biasa. Jadi, saya kira dia baik-baik aja." Brama berucap terlihat meyakinkan pemilik indekos ini. "Baru tadi di sekolah Siena bilang, Denisa nelepon dia dan terdengar cemas, terus HP-nya mendadak mati. Memangnya apa yang terjadi dengan Denisa, Mbak?" ucapan Brama itu membuat Nala semakin heran, tapi dia tetap diam menunggu apa yang akan diucapkan Siena selanjutnya.

"Kata orang yang lihat, dia lari dari dalam rumah keluar sampai ke pinggir jalan. Sikapnya aneh, kayak lagi ngomong sama orang tapi nggak kelihatan siapa-siapa. Kejadiannya cepat banget, pas dia keluar pintu pagar, ada mobil lewat lumayan kencang."

Ketiganya menyimak dengan serius yang diceritakan oleh pemillik indekos, tanpa ada yang dia tutupi.

"Dia ketabrak dan badannya terpental jauh sampai kepalanya kena aspal langsung bocor. Kami buru-buru bawa ke rumah sakit, tapi jam tiga dini hari tadi, dokter menyatakan dia meninggal karena luka di kepalanya yang terlalu parah."

Waktu bagai membeku sejenak. Brama, Siena, dan Nala serentak melotot dan ternganga sambil menatap perempuan itu hingga membuat perempuan itu kebingungan. Siena yang paling dulu sadar, lalu mengerjap.

"Ya Tuhan, aku nggak sangka, itu yang terjadi sama Denisa. Kalau tahu, semalam juga aku datang ke sini. Kasihan di sini Denisa nggak punya keluarga. Bapak-ibunya jauh dari Jakarta,"

kata Siena. Dia masih berpura-pura menjadi sahabat dekat Denisa, lalu berusaha tampak sedih, mengerjap berkali-kali agar matanya berkaca-kaca.

"Nggak mungkin! Semalam kami masih ngobrol. Dia masih terdengar bahagia, kenapa dia lari ketakutan? Apa yang bikin dia takut?" Brama terlihat benar-benar emosi dan merasa hancur. Dalam hati Siena tercengang dengan kemampuan akting Brama.

"Apa ada yang lihat kejadiannya?" tanya Siena. Dia mengusap matanya dengan jari-jari tangannya..

"Yang lihat itu, anak kos di lantai atas yang jendela kamarnya menghadap ke sini," kata perempuan itu sambil menunjuk jendela yang terlihat berada di lantai dua bagian bangunan yang dijadikan tempat kos. Ketiga remaja berseragam SMA itu kompak menoleh ke jendela itu.

"Dia bilang, cuma ada Nisa ngomong sendiri sambil lari mundur dan teriak, jangan bunuh aku! Mungkin, dia abis ngimpi kali," lanjut perempuan itu.

Siena menelan ludah. Denisa wafat pukul tiga dini hari, tepat saat dia terbangun dari tidur dan bermimpi Flo mengejar Denisa.

"Sekarang Denisa di mana, Mbak? Maksud saya, jenazahnya," tanya Brama, masih menampakkan wajah sedih.

"Tadi pagi sih, masih di rumah sakit. Orangtuanya langsung datang naik pesawat paling pagi, kayaknya mau langsung dibawa pulang ke rumah orangtuanya, dan dikubur di sana," jawab perempuan itu. Siena melirik ke arah pintu menuju kos-kosan. Arwah Denisa masih di sana, terus menunjuk ke pintu kamar kosnya.

"Terus, barang-barang Denisa, gimana? Masih ada di kamarnya? Nggak diambil sama orangtuanya?" tanya Siena.

"Orangtuanya bilang, minta tolong kami simpankan dulu.

Nanti setelah mereka selesai mengurus Denisa, ayahnya akan datang ke sini ngambil barang-barangnya."

"Yang nabrak dia nggak kabur, kan?" tanya Nala yang akhirnya bersuara.

Perempuan itu menggeleng. "Nggak kok. Yang nabrak tanggung jawab, malah dia yang bawa Nisa ke rumah sakit. Rere, yang tinggal di kamar atas itu dan lihat kejadiannya juga bersedia bersaksi, si penabrak nggak salah karena Nisa memang muncul tiba-tiba di jalanan, jadi dia nggak sempat ngerem."

"Mm... saya boleh lihat kamarnya? Saya benar-benar penasaran, apa yang buat Denisa tiba-tiba matiin HP-nya. Saya mau lihat ada foto apa di HP-nya karena dia bilang dia mau ngirim foto penting. Tolong, Mbak. Denisa sahabat saya. Saya berhak tahu, apa yang sebenarnya terjadi sama dia. Siapa yang bikin dia takut dan siapa yang mau bunuh dia. Saya cuma mau lihat kamarnya dan HP-nya," kata Siena dengan ekspresi penuh harap.

Perempuan pemilik kos itu tampak ragu, namun ucapan Siena yang meyakinkan, ditambah wajah memelasnya mulai membuatnya terpengaruh. "Ya sudah, kalau memang mau lihat, tapi kamu aja, ya. Laki-laki nggak boleh masuk kamar perempuan. Dan saya awasi lho! Jangan sampai kamu ambil barang berharga di kamarnya."

"Nggak mungkin saya ngambil barang berharga milik sahabat saya sendiri. Saya cuma mau ngecek HP-nya."

Perempuan itu masuk ke kamar kosan Denisa, sedangkan Siena mengikutinya. Dia merasakan hawa dingin karena arwah Denisa ada di sampingnya, ikut berjalan bersamanya. Siena tidak menoleh, walau dari ekor matanya dia bisa melihat arwah perempuan itu.

"Ini kamarnya. Belum saya apa-apain, masih persis seperti keadaan semalam," kata perempuan itu setelah dia membuka

pintu kamar Denisa.

Siena melihat tas yang tergeletak begitu saja di lantai dengan isinya yang sudah berhamburan. Arwah Denisa menunjuk ke ponsel yang tergeletak agak jauh dari tas.

"Itu HP-nya. Saya permisi negecek sebentar ya, Mbak," kata Siena, tanpa menunggu persetujuan. Dia memungut ponsel itu, sedangkan pemilik kos itu memperhatikan lekat-lekat, seakan khawatir Siena akan mengambil ponsel itu.

Siena bergegas mengecek foto-foto dan video. Ada beberapa foto Denisa bersama Brama, rupanya belum dihapus oleh Denisa. Kening Siena mengernyit saat melihat sebuah video. Seperti merekam keadaan di dalam sebuah mobil. Seorang laki-laki menyetir, di sebelahnya Brama tampak terkulai tak sadar. Lalu terdengar suara tubrukan. Mobil itu sempat berhenti sebentar, lalu melaju lagi dengan kecepatan tinggi dan terdengar suara obrolan.

"Adrian! Lo nabrak orang!"

"Biarin aja!"

"Kalau orang itu mati gimana?"

"Lo mau gue berhenti? Terus nanti dikeroyok massa? Lagian lo ingat nggak, ini mobil bapaknya Brama. Lo mau dia keseret juga? Mending gue kabur mumpung nggak ada yang sempat lihat nomor plat mobil ini."

Kemudian hening. Suara perempuan yang memegang ponsel itu tak terdengar lagi, dia terus merekam diam-diam laki-laki yang dia panggil Adrian itu. Kemudian perlahan kamera menyorot wajah Denisa.

Siena terbelalak. Video itu adalah bukti penting penabrak Flo. Ternyata yang menyetir mobil ayah Brama adalah teman lelaki Denisa.

Siena melihat video-video lainnya. Kerut di keningnya semakin tercetak jelas saat melihat video-video tak terduga tersimpan di

ponsel itu. Merekam transaksi jaul-beli narkoba, Siena menyadari isi ponsel Denisa sangat penting dan bisa menjadi barang bukti

"Mbak, saya boleh pinjam HP Denisa ini? Ini bukti penting penyebab, Denisa ketakutan." Siena sedikit berbohong.

"Lho, tadi kan janjinya cuma mau ngecek. Nggak bisa kalau pinjam, nanti nggak dibalikin, saya bisa dituduh sama keluarganya, dikira ngambil."

"Saya pengin nunjukin isi HP ini ke polisi. Ini bukti penting tindak kejahatan."

"Tunggu aja keluarganya. Minta sama keluarganya langsung."

"Keluarganya belum tentu ngizinin saya pinjam HP ini."

"Apa lagi saya!" kata perempuan itu suaranya terdengar mulai emosi dan curiga pada Siena.

Mendadak matanya melotot dan mulutnya ternganga. Dia seperti ingin bicara, tapi kata-katanya susah keluar hingga membuat Siena terheran-heran melihatnya.

"Se… se… setaaan!" teriak perempuan itu, lalu dia berbalik dan lari secepat-cepatnya.

Perlahan Siena menoleh ke sampingnya. Pantas saja pemilik kosan itu ketakutan, Denisa ternyata menunjukkan wujudnya yang sangat menyeramkan. Kepalanya terluka bersimbah darah.

Siena menelan ludah, walau arwah Denisa telah membantunya membuat perempuan itu pergi, tetap saja Siena merasa merinding melihat penampakan mengerikan di sampingnya itu.

"Aku janji, akan membuat orang bernama Adrian ini tertangkap. Semua bukti yang sudah kamu buat ini, nggak akan sia-sia. Terima kasih sudah menunjukkan siapa pelaku kejahatan sebenarnya. Aku berharap semoga setelah Adrian tertangkap, kamu bisa pergi dengan tenang," kata Siena tanpa menatap sosok mengerikan di

sampingnya. Siena menatap ke depan, lalu perlahan berjalan keluar kamar itu. Gadis itu menutup pintu dan berjalan cepat keluar rumah indekos itu. Brama dan Nala menyambutnya dengan lega.

"Siena! Ada apa di dalam? Kenapa cewek tadi keluar dari situ ketakutan dan teriak-teriak ada setan?" tanya Nala tampak cemas.

"Ayo, kita pergi dulu dari sini secepatnya! Sebelum yang punya kos keluar lagi," sahut Siena. Tanpa bertanya lagi Brama dan Nala keluar dari pekarangan rumah itu.

Siena terus berjalan menjauh, Nala menuntun motornya mengikutinya, sedangkan Brama berjalan cepat menyamai langkah gadis itu. Setelah jarak mereka berjarak sudah aman, barulah Siena berhenti.

"Kita harus segera ke polisi. Aku dapat banyak bukti penting di HP Denisa, termasuk bukti siapa penabrak Flo," kata Siena.

Nala terbelalak. "Ada bukti, siapa penabrak Flo di HP itu?" ulangnya setengah tak percaya. Siena mengangguk, kemudian dia menunjukkan video yang direkam Denisa. Nala dan Brama sontak dibuat ternganga secara bersamaan.

"Itu Adrian! Dia yang ngasih gue minuman yang bikin gue nggak sadar. Ternyata dia yang nyetir mobil papa gue!" ujar Brama terlihat emosional.

"Sssttt! Jangan keras-keras. Kita pergi sekarang! Aku tahu polisi yang dulu menangani kasus kecelakaan Flo, dia yang mencatat kesaksianku. Dia pasti senang sekali kalau aku datang bawa bukti kejahatan penting ini."

Sambil menunggu ojek pesanan Brama, Siena mengirim video-video penting yang ada di ponsel Denisa ke ponselnya, sebagai *back up*-an. Tak lama ojek pesanan Brama datang, mereka segera beriringan menuju kantor polisi yang dulu menangani kecelakaan Flo.

Siena minta bertemu dengan polisi yang dulu menangani kasus

Flo, untungnya Polisi itu masih mengingat dirinya.

Siena menjelaskan kedatangannya dan menunjukkan video yang ada di ponsel Denisa dan menunjukkan video-video lain yang merekam transaksi jual beli narkoba. Setelah urusan laporan Siena selesai, dia bersama Brama, dan Nala keluar dari kantor polisi itu. Barulah Siena menceritakan yang membuat pemilik kos tadi ketakutan.

"Gue jadi kasihan sama Denisa. Sebenarnya dia nggak salah," kata Brama.

Siena dan Nala mengangguk membenarkan.

"Iya, Denisa nggak salah. Aku berharap, Adrian benar-benar ditangkap. Supaya keadilan ditegakkan dan pengorbanan Denisa nggak sia-sia," sahut Siena.

"Apa benar hantu Flo yang bikin Denisa ketakutan dan dia jadi tertabrak?" ujar Nala terdengar sangat menyesal.

"Semua sudah telanjur terjadi, Nal. Kita berdoa aja semoga Flo nggak ganggu siapa-siapa lagi. Siapa penabraknya sudah ketahuan dan akan segera ditangkap."

Nala mengangguk. "Semoga setelah ini, arwah Flo pergi dengan damai ke tempat yang seharusnya."

"Iya, semoga Flo nggak ganggu gue lagi," kata Brama.

"Aamiin," sahut Siena. Usai berkata itu, Siena mengajak Nala pulang. Mereka menunggu sampai taksi *online* pesanan Brama datang, kali ini pemuda itu memilih naik mobil karena dia mulai merasa lelah. Sedangkan Nala mengantar Siena sampai depan rumahnya.

"Makasih ya, udah mengantar aku pulang."

"Kalau Flo muncul dan gangguin kamu lagi, telepon aku, ya.

Jam berapa pun, bahkan tengah malam, jam satu, dua, atau tiga dini hari. Biar aku bilang ke Flo buat nggak ganggu kamu lagi karena kamu nggak salah," kata Nala kemudian.

Siena tersenyum. "Jam segitu kamu pasti udah tidur nyenyak."

"Aku pasti bangun kalau ada bunyi telepon dari kamu."

Siena mengangguk dan tersenyum. "Oke, makasih, Nal," katanya.

Siena menunggu sampai motor Nala benar-benar hilang dari pandangannya, baru dia masuk ke rumahnya.

Sesampai di kamar, dia memikirkan Denisa yang tadi sempat menampakkan dirinya sesaat. Dia meyakinkan diri, kalau dia bukan terlambat menemui Denisa, namun semua ini sudah menjadi garis takdir yang sudah ditetapkan. Denisa telah menjadi korban ketakutannya sendiri.

Sebelum tidur, Siena memanjatkan doa untuk keluarganya agar selalu terlindung dan terjaga, juga berdoa untuk Flowerina Juliet agar jiwanya tenang di alamnya. Siena tidur nyenyak tanpa mimpi, tapi saat terbangun pukul empat pagi, dia tersentak melihat arwah Flo berdiri di samping tempat tidurnya hanya diam memandanginya, lalu Flo berbalik, melangkah menuju jendela. Flo sempat menoleh. Menatap Siena sekali lagi, kemudian dia pergi menembus jendela. Siena memandangi semua itu hampir tanpa berkedip.

Apa tadi pertanda kalau Flo ngucapin selamat tinggal? Apa dia sudah pergi dengan tenang? batinnya.

"Pergilah Flo, pergilah dengan damai," ucap Siena dengan lirih.

EPISODE BARU

SMA Gemilang kini terasa lebih ceria. Apalagi ujian akhir semester ganjil baru saja usai. Murid-murid tetap datang ke sekolah, tapi tak perlu serius belajar. Sambil menunggu saatnya pembagian rapor. Tak terasa sudah lima bulan lebih Siena belajar di sekolah ini. Sikapnya berubah, dia tidak lagi sedingin saat pertama kali datang. Gadis itu mulai sering tersenyum, tertawa setiap kali mendengar lelucon konyol Remi yang masih setia menjadi teman sebangkunya.

Hidupnya menjadi semakin berwarna dengan adanya dua pemuda menarik yang kini semakin akrab dengannya. Nala dan Brama, tentu saja Siena bisa membaca apa yang ada di pikiran Nala dan Brama tiap kali kedua pemuda itu memandangnya. Keduanya mulai menyukainya, tapi belum ada satu pun yang menyatakan perasaannya. Dan itu membuat Siena tersenyum geli.

"Siena, lihat ini!"

Siena terkejut saat dia akan melangkah ke kelasnya, melihat ponsel disodorkan ke hadapannya. Dia melirik sosok yang menjulurkan ponsel yang ternyata itu Brama.

"Apa ini?" tanyanya, sambil melihat ke layar ponsel itu.

"Baca deh, berita ini. Masih baru," jawab Brama.

Siena mengambil ponsel itu dan membaca artikel berita yang

terpampang di layar.

"Mahasiswa pengedar narkoba dan pelaku tabrak lari divonis penjara seumur hidup." Siena terbelalak melihat foto yang tertampang di artikel berita *online* itu.

"Adrian? Akhirnya dia sudah divonis? Tapi kenapa nggak hukuman mati?"

Brama mengambil ponselnya dari tangan Siena.

"Dipenjara seumur hidup juga udah bagus. Dia sekarang udah dipenjara, lo nggak usah takut lagi."

"Takut kenapa?"

"Selama ini kan lo takut dia nyuruh orang buat bikin lo celaka kalau dia sampai tahu kita yang ngirim video bukti perbuatan jahat dia ke polisi. Gue sebarin berita ke anak-anak di sekolah ini, lo yang menemukan penabrak Flo. Nama baik lo di sekolah ini udah dipulihkan."

Alis Siena terangkat. "Brama, ngapain kamu ngelakuin kayak gitu segala?"

"Gue pernah menyebar berita yang memfitnah lo. Gue udah janji bakal nebus kesalahan gue, kan?"

"Pantas, sejak kemarin masuk sekolah, mereka menatapku sambil senyum. Nggak kayak dulu menatapku curiga."

Brama tersenyum lebar. "Lo bukan cewek pembawa sial. Lo justru udah jadi pahlawan, udah bantu polisi menangkap pembunuh dan pengedar narkoba."

"Kita kan nyelidikinnya bareng-bareng, sama Nala juga. Bukan cuma aku."

"Ya, tentu nama gue juga disebut. Nala juga sih, walau sebenarnya gue malas nyantumin namanya."

Siena tergelak mendengar ucapan Brama. "Kirain cowok narsis

kayak kamu nggak mau mengaku sudah melakukan aksi heroik."

"Jadi kalian berdua ada di sini? Aku baru aja dengar di kantin lagi pada ngomongin tentang tiga murid sekolah ini yang berhasil membantu polisi menemukan penabrak Flo yang seorang pengedar narkoba."

Siena menoleh. Kali ini Nala yang muncul tiba-tiba tanpa permisi. Gadis itu hanya menghela napas dan tersenyum geli.

"Gue yang nyebarin beritanya. Lo beruntung, nama lo ikut gue sebut," sahut Brama.

Nala mengabaikan Brama. "Siena, nanti pulang aku antar ya."

"Eh, gue udah duluan bilang mau nganter Siena. Gue kan yang duluan ketemu Siena di sini," sergah Brama.

"Tapi tadi kamu nggak ngomong mau antar aku, Bram," bantah Siena.

"Tapi gue udah rencana mau ngomong gitu, Na," sahut Brama.

"Lo kan baru rencana, Bram. Gue udah duluan ngomong," kata Nala.

"Eh, udah... udah. Supaya adil, nanti aku pulang sendiri aja. Oke?" Setelah berkata begitu, Siena berjalan masuk ke kelasnya. Nala dan Brama hanya diam menatap kepergiannya.

Siena tersenyum di kursinya, dia mencari berita tentang Adrian di ponselnya. Gadis itu menemukan berita yang menyertakan video penangkapan Adrian.

Dia mengenakan pakaian tahanan dengan tangannya diborgol. Polisi membuat pengumuman di hadapan para awak media, tentang tertangkapnya lelaki itu beserta daftar kejahatannya. Wajah Adrian tidak tertutup hingga terlihat dengan jelas. Persis

seperti yang ada di video penabrak Flo.

Tiba-tiba Siena tercengang. Dia mendekatkan ponsel itu saking tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ada banyangan gelap menutupi wajah Adrian. Pertanda yang sama dengan yang biasa dia lihat di wajah orang-orang yang akan mati. Siena tak menyangka, tanda kematian bisa dia lihat juga melalui video. Dia tak tahu harus senang atau tidak. Dia memang berharap Adrian dihukum seberat-beratnya karena kejahatannya, tapi perasaannya tetap saja nyeri tiap kali melihat pertanda seseorang akan mati.

Siena bertanya-tanya, apa yang akan menyebabkan Adrian meninggal dunia?

EPILOG

Jantung Adrian berdetak kencang. Ada sosok aneh di pojok selnya yang sempit ini. Dia tidak melihatnya dengan jelas, tapi dia tahu ada sesuatu yang bergerak-gerak di sana. Dan itu bukan tikus karena bayangan itu hampir setinggi dia.

Adrian mendekati pintu sel dan menjauhi pojok ruang itu. Dia berdiri menghadap pintu, tiba-tiba dia merasa dingin di tengkuknya, seperti ada yang meniupnya. Tubuhnya terasa dihimpit seseorang di kanan dan kiri. Jelas tak ada siapa-siapa di selnya ini, kecuali dirinya. Jadi, siapa yang menghimpitnya? Dia tidak berani menoleh dan memilih menutup matanya.

Dia tak tahan juga sekian lama dihimpit, rasanya sesak sekali. Dia melirik ke kiri lalu tersentak melihat sosok perempuan dengan rambut terurai di sampingnya itu. Dia melirik ke kanan karena dia juga merasakan himpitan dari kanan. Dia terkejut melihat sosok perempuan juga dengan rambut terurai di samping kanannya.

"Siapakah mereka sebenarnya? Tadi mereka tidak ada, kenapa sekarang tiba-tiba muncul?" Bulir-bulir keringat dingin, mulai berjatuhan dari ujung keningnya.

Pembunuh

Bisikan itu terdengar dari telinga kanan dan kirinya secara bersamaan. Adrian semakin gemetar, dia kembali memejamkan mata. Tida-tiba, seperti ada sentuhan yang memegang dagunya

dan memaksanya menoleh ke kiri. Adrian sadar, ini benar-benar aneh dan pastinya dia tidak sedang bermimpi. Dia memilih memejamkan matanya semakin rapat.

Terasa lagi ada kekuatan yang memaksanya membuka mata. Mata Adrian terbuka lebar, tampaklah wajah Denisa dan satu lagi entah siapa arwah seorang gadis remaja itu. Wajah keduanya biasa, tapi matanya melotot mengerikan sedang menatap Adrian tajam.

Sekuat tenaga Adrian berusaha menutup matanya, tapi dia tak bisa melawan kekuatan yang memaksa untuk membuka matanya.

"De… Denisa?" ucapnya lirih. "Apakah itu hantu Denisa? Dan siapa arwah yang satunya lagi?"

Tiba-tiba wajah keduanya berubah menyeramkan. Darah mengucur dari atas kepala membasahi rambut dan wajah mereka hingga menetes di lantai. Mata mereka semakin membesar seolah akan mencelos keluar, seketika Adrian berteriak sekencang-kenacang.

"Toloooong! Keluarkan aku dari siniiiiii!"

Dia terus berteriak-teriak seperti itu berulang-ulang.

Mulanya sipir penjara tak menggubrisnya, namun ketika teriakannya terus terdengar hingga mengganggu aktivitasnya, salah satu sipir mendatangi Adrian dan menyuruh untuk diam.

"Keluarkan saya, Pak. Saya mau pindah! Di sini ada setannya," pinta Adrian dengan suaranya lirih karena kehabisan tenaga.

Sipir itu malah tertawa dan menuduhnya membual supaya dia iba dan memindahkan ke sel yang lain. "Mana ada setan? Kamu nggak bakal keluar. Seumur hidup kamu di penjara itu!" sahut sang sipir.

Mendengar ucapannya, Adrian panik. Dia membayangkan betapa tersiksanya menghadapi dua hantu mengerikan itu seumur

umur hidup. Hukuman ini sungguh-sungguh berat.

"Saya nggak bohong, Pak. Apa Bapak nggak lihat di samping kanan dan kiri saya ada hantu serem banget?"

"Kamu gila, ya? Sudah, diam! Jangan bikin gara-gara lagi!"

Sipir itu berbalik meninggalkan Adrian.

"Jangan! Jangan pergi! Jangan tinggalkan saya sendirian di sini!" teriak Adrian.

Tak ada yang percaya dengan ucapannya. Setiap saat Adrian harus menyaksikan kedua sosok mengerikan itu dan merasakan gangguannya. Tubuhnya lemas tak berdaya, energinya terhisap habis oleh makhluk-makhluk itu.

Sudah berbulan-bulan dia mengalami teror itu. Sampai suatu hari, dia tak sanggup lagi bertahan dan memilih jalannya sendiri.

Belum lama ini di media *online* memuat berita seorang narapidana ditemukan mati gantung diri dalam selnya.

PESAN SIENA

Beberapa waktu kemudian, suatu peristiwa membuatku sadar. Kemampuanku melihat makhluk-makhluk tak kasatmata dan melihat pertanda kematian seseorang karena gangguan jin yang menyusup masuk ketika rohku kembali ke tubuhku setelah mati suri.

Aku mulai rajin mengaji dan menemukan ayat Alquran yang menjelaskan tentang jin.

"Dan sesungguhnya, kami (jin) mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa mencoba mencuri dengar seperti itu pasti menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya). (QS Al Jinn : 8-9).

Selama ini aku tidak sadar jin telah menguasai 'penglihatan' dan 'pikiran'-ku. Ternyata aku tidak benar-benar tahu, kapan seseorang akan mati. Tak ada yang tahu rahasia masa depan, kecuali Allah. Seperti yang telah disampaikan dalam firman-Nya.

... Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah. (QS An Naml : 65)

Dan aku pun membersihkan jiwa dan tubuhku dari jin pengganggu itu.

Jangan mengikuti jejakku....

Selalu mendekatlah kalian dengan Allah SWT.

Jangan dekati dan percaya dengan segala tipu muslihat JIN atau SETAN.

TENTANG PENULIS

Arumi E, penulis berzodiak Taurus yang senang menulis cerita berbagai genre. Sejauh ini sudah menghasilkan cerita bergenre romance, teenlit, romance religi, dan horor. Total karyanya sudah 29 novel yang sudah terbit. "Aku Tahu Kapan Kamu Mati" adalah novel horor keduanya. Buat yang ingin mengintip cerita-ceritanya dan ingin tahu apa saja novel-novelnya yang sudah terbit, langsung saja meluncur ke wattpadnya: @Arumi_e .

Bila ingin menyapa setelah membaca novel ini, *follow* saja IG-nya: @arumi_e dan kirim DM.

Bila ingin membaca tips dan info menulis dari pengalamannya bisa baca di blognya: www.arumi-stories.blogspot.com.

Lulusan Arsitektur yang menyasar jadi penulis ini hobi *traveling* ala *backpacker*. Baginya, *traveling* adalah salah satu cara menambah wawasan dan inspirasi.

Beberapa kota yang pernah disinggahinya untuk mencari inspirasi adalah Singapura, Kuala Lumpur, Ho Chi Minh, Pnom Penh, Siem Reap, Kyoto, Osaka, Paris, Amsterdam, Praha, Budapest, dan Istanbul.

Dia bertekad harus ada satu cerita yang dihasilkan dari setiap kota yang dia singgahi itu. Satu novel dengan latar kota Ho Chi Minh, Pnom Penh, dan Siem Reap sudah terbit. Segera menyusul cerita-cerita dengan latar kota lainnya. Tunggu saja.